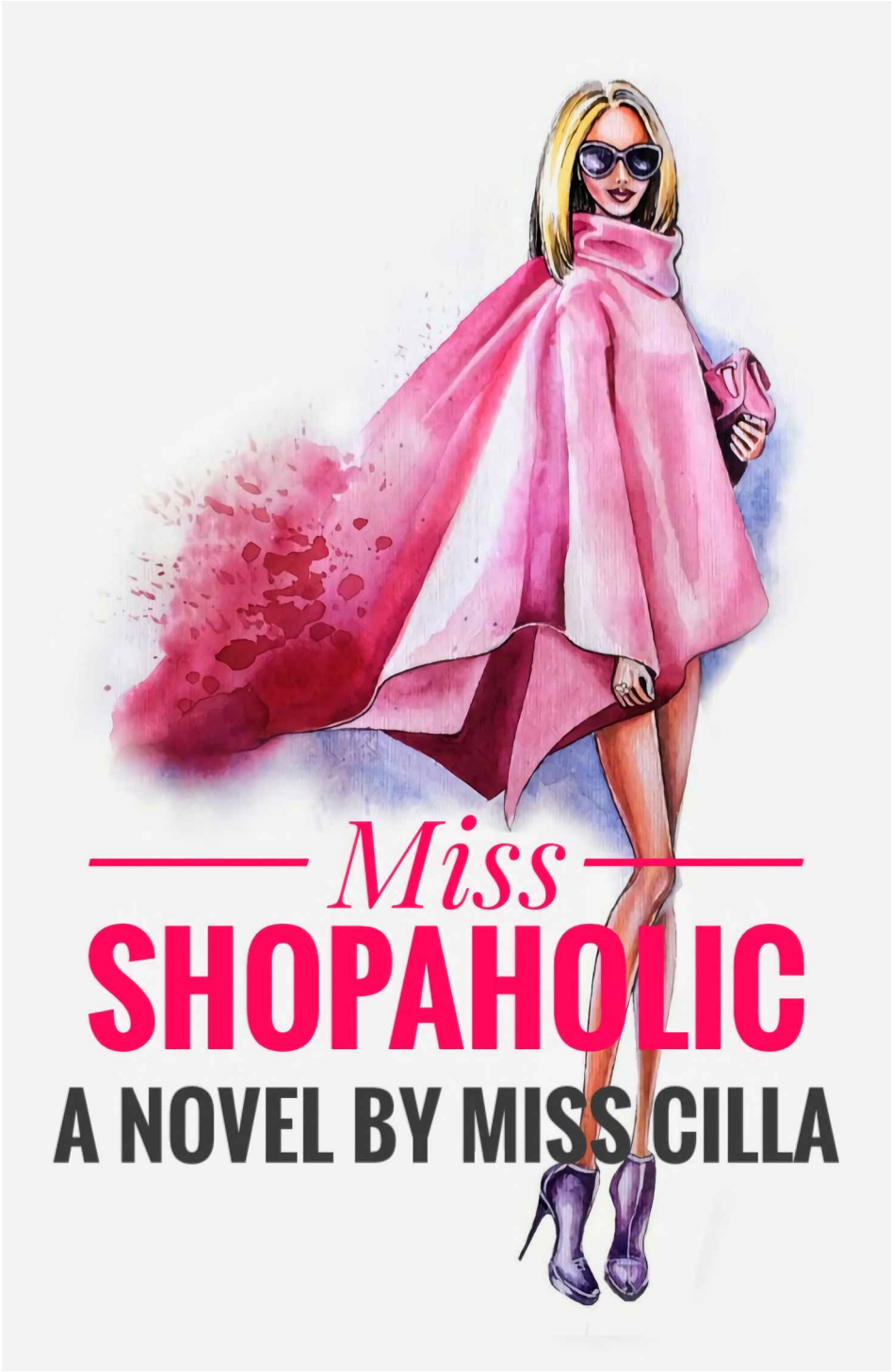
Miss
SHOPAHOLIC
A NOVEL BY MISS CILLA

Saya mengucapkan terima kasih

untuk kalian semua yang telah membeli e-book ini

Salam,

Miss_Cilla

-Regen-

1

"Aku mau itu"

Nayara Sudiro menunjukkan jari telunjuknya ke arah sepasang sepatu bermerek terkenal yang baru saja tiba di butik kelas atas itu tadi malam dan baru pagi tadi dipajang di rak display butik. "Dan tas yang itu." Kali ini jari telunjuk ramping gadis itu mengarah ke sebuah tas dengan merek yang sama dengan sepasang sepatu tadi.

"Pastikan kau membungkus lagi semuanya dengan baik, Marie," Naya berkata lagi, kali ini menatap ke arah Marie Sanjaya, pemilik butik yang memegang lisensi khusus untuk menjual barang merek terkenal itu. "Karena aku mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk membeli semua barang itu."

Marie bangkit dari duduknya di sofa empuk dan lembut berbalut kulit mahal yang sengaja disediakan untuk pelanggannya agar bisa tenang dan rileks saat berbelanja dan mengeluarkan uang banyak, seperti halnya yang dilakukan Naya saat ini. "Tenang saja Naya, pelanggan tetap favoritku selalu mendapat pelayanan terbaik. Aku akan melihat mereka merapikan barang yang kau mau."

Mereka yang dimaksud oleh Marie adalah karyawannya di butik ini. Saat Marie berlalu dari hadapannya, Naya kembali mengarahkan pandangannya ke arah rak display berisi tas. Saat melihat tas Gucci yang tadi di belinya masih ada dua lagi dengan warna yang berbeda, Naya tidak dapat menahan diri. Ia harus memiliki semuanya. Ia tidak ingin ada orang lain, sosialita lain yang memakai tas yang sama dengan dirinya walaupun dengan warna yang berbeda.

Tidak akan pernah terjadi.

Dia, Nayara Sudiro adalah sosialita nomor satu. Tidak ada yang boleh menandinginya dalam hal fashion. Dia bahkan meminta Jimmy Choo secara khusus mendesain sepatu untuknya saat ulang tahunnya beberapa bulan lalu.

"Marie!" Naya berteriak sembari membalikkan tubuhnya dari rak display di depannya.

Marie yang sedang berbicara dengan beberapa orang karyawannya di butik mengerutkan kening dan bergegas berjalan mendekati Naya. "Ada apa, Naya? Kenapa kau berteriak?"

"Aku mau semuanya. Kedua tas itu, aku akan membelinya juga." Naya mengarahkan lagi jari telunjuknya ke arah tas yang ia mau. "Bungkus keduanya dan jadikan satu dengan belanjaanku tadi."

Marie mengangguk dan tersenyum lebar. “Kau tahu Naya, aku sangat mencintai kebiasaan belanjamu ini. Dua minggu lagi aku akan mendapat kiriman barang baru, aku harap kau mau datang untuk melihatnya. Aku janji, kaulah yang akan pertama kali melihat jika ada barang baru yang datang.”

Naya mengangguk dan menyerahkan kartu kredit tanpa limit miliknya kepada Marie yang menyambutnya dengan mata berbinar senang. Naya kembali duduk di sofa dan menyesap minuman dingin yang tadi disediakan Marie untuknya sembari menunggu Marie membawakan belanjaannya.

Naya keluar dari butik dan langsung di sambut oleh Billy, sopir pribadinya yang seusia Papanya dan sudah bekerja bersama keluarga Naya selama puluhan tahun. Billy membawakan semua barang belanjaan Naya dan mengikuti langkah Naya saat gadis itu memasuki sebuah cafe. “Om, aku akan bergabung dengan teman-temanku, om bisa duduk di meja ini dan memesan apapun yang om mau.”

Billy hanya mengangguk dan menatap Naya yang melangkah menuju ke arah meja lain di sebelah pojok untuk menemui dua orang temannya yang sudah menunggu kedatangannya sembari membawa semua barang belanjaannya.

“Wow, kau mendapatkan semuanya?” Claudia, salah satu teman Naya yang sama-sama tergabung dalam grup sosialita kelas atas, menatap iri ke arah kantung

belanjaan bermerek ternama yang diletakkan Naya di atas meja cafe begitu ia sampai.

Seorang pelayan wanita muncul dihadapan mereka dengan memberikan buku menu. Setelah mencatat pesanan ketiga wanita muda itu, pelayan tadi kembali berlalu.

Naya meraih satu buah kantung belanjaan dengan merek Gucci dan mengeluarkan satu buah tas koleksi terbaru dari rumah mode terkenal itu. "Ini baru saja datang dari Italia, dan Beyonce memiliki yang persis sama seperti ini."

"Kau sungguh beruntung, Naya," kali ini yang berbicara adalah Kiara, matanya menatap kagum ke arah Naya. "Tidak heran mereka menjulukimu Paris Hilton Indonesia. Dan akses keuanganmu benar-benar tak terbatas."

Naya tersenyum menatap ke arah Claudia dan Kiara. Mereka sudah berteman cukup lama, karena orang tua mereka saling mengenal dan berbisnis bersama. Tetapi di antara mereka bertiga, Nayara Sudiro adalah yang paling kaya karena Papanya menempati peringkat teratas konglomerat terkaya versi majalah Forbes untuk tahun ini.

Dengan kekayaan yang dimiliki Papanya, sangat mudah bagi Naya untuk membelanjakan sebanyak mungkin uang di dalam kartu kreditnya yang tak terbatas. Ia bebas memilih barang apa pun yang ia mau.

"Majalah Cosmopolitan ingin mewawancaraiku, untuk artikel mereka tentang Sosialita Kelas Atas di negara ini." Naya mengusap tas baru miliknya sebelum ia meletakkannya lagi dengan hati-hati ke dalam pembungkusnya dan memasukkannya ke dalam kantung belanjanya. "Mereka juga penasaran dengan koleksi tas serta sepatu milikku."

Claudia bersandar di kursi dan mengerutkan keningnya menatap Naya. "Kenapa mereka tidak mewawancaraiku juga? Aku termasuk jajaran sosialita dengan banyak koleksi pakaian dan asesoris mahal."

"Entahlah." Naya mengangkat bahunya saat menatap Claudia dan mengalihkan tatapannya ke arah Kiara. "Apa mereka juga menghubungimu?"

Kiara dengan cepat menggeleng. "Tidak, dan aku juga tidak tertarik untuk masuk ke dalam majalah apalagi diwawancarai. Apa kalian akan datang ke peluncuran koleksi terbaru desainer Tiara Santi minggu depan? Aku mendapatkan undangannya kemarin."

"Tentu saja," Claudia menyahut cepat. "Tiara memintaku untuk hadir secara khusus."

Naya tertawa pelan ke arah Claudia. "Benarkah? Karena Tiara memintaku untuk ikut memperagakan salah satu koleksinya di atas runway yang ia namakan sesuai dengan namaku Nayara by Tiara Santi."

Claudia melipat kedua tangannya di dada dan bibirnya merengut kesal menatap Naya yang tertawa melihat sikapnya itu.

"Akui saja, Claudia, aku jauh di atasmu dalam segala hal."

Belum sempat Claudia membalas komentar Naya tadi, dua orang pelayan wanita kembali muncul dan membawakan pesanan Naya, Claudia dan Kiara.

"Pasti ada satu hal yang akan membuatku bisa mengalahkanmu, Naya." Claudia menatap kesal ke arah Naya yang hanya menaikkan sebelah alisnya mendengar ucapan Claudia tadi.

Naya meraih cappuccino-nya dan menyesapnya perlahan. Meletakkan lagi cangkirnya dengan anggun di atas meja. "Aku akan menunggu, Dia. Apa kira-kira hal yang kau maksud itu."

Naya baru saja sampai di rumah saat Erwin Sudiro, Papanya ,tiba -tiba masuk ke dalam kamar Naya.

"Berapa banyak lagi uang yang sudah kau habiskan untuk berbelanja kali ini?"

Erwin Sudiro menatap putri semata wayangnya, Nayara yang tengah duduk di ujung ranjang kamar tidurnya. Beberapa buah kantong belanja tergeletak di

atas ranjang, semuanya adalah kantong belanja dengan merek terkenal tertulis di bagian depannya.

Gucci, Prada, Jimmy Choo, Manolo Blahnik dan Valentino. Semua merek yang Erwin tahu sangatlah mahal.

"Tidak banyak, Pa," Naya menyahut sembari matanya melirik ke arah Erwin yang tengah menatap marah ke arahnya.

"Tidak banyak?" Suara keras milik Erwin kembali terdengar lagi. "Ratusan juta tidak banyak katamu? Kau menghabiskan uang sebanyak itu untuk satu kali belanja Naya!"

Naya mendongak menatap Papanya. Bibirnya mengatup rapat, menandakan jika ia mulai merasa kesal. "Di mana letak masalahnya Pa? Sejak dulu Papa tahu, belanja adalah hobiku. Aku mendapatkan kebahagiaan dengan berbelanja dan mengoleksi barang dari merek terkenal dengan edisi terbatas."

"Masalahnya adalah," Erwin berjalan mendekat hingga berjarak hanya beberapa jengkal dari putrinya itu. "Kau menghambur-hamburkan uang dengan begitu mudahnya. Lemari pakaianmu bahkan sudah tidak muat lagi menampung semua barang milikmu."

Naya melirik ke arah ruangan lain di kamarnya, ruangan yang ia gunakan sebagai tempat menyimpan semua koleksinya. Mulai dari pakaian, sepatu, tas

bahkan perhiasan. "Itulah gunanya Papa mencari uang yang banyak, kan?" Naya tersenyum menatap Erwin. "Untuk memberikan aku semua yang aku inginkan. Termasuk keinginanku untuk punya baju, sepatu dan tas keluaran terbaru."

"Sepatu." Erwin mengalihkan pandangannya dari Naya ke arah ruangan koleksi milik Naya di ruangan yang lain yang masih bisa terlihat dari tempatnya berdiri, lalu dia menggelengakan kepalanya. "Berapa banyak yang sudah kau punya? Kau ingin menyaingi Imelda Marcos?"

Naya tertawa. "Aku akan mengalahkan Imelda Marcos sebentar lagi, Papa. Tidak ada satupun temanku yang punya koleksi sepatu sebanyak milikku."

Erwin mengusap wajahnya dengan kesal. Sampai kapan putrinya akan seperti ini terus? Apakah ia dan Melinda, istrinya telah salah dalam mendidik Naya sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang seperti sekarang ini?

"Itu tidak membuat Papa bangga, Naya." Naya mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan Erwin tadi. "Papa akan bangga jika kuliahmu selesai dan kau bisa mengontrol kegiatan belanjamu ini."

Naya berdiri dan menatap kesal ke arah Papanya. "Aku tidak perlu kuliah dan memiliki gelar akademis, Pa. Harta yang Papa miliki tidak akan pernah habis hingga aku nanti punya anak dan anakku nanti punya anak lagi."

"Tapi kau tetap harus belajar, Naya! kau pikir menjalankan perusahaan cukup dengan berbekal pakaian bermerek dan sepatu bagus? Kau juga perlu menggunakan otakmu."

"Jadi menurut Papa aku tidak punya otak?" ucap Naya marah, ia berdiri di depan Papanya sembari meletakkan kedua tangannya di pinggang.

Erwin mendesah pelan. "Kau punya otak, hanya tidak kau gunakan dengan baik. Papa tidak mau tahu, Naya, kebiasaan buruk ini harus segera dihentikan. Kau dan kebiasaanmu berbelanja yang tidak ada sudahnya lagi. Papa bisa bangkrut jika selalu membayar biaya belanjamu yang seperti ini."

"Papa tidak akan berani. Papa menyayangiku." Naya menatap menantang ke arah Erwin.

Dengan marah Erwin berkata, "Papa bisa Naya dan akan Papa lakukan. Papa akan menyetop semua dana yang masuk ke rekeningmu. Papa akan menyita kartu kreditmu."

Naya menurunkan tangannya yang tadi diletakkannya di pinggang dan kembali duduk di tepi ranjang. Ekspresi terkejut terlihat jelas di wajahnya. Ia tidak menyangka Papanya bisa berbuat seperti itu. "Baik, kalau Papa tidak mau membiayai kebutuhan belanjaku, aku masih punya Radit. Dan aku akan ke kantor Radit sekarang juga!"

Meraih tas Gucci terbaru yang ia beli tadi, Naya tidak mempedulikan Papanya yang masih menatap marah ke arah punggung Naya yang menjauh dan bergegas turun ke lantai bawah.

Ia setengah berlari menuju ke arah garasi saat bertemu dengan Billy, yang segera berlari menghampiri Naya begitu gadis itu mendekat.

"Naya?" Tanyanya heran. "Mau ke mana? Bukankah kau baru saja sampai?"

"Om, tolong antarkan aku ke kantor Radit sekarang. Aku sedang kesal karena Papa tadi memarahi dan bahkan mengancamku." Naya menyilangkan kedua tangannya di dada dan bibir mungil tapi penuh itu kembali mengerucut kesal.

Billy mengangguk dan membuka pintu mobil, dengan segera mengitari mobil untuk akhirnya duduk di belakang kemudi. Sepanjang perjalanan, Naya hanya menatap ke arah luar jendela mobil. Naya tidak habis pikir, kenapa Papanya harus semarah itu? Papa kan tahu jika berbelanja itu adalah hobinya. Kesenangannya. Toh, uang Papa juga sangat banyak, tidak akan habis hanya karena Naya membelanjakannya beberapa ratus juta dalam sekali belanja.

"Kenapa Papamu marah?" Billy melirik ke arah Naya yang duduk di bagian belakang melalui kaca spion mobil. "Apa karena belanjaanmu tadi?"

Naya mendesah pelan. "Ya, Om, karena aku belanja tadi. Aku heran, kenapa masalah itu harus dibesar-besarkan? Papa mengancam tidak akan mau membiayai kegiatan belanjaku lagi. Om tahu kan, ada reputasi yang harus aku jaga di kalangan teman-temanku. Aku, Naya, anak konglomerat paling kaya, tidak mungkin tidak memakai koleksi terbaru dari merek terkenal."

Billy hanya terdiam dan menarik nafas dalam-dalam. Diperhatikannya lagi sosok Naya dari kaca spion mobil. Sangat disayangkan memang, gadis secantik Naya dan sekaya dirinya hanya menghabiskan waktunya mengitari Mall dan berbelanja.

"Om tidak perlu menungguku, ya," ucap Naya saat mereka sudah sampai di parkiran kantor. "Nanti aku akan pulang dengan Radit."

Billy mengangguk dan menghentikan mobil setelah mendapatkan tempat parkir. Ia turun dan membukakan pintu untuk Naya.

"Terima kasih, Om," ucapnya lagi setelah ia turun dari mobil dan Billy menutup pintu mobil.

Hak sepatu Manolo Blahnik milik Naya terdengar beradu dengan lantai lobi kantor Radit. Naya senang sekali mendengar suara gemanya. Firda, gadis yang menjadi resepsionis di lobi seketika berdiri ketika melihat Naya datang. Ia menarik-narik rok pendeknya agar menjadi lebih panjang sedikit karena ia tahu, Naya

sangat tidak suka dengan wanita yang memakai rok pendek di kantor Radit.

Tanpa menoleh ke arah Firda, Naya langsung menuju ke arah lift yang memang disediakan hanya untuk kalangan pimpinan perusahaan. Sudah dua tahun ini Radit, pacarnya menjadi pemimpin di kantor ini, setelah Papanya, Eddo Tanujaya pensiun. Papa Radit dan Papanya berteman baik sejak dulu. Naya bergegas keluar begitu pintu lift di depannya terbuka. Lagi, gema suara hak sepatunya yang beradu dengan lantai, membuat suasana hati Naya mulai sedikit membaik.

"Naya?" Sandra, asisten pribadi Radit, yang juga sangat mengenal Naya, berdiri dari kursinya dan menghampiri gadis itu. "Radit tahu kau ke sini?"

Naya menggeleng. "Tidak, tapi sebentar lagi dia akan tahu. Radit sedang tidak ada tamu, kan?"

Sandra menggeleng dan berjalan di depan Naya untuk membukakan pintu ruangan Radit.

"Radit," ucap Naya begitu ia memasuki ruangan Radit.

Sandra bergegas keluar dan menutup pelan pintu ruangan Radit di saat yang sama Radit mendongak, menatap ke arah Naya. Perhatiannya segera teralihkan dari apapun yang tadinya dilihatnya di atas meja demi menatap Naya, gadis yang sudah hampir empat bulan ini menjadi kekasihnya setelah mereka mengakhiri

pertemanan yang sudah terjalin bertahun-tahun sejak mereka kecil.

"Sayang." Radit berdiri dan berjalan mendekati Naya yang langsung duduk di sofa. "Kau tidak memberitahuku kau akan datang. Siapa yang mengantarmu?"

Naya menyandarkan punggungnya dengan nyaman di sofa kulit yang ia duduki sembari menatap wajah tampan milik Radit. "Om Billy. Apa aku mengganggumu? Aku tidak sempat memberitahumu karena aku terburu-buru."

"Tidak apa-apa." Radit yang sudah duduk di samping Naya meraih jari jemari kekasihnya itu dan meng-genggamnya. "Aku senang kau datang, sayang."

Naya tersenyum lebar dan seketika merebahkan kepalanya di bahu bidang Radit sembari mendesah pelan. Seketika itu juga Radit langsung tahu, bahwa sesuatu telah terjadi dan kekasihnya itu sekarang sedang kesal.

"Ada apa, sayang?" Dengan lembut diusapnya rambut Naya, merasakan kehalusannya di jarinya. "Kau terlihat kesal. Apa kau tidak mendapatkan tas baru yang kau inginkan? Orang lain telah terlebih dahulu mengambilnya? Katakan padaku."

Naya menjauhkan kepalanya yang tadi ia sandarkan di bahu Radit, bibirnya kembali mengerucut. "Bukan

semuanya. Aku mendapatkan semua yang aku inginkan hari ini."

Satu alis Radit terangkat dan dia berkata, "lalu, apa yang membuatmu kesal?"

"Papa," ucap Naya pelan. "Papa marah saat melihat tagihan belanjaanku hari ini. Papa bilang, aku boros dan bahkan tidak punya otak. Papa berlebihan, kan, Radit."

Raditya terdiam. Wajah tampan itu terlihat bingung. Jujur, ia sependapat dengan Erwin, Papa Naya. Ia juga merasa kekasihnya itu sudah memasuki taraf gila belanja. Setiap hari ada saja yang selalu di belinya. Entah itu sepatu, baju, tas atau bahkan perhiasan. Erwin dan istrinya, serta Radit sendiri sudah kebingungan bagaimana caranya menghentikan kebiasaan gila belanja Naya itu.

Terlepas dari sifat Naya yang gila belanja, manja dan kekanakan, Radit sangat mencintai kekasihnya itu. Demi Naya, ia bahkan rela menutup mata dari kebiasaan jeleknya itu.

"Kenapa kau diam, Radit." Dengan kesal Naya menjauhkan tubuhnya dari Radit dan menyilangkan tangannya di dada. "Kau tidak berpikiran sama dengan Papa, kan? Jika iya, maka aku akan sangat kecewa padamu."

Radit tersenyum, meraih lagi jari jemari Naya dan memainkannya pelan sembari matanya menatap Naya

dalam-dalam. "Tentu saja tidak, sayang, mungkin Papamu sedikit kesal, tapi dia juga pasti ada benarnya, kan? Kau belanja hampir setiap hari, dan menghabiskan uang yang tidak sedikit. Wajar jika Papamu kesal."

Walaupun Radit mencoba mengungkapkan kalimatnya sepelan dan sehalus mungkin, tetap saja Naya menjadi kesal karena Radit membela Papanya, bukan dirinya. Dengan kesal Naya bangkit lagi dari sofa yang tengah ia dudukinya, matanya menyipit menatap Radit. "Jadi, kau di pihak Papa sekarang? Pasti sebentar lagi kau akan menceramahiku dan mengatakan aku gila belanja, boros, tidak memikirkan masa depanku? Iya, kan?"

Radit menggeleng, lelaki berdarah Jepang dari kakek buyutnya itu berdiri menghadap Naya dan menghembuskan nafas pelan. Dengan lembut di tariknya Naya ke dalam pelukannya, didekapnya erat dan diusapnya punggung Naya perlahan. "Tidak, sayang, aku akan selalu berada di pihakmu."

Ucapan itu sudah cukup untuk membuat tubuh tegang dan kesal milik Naya menjadi lebih rileks. Ia melingkarkan satu tangannya di pinggang Radit dan merebahkan kepalanya di dada bidang milik Radit.

"Papa mengancam tidak mau lagi membiayai kegiatan belanjaku," Naya berucap pelan, memainkan kancing jas yang di pakai Radit dengan satu tangannya. "Kau mau kan membiayai kegiatan belanjaku, Radit? Kau

bilang kau mencintaiku, kan? Jika iya, pasti kau akan setuju."

Radit mendesah pelan lagi. Dijauhkannya sedikit tubuh Naya yang berada dipelukannya. "Tentu saja, sayang. Aku akan membiayai semua kegiatan belanjamu. Kau senang?"

"Oh, Radit!" Seru Naya gembira, matanya berkilat-kilat senang. "Aku sangat mencintaimu, kau tahu itu, kan?"

Senyum yang terkembang di wajah cantik itu, mata indah yang menatap Radit dengan kilatan bahagia itu, sudah cukup untuk membuat Radit merasa bahagia juga. Gadis yang dicintainya bahagia, itu yang paling penting.

"Jadi, sebagai hadiah, boleh aku menciummu?" Salah satu sudut bibir Radit terangkat dan pegangannya di punggung Naya mengencang.

Naya mengerutkan keningnya, setelah itu ia mengangguk walaupun ragu. Tanpa menunggu lagi, Radit mendekatkan bibirnya ke bibir Naya. Ia mencium gadis itu dengan sangat lembut, menyusuri bibir Naya dengan lidahnya hingga bibir gadis itu terbuka dan lidahnya dengan mulus meluncur masuk, menggoda Naya, mencicipi rasa gadis itu.

Naya melepaskan bibirnya dari bibir Radit. Di tatapnya Radit yang tersenyum senang dan juga balik menatapnya. Ia menyukai ciuman yang selalu diberikan

Radit padanya, tapi terkadang, Naya merasa selalu ada yang kurang dari ciuman-ciuman itu dan Naya sendiri tidak tahu di mana letak kurangnya.

"Kau mau aku antar pulang?" Radit memainkan ujung rambut Naya dengan menggulung rambut itu di jari telunjuknya. "Aku menyukai rambut lurusmu, rambut ini mulai mengikal, kau lupa meluruskannya tadi pagi?"

Kali ini giliran Naya yang mendesah pelan. "Ya, aku terburu-buru tadi pagi karena takut koleksi tas yang aku inginkan di ambil orang lain. Aku akan meluruskannya lagi sesampai di rumah, agar kau senang."

"Terima kasih, sayang," ucap Radit senang dan bertanya lagi, "Pulang sekarang?"

Naya mengangguk dan mengambil tasnya dari atas meja di depan sofa yang tadi ia duduki. Radit melepaskan pegangannya di lengan Naya dan melangkah lagi ke arah meja kerjanya. Ia meraih tas kerjanya dan ponsel miliknya dari atas meja.

Menggandeng tangan Naya, Radit membimbingnya keluar dari ruang kerjanya. Saat bertemu Sandra di luar ruangan, Radit berkata, "Sandra, aku pulang cepat. Tolong hubungi aku jika ada pekerjaan penting yang mendesak."

Sandra mengangguk patuh dan menatap Radit serta Naya yang menjauh, menuju ke arah lift.

2

"Aku tidak mau, Pa!" Dengan keras Naya berteriak. Ia menatap marah ke arah Erwin dan Istrinya, Melinda. "Kalian bisa membunuhku jika melakukannya."

Melinda berdiri dari duduknya, mendekati putrinya yang sudah berdiri dengan marah sembari menatap ia dan suaminya bergantian. "Naya, sayang, tolong tenangkan dirimu," ucap Melinda yang mencoba meraih tangan Naya tapi dengan cepat dan dalam kemarahan ditepiskannya tangan Melinda.

"Tenang?" Dengan Nafas yang mulai naik turun dengan cepat Naya bertanya. "Mama memintaku tenang? Aku tidak akan bisa tenang jika kalian berencana mengirimku ke tempat itu! Tempat yang bahkan mungkin tidak ada dalam Google Map!"

"Naya!" Kali ini Erwin berteriak marah. "Di mana sopan santunmu! Kau bicara dengan orang tuamu sendiri sekarang ini."

Naya menatap marah lagi ke arah orang tuanya. Ke arah tatapan marah Papanya, ke arah raut khawatir Mamanya. "Orang tua? Orang tua mana yang tega melakukan hal seperti ini pada anak mereka sendiri? Anak satu-satunya?"

Melinda kembali berusaha mendekati Naya. Kali ini gadis itu membiarkan mamanya meraih tangannya dan menggenggamnya. "Ini semua demi kebaikanmu, sayang." Dengan pelan diusapnya tangan Naya, gadis itu mulai sedikit tenang sekarang. "Kami melakukan semua ini karena kami menyayangimu."

Naya menatap wajah khawatir Mamanya. "Tapi tempat itu jauh sekali, Ma. Aku tidak akan bisa tinggal di sana. Aku, aku suka kehidupanku di sini. Jika Mama menyayangiku tolong jangan kirim aku ke sana."

"Mama dan Papa menyayangimu, sayang. Karena itu kau harus pergi ke sana. Nanny Elinda akan membantumu menyesuaikan diri."

Melihat usahanya merayu Mamanya tidak berhasil, Naya melirik ke arah Radit, kekasihnya yang hanya terdiam dan duduk di sofa sembari memperhatikan keributan dalam keluarga Naya.

Saat kembali ke rumah di antar Radit tadi, Naya dikejutkan dengan perintah yang diberikan Papanya. Erwin meminta Naya untuk membereskan pakaiannya karena ia akan mengirim Naya ke kampung Nanny Elinda, wanita yang sejak Naya kecil sudah tinggal bersama keluarganya dan merawat Naya. Kampung yang berjarak sepuluh jam perjalanan dan harus di tempuh dengan mobil, tidak boleh naik pesawat. Itu perintah Papanya.

Erwin dan Melinda istrinya ingin selama di sana Naya belajar mandiri, bertanggung jawab dengan hidupnya, menemukan arti hidup yang sebenarnya dan mengurangi kebiasaan belanjanya. Kebiasaan yang bisa merusak hidup Naya sendiri jika diteruskan.

"Radit, tolong aku." Naya menatap ke arah Radit yang untuk kesekian kalinya mendesah pelan.

Radit berdiri, berhadapan dengan Erwin Sudiro dan berkata, "Om, apa tidak ada cara lain lagi? Kita bisa pelan-pelan meminta Naya untuk berubah. Tidak perlu dengan cara seperti ini."

"Itu tidak akan berhasil, Radit." Erwin berkata tegas. "Kau dan aku tahu pasti akan hal itu. Beberapa bulan lalu, kita sudah mencoba membawanya ke psikolog, tapi kebiasaannya ini semakin buruk setiap harinya. Baru sebulan yang lalu aku membawanya lagi ke psikolog dan tidak juga berhasil. Aku sudah sampai di batas kesabaranku, Radit."

"Aku tidak mau, Pa!" Naya kembali berteriak.

"Kau harus mau, Naya!"

"Tidak! Aku tidak mau, jangan paksa aku."

"Jangan berbicara seperti itu, Naya!" Erwin kembali berteriak marah. "Kau harus mau, jika tidak Papa akan mengurungmu di rumah dan kau hanya boleh keluar sampai di halaman depan. Papa sudah menghentikan

aliran dana ke rekeningmu. Kartu kreditmu sudah Papa blokir."

"Papa berlebihan!" Amarah Naya mulai meledak. Gadis itu berkacak pinggang dan matanya memerah karena emosi.

"Sayang," Melinda berkata pelan, "hanya beberapa bulan saja, begitu kami melihat jika kau sudah berubah, kau bisa kembali lagi ke rumah."

"Aku benci kalian semua!" Naya kembali berteriak, kali ini disertai air mata yang membasahi pipinya. "Aku benci Papa, aku benci Mama. Aku benci kalian semua!"

Lalu, Naya berbalik dan berjalan meninggalkan semua orang yang menatap terkejut ke arahnya yang mulai menaiki tangga ke arah lantai atas. Masih dengan Nafas tersengal akibat luapan emosi, Naya bergegas berjalan menuju ke arah kamarnya. Di bukanya pintu kamar dan di bantingnya dengan keras pintu itu saat ia menutupnya.

Naya membanting tubuhnya ke arah ranjang, menutup wajahnya dengan bantal dan menangis keras. Ia membenci Papa dan Mamanya. Mereka memang berniat membunuhnya perlahan. Tidak ada yang peduli dengan pendapatannya.

Aku tidak mau di kirim ke kampung Nanny Elinda! Jerit batin Naya.

Naya mendengar ketukan pelan di pintu kamarnya, tapi ia memilih mengabaikannya. Suara langkah kaki yang semakin mendekat membuat Naya melepaskan bantal dari wajahnya dan menatap Radit yang sudah duduk di pinggir ranjang dan meraih tangannya.

"Kau sudah bicara pada Papa?" Tanya Naya sembari menegakkan tubuhnya dan bersandar di kepala ranjang. "Kau sudah meminta Papa membatalkan rencana gila ini, kan?"

Radit menggeleng pelan, menatap dalam-dalam ke arah Naya. "Papamu tetap akan mengirimmu ke sana, sayang. Tapi, itu hanya sebentar, aku akan membujuk Papamu lagi nanti."

Naya menarik tangannya yang di genggam Radit dan melipat kedua tangannya di dada. Ia menatap marah ke arah Radit dan membuang muka, menatap ke arah dinding.

"Keluar, Radit." Suara kerasnya membuat Radit terkejut. "Kau tidak bisa membelaku, jadi sekarang keluar saja dari sini. Aku membencimu, membenci Papa dan Mama. Aku benci kalian."

"Naya. . . "

"Pergi kataku!" Naya kembali berteriak. "Jika kau tidak bisa membuat Papa mengubah rencananya, itu berarti kau tidak mencintaiku. Jadi, pergi!"

Radit merasakan hatinya pedih melihat gadis yang dicintainya berkata seperti itu. Ia sangat mencintai Naya dan tidak ingin gadis itu pergi. Tapi ia juga tidak bisa menentang keputusan Erwin Sudiro karena ia menghormati Papa Naya.

"Pergi!" Kembali, Naya berteriak.

Kali ini Radit mengangguk dan menarik nafas panjang. Ia bangkit dari ranjang dan berjalan keluar dari kamar Naya. Naya menatap punggung Radit yang menghilang di balik pintu dan ia menangis lagi.

Keesokan harinya, Elinda, wanita yang selama ini merawat Naya menatap ke arah tumpukan koper milik Naya di depannya. Ia menghitung koper itu satu persatu. Delapan buah koper besar dan semuanya penuh terisi barang milik Naya.

"Kau yakin semua ini perlu di bawa, Naya?" Dengan pelan Elinda bertanya, takut gadis yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri itu tersinggung dan marah. "Apa tidak terlalu banyak?"

Naya yang masih duduk menghadap cermin setelah seorang pelayan wanita selesai meluruskan rambutnya menatap ke arah tumpukan koper besar miliknya yang ditanyakan Elinda tadi. Ia mengangguk, menegakkan punggungnya dan berdiri. Pelayan yang membantu

meluruskan rambutnya tadi tengah menggulung kabel alat pelurus rambut dan meletakkan alat itu di salah satu koper yang masih terbuka.

"Aku memerlukan semua koper itu, Nanny," ujarnya pelan. "Empat koper berisi pakaianku, dua koper untuk sepatu dan sandal, dua koper lagi untuk tas milikku. Tanpa semua itu, aku bisa mati."

Elinda hanya mengangguk pelan dan menahan desahan yang sudah hampir keluar dari bibirnya. Ia sangat mengenal Naya, karena sejak bayi ia yang merawat Naya. Gadis itu tidak bisa jauh dari koleksi pakaian, sepatu dan tasnya. Elinda hanya tidak habis pikir, kemana Naya akan memakai semua pakaian mahal dan tas mahal miliknya. Di kampung, tidak ada Mall dan restoran bintang lima yang bisa didatangi Naya.

"Kita langsung berangkat saja, Nanny. Aku tidak mau bertemu Papa dan Mama lagi. Jika ini yang mereka inginkan, maka akan mereka dapatkan. Aku mungkin tidak akan kembali lagi ke rumah ini."

Elinda menahan seruan terkejutnya dan menatap khawatir ke arah Naya. "Apa yang kau katakan barusan, sayang? Kau tidak boleh bicara seperti itu."

"Ini yang mereka inginkan, kan?" Naya meletakkan kedua tangannya di pinggang dan menatap Elinda. "Mereka sudah tidak mencintaiku lagi."

Elinda akhirnya tidak bisa lagi menahan desahan pelan di bibirnya. "Mereka melakukan ini karena mencintaimu sayang, percayalah, Nanny dan adik Nanny yang ada di sana akan membantumu."

"Kenapa semua orang selalu bicara seperti itu? Ini bukan cinta, Nanny, ini penyiksaan." Naya masih meletakkan tangannya di pinggang dan menatap kesal ke arah Nanny Elinda. "Ayo Nanny, kita pergi. Aku sudah muak berada di rumah ini. Minta pelayan lain membawakan koperku ke bawah."

Setelah memastikan penampilannya sekali lagi di cermin besar di kamarnya, Naya melangkah keluar dari kamar. Beberapa pelayan wanita memasuki kamar Naya untuk membawakan koper miliknya.

Naya bertemu dengan Erwin, Melinda dan juga Radit saat ia sudah sampai di bawah, tepat di ruangan tengah. Naya hanya terdiam, tidak menyapa mereka bertiga yang sedang menatap ke arahnya. Perlahan, beberapa pelayan turun dengan membawa delapan buah koper besar memiliki Naya.

"Ya Tuhan!" Erwin berseru terkejut saat melihat koper besar tadi sudah berjajar di depannya. "Apa yang kau bawa itu, Naya?"

Naya menaikkan kedua alisnya, menatap menantang ke arah Papanya. "Koper, seperti yang bisa Papa lihat sendiri."

"Papa tahu itu koper. Tapi kenapa sebanyak itu? Kita bukan akan pergi ke luar negeri berbulan-bulan." Erwin kembali menatap ke arah putrinya dan koper-koper itu bergantian, lalu menggeleng.

"Hadapilah Pa," ucap Naya kesal. "Aku memerlukan semua yang aku bawa di dalam koper itu. Jika aku tidak boleh membawa semua koperku, maka aku tidak mau pergi. Keputusan ada di tangan Papa."

"Om," Radit berjalan dan berhenti saat sudah berdiri disamping Naya. "Aku rasa ini bukan ide yang bagus, Om. Aku takut Naya tidak akan bisa menyesuaikan diri di sana nanti."

Naya menatap ke arah Radit yang menatap serius ke arah Papanya.

"Radit." Erwin menatap dengan mata menyipit ke arah Radit. "Aku sudah membuat keputusan. Jangan coba-coba mempengaruhiku karena itu tidak akan berhasil."

"Aku mencintai Naya, Om. Aku tidak ingin dia pergi." Kali ini suara Radit terdengar putus asa.

Erwin mendesah pelan. "Aku Papanya, Radit. Aku jelas lebih mencintai putriku. Jika kau benar mencintai Naya kau juga pasti ingin dia menjadi orang yang lebih baik lagi. Jadi, buktikan padaku semua itu."

Radit gamang. Ia mencintai Naya, sangat. Ia tidak ingin Naya pergi, tapi ia juga ingin Naya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. "Kalau begitu izinkan aku mengantarkannya Om, aku akan memakai pesawat pribadiku."

Erwin dengan cepat menggeleng. "Mulai saat ini, tidak ada perlakuan istimewa, tidak ada kenyamanan dan kemewahan untuk Naya. Kau tidak boleh mengantarnya apalagi menggunakan pesawat. Naya akan naik mobil diantarkan Billy."

"Papa benar-benar keterlaluan!" Teriak Naya kesal dan marah. "Jangan sampai Papa menyesal melakukan semua ini padaku. Ingat itu Pa!"

Erwin yang sudah berada di ambang batas kesabarannya menghentikan apapun yang tadi ingin diucapkannya saat Melinda, tiba-tiba berdiri mendekat, meraih tangan Erwin dan mengusapnya. Ia menjadi sedikit tenang.

"Sayang," Melinda berkata pelan pada Naya. "Jangan bicara seperti itu, kau akan menikmati perjalananmu. Billy dan Elinda akan menjagamu."

Naya terdiam dan hanya matanya saja yang berkilat marah. Ia sudah tidak ingin berada lebih lama lagi di sini. Karena mereka sudah tidak mencintainya.

Radit mendekat dan meraih tubuh Naya. Ia memeluk Naya erat dan berbisik pelan di telinganya, "aku mencintaimu, Naya."

Melihat Naya terdiam dan tidak menyahut membuat Radit menjauhkan sedikit tubuh Naya. Ditatapnya dalam-dalam mata gadis itu dan hanya kemarahan yang Radit lihat di sana.

Radit menatap ke arah Erwin yang tengah memperhatikan mereka. "Om, terlepas dari Om setuju atau tidak, aku akan mengunjungi Naya setiap akhir pekan. Aku memaksa, Om."

Erwin menatap Radit yang membalas tatapannya dengan sangat serius. Dengan pelan Erwin mengangguk yang membuat raut wajah Radit sedikit lega. Ia akan bisa menemui Naya, ia akan melepaskan rindunya setiap akhir pekan. Untuk sementara, itu sudah cukup.

"Elinda." Tatapan Erwin beralih ke arah Elinda yang sejak tadi terdiam dan berdiri di belakang Naya. "Panggilkan Billy, dan minta pelayan membawakan koper Naya. Kalian harus berangkat sekarang jika tidak maka akan kemalaman."

Naya menghentakkan kakinya, matanya berkilat penuh amarah dan tanpa berkata apa-apa lagi ia pergi meninggalkan semua orang yang berada di ruang tengah untuk berjalan menuju ke arah garasi. Naya membuka pintu mobil bahkan sebelum Billy membukakannya untuk Naya. Dia langsung duduk di jok belakang, melipat

kedua tangannya di dada dan menatap lurus ke arah depan.

Tidak lagi dihiraukannya ketukan di jendela mobil dan suara Radit yang memanggil namanya. Ia benci mereka semua. Naya terus mengabaikan semua orang sampai akhirnya ia bisa sedikit tenang saat Elinda dan Billy memasuki mobil dan perlahan, mereka pun pergi meninggalkan rumah Erwin Sudiro.

Naya mencoba memejamkan matanya di sepanjang perjalanan mereka. Berkali-kali ia melirik jam di pergelangan tangannya. Sudah tiga jam berlalu, ucapnya dalam hati. Punggung Naya mulai pegal, bokongnya terasa sakit. Ia ingin sekali meluruskan kakinya, merebahkan tubuhnya. Rasa tidak nyaman yang ia rasakan semakin menambah rasa marah dalam dirinya. Marah pada semua orang.

"Om," Naya memanggil Billy, yang sedang berkonsentrasi menyetir mobil. "Bisa tolong berhenti sebentar? Aku ingin buang air kecil."

Billy menatap Naya dari kaca spion mobil dan mengangguk. Billy menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah makan kecil dan terlihat kumuh. Naya bergidik membayangkan seperti apa nantinya kamar mandinya jika rumah makannya saja sekumuh itu.

"Om, apa tidak ada tempat makan lain yang setidaknya terlihat lebih bersih dari ini?" Naya mengarahkan kepalanya ke arah rumah makan di depannya itu.

Elinda mendesah pelan. "Ini daerah miskin, Naya, hanya ini tempat makan yang ada sebelum rumah makan lain sekitar lima atau enam kilo meter lagi. Apa kau yakin akan tahan selama itu?"

Naya sebenarnya tidak ingin buang air kecil. Ia hanya mencari cara agar bisa kabur dari mobil dan pergi entah kemana nantinya. Ia tidak mau pergi ke kampung Elinda.

Naya menatap Elinda dan berkata, "Aku yakin bisa tahan, Nanny. Cari saja rumah makan lagi yang lebih bersih dari ini."

Elinda mengangguk dan Billy kembali menjalankan mobilnya. Naya kembali memikirkan apa yang nanti harus ia lakukan agar bisa kabur dari pengawasan Elinda dan juga Billy. Tidak lama, Billy kembali melambatkan laju mobilnya untuk berhenti di sebuah rumah makan kecil tetapi untungnya kali ini terlihat bersih. Beberapa mobil dari berbagai kota terlihat berjajar di depan rumah makan itu.

Saat Billy hendak memarkirkan mobil di sana, dengan cepat Naya mencegahnya. "Tidak perlu masuk ke parkiran itu, Om. Aku tidak akan lama, parkirkan saja di pinggir jalan ini."

Billy dan Elinda berpandangan tetapi akhirnya mereka mengangguk dan Billy keluar dari mobil untuk membukakan pintu mobil untuk Naya. Dengan cepat Naya melesat keluar dari mobil menuju ke dalam rumah makan itu.

Di dalam sana, Naya sibuk memikirkan apa langkah selanjutnya yang akan ia ambil. Naya melangkah mondar-mandir di bagian belakang rumah makan, tidak mempedulikan beberapa orang yang lewat di depannya dan memperhatikan tingkah lakunya. Sebuah senyum terkembang di bibir Naya saat sebuah ide terlintas dibenaknya. Ia melihat sebuah mobil sedan tua, kotor dan berwarna coklat dengan jendela mobil yang terbuka. Dengan cepat Naya memasuki bagian belakang mobil itu, meringkuk di antara jok depan dan belakang mobil.

Naya menaikkan jendela mobil di tempat ia meringkuk dan mengumpat pelan saat tangannya terasa sakit akibat menarik jendela mobil tanpa remote itu. Naya kembali menekuk lututnya dan berdoa semoga Elinda dan Billy tidak dapat menemukannya.

Sayup-sayup Naya mulai mendengar suara teriakan yang memanggil namanya. Naya terus meringkuk dan semakin mendekap erat kedua kakinya. Saat suara Elinda dan Billy semakin mendekat, Naya memejamkan matanya. Ia tidak lagi merasakan bokongnya yang mulai kesemutan atau punggungnya yang terasa sangat pegal dan sakit.

"Naya!" suara teriakan itu adalah milik Elinda. "Ya Tuhan, Naya, di mana dirimu?" Suaranya terdengar takut bercampur khawatir. Naya menguatkan hatinya untuk tidak keluar dari mobil dan memeluk Elinda.

Aku harus melakukan ini. Naya berkata dalam hati dan kembali berdoa.

"Billy, telepon Tuan Erwin sekarang dan katakan Naya menghilang. Oh Tuhan Naya, di mana dirimu." Naya kembali mendengar suara lirih Elinda dan hatinya dicekam perasaan bersalah.

Suara pintu mobil yang di buka dengan keras membuat Naya terkejut dan seketika membuka matanya. Syukurlah ia meringkuk di belakang jok sopir jadi siapapun yang masuk dan sekarang duduk di jok mobil di depannya tidak akan bisa melihat Naya. Setelah dua kali gagal menghidupkan mesin mobil, sosok itu mengumpat dengan kata-kata kasar. Suaranya adalah suara seorang lelaki. Dia memukul dengan keras, entah apa yang tadi di pukulnya.

Setelah usaha yang keempat kalinya, akhirnya mobil tua itu berhasil dihidupkan. Dengan kasar, sosok itu kembali menjalankan mobil dan suara Elinda serta Billy yang tadi memanggilnya semakin terdengar menjauh. Saat itulah Naya akhirnya mendesah lega. Ia melepaskan tangannya yang memeluk kedua kakinya dengan erat sedari tadi.

Masih meringkuk dan tidak berani untuk banyak bergerak, Naya melirik jam tangannya. Sudah setengah jam berlalu dan kecepatan mobil pelan-pelan semakin lambat sampai akhirnya benar-benar berhenti. Jantung Naya berdebar dengan kencang saat sosok itu mematikan mesin mobil dan bersiap hendak keluar dari mobil. Dengan cepat Naya bergerak dan tidak merasakan lagi seluruh tubuhnya yang sakit. Ia tidak mau ditinggalkan di dalam mobil sendirian.

"Tunggu!" teriak Naya saat sosok yang membawa mobil tadi hendak membuka pintu mobil.

"Berengsek!" sosok itu berteriak dan terlonjak sedikit ke belakang saat mendengar dan melihat sosok Naya yang muncul tiba-tiba. "Siapa kau!"

Sosok itu bernafas dengan cepat. Dia memegangi dadanya dengan satu tangan dan tangan lainnya mengepal, siap melayangkan tinju ke arah Naya, tepat di wajahnya.

Mereka saling menatap dan Naya tertegun saat menatap mata laki-laki di depannya itu. Matanya yang menyipit karena waspada terlihat sangat hitam dan seketika membius Naya. Dia juga tampan dengan tulang pipi tinggi dan bibir penuh yang terlihat seksi.

Hentikan Naya! Hatinya berteriak.

Tapi sayangnya mata Naya masih menatap nyaris tak berkedip ke arah sosok laki-laki itu dan meneruskan apa

yang tadi dilihatnya. Janggut berumur beberapa hari yang merambati wajahnya tidak juga dapat menutupi ketampannya. Wajah tampan itu mengernyit menatap Naya dan perlahan kepalan tangannya terbuka dan tangan itu dibawanya ke samping tubuhnya.

"Apa yang kau lakukan di dalam mobil ini!" Dia berteriak lagi. "Kau pencuri?"

Kali ini giliran Naya yang terbelalak kaget. Beraninya laki-laki ini menuduhnya seperti itu! batin Naya.

Naya kali ini menegakkan tubuhnya sembari duduk di jok mobil. "Tentu saja aku bukan pencuri."

Sosok itu mengumpat lagi, kali ini dia membuka pintu mobil di sampingnya dan membantingnya dengan keras. "Keluar!" teriaknya. "Atau aku yang akan menyeretmu keluar dari sana."

Belum pernah, seumur hidupnya ada orang yang berani memberi perintah dengan berteriak seperti itu pada Naya. Dengan marah gadis itu membuka pintu mobil dan membanting pintu itu saat ia menutupnya lagi. Ia berdiri di depan laki-laki tampan yang menyebalkan yang namanya juga tidak ingin Naya ketahui.

Laki-laki itu ternyata bertubuh tinggi, bahkan lebih tinggi lagi dari Naya yang memakai sepatu berhak tinggi. Dadanya terlihat bidang dengan tubuh atletis. Dia

memakai jaket jeans usang, kaus putih dan celana jeans usang juga yang membungkus kaki panjangnya.

Setelah memberi Naya tatapan dingin dengan mata hitamnya itu, sosok itu melihat keseluruhan tubuh Naya. Baju terusan Dior berwarna putih bergaris merah sebatas lutut yang di pakai Naya memperlihatkan kaki jenjangnya. Naya memadukan terusan tanpa lengan itu dengan jaket Alexander McQueen berwarna mocca dan sepatu berhak tinggi Sophia Webster.

Saat sorot mata dingin itu bertemu dengan mata Naya, jantung Naya berdetak kencang dan matanya tidak dapat lepas dari sepasang mata hitam pekat itu.

"Kenapa kau masuk ke dalam mobilku?" Sosok itu masih menyipitkan matanya, menuntut jawaban. "Sejak kapan kau ada di dalam sana."

Naya menggigit bibir bawahnya, berkata ragu, "sejak di rumah makan di pinggir jalan lintas itu. Yang jaraknya setengah jam dari sini."

Sosok itu masih memandangi Naya, seperti menimbang apakah ucapan Naya jujur atau tidak. "Aku bisa saja meninju wajahmu tadi." Sosok itu masih menyipitkan matanya. "Aku tidak mau mendengar apapun alasanmu masuk ke mobilku karena aku tidak terlalu peduli. Sebaiknya kau pergi sebelum aku berubah pikiran dan meninju wajahmu." Sosok itu berbalik dan mulai berjalan meninggalkan Naya.

3

"Tunggu!" Teriak Naya sembari berjalan dengan susah payah di antara jalanan berbatu yang tidak rata.

Hak sepatunya yang runcing dan tinggi tidak diracang untuk jalanan seperti ini. Dan Naya mulai menyesal kenapa tadi harus memakai sepatu ini, bukannya sepatu Celine warna putih kesukaannya. Dan sosok itu tetap berjalan menjauh, tidak menghiraukan Naya yang berteriak memanggilnya.

"Hei, kau, tunggu aku!" Kembali Naya berteriak tapi sosok itu tetap berjalan menjauh dan berbelok ke kanan menuju ke sebuah rumah.

Naya setengah berlari mengejarnya dan tanpa disadarinya ia terjatuh akibat ujung sepatunya menabrak sebuah batu lumayan besar yang tidak di lihat oleh Naya tadi.

"Aaww." Naya berteriak saat tubuhnya terjerembab jatuh menyentuh jalanan. "Jalanan sialan!" Naya kembali berteriak, memukul jalanan berbatu di sampingnya dan

berteriak kesal lagi saat tangannya terasa sakit akibat terkena batu.

Naya terduduk, menepuk-nepuk kedua tangannya yang terkena tanah. Ia menahan semua rasa kesal, sedih dan marah di dalam dadanya. Dengan kesal, Naya bangkit lagi dan kembali berjalan menuju ke tempat sosok tadi berbelok.

Naya melihat sebuah rumah tidak terlalu besar, dengan bangunan sederhana yang catnya sudah mulai memudar berwarna kekuningan tapi memiliki halaman yang lumayan asri. Sayangnya sosok itu tidak terlihat lagi.

Naya ragu sejenak, tadi ia jelas melihat sosok itu berbelok ke arah rumah ini. Dia meninggalkan mobilnya di depan gang tadi mungkin karena jalanan di depan rumah ini kecil dan mobil itu tidak akan muat di sini.

Apa ini rumahnya? Naya kembali mengira-ngira.

Naya memutuskan menunggu sepuluh menit lagi, jika sosok itu tidak juga keluar itu berarti ini adalah rumahnya dan Naya akan mencoba mengetuk dan meminta bantuan.

Bantuan apa Naya juga belum tahu. Ia sendiri juga tidak berencana untuk kabur apalagi tidak membawa apa-apa seperti saat ini. Seperak uang pun tidak.

Tidak sampai lima menit sosok itu kembali keluar dari rumah yang terus diawasi oleh Naya. Saat melihat

Naya sosok itu terlihat terkejut dan mengernyitkan dahinya. Dia terus berjalan melewati Naya, tidak mau repot-repot sekadar menengok ke arahnya. Dengan kesal, Naya mengikutinya dari belakang. Dan Naya kesulitan mengikuti langkah lebar sosok di depannya itu.

"Kenapa kau mengikutiku?" Tiba-tiba sosok itu berhenti dan membalikkan tubuhnya. Dia menatap kesal ke arah Naya. "Aku sudah cukup berbaik hati tidak memarahimu karena bersembunyi di dalam mobilku. Itu karena kau seorang wanita."

Saat Naya hendak membuka mulutnya, sosok itu mencegah Naya dengan menggeleng keras. "Aku tidak mau mendengar apa-apa. Jangan ikuti aku lagi. Kau dengar? Berhenti mengikutiku!"

Setelah berkata seperti itu, sosok itu pergi meninggalkan Naya yang terdiam mematung, tidak tahu dan tidak mengerti apalagi yang harus dilakukannya. Saat sosok itu sudah menjauh beberapa langkah, Naya memutuskan untuk mengejarnya. Tidak mungkin ia bisa berdiam sendirian di tempat ini. Ia bahkan belum bertemu dengan satu orang pun sejak sampai di sini hampir sepuluh menit yang lalu. Sosok itu terus berjalan di jalanan sepi dan sempit ini dan Naya memaksakan sepatu hak tingginya untuk berlari.

"Tunggu!" Naya kembali berteriak kencang, berharap sosok itu mendengar teriakannya dan akhirnya berhenti. "Tolong tunggu aku."

Tidak lagi dipedulikannya kakinya yang semakin sakit. Yang Naya tahu, ia harus mengejar sosok itu. Harus. Maka ia kembali berlari. Saat Naya mulai mendekat ke arah sosok itu ia berlari semakin kencang.

"Aaaa!" Naya berteriak kencang saat satu hak sepatunya patah dan ia kembali terjatuh, dengan bunyi gedebuk yang keras.

Dengan satu kaki tertekuk ke belakang, tertimpa kakinya yang lain, Naya kembali berteriak kesakitan. Kedua tangannya memegangi jalanan berbatu dan Naya hampir menangis menahan rasa sakit.

"Ya Tuhan," ucapnya lirih, sembari mengangkat tangannya dan melihat telapak tangannya yang tergores dan bernoda darah.

Menahan sakit, Naya menarik kakinya yang tertekuk dan meluruskan kedua kakinya, tidak peduli ia bahkan terduduk di jalanan berdebu. Di lihatnya sepatu mahal yang dipakainya telah rusak, satu haknya bahkan terlepas karena di paksa untuk berlari dan menopang bobot tubuhnya.

"Kau tidak apa-apa?" Suara berat itu membuat Naya mendongak dan menatap sepasang mata hitam yang menyipit, menunduk menatapnya. "Biar aku lihat."

Sosok itu merendahkan tubuhnya, berlutut di hadapan Naya. Dia meraih kedua tangan Naya dan memperhatikan telapak tangannya yang tergores dan

ada noda darah. Lalu tatapannya teralih ke bagian tubuh Naya yang lain, meneliti apakah ada lagi yang terluka. Kening sosok itu mengernyit saat menatap ke arah sepatu Naya.

"Kau bodoh, ya? Memakai sepatu seperti itu dan kau berlari?"

Kata-kata dingin itu membuat emosi Naya memuncak. "Jika kau tidak kejam meninggalkan aku sendirian, aku pasti tidak akan melakukan hal bodoh seperti yang kau katakan tadi."

Sosok itu terlihat marah. "Untuk ukuran gadis kaya, lidahmu termasuk tajam."

Naya menarik kasar tangannya yang masih di pegang oleh laki-laki di depannya itu. Bibirnya mengatup rapat dan ia juga menyipitkan matanya.

"Aku tadi sudah bilang," sosok itu bicara lagi, "kau aku maafkan karena masuk tanpa izin ke dalam mobil tadi asalkan jangan mengikutiku. Aku juga sudah memperi- ngatkanmu."

Saat sosok itu bangkit berdiri, Naya mulai ketakutan. Ia tidak mau ditinggalkan sendirian di tempat ini. "Kau mau kemana?" Tanya Naya dengan lebih pelan.

"Pulang," jawabnya singkat dan hendak berbalik.

"Tolong jangan tinggalkan aku," Naya kembali berucap pelan. Ia menelan sisa harga dirinya saat ini. "Aku takut."

Sosok itu berhenti dan kembali membalikkan tubuhnya. Kedua alisnya mengernyit dan menatap dalam-dalam ke arah mata Naya yang tengah memandanginya.

"Bukan urusanku." Tapi sosok itu tetap terdiam, tidak kembali membalikkan tubuhnya. "Sebaiknya kau tidak usah mengganggu lagi. Pulanglah ke rumahmu. Di sini tidak cocok untuk gadis kaya seperti dirimu."

"Aku tidak mau pulang!"

"Kenapa? Sedang merajuk? Khas gadis manja seperti dirimu, kan?"

Ucapan mengandung kebenaran itu membuat Naya semakin marah. Tapi, demi belas kasihan sosok di depannya, Naya memilih diam.

"Bisakah kau membantuku berdiri?" Naya kembali bertanya pelan. "Bajuku sudah penuh debu."

Sosok itu kembali menatap ke arah baju Naya yang bagian bawahnya terkena debu jalanan. Warna putihnya sudah bercampur warna kecoklatan tanah dan ujung yang di pakainya terangkat sedikit membuat pahanya yang mulus terlihat. Tatapan laki-laki itu terarah cukup lama di pahanya dan Naya menyadari hal

itu. Dengan cepat, di tariknya ujung terusan miliknya hingga menutupi batas lututnya.

Laki-laki itu mengulurkan tangannya yang tanpa ragu lagi langsung di sambut oleh Naya. Dan sekarang, mereka berdiri berhadapan. Mata rakus milik Naya kembali terbius ke dalam pekatnya mata hitam di depannya.

Kenapa sepasang mata itu bisa terus menerus membiusnya? Gumam Naya dalam hati.

"Mulai sekarang, jangan ikuti aku lagi. Aku harap kali ini telingamu bisa mendengar apa yang aku katakan."

Naya menarik ujung jaket jeans yang dipakai laki-laki itu saat dia hendak menjauh. Dia berbalik dengan marah dan berkata setengah berteriak, "apa lagi!"

Naya terlonjak kaget, secara otomatis memundurkan tubuhnya dan melepaskan ujung jaket yang tadi di pegangnya. Matanya menatap takut ke arah orang di depannya itu. Jantungnya berdebar kencang dan Naya sudah tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya.

Ya Tuhan! Bagaimana jika orang itu orang jahat? Pemerkosa? Pembunuh?

Tubuh Naya bergidik ngeri membayangkan semua hal itu. Ia mulai menyesal mengambil keputusan untuk kabur tanpa memikirkan resikonya.

Pandangan sosok itu kini melembut, dia menghembuskan napas pelan dan berbicara, "aku bukan orang jahat kalau itu yang ada di dalam pikiranmu saat ini. Aku memang kasar tapi tidak jahat, apalagi terhadap wanita."

Melihat Naya terdiam dan ragu, sosok itu melangkah mendekatinya. Refleks, Naya memilih mundur satu langkah.

"Dengar, Nona. Jika kau takut, kau pergi dan mintalah bantuan orang lain. Pasti akan ada banyak orang yang bersedia membantumu." Sosok itu menyapukan lagi tatapannya ke arah tubuh Naya. "Aku harus pulang dan ingin istirahat. Pergilah."

Naya memberanikan diri menatap sepasang mata hitam itu dan menggeleng pelan. "Aku tidak bisa pulang sekarang, aku sudah terlanjur kabur. Aku, aku tidak bawa apa-apa. Aku tidak punya uang, sendirian, tidak tahu harus ke mana. Apa, apa kau tidak bisa menolongku?"

"Kenapa kau kabur kalau begitu?" Suara sosok itu terdengar kesal. "Kau harus pulang, minta maaf pada orang tuamu dan semuanya selesai."

Naya menggeleng lagi. "Mereka tidak mencintaiku lagi, mereka berniat mengirimku ke tempat yang aku tidak mau, karena itu aku kabur. Tolonglah, demi kemanusiaan, aku mohon tolong aku."

"Berengsek! Sialan!" Sosok itu mulai mengumpat. "Jangan beri aku tatapan seperti itu. Aku merasa seperti penjahat saat ini."

Naya terus memberi sosok itu tatapan memelas, berharap jika terus ditatap seperti itu sosok itu akhirnya akan menyerah dan mau membawa Naya pulang bersamanya.

"Ini pasti hari sialku!" Sosok itu melarikan tangannya ke arah rambutnya, mengacaknya dengan kesal sehingga rambut yang sedikit panjang di satu sisi itu jatuh menutupi salah satu matanya. Rambut berantakan itu semakin menambah kesan liar pada dirinya. Sosok itu kembali menatap Naya, memperhatikan lagi seluruh tubuhnya. Kali ini, tatapan pelan dan intens yang diberikannya membuat seluruh bulu kuduk Naya meremang. Ia gelisah.

"Baik, kau boleh ikut aku," Sosok itu berkata muram, nyaris terdengar enggan. "Tapi hanya satu hari saja, besok kau harus keluar dari rumahku. Kau mengerti?"

Naya mengangguk, memberi sosok itu senyuman dan berkata, "terima kasih."

Sosok itu membalikkan lagi tubuhnya, mulai berjalan dengan cepat. Naya terdiam di tempatnya, ia tidak bisa berjalan karena satu hak sepatunya patah.

Maka Naya berteriak lagi, "tunggu!"

Sosok itu berhenti seketika, menggeram dan berbalik. "Apa lagi kali ini!" teriaknya marah.

Naya menggigit bibir bawahnya dan menunduk memandangi sepatunya. Saat ia mengangkat kepalanya, sosok itu tengah memandangi sepatunya dan menggeram kesal lagi.

"Buka saja sepatumu." Dia kembali memberi perintah dengan kasar sembari melepaskan sepatu kets berwarna biru tua yang di pakainya yang warnanya bahkan sudah tidak biru lagi. "Kau bisa memakai sepatuku."

Naya melepaskan sepatunya, menatap sedih ke arah sepatu mahal yang menjadi salah satu koleksinya itu. Ia memegang sepatu itu, meletakkannya di depan kakinya dan kakinya seketika terasa sakit saat menyentuh jalanan berbatu yng tidak rata.

"Pakai." Sosok itu melemparkan sepatu kets miliknya tepat di depan kaki Naya. Tidak ada kata tolong, tidak ada ucapan lembut, hanya lemparan tepat di depan kakinya. "Aku tahu pasti akan kebesaran, tapi ikat saja yang kencang talinya supaya tidak terlepas dari kakimu. Setelah itu ikuti aku."

Naya berjongkok, menahan air matanya yang mendesak untuk turun karena seumur hidupnya ia belum pernah diperlakukan dengan kasar dan tidak hormat seperti sekarang ini. Naya menarik nafas dalam-

dalam, memakai sepatu kets itu dan mengikatnya dengan kencang di masing-masing kakinya.

Saat Naya berdiri kembali, sosok itu sudah memegangi sepasang sepatunya yang kini rusak. Mata Naya terbelalak lebar saat sosok itu mendekati sebuah bak sampah di depan sebuah rumah, hendak melemparkan sepatunya ke dalam sana.

"Tunggu! Sepatu itu. . . " teriak Naya terkejut. Tapi terlambat sudah, sosok itu telah memasukkan sepatu Naya ke dalam bak sampah. "Sophia Webster," ucapnya lirih.

Sosok itu menatap Naya, wajahnya tanpa ekspresi dan tidak juga peduli dengan wajah pucat dan terkejut Naya melihat sepatunya di lempar ke dalam bak sampah.

"Ikuti aku," ucapnya lagi.

Dengan bertelanjang kaki karena sepatunya dipakai Naya, sosok itu berjalan dengan tenang, tidak merasa kesakitan saat menginjak batu yang terlihat tajam. Naya mendesah pelan, setidaknya dia berbaik hati memberikan sepatunya untuk Naya. Lima menit lebih berjalan, mereka sampai lagi di sebuah gang kecil. Kali ini gang ini tampak lebih ramai dibandingkan gang sebelumnya.

Beberapa orang menatap ke arah Naya dan sosok di depannya itu. Naya terus mengikutinya dari belakang,

memperhatikan sosok itu yang mengangguk atau balas tersenyum kepada orang-orang yang bertemu dengannya. Dia cukup terkenal rupanya.

"Regen!" sosok itu berhenti saat mendengar suara tadi. Dia menoleh dan tersenyum, yang melembutkan sedikit raut wajahnya. "Wanita itu mengikutimu, kau kenal dia?"

Ternyata namanya Regen. Naya bergumam dalam hati karena akhirnya ia bisa tahu nama sosok menyebalkan dan kasar itu.

Regen menatap Naya yang terdiam mengawasinya kemudian mengalihkan tatapannya ke arah orang yang bertanya tadi. "Ya." Regen mengangguk. "Dia bersamaku, jangan ganggu dia, Rony."

Rony tertawa keras, menatap ke arah Naya dengan tatapan tertarik yang tidak di tutup-tutupi. Naya menunduk, merasa takut karena Rony seperti hendak menelannya hidup-hidup. Regen tiba-tiba meraih tangan Naya, menggenggamnya dan menarik Naya hingga gadis itu tersentak dan mengangkat wajahnya.

"Ayo jalan lagi," ucap Regen dingin tanpa ekspresi lagi di wajahnya. "Rumahku sudah dekat."

Perasaan hangat tiba-tiba dirasakan Naya saat menatap jari-jari besar berwarna kecoklatan dengan urat-urat besar yang menonjol yang tengah memegang erat pergelangan tangannya. Nadinya berdenyut dengan

kencang. Dan seperti tahu apa yang Naya rasakan, Regen menatap ke arah pergelangan tangan Naya lalu menatap mata gadis itu dan melonggarkan sedikit genggaman tangannya.

Beberapa orang kembali menyapa Regen dan menatap Naya dengan pandangan penuh selidik. Regen terkadang tersenyum dan terkadang balas menyapa mereka. Regen melepaskan tangan Naya yang di genggamnya dan berhenti berjalan. Naya ikut berhenti dan menatap ke arah Regen yang tengah memandanginya.

"Kita sudah sampai, itu rumahku." Regen mengarahkan kepalanya ke arah depan mereka.

Sebuah rumah kecil, bergandengan dengan rumah di sebelahnya ada di depan Naya. Ini adalah rumah kontrakan yang temboknya saling menempel satu dengan yang lainnya. Tidak heran di sepanjang gang ini sangat ramai. Cat rumah itu juga sudah mengelupas di sana sini, rumahnya terlihat tua.

"Kalau kau mengharapkan tampilan rumahku seperti hotel berbintang, kau harus siap-siap kecewa."

Ucapan kasar tadi membuat Naya menatap tajam ke arah Regen. Mengabaikan tatapan Naya, Regen berjalan ke arah teras dan membuka pintu rumahnya, dia bahkan tidak memerlukan kunci.

"Kalau kau mau diam di sana seharian terserah saja." Regen membuka lebar pintu rumah dan masuk ke dalam.

Naya menarik nafas dalam-dalam dan mengikuti Regen masuk juga ke dalam rumah. Naya terkejut melihat isi dalam rumah yang kosong. Tidak ada kursi, tidak ada hiasan di dinding, bahkan gorden pun tidak ada. Ruang tamunya kecil, dengan dua buah ruangan yang sepertinya adalah kamar yang saling bersebelahan dan ruangan kecil lain yang terlihat seperti dapur.

Regen melepas jaketnya dan menyampirkannya di salah satu bahunya. Kemudian dia berjalan memasuki sebuah kamar dan menutup pintunya, membiarkan Naya terdiam bingung di tengah-tengah ruang tamu.

Tidak tahu harus melakukan apa dan tidak tahu harus duduk di mana karena tidak ada satupun kursi yang bisa didudukinya, Naya akhirnya membuka sebuah kamar yang bersebelahan dengan kamar yang tadi dimasuki Regen. Kamar itu ternyata bersih, seperti rumah ini, dan itu mengejutkan Naya sekali lagi. Di balik sikap kasar dan tampilan luarnya yang terkesan liar dan sembarangan, Regen ternyata orang yang rajin.

Sekali lagi Naya memperhatikan kamar itu. Satu buah kasur yang hanya cukup untuk satu orang tergeletak begitu saja di atas lantai. Tanpa seprai, hanya ada satu buah bantal yang juga tanpa sarung bantal. Tidak ada lemari, tidak ada meja kecil. Benar-benar hanya ada kasur.

Mendesah pelan, Naya akhirnya memilih duduk di atas kasur, meluruskan kedua kakinya dan menyandarkan punggungnya ke dinding. Naya melepaskan jaket mahal miliknya dan meletakkannya di atas kasur di sampingnya. Udara kamar ini juga terasa panas.

Naya memeriksa telapak tangannya dan melihat noda darah itu telah mengering, menyisakan luka bergaris di sekitarnya. Naya menatap kakinya yang lecet dan terasa sakit saat ia melepaskan sepatu kets tadi.

Naya mendesah kesal, menatap ke sekeliling kamar, ke arah langit-langitnya yang dipenuhi bercak kecoklatan, kemungkinan bekas tetesan air hujan, ke arah catnya yang sudah kusam, mungkin bertahun-tahun tidak pernah di cat ulang. Bahkan kamar pelayan di rumahnya masih lebih besar dan bagus dari pada kamar ini. Merasa lelah, Naya akhirnya memejamkan matanya.

Saat membuka matanya lagi beberapa jam kemudian, Naya mengernyitkan keningnya. Ia menatap kamar kecil yang ia tempati dan seketika tersadar di mana ia sekarang berada. Suara ketukan pelan di pintu kamar membuat Naya menegakkan tubuhnya dan memaksa kakinya yang masih sakit untuk berjalan ke arah pintu.

"Kau sudah bangun rupanya." Regen berdiri di depan Naya. Dia sudah terlihat segar, sudah mandi dan berganti pakaian. Dia membawa tumpukan kain dan

berkata, "Ini seprai dan sarung bantal untuk kasur dan bantalmu."

Naya mengambil tumpukan seprai yang diberikan Regen dan kembali mengernyitkan keningnya. "Bagaimana cara memasangnya?"

Regen menaikkan sebelah alisnya dan menatap Naya seolah pertanyaannya tadi sangat aneh.

"Kau tidak tahu caranya?" Tanya Regen tak percaya dan dia mendesah kesal saat Naya menggeleng. Dengan kasar di rebutnya lagi seprai tadi dari tangan Naya. "Sini, aku akan mengajarimu."

Saat Regen berjalan masuk, tangannya bersentuhan dengan lengan Naya yang tidak mengenakan jaket. Darahnya berdesir oleh sentuhan itu dan jantungnya tiba-tiba berdebar lebih cepat. Regen berbau sabun mandi dan juga sampo. Segar dan wangi.

"Perhatikan aku." Suara keras milik Regen memaksa Naya untuk memusatkan kembali perhatiannya dan menatap ke arah Regen. "Karena ini terakhir kalinya aku melakukan hal ini."

Naya mengangguk dan memilih diam, memperhatikan Regen yang membentangkan seprai di atas kasur setelah meletakkan jaket mahal Naya di atas lantai.

"Bentangkan seperti ini, lalu selipkan tiap-tiap ujungnya di bawah kasur." Regen menatap ke arah Naya

dan berkata lagi, "sekarang, kau yang lanjutkan. Selipkan ujungnya di bawah kasur."

Naya melangkah mendekat. Ia menaiki kasur, mencoba menyelipkan ujung seprai tadi di bawah kasur. Berkali mencoba bahkan hingga kesal tapi tidak juga berhasil, Naya akhirnya menyerah dan terdiam di atas kasur.

"Ya Tuhan!" Regen berteriak, menatap gadis yang duduk di atas kasur dengan wajah kesal itu. Kesabarannya hampir habis saat ini. "Memasang seprai ini saja kau tidak bisa. Terserah, mau pakai seprai atau tidak, itu bukan urusanku."

Lalu, Regen berjalan keluar dan menutup pintu kamar yang di tempati Naya. Kembali meninggalkan Naya sendirian. Naya menekuk kedua kakinya, menyandarkan kepalanya dan punggungnya di dinding kamar yang dingin. Ia ingin menangis, ingin sekali.

Kenapa ada orang sekasar itu? Apa salah jika Naya tidak pernah memasang seprai karena selalu ada pelayan yang melakukan hal itu untuknya? Satu tetes air mata jatuh di sudut matanya. Naya tidak mau repot-repot mengusapnya. Saat itulah pintu kamar yang Naya tempati kembali terbuka. Regen masuk membawa sebuah mangkuk berukuran sedang dan sebuah handuk seukuran sapu tangan.

Dia mendekat dan meletakkan semua yang di bawanya di lantai dan berkata, "seka luka di telapak

tanganmu dengan air dan handuk itu. Airnya sudah aku beri cairan antiseptik."

Naya menatap ke arah Regen yang terlihat tidak sabar menunggu reaksinya. "Jangan bilang kau tidak tahu juga bagaimana caranya menyeka lukamu, Nona." Suaranya kembali terdengar tidak sabar.

"Naya," ujar Naya.

"Apa?"

"Naya, itu namaku. Tidak perlu memanggilku Nona."

Regen mengangguk ragu dan bersuara pelan, "Naya."

Ada rasa aneh yang dirasakan Naya di dalam dadanya saat mendengar Regen mengucapkan namanya tadi. Naya beranjak perlahan dari kasur yang di-dudukinya dan meraih mangkuk besar dari Regen tadi. Ia membasahi handuk dan menyeka luka di telapak tangannya. Noda darah itu langsung hilang, begitu juga bekas-bekas debu yang tertinggal. Yang tersisa hanya sedikit rasa pedih.

"Kakimu juga," kembali, Regen bersuara. "Bagian yang lecet itu."

Naya mengusapkan handuk basah tadi ke sekitar lecet dan luka kecil di kakinya. Setelah selesai, Naya meletakkan lagi handuk itu di dalam mangkuk. Naya

menengadah saat merasakan Regen berlutut di depannya.

"Biar aku lihat telapak tanganmu." Pintanya, kali ini suaranya tidak sekasar tadi. "Aku membawa pembalut luka."

Naya mengulurkan tangannya dan Regen meraih tangan Naya, mengeluarkan sebuah pembalut luka siap pakai dari kantong celananya. Dia menempelkannya di telapak tangan Naya.

"Kakimu," ucapnya lagi, tanpa menatap ke arah Naya.

Naya mengulurkan kedua kakinya. Regen memegangi kaki Naya, memeriksa luka di sana dan menghela nafas pelan, yang masih bisa di dengar Naya. Dengan hati-hati, Regen menutupi semua luka Naya tadi dan menghembuskan nafas lega saat sudah selesai melakukannya. Tanpa berkata apa-apa, Regen meraih mangkuk dan handuk tadi, menegakkan tubuhnya dan berdiri.

"Regen," Naya memanggil Regen sebelum lelaki itu beranjak pergi.

Tubuh Regen yang sudah berbalik seketika terdiam dan menegang mendengar Naya memanggil namanya. Entah kenapa cara gadis itu menyebut namanya tadi membuat hati Regen gelisah, hingga ia harus menarik nafas dalam-dalam. Regen berbalik dan menatap gadis

cantik yang tengah duduk di atas kasur dengan seprai berantakan di kamar kecil rumah kontrakannya. Gadis yang jika di lihat dari gaya pakaian dan gaya rambutnya hanya cocok berada di kamar mewah, bukan di sini.

Naya tersenyum menatap Regen. "Terima kasih sekali lagi," ucapnya.

Regen tertegun sebentar lalu mengangguk dan kembali keluar dari kamar Naya.

4

Ditinggalkan Regen tadi membuat Naya kembali bingung. Apa yang harus ia lakukan? Naya melirik lagi jam tangannya dan saat itulah perutnya berbunyi. Ia lapar. Pagi tadi Naya hanya sarapan buah dan siang tadi, saat Billy menawari untuk berhenti makan siang, Naya menolak. Sekarang, perutnya tidak dapat di ajak berkompromi lagi. Perutnya pedih, minta di isi.

Dengan enggan, Naya melangkah keluar kamar dan mendapati Regen tengah berada di ruangan yang merangkap sebagai dapur. Dengan satu buah meja kecil dan dua buah kursi plastik. Kompor diletakkan di atas sebuah meja dari kayu yang dirapatkan ke dinding. Di sebelahnya ada sebuah bak cuci piring kecil dengan rak piring kecil juga di sebelahnya.

"Kau mau mandi?" Tanya Regen saat di lihatnya Naya berdiri mematung memandanginya. Regen baru saja selesai memasak mie instan dan meletakkan mangkuk berisi mie tadi di atas meja makan.

Naya menghirup aroma wangi mie yang baru matang. Seketika itu perutnya kembali berbunyi, membuat Naya malu dan tertunduk.

"Kau mau?" Naya langsung mendongak begitu mendengar tawaran tadi. "Makanlah, aku akan membuat satu lagi untukku sendiri."

Mata Naya mengerjap, ia tidak percaya jika Regen yang berdiri di depannya dan tengah memasak lagi sebuah mie instan itu adalah Regen yang sama yang ditemuinya tadi.

Kemana hilangnya sikap kasarnya?

"Duduk dan makanlah," Regen berkata lagi.

Naya menarik sebuah kursi plastik dan duduk di sana, menarik mangkuk mie, mengambil sendok dan memutuskan tidak memakai garpu karena ia tidak menemukan garpu di antara tumpukan sendok milik Regen.

Naya mencicipi mie instan di depannya. Enak, walaupun tidak seenak mie buatan koki di rumahnya. Tapi, Naya tahu, ia tidak memiliki banyak pilihan saat ini.

Regen bergabung dengan Naya di meja makan saat mie yang di masaknya sudah matang. Regen memperhatikan Naya yang sedang meniup mie miliknya. Regen ingin memulai pembicaraan, tapi ia bukan tipe orang yang pandai bicara, ia cenderung membuat suasana menjadi kacau karena sikap dan ucapan

kasarnya. Dengan cepat, Regen menghabiskan mie miliknya, meraih gelas dan mengisinya dengan air putih dari galon air mineral.

"Kau mau mandi?" Naya yang sudah menuntaskan air minumnya, mengangguk saat menatap Regen. "Baju kotormu bisa kau masukkan ke dalam ember kosong di kamar mandi."

Naya terdiam. Ia menyadari jika ia tidak membawa satu bajupun. Bagaimana ia bisa berganti pakaian? "Aku tidak punya baju ganti dan aku juga tidak punya pakaian dalam."

Tatapan Regen teralih ke arah dada Naya saat mendengar gadis itu mengatakan pakaian dalam. Hal itu membuat Naya bergerak tidak nyaman di kursinya.

Setelah berdeham sebentar untuk menghilangkan kecanggungan di antara mereka Regen berkata, "kau bisa pakai bajuku nanti, ada beberapa celana jeansku yang sudah kecil, mungkin bisa coba kau pakai."

Jeans lama yang sudah kekecilan milik Regen? Ucap Naya dalam hati. Pasti sama usangnya dengan jeans yang dipakainya tadi, kan? Naya nyaris saja bergidik membayangkan dirinya memakai pakaian lama dan usang dengan warna pudar milik orang lain. Tapi, Naya juga tidak bisa merajuk dan menolak. Ia tidak punya pilihan.

"Baju dan celanaku bersih, walaupun sudah lama. Aku sendiri yang mencucinya." Suara kesal milik Regen membuat Naya dihinggapi perasaan bersalah.

Diliriknya Regen yang memandanginya. Matanya menyipit dengan sorot mata sedingin es.

"Karena aku tadi sudah memasak," ujar Regen, "sekarang giliranmu mencuci piring bekasnya."

Sontak Naya bangkit berdiri begitu mendengar ucapan Regen tadi. "Aku tidak bisa cuci piring. Aku, aku tidak tahu caranya."

"Itu bukan urusanku. Kau punya tangan, punya otak, jadi gunakan keduanya dan cuci piring-piring itu."

Naya menghentakkan kakinya dengan kesal, ia meletakkan kedua tangannya di pinggang dan menatap marah ke arah Regen. "Kau keterlaluan sekali! Kau tidak bisa memperlakukan wanita dengan baik ya? Kau kasar, sikap dan ucapanmu sama kasarnya."

"Kalau begitu, kau boleh keluar dari rumahku saat ini juga." Regen menatap Naya dengan mata yang berkilat mengerikan. "Aku juga tidak mau membawamu ke sini, kau yang memaksa. Atau lebih baik kau pulang dan minta dilayani saja oleh orang tuamu."

Bibir Naya terkatup rapat, nafasnya mulai terdengar cepat, bahkan tangannya pun ikut mengepal. "Aku membencimu!"

Regen terdiam menatap gadis yang terlihat sangat marah di depannya itu. Ia tidak menyukai gadis manja dan menyebalkan ini. Dia pikir siapa dirinya?

"Peraturan pertama tinggal di rumahku adalah," Regen menatap kesal ke arah Naya. "Kau tidak boleh manja karena tidak ada yang akan memanjakanmu di sini. Jadi, cuci saja piringnya dan setelah itu kau bisa mandi."

Tanpa menoleh lagi, Regen meninggalkan Naya sendirian di dapur dan lagi-lagi tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Naya meraih mangkuk kotor dan gelas lalu meletakkannya di rak cuci piring. Naya lantas bingung, apalagi selanjutnya yang harus ia lakukan. Naya kembali terdiam.

Saat Regen masuk lagi ke dapur, dilihatnya Naya sedang berdiri diam di depan bak cuci piring. Dia bahkan belum mencuci mangkuk bekas makan mie tadi. Regen mendesah kesal. Demi Tuhan! Gadis itu benar-benar tidak bisa mencuci piring Regen mengeluh kesal dalam hati.

Regen berjalan mendekat dan Naya menoleh ke arahnya. Regen terdiam sebentar saat melihat ada sebuah garis bekas air mata di wajah Naya, bekas yang sama yang ia lihat di wajah gadis itu saat Regen membawakannya air untuk menyeka lukanya.

Regen mendekat ke arah rak piring, menyalakan keran airnya dan memasukkan sisa-sisa makanan ke

dalam tempat sampah kecil yang telah ia lapisi plastik. Ia terbiasa dengan semua ini karena Mamanya yang mengajarkannya. Terlahir miskin, kau harus belajar mandiri di usia sangat muda. Tidak ada pembantu yang akan melayanimu. Sejak kau bangun tidur hingga tidur lagi, semua harus bisa kau kerjakan sendiri.

"Perhatikan aku, karena ini adalah ilmu yang tidak akan kau dapatkan di sekolah mahal manapun." Regen menoleh ke arah Naya yang mengerucutkan bibirnya ke arah Regen. "Ini salah satu dari sekian banyak ilmu bertahan hidup, kau harus bisa mencuci piring sendiri."

Naya memperhatikan Regen yang mengisi air di bak cuci piring. Ia memasukkan sabun pencuci piring ke dalam mangkuk plastik kecil yang berisi spons dan meremas-remasnya hingga berbusa.

"Pertama yang harus di cuci adalah gelas, ingat itu." Regen meraih sebuah gelas dan menyabuninya dengan spons, lalu meraih gelas lainnya. "Setelah gelas, baru mangkuk, cari yang kecil terlebih dahulu."

Naya terus memperhatikan apa yang dilakukan Regen dan mengingatnya. Regen mencuci semua bekas makan tadi dan kembali menatap Naya.

"Lihat gelas kecil ini?" Tanya Regen.

Naya menatap ke arah gelas plastik kecil di samping mangkuk berisi spons dan mengangguk.

"Pakai gelas ini untuk menyiram semua yang telah kau cuci, setelah itu, masukkan yang sudah tidak ada lagi busa sabunnya ke dalam bak cuci piring. Bilas, dan taruh di rak kecil itu."

Naya mengangguk mengerti dan terkejut saat Regen memberikan gelas plastik itu padanya dan berkata, "lakukan, bilas semuanya agar bersih jadi besok, kau bisa melakukannya sendiri."

Naya ingin menghentakkan kakinya, ingin mengerucutkan bibirnya dan mengatakan pada Regen ia tidak mau. Tapi tatapan dingin milik Regen seolah memberitahu Naya jika Regen tidak mau di bantah. Maka akhirnya Naya meraih gelas plastik itu dari tangan Regen.

"Ingat, saat membilasnya di mulai dengan gelas."

Naya meraih satu gelas dan menyiramnya dengan air, setelah itu ia memasukkannya ke dalam bak cuci piring yang telah penuh terisi air. Setelah selesai, Naya berbalik dan terkejut lagi saat melihat Regen membawakannya sebuah lap kering.

"Keringkan tanganmu di sini, setelah itu kau bisa mandi, aku punya handuk bersih."

Naya memakai lagi pakaiannya dan pakaian dalamnya setelah ia mandi. Ia tidak bisa hanya melilitkan handuk di tubuhnya dan berjalan menuju ke kamar di depan sana. Naya membuka pintu kamar mandi dan tidak mendapati Regen di dapur. Ia sedikit lega. Dengan cepat, Naya berjalan kembali ke kamar yang tadi ditempatinya. Ia menutup pintunya rapat-rapat.

Naya menatap terkejut ke arah seprai yang telah rapi, ke arah bantal yang sudah dipasangi sarungnya. Dan juga ke arah tumpukan baju di atas kasur. Jantung Naya berdebar membayangkan Regen berbaik hati melakukan semua itu untuknya saat ia mandi tadi.

Naya mengambil sebuah kemeja kotak-kotak berwarna kecoklatan dan membawanya ke hidungnya. Baju itu baunya wangi dan juga bersih. Naya menanggalkan semua pakaiannya dan mulai memakai kemeja dan celana jeans milik Regen.

Kebesaran. Kemeja bagian bawahnya menyentuh separuh paha Naya, celana jeansnya kedodoran, pinggangnya terlalu besar. Naya menggulung lengan kemejanya hingga sebatas siku, menarik ujung-ujung bawah kemeja dan mengikatnya di pinggang hingga membentuk simpul dan kemeja itu terlihat lumayan di tubuhnya.

Naya menggulung bagian bawah celana jeans Regen dan menggulung juga bagian pinggangnya. Jauh lebih baik, Naya berseru dalam hati. Suara ketukan di pintu

membuat Naya berjalan mendekat ke pintu dan membukanya.

Mata Regen menyusuri tubuh Naya saat gadis itu membuka pintu kamarnya. Rambutnya yang tadi lurus sekarang mengikal dan masih terlihat lembab, wajahnya yang cantik serta kulitnya yang halus terlihat segar dan berkilau tertimpa cahaya matahari sore dari jendela kamar. Regen merasakan hatinya bergetar melihat mahluk secantik itu berada di depannya, di dalam kamar di rumahnya.

"Aku bawa ikat pinggang." Diulurkannya ikat pinggang yang di bawanya ke arah Naya. "Aku tahu celana itu pinggangnya pasti besar. Pakailah."

Naya meraih ikat pinggang itu dari tangan Regen dan tersentak merasakan sentuhan ujung jari Regen di jarinya. Naya melepaskan gulungan pinggangnya, memasukkan satu-persatu ujung tali pinggang itu ke dalam lubang pinggang celananya.

Regen menatap tak berkedip ke arah kemeja lusuhnya dan celana jeans usang miliknya yang sekarang mendekap erat tubuh langsing tapi berisi milik Naya. Dan Regen berpikir, pakaiannya itu sungguh sangat beruntung.

"Aku akan pergi kerja dan baru akan pulang pagi nanti."

Naya mendongak dan menatap takut ke arah Regen. "Kerja? Dan kau akan pergi sekarang?" Tanyanya.

Regen mengangguk. "Ya, sekarang. Jaraknya agak jauh dari sini, aku tidak mau terlambat."

"Aku ikut!" Naya bergerak mendekat, jaraknya dan Regen hanya beberapa jengkal.

"Dengar, Naya," suara Regen terdengar lelah. "Kau tinggal di sini. Sudah cukup kau mengganggu ku sejak tadi. Aku harus bekerja. Aku perlu uang."

Naya menggeleng, menggigit bibir bawahnya dengan wajah dipenuhi ketakutan. "Aku tidak mau di sini sendirian. Aku takut, tempat ini menyeramkan."

"Kau akan tinggal di sini!" Regen berkata mendesis sembari mengusap wajahnya dengan kasar, menunjukkan jika ia amat kesal.

"Tolong," ucap Naya lirih. "Aku benar-benar takut. Aku tidak pernah sendirian seperti ini. Bagaimana jika ada orang jahat masuk dan, dan berbuat jahat padaku?"

Regen terdiam, menatap Naya dan menatap ke arah jendela kamarnya yang tidak dilengkapi teralis. Regen juga tahu pintu depan rumahnya sudah beberapa bulan kuncinya rusak dan Regen terlalu malas memperbaikinya karena merasa tidak ada yang bisa di ambil dari rumahnya. Tetapi, saat ini ada Naya di rumahnya, dan Regen menyadari tatapan orang-orang terutama lelaki yang ia temui saat berjalan pulang bersama Naya tadi.

Mereka menatapnya dengan lapar. Terutama Rony, Regen bisa melihat tatapan penuh gairah itu di matanya saat menatap Naya, karena itu Regen meraih tangan Naya dan menggandengnya agar Rony tidak mengganggunya lagi.

Mendesah kesal lagi karena harus menyerah pada gadis menyebalkan ini Regen berkata, "baiklah, kau boleh ikut. Tapi, kau harus menuruti apa yang aku katakan, apa kau mengerti?"

Naya mengangguk dan merasa lega ia tidak harus tinggal di rumah ini sendirian.

Setelah memakai sepatu kets milik Regen dan lelaki itu memakai sepatu kets lain miliknya, Naya mengikuti Regen berjalan menyusuri gang tadi siang. Banyak orang yang kembali menyapa Regen dan bersiul menggoda yang ditujukan pada Naya. Regen meraih lagi tangan Naya dan menggenggamnya erat, seerat tadi siang.

Desiran aneh itu kembali dirasakan oleh Naya. Denyut nadinya juga semakin kencang dan tangannya menjadi hangat. Ia terus menatap ke arah tangan Regen yang menggenggam jari jemarinya. Mereka kembali menyusuri gang sepi di mana Naya terjatuh dan berhenti di depan mobil sedan tua berwarna coklat yang di tumpangi Naya tadi.

"Masuk!" Regen yang sudah membuka pintu mobilnya berteriak ke arah Naya yang terdiam menatap

pintu mobil. "Apa yang kau tunggu, Naya. Masuk ke sana sekarang juga!"

Naya memberanikan diri menatap Regen yang sudah duduk di balik kemudi. "Kau harus membukakan aku pintu mobilnya."

"Apa?" Regen menaikkan kedua alisnya, jelas-jelas kesal. "Kau punya tangan, lakukan sendiri. Jangan manja. Aku tidak ada waktu untuk hal aneh seperti itu."

Naya bergeming. Ia menatap kesal ke arah Regen dan melipat kedua tangannya di depan dada. "Seorang harus mau membukakan seorang pintu mobil untuknya, Regen."

Regen menyalakan mesin mobil, memasukkan persnelingnya dan berteriak di antara deru kasar mesin mobil, "aku akan meninggalkanmu jika kau terus bersikap kekanakan seperti itu. Aku benci wanita manja yang keras kepala."

Naya sekali lagi tertegun, selain kasar, Regen juga bukan seorang . Saat inilah Naya sangat merindukan Raditya. Radit yang selalu lembut, selalu memperlakukannya seperti seorang . Radit yang tidak pernah berkata kasar padanya. Mobil yang perlahan mulai berjalan membuat Naya tersentak kaget. Dengan cepat ia memaksa kakinya berlari mengejar mobil Regen.

"Regen, tunggu!" Teriaknya sembari berlari dan memukul bagian belakang mobil sedan tua itu saat ia sudah dekat.

Regen menghentikan mobilnya dan berteriak kesal, "masuk!"

Membanting dengan kasar pintu mobil, Naya duduk di jok dan merasakan kerasnya jok mobil itu. Naya menyilangkan tangannya di dada dan memilih menatap ke arah sampingnya.

Mereka berkendara dalam diam. Hembusan angin dari jendela mobil membelai wajah dan rambut Naya, menerbangkannya dan membuatnya kering tanpa harus menggunakan alat pengering rambut.

"Jika angin itu membuatmu dingin, naikan saja kaca mobilnya." Naya mendengar Regen berbicara dan Naya memilih mendiamkan sampai Regen bicara lagi, "memang tidak memakai remote untuk menaikkan kacanya. Apa kau mau aku yang menaikan kaca jendelanya?"

Naya kembali diam, berpura-pura tidak mendengar ucapan Regen tadi. Dan Regen juga tidak mau repot-repot kembali memulai obrolan.

Regen menghentikan laju mobilnya dan memilih tempat parkir yang biasa ia gunakan. Heaven's Bar. Itu nama tempat Regen bekerja selama lima tahun ini. Ia menjadi kepala keamanan di sini. Tugasnya memastikan

tidak ada keributan, tidak ada yang berbuat onar dan bar bisa berjalan lancar. Gajinya besar, hingga Regen bisa mengirimkan uang untuk Mama dan adiknya.

Regen menatap Naya yang sudah keluar dari mobil dan memandangi bangunan di depannya. Regen bisa melihat alis yang terbentuk sempurna itu tengah mengernyit heran.

Naya bisa merasakan jika Regen berjalan mendekatinya. Entah bagaimana ia bisa tahu jika Regen sudah sangat dekat.

"Jangan jauh-jauh dariku, Naya," ucap Regen saat pandangan mereka bertemu. "Jika ada yang bertanya padamu, bilang kau adalah pacarku. Mengerti? Aku tidak mau melihat sifat manja dan kekanakanmu malam ini."

Regen menyadari kasarnya ucapan tadi bahkan di telinga Regen sendiri. Tapi ia tidak peduli, ia hanya ingin Naya mengerti dan tidak menunjukkan sikap kekanakan dan keras kepalanya kali ini. Karena tempat ini bukan untuk gadis seperti dirinya.

"Apa," Naya terlihat ragu tetapi lalu melanjutkan, "apa harus seperti itu?"

Regen mendekatkan wajahnya ke wajah Naya dan berkata pelan, "harus jika kau tidak mau di ganggu laki-laki hidung belang semalaman."

Dengan gugup Naya mengangguk, dan matanya kembali bertatapan dengan mata Regen yang saat ini

tidak sedingin biasanya. Naya menatap terkejut saat Regen meraih lagi tangannya dan menggenggam jari jemarinya dan berjalan lagi masuk ke dalam bar.

Hari sudah senja saat mereka sampai tadi dan saat masuk ke dalam bar, suasananya redup, Naya harus mengerjapkan mata beberapa kali agar pandangannya bisa jelas. Bau asap rokok tercium begitu mereka masuk. Tidak ada udara bersih yang bisa di hirup oleh Naya yang menyebabkan nafasnya sesak.

"Tetap di sisiku, Naya." Regen menggenggam jari Naya dengan sangat erat, takut gadis itu terlepas darinya di tengah ramainya lelaki yang mencari kesenangan di sini. "Tempat ini akan sangat ramai sebentar lagi. Ini malam Minggu."

Naya mendengar beberapa orang memanggil Regen, menepuk pundaknya dan banyak yang menatap tertarik ke arah Naya. Regen melepaskan genggaman tangannya dan melingkarkan tangannya di pinggang Naya sembari terus membawa Naya masuk ke dalam, menembus kepulan asap dan ramainya suara orang di sana.

"Bos mencarimu." Regen menatap ke arah Aldi, salah satu temannya di sini. Aldi menatap Naya dari ujung rambut sampai ujung kaki dan bersiul. "Tangkapan yang bagus, Regen."

Regen menahan keinginan untuk meninju wajah Aldi. Ia menatap Naya yang terlihat takut dan berbalik

menatap Aldi lagi. "Bilang pada Bos aku akan ke sana sebentar lagi."

Naya menatap ke sekelilingnya. Ruangan ini tersendiri, terletak di belakang bar dan syukurlah bebas asap rokok. Ada beberapa buah sofa dan satu buah meja di sana. Lampunya juga bersinar terang, berbeda dengan keadaan remang-remang di bar tadi.

"Aku akan menghadap Bos dulu." Naya menoleh ke arah Regen saat mendengar ucapannya. "Kau tunggu di sini."

Naya mengangguk sekalipun ragu. Regen belum juga beranjak dari tempatnya berdiri di hadapan Naya. Regen meraih tangan Naya dan meremasnya pelan, mengirimkan getaran aneh lagi di dalam hati Naya.

"Aku tahu kau takut." Naya mendongak menatap Regen yang mata hitamnya kembali membius Naya. "Tapi di ruangan ini lebih aman dari di luar, tidak akan ada tamu yang bisa masuk ke sini sembarangan. Jika ada yang mngganggumu, menjerit saja, oke? Aku janji tidak akan lama."

Naya menatap lagi mata Regen yang memandanginya. Ada raut cemas di wajahnya saat ini. Naya mengangguk lagi dan Regen melepaskan tangannya dari tangan Naya.

5

"Kau memanggilku, Bos?" Regen masuk begitu saja ke dalam ruangan milik Kyle, pemilik Heaven's Bar. "Aku baru saja tiba."

Kyle, laki-laki berdarah separuh Indonesia dan separuh Inggris itu mematikan rokok yang sedang dihisapnya ke dalam asbak dan mengangguk menatap Regen. "Masuklah, Regen. Ada yang ingin aku bicarakan denganmu."

Ruangan berpendingin udara itu sekarang penuh dengan asap rokok, membuat pandangan sedikit kurang jelas akibat tebalnya asap. Regen duduk di depan kursi kerja milik Kyle, memperhatikan Bossnya selama lima tahun terakhir ini.

"Aku memanggilmu karena aku ingin menyampaikan sesuatu." Kyle menatap raut wajah Regen yang terlihat khawatir saat mendengar ucapannya. Kyle tertawa pelan. "Jangan pasang wajah seperti itu, Regen, ini bukan sesuatu yang serius, aku ingin memberitahu jika mulai bulan depan aku akan menaikkan gajimu."

Regen terdiam, menaikkan sebelah alisnya dan menyilangkan kedua tangannya di dada. "Dan apa kira-kira yang harus aku lakukan untuk mendapatkan kenaikan gaji itu?"

Kyle tertawa lagi. "Tidak ada, aku menghargai kerja kerasmu, dan beberapa bulan terakhir ini menjaga keamanan di Bar sangat sulit. Kau sering terluka karenanya."

"Aku sudah biasa begitu, bukan masalah besar," Regen menyahut pelan, menyipitkan matanya.

"Aku tahu," Kyle berkata lagi. "Anggap saja ini sebagai ucapan terima kasihku karena berkat dirimu dan reputasimu Bar milikku selalu aman. Tidak ada yang berani mengacau karena ada dirimu. Mereka semua takut dengan Si Tangan Besi."

Si Tangan Besi adalah julukan dari orang-orang yang mengenal Regen dan pernah merasakan kepalan tangannya di wajah mereka. Regen bisa jadi petinju hebat jika ia mau. Sayangnya ia tidak tertarik.

"Hanya itu saja, Boss?" tanya Regen tidak sabar. "Jika iya, aku rasa aku harus berterimakasih juga padamu."

Kyle mengangkat kedua alisnya dan mengangguk. "Ya, itu saja. Kenapa kau terburu-buru?"

"Regen!"

Regen dan Kyle mengalihkan perhatian mereka ke arah pintu saat pintu itu di buka dengan keras dan Aldi berteriak memanggil nama Regen. Dengan cepat Regen berdiri dan menatap Aldi dengan wajah dan kilatan mata yang mengerikan.

"Pacarmu," Aldi berkata terengah-engah. "Ada yang mengganggunya tadi."

Ucapan itu sudah cukup untuk membuat Regen mengepalkan tinjunya dan berlari menuju ruangan di mana ia meninggalkan Naya tadi. Bermacam bayangan buruk melintas dibenaknya saat ini. Ya Tuhan, ini semua salahnya. Jika ada sesuatu terjadi pada Naya, semua ini adalah salah Regen.

"Naya!"

Regen berlari ke arah Naya yang meringkuk di pojok ruangan. Dia memeluk kedua kakinya erat-erat dan menunduk. Ada isak tangis yang terdengar dari bibirnya. Dengan cepat Regen meraih tubuh Naya dan mendekapnya erat. Regen terduduk di lantai dengan tubuh Naya berada di atas tubuhnya.

"Regen?" Naya mengerjapkan matanya, menatap Regen yang mengangguk di depannya. Dengan erat dilingkarkannya tangannya di pinggang Regen. "Regen, syukurlah. Tadi, tadi ada yang mengganggguku. Lalu, aku berteriak dan dia lari."

Regen membelai rambut Naya dan berbisik pelan, "kau aman sekarang, ada aku."

Naya mengangguk dan merebahkan wajahnya di leher Regen. Hembusan nafas gadis itu yang menyentuh kulit lehernya membuat Regen harus menarik nafas dalam-dalam.

"Kau ingat orangnya?" Regen dengan enggan menjauhkan sedikit tubuh Naya dan menatap wajah gadis itu. "Jika kita mencarinya bisakah kau mengingatnya dan menunjukkan padaku orangnya?"

Naya mengangguk. "Ya, aku tidak akan melupakan wajahnya. Dia, dia menyeramkan."

Regen mengangguk, rahangnya mengeras. Dengan lembut ia menarik Naya untuk berdiri dan membimbing Naya untuk keluar dari ruangan itu. Kyle dan Aldi menghampiri Regen saat ia sampai di depan pintu. Kyle dan Aldi tahu, jika Regen tidak pernah mau urusan pribadinya, terutama dengan wanita di campuri oleh siapapun.

"Apa yang terjadi?" Kyle menatap Regen dan Naya bergantian.

Regen menyipitkan matanya dan berkata mendesis ke arah Kyle, "yang terjadi adalah, orang ini akan mati di tanganku, Kyle. Jangan coba-coba mencegahku."

Kyle dan Aldi terkejut, wajah mereka terlihat khawatir. "Tenang dulu, Regen. Apa yang sebenarnya terjadi?" Kyle meletakkan tangannya di bahu Regen.

Naya menatap heran ke arah dua orang di depannya yang sepertinya terlihat sangat khawatir mendengar ucapan Regen tadi. Regen hanya bercanda, kan? pikir Naya. Tidak mungkin dia bisa membunuh seseorang walaupun Naya tahu dia bisa saja sanggup melakukannya.

"Mereka semua melihat aku membawa Naya, melihat aku menggandeng tangannya, memeluk pinggangnya." Regen berkata marah. "Seharusnya mereka tahu, Naya itu milikku. Mereka seharusnya tahu tidak ada yang bisa mengganggu apa yang jadi milikku. Aku akan mencarinya, Kyle."

Menarik Naya yang terseok akibat mengikuti langkahnya, Regen sampai di tempat semua pengunjung duduk dan menikmati minuman mereka. Regen mengalihkan pandangannya ke arah ramainya pengunjung.

"Regen, tolong, jangan lakukan apapun yang ada di otakmu sekarang ini." Kyle yang sudah mendekat berusaha untuk mengubah apapun isi pikiran Regen.

Regen memilih mengabaikan ucapan Kyle tadi. "Naya, aku ingin kau melihat semua orang-orang itu. Tunjukkan padaku jika kau melihat orang yang tadi mengganggumu."

Naya menelan ludah, merasa gugup menatap mata Regen yang berkilat penuh amarah. Mata itu sangat mengerikan. Nafasnya tersengal dan rahangnya mengeras.

"Perhatikan satu persatu." Regen menatap Naya dan gadis itu menganggukkan kepalanya.

Naya mulai memperhatikan satu persatu orang-orang yang tengah berada di bar. Jarak tempat Naya berdiri tidak begitu jauh dan jantung Naya berdebar seketika saat menemukan orang itu. Dia sedang meneguk minumannya dan tiba-tiba menoleh, matanya menatap langsung ke arah Naya. Sebuah seringai muncul di wajahnya.

Naya menarik ujung lengan kemeja Regen dan berkata tanpa mengalihkan pandangannya ke arah laki-laki itu, "dia orangnya."

Regen menatap ke arah pandangan mata Naya dan menemukan seorang laki-laki, masih muda, mungkin seumur dengan Regen dan belum pernah ke datang ke bar ini sebelumnya. Lelaki itu bertubuh besar, dan menatap Naya dengan mata penuh gairah. Regen berjalan cepat menuju ke arah lelaki itu, ia mengepalkan tinjunya, dan tanpa menunggu reaksi dari lelaki itu Regen langsung mengarahkan tinjunya ke rahang sebelah kanan lelaki kurang ajar itu.

Lelaki itu ambruk seketika, diikuti oleh kursi yang didudukinya. Suasana bar seketika gaduh, tetapi Regen

tidak berhenti. Ia menendang perut, wajah dan semua anggota tubuh lelaki itu yang masih bisa dilihatnya di tengah luapan emosinya.

"Sudah, Regen. Berhentilah!"

Teriakan Kyle tidak juga menghentikan Regen. Ia semakin kalap saat melihat dua orang mencoba memegangi tubuhnya dan beberapa orang lainnya menarik tubuh tidak berdaya lelaki malang tadi dari lantai.

"Lepaskan aku!" Dengan sekuat tenaga Regen melepaskan tangan kuat yang memegangi tubuh dan tangannya.

Regen menatap satu persatu mereka dengan tatapan mengerikannya. Nafasnya tersengal-sengal, tangannya masih mengepal.

Kyle maju dengan perlahan. "Tolong tenang, Regen. Aku mohon."

Regen menatap wajah cemas Kyle dan orang-orang di sekitarnya. Suasana berubah dari gaduh menjadi sepi saat semua mata menatap ke arahnya. Monster. Itu kata yang terucap dari bibir mereka jika melihat kemarahannya. Dulu dan mungkin juga saat ini.

"Kau bisa tenang sekarang?" Kyle maju lagi selangkah mendekati Regen yang mengangguk. "Jangan diteruskan, Regen. Ini sudah selesai, oke? Tidak ada kemarahan lagi."

Regen mengangguk lagi, menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Ia menatap Kyle lagi dan menganggukkan lagi kepalanya.

"Aku mau mengantar Naya pulang. Anggap saja malam ini aku bolos." Regen menatap ke arah Kyle.

Kyle mengangguk. "Oke, kau boleh pulang. Biar aku yang mengurus lelaki tadi, aku bahkan ragu dia akan selamat, Regen."

Tetapi Regen sudah tidak mempedulikan lagi ucapan Kyle ataupun kondisi lelaki tadi. Regen membalikkan tubuhnya dan saat itulah ia mendapati Naya menatap ke arahnya dengan penuh rasa ketakutan. Tubuhnya bergetar dengan kedua tangan yang memeluk tubuhnya sendiri.

Berengsek! Regen mengumpat dalam hati. Sekarang Naya takut padanya.

Regen tidak berani melangkah maju lagi, jadi ia terdiam di tempatnya yang berjarak beberapa langkah dari Naya. Ditatapnya Naya yang masih menatap takut ke arahnya. Regen mengulurkan tangannya dan berkata, "ayo, kita akan pulang."

Lama sekali, mungkin hampir satu menit Naya menatap ke arah tangan yang diulurkan Regen padanya. Naya menghembuskan nafas pelan dan meraih tangan Regen. Ada kilatan rasa senang yang hanya sebentar di

lihat Naya di mata Regen tadi sebelum kembali menghilang.

Orang-orang membelah kerumunan untuk memberikan Naya dan Regen jalan saat mereka bergandengan tangan menuju ke pintu keluar. Genggaman erat Regen membuat Naya sedikit tenang, setidaknya Naya tahu, Regen tidak akan menyakitinya.

Mereka tidak banyak bicara saat kembali berada di dalam mobil. Naya duduk menjauh, berada sedekat mungkin dengan pintu mobil dan Regen memilih mendiamkan saja sikapnya itu.

Saat Regen memarkirkan mobilnya di jalanan besar tempat ia biasa menaruh mobilnya karena mobil itu tidak akan bisa masuk ke gang kecil rumah kontrakannya, Naya telah tertidur. Sebagian rambutnya yang panjang menutupi wajahnya karena kepalanya sedikit miring dan bersandar di jendela mobil.

Dengan hati-hati Regen membuka pintu mobil di samping Naya dan tubuh gadis itu terjatuh ke arah Regen. Regen mengangkat tubuh Naya dan menutup pintu mobil dengan kakinya. Ia menyadarkan wajah Naya di dadanya dan berjalan membawa gadis itu menuju rumahnya.

Wangi. Itu yang Regen cium dari rambut dan tubuh Naya. Wanginya menyentuh indera penciumannya dan menggelitik hati Regen.

Apa gadis kaya selalu sewangi ini?

Beberapa orang tetangga memperhatikannya yang membawa Naya dalam gendongannya. Beberapa terkejut dan ada beberapa juga yang tertawa sembari menggelengkan kepala mereka.

Saat sampai di rumah, Regen menurunkan tubuh Naya ke atas kasur yang telah ia pasangi seprai sore tadi saat Naya mandi. Naya bergerak sebentar dan mencoba menggapai-gapai sesuatu. Regen bermaksud menghentikan tubuh gelisah Naya dengan mengguncang tangannya pelan tetapi tangan Naya menemukan tangannya dan membawanya dalam pelukannya.

Regen terdiam. Memperhatikan Naya yang berhenti bergerak dan tertidur pulas.

"Aku takut, jangan pergi," ucap Naya pelan tanpa membuka matanya.

Regen tidak tahu apakah Naya tadi hanya bermimpi atau tidak. Jadi, Regen melepaskan sepatunya dengan satu tangan, melepaskan sepatu Naya dengan satu tangan juga dan berbaring di samping Naya yang memeluk tangannya erat.

Naya terbangun dengan suara berisik dari tetangga sebelah rumah yang berteriak-teriak membangunkan anak-anaknya. Matanya mengerjap, ia memijat keningnya sembari memperhatikan lagi kamar kecil yang ia tempati. Naya mendesah pelan dan meregangkan tubuhnya. Ingatan tentang kejadian tadi malam terulang kembali di dalam benaknya.

"Regen." Naya berucap pelan.

Tubuh Naya bergetar sedikit saat ia mengingat betapa mengerikannya Regen saat marah seperti tadi malam. Matanya sangat mengerikan. Lelaki yang di tinjunya tadi malam terjatuh dengan sekali tinju darinya dan tidak bangun lagi bahkan mungkin hingga saat ini.

Naya tiba-tiba merasa takut. Jadi, ia memilih berdiam di dalam kamar dan menyandarkan tubuhnya ke dinding.

Hampir satu jam menunggu, perut Naya kembali berbunyi. Ia lapar lagi. Rasa pedih di perutnya memaksa Naya untuk melupakan rasa takutnya dan keluar dari kamar.

Naya berhenti di depan kamar Regen yang tidak terkunci dan terbuka sedikit. Perutnya berbunyi lagi, semakin keras saat ini. Naya masuk ke kamar Regen dan melihat Regen tertidur dengan menelungkup. Dia masih memakai pakaiannya semalam. Dengan pelan Naya mendekat dan mengguncang lengan Regen.

"Regen," panggilnya.

Regen tidak bergerak, tidak juga menyahut. Dengkurannya terdengar keras, sepertinya dia sangat lelah.

Jam berapa Regen tidur tadi malam Tanya Naya pada dirinya sendiri. Sekali lagi, Naya mengguncang lengan Regen.

"Regen," panggilnya lagi.

"Apa!" Dengan keras dan tanpa menggerakkan tubuhnya, Regen berteriak. "Jangan ganggu aku. Demi Tuhan, Naya, aku tidak tidur semalaman."

Semalam mereka pulang belum terlalu malam. Apa Regen begadang semalaman?

"Aku," Naya bersuara pelan, sedikit takut pada Regen. "Aku lapar, Regen."

"Lalu di mana masalahnya, Naya? Jika kau lapar berarti harus makan, jika kau mengantuk, berarti harus tidur. Semudah itu! Jangan ganggu aku lagi."

Naya kembali mengguncang lengan Regen. "Tapi tidak ada makanan, Regen. Aku harus makan apa?"

Kali ini dengan menggeram kesal, Regen bangun dari tidurnya dan duduk di kasur, yang sama kecilnya dengan kasur Naya di kamar sebelah. "Kalau tidak ada makanan berarti kau harus memasak." Regen menyipitkan

matanya menatap Naya yang bergerak gelisah di bawah tatapannya.

"Aku..." Naya menggigit bibir bawahnya dengan gugup. "Aku tidak bisa memasak."

"Berengsek!"

Regen mengumpat kesal, menatap Naya marah. "Jadi apa yang kau bisa? Menghabiskan uang orang tuamu? Merajuk saat tidak mendapatkan apa yang kau mau? Itu saja yang kau bisa?"

Naya mundur beberapa langkah, menatap syok ke arah Regen dan kata-kata kasar tadi. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Ia menatap Regen tanpa berkedip, jika ia berkedip, air matanya pasti akan jatuh.

"Kenapa kau harus berkata seperti itu! Kenapa kau selalu kasar dan keras padaku!"

Regen yang kesal menatap Naya. "Kau mau tahu? Benar kau mau tahu?" Tatapan mengerikan tadi malam terlihat lagi di mata Regen saat ini. "Kau tidak berguna, Naya. Kau hanya bisa menyusahkan orang-orang di sekitarmu. Apa yang kau bisa? Jika aku mengusirmu keluar dari sini, tidak sampai setengah hari kau bisa mati. Entah itu kelaparan, entah itu dipermainkan orang karena kemolekan tubuhmu!"

Air mata Naya mengalir deras hingga mengaburkan pandangan matanya. Ia menghentakkan kakinya dengan

keras dan berlari keluar dari kamar Regen dan terus berlari hingga keluar rumah.

“Berengsek kau Regen! Tidak punya hati, tidak berperasaan! Naya mengumpat kesal sembari berlari entah menuju kemana ia juga tidak tahu. Ia membiarkan air mata yang kini membanjiri wajahnya.

Ia tidak menghiraukan tatapan heran orang-orang yang melihatnya berlari dengan menangis. Naya berhenti saat ada sepasang tangan kuat yang menarik tangannya dan membawa tubuh Naya ke tubuh keras miliknya.

“Lepaskan aku! Lepaskan! Naya bergerak, mencoba melepaskan pelukan erat dari sepasang tangan kuat milik Regen. Ia tahu pasti yang tengah memeluknya erat ini adalah Regen.

"Naya!" teriak Regen saat di lihatnya Naya masih meronta , memberitahu Regen jika ia tidak mau di peluk dan berada dekat dengan Regen. "Berhentilah meronta atau aku akan menggotongmu hingga ke rumah."

Naya berhenti seketika, menatap marah ke arah Regen. "Lakukan saja, hanya itu yang kau bisa, kan? Manusia gua, itulah dirimu."

Tanpa menunggu lagi, Regen meraih bagian belakang lutut Naya dan mulai menggendongnya. Sama persis seperti cara pengantin laki-laki menggendong pengantin wanitanya. Tanpa menghiraukan Naya yang meronta

dan berteriak, memukul-mukulkan tangannya ke dada Regen, lelaki itu terus berjalan.

Naya berhenti meronta saat melihat beberapa tetangga menatap ke arah mereka. Regen tersenyum dan terus berjalan, tidak terganggu sama sekali dengan tatapan curiga tetangga.

"Regen?" Regen menghentikan langkahnya saat seorang tetangga, berusia sekitar lima puluh tahun menyapanya. "Kenapa gadis itu menangis? kau menyakitinya? aku melihatnya berlari keluar rumahmu dan menangis."

"Oh, soal itu." Regen menatap Naya yang menyembunyikan wajahnya di dada Regen. "Emm, aku tidak memperlakukannya dengan lembut semalam, Bibi Rita. Karena itu dia marah dan menangis."

Naya semakin menyembunyikan wajahnya di dada Regen, terlalu malu mendengar jawaban Regen tadi. Ia merasa bertambah marah pada Regen.

"Lain kali hati-hati Regen." Dan Naya mendengar sosok yang di panggil Bibi Rita itu tertawa.

Regen melanjutkan lagi menggendong Naya hingga masuk ke dalam rumah. Ia menurunkan Naya dengan pelan, memastikan Naya telah menapak dengan kuat di lantai, baru melepaskan tubuh Naya yang di peluknya.

"Menjauh dariku!" Naya berteriak dan air matanya kembali menetes, bukti betapa tidak berdayanya Naya

saat ini. "Apa kau mau meninjuku juga, seperti orang yang tadi malam? Kalau iya, cepat lakukan, agar semuanya cepat selesai dan aku bisa mati tanpa harus melihat wajahmu lagi."

Regen menatap Naya yang memejamkan matanya, air mata tidak berhenti mengalir di wajah cantiknya. Rasa bersalah menyergap Regen saat tubuh langsing itu bergetar karena takut. Regen memejamkan matanya.

Naya membuka matanya saat merasakan sapuan lembut di wajahnya. Regen menatap ke arahnya, tatapan itu sangat lembut, sesuatu yang tidak pernah diperlihatkannya sebelumnya. Ujung ibu jari Regen yang kasar beradu dengan kulit wajah Naya yang lembut saat ia mengusap air mata Naya yang masih menetes.

Jantung Naya berdebar dengan kencang, hatinya bergetar dan berdesir. Rasa aneh di dalam hatinya datang lagi saat ia memandangi mata Regen yang menatapnya. Setelah wajahnya, saat ini Regen menyelipkan helaian rambut Naya yang menempel di pipinya akibat air mata ke balik telinganya.

"Aku minta maaf, Naya." Regen menjauhkan dirinya dari Naya dan memilih memandangi ujung jari kakinya. "Aku tahu ucapanku sangat kasar tadi."

Naya terdiam, tidak menyangka Regen akan meminta maaf padanya seperti ini. Kata-kata yang diucapkannya dengan berat itu membuat Naya tahu, Regen sepertinya tidak terbiasa mengucapkan kata

maaf. Naya juga sadar, kehadirannya pasti mengganggu dan memberatkan Regen, jadi wajar saja jika Regen selalu keras dan kasar padanya.

"Aku juga minta maaf," ucap Naya pelan. "Aku sudah merepotkanmu. Aku benar-benar tidak tahu diri. Aku menumpang dan aku, aku..."

Naya tidak melanjutkan lagi ucapannya. Ia terdiam dan menatap Regen. "Apa," Naya berkata ragu, "apa aku benar-benar tidak berguna? Apa aku memang sangat menyusahkan?"

"Kau mau jawaban jujur?" Regen menarik nafas panjang. Saat melihat Naya mengangguk, Regen berkata lagi, "ya, Naya, kau tidak berguna karena tidak bisa apa-apa. Bahkan anak lima tahun pun bisa lebih mandiri dari dirimu. Kau tidak akan bisa bertahan berada setengah hari saja di luar sana. Kau akan kelaparan, kehausan, dari mana kau akan dapat uang? Aku ragu kau bahkan bisa bekerja."

Naya merasa seperti ada yang meninju dadanya, rasanya sakit. Tidak pernah ada yang mengatakan padanya jika ia tidak berguna, jika ia menyusahkan. Apa mereka semua berbohong?

"Kenapa kau bisa sampai seperti ini?" Tanya Regen lagi, kali ini lebih pelan. "Apa yang kau lakukan dalam hidupmu hingga kau tidak bisa apa-apa?"

Naya menunduk, mengingat-ingat apa yang sudah ia lakukan. "Selalu ada pelayan yang melakukan segala sesuatu untukku. Bahkan mengambilkan bajuku dari lemari. Aku tidak pernah merasa perlu untuk mempelajari semua itu."

"Di situ letak salahmu, Naya. Kau tidak pernah tahu di luar sangkar emas yang kau tinggali ada dunia yang keras dan kejam. Yang akan menelanmu hidup-hidup jika kau tidak bisa bertahan."

"Ya," Naya berucap pelan. "Sekarang aku tahu. Tidak ada yang mengatakannya padaku atau mengajariku sebelumnya. Mereka semua tidak ada yang berani keras padaku, takut aku akan marah."

Regen mengembuskan nafas pelan. "Dan sikap mereka yang seperti itu yang membuatmu menjadi anak manja dan egois serta tidak bisa apa-apa."

"Karena itu kah kau keras padaku, Regen?" Tanya Naya yang mendongak menatap Regen.

Regen mengangguk. "Selain memang karena sifatku keras, orang sepertimu harus di beritahu dengan keras Naya, baru kau akan mendengarkan dan menurut."

"Lalu..." Naya menggigit bibir bawahnya. "Apa yang harus aku lakukan, Regen?"

"Aku akan mengajarimu semua yang aku tahu. Kita mulai dengan memasak," Regen berkata. "Agar kau tidak

bergantung dengan orang lain lagi. Pelajaran bertahan hidup yang kedua dariku. Kau mau?"

Naya menatap Regen yang ekspresi wajahnya tidak terbaca. Tidak ada petunjuk sama sekali tentang apa yang tengah dipikirkannya saat ini.

"Aku bukan orang yang suka memohon jika itu yang kau tunggu." Regen menyilangkan tangannya di dada dan menatap Naya dengan sepasang mata hitam yang tanpa Naya tahu selalu dipikirkannya itu.

"Aku mungkin akan jadi murid yang payah." Naya menggigit bibir bawahnya dan menatap ragu ke arah Regen. "Aku, aku belum pernah menyalakan kompor seumur hidupku."

Regen menghembuskan nafas perlahan dan memberi Naya senyuman kecil yang menambah kencang debaran jantung gadis itu, kembali mengirimkan getaran di dalam hatinya.

"Aku guru yang hebat. Kau akan pintar memasak tidak lama lagi."

6

"Kecilkan sedikit apinya!"

Regen dengan cepat mematikan api kompor yang menyala besar dan hampir membuat gosong wajan di atasnya.

Naya menjauh dari kompor yang apinya membuat ia takut tadi. Tadi, Regen sudah memintanya mengupas bawang yang membuat Naya mengeluarkan air mata lagi karena pedih. Lalu Regen meminta Naya menggiling bumbu yang katanya untuk membuat nasi goreng. Dan saat Regen meminta Naya menyalakan kompor, apinya membesar dan membuat Naya panik.

"Perhatikan aku." Regen kembali menyalakan kompor dan apinya membesar. "Putar tombolnya ke arah atas agar apinya menjadi kecil, seperti yang kita inginkan."

Naya memperhatikan api kompor itu yang perlahan mengecil hingga berwarna biru.

"Ini minyak goreng, Naya," Regen berkata lagi. "Gunanya untuk menumis dan menggoreng. Tuangkan saja seperlunya. Tunggu hingga minyak ini panas, tandanya ada buih-buih kecil di pinggirannya, baru masukkan bumbu tadi."

Ada suara mendesis yang lumayan keras saat Regen memasukkan bumbu yang tadi di giling oleh Naya, yang membuat kukunya lecet, tangannya panas terkena cabai. Bau harum seketika menguar dari arah wajan saat Regen mengaduk bumbu tadi.

"Jika sudah harum, masukkan nasinya." Regen melirik ke arah Naya, memastikan Naya melihat semua yang diajarkannya sembari menuangkan nasi ke dalam wajan. "Lalu aduk lagi nasinya agar rata dengan bumbu tadi."

Naya terus memperhatikan Regen yang menuangkan kecap, mengaduk lagi nasi di dalam wajan dan mencicipinya. Naya merekam semua yang di lihatnya.

"Sudah enak dan sudah matang." Regen mematikan kompor, mengambil wadah nasi dari rak kecil di samping bak pencuci piring dan menuangkan nasi goreng tadi. "Kita bisa sarapan sekarang. Biasanya aku membuat telur dadar, tapi karena aku kehabisan, kita makan nasi goreng saja."

Regen kembali memberi perintah pada Naya untuk mengambil piring, sendok dan gelas untuk mereka sarapan bersama. Regen menuang nasi di piringnya dan

Naya menuangkan nasi di piringnya juga. Bau wangi nasi goreng buatan Regen membuat Naya semakin lapar.

"Regen, ini enak sekali." Naya mengunyah nasi goreng yang disuapkannya ke dalam mulutnya tadi. "Kau pintar memasak."

Regen hanya mengangguk dan kembali memakan nasi gorengnya. Ia memperhatikan Naya yang mulai menghabiskan nasi di piringnya. Rasa gelisah yang dirasakan Regen saat semalaman tidak dapat tidur karena Naya selalu memegangi tangannya dengan erat terbayar saat melihat wajah cantik itu berbinar senang saat merasakan masakannya.

Regen baru keluar dari kamar Naya saat subuh, saat di mana Naya baru melepaskan genggaman tangannya di tangan Regen. Saat itulah Regen kembali ke kamarnya dan merebahkan tubuhnya, mencoba untuk memejamkan matanya yang terasa berat dan pedih karena semalaman hanya terbaring dengan mata terbuka di samping Naya. Saat ia baru saja terlelap, gadis itu membangunkannya.

"Aku dulu pernah makan nasi goreng yang lumayan enak, buatan koki yang ada di rumah Radit, pacarku. Tapi, nasi goreng buatanmu ini jauh lebih enak, Regen."

Regen tidak mendengar lagi keseluruhan ucapan Naya tadi, yang ia dengan hanya kata dan . Tiba-tiba, hatinya merasa ngilu. Naya milik orang lain.

Dia punya pacar. Radit menarik nafas dalam-dalam. Itu bukan urusannya! Ia meyakinkan hatinya sekali lagi.

"Aku kenyang." Naya bangkit dari kursi plastik yang didudukinya, menyingkirkan piringnya dan membawanya ke bak cuci piring, begitu juga dengan gelas yang tadi di pakainya.

Regen tersenyum dalam hati melihat Naya yang masih mengingat apa yang diajarkannya kemarin, saat mereka mencuci piring. Untuk sementara, Radit melupakan perasaan ngilu di hatinya tadi. Regen mendengar suara keran air di buka dan segera tahu, Naya sedang mencuci piring saat ini.

"Jika kau sudah selesai, bawa piringmu ke sini," Regen mendengar Naya kembali berbicara. "Biar sekalian aku cuci."

Dengan cepat Regen menghabiskan nasinya dan tidak dapat mencegah lagi senyum di bibirnya. Ia membawa piring bekas dan gelas bekasnya tadi di bak cuci piring. Regen memperhatikan Naya yang biarpun masih terlihat kaku, mulai mencuci piring perlahan. Regen terus mem-perhatikan bagaimana rambut yang terasa lembut saat disentuhnya tadi itu bergoyang mengikuti gerakan Naya.

"Aku mau mandi, tapi..." Regen terkejut saat melihat Naya telah selesai mencuci piring, termasuk juga wajan yang tadi kotor dan sekarang menatapnya.

Regen mengernyitkan alisnya menatap Naya. "Tapi kenapa?"

Naya menunduk, tidak berani menatap ke arah Regen. "Aku tidak punya pakaian dalam. Yang aku pakai sekarang sudah kotor dan aku tidak nyaman lagi."

Regen berdeham sebentar dan memperhatikan Naya yang gugup dan menatapnya diam-diam.

"Kau mandi saja. Letakkan baju motormu di ember itu." Regen mengantarkan ember kosong di depan pintu kamar mandi. "Nanti soal pakaian dalam, biar aku yang meng- urusnya. Setelah itu, nanti sore aku akan mengajarimu mencuci pakaian."

Naya mengangguk dan meraih handuk yang di pakainya kemarin dari rak handuk kecil di dapur. Naya masuk dan menutup pintu kamar mandi sembari membawa ember itu ke dalam kamar mandi. Ia menanggalkan semua pakaiannya dan meletakkannya di dalam ember kosong dan meletakkannya lagi di luar pintu kamar mandi dan menutup kembali pintu itu.

Regen mengambil ember berisi pakaian Naya tadi dan menatap ragu ke arah pakaian dalamnya. Regen menarik nafas dalam-dalam, meraih milik Naya dan memeriksa ukurannya. 34B, itu yang Regen lihat di sana. Tak kuasa, Regen menyusuri permukaan itu dan menahan erangannya saat merasakan kehalusannya dan membayangkan dada Naya terbungkus bahan itu. Regen

terus memegangi itu sedikit lebih lama dari yang seharusnya.

Dia milik orang lain, Regen!

Dengan cepat Regen meletakkan kembali pakaian dalam milik Naya dan mengambil dompetnya dari dalam kamar. Mengambil kemeja bekas miliknya, celana pendek bekas juga dan meletakkannya di atas kasur Naya. Regen lalu keluar rumah, menuju rumah Bibi Rita yang bertemu dengannya tadi pagi saat menggendong Naya.

"Regen? Ada apa?" Bibi Rita mengernyitkan keningnya saat melihat Regen berdiri di depan pintu rumahnya.

Regen meraba bagian belakang lehernya, tiba-tiba merasa gugup. "Aku ingin minta tolong, Bibi. Aku akan ke pasar sebentar, mungkin butuh waktu hampir satu jam. Emm, bisakah kau sesekali melihat Naya, gadis yang aku gendong tadi pagi. Kunci rumahku rusak jadi, aku ingin memastikan ada yang mengawasinya."

Bibi Rita mengangguk dan berkata, "baiklah, aku nanti akan menemuinya. Apa dia sudah makan?"

"Sudah, Bibi." Regen mengangguk mantap. "Kami sudah sarapan nasi goreng tadi."

Regen berpamitan dan kembali berjalan menuju ke arah jalan besar di mana mobilnya ia parkir. Jarak pasar

tidak terlalu jauh dari rumah Regen, lima belas menit saja.

Regen menghentikan mobilnya di sebuah parkiran mobil di depan bangunan pasar yang berjajar di depannya. Regen mengunci pintu mobil dan berjalan menuju ke sebuah toko yang menjual pakaian wanita dan sepertinya juga menjual pakaian dalam di sana.

"Ada yang bisa kami bantu?" Seorang gadis masih muda menghampiri Regen, ia tersenyum ramah.

Regen menatap sekitarnya, memastikan tidak ada seseorang yang dikenalnya yang melihatnya berada di toko pakaian dalam wanita.

"Emm, ya, aku ingin membelikan adikku dan celana dalam, apa ada?"

Gadis itu tersenyum kecil dan mengangguk seraya berkata, "ada, ayo ikuti aku."

Regen mengikuti gadis itu untuk masuk lebih dalam lagi dan sampai di tempat banyak pakaian dalam tergantung. Entah itu di pakai di patung ataupun di dinding toko.

"Silahkan di pilih."

Regen sudah tidak terlalu mendengar lagi ucapan gadis di depannya itu. Yang ada di benaknya saat ini adalah Naya yang memakai berwarna hitam, berenda seperti yang di lihatnya di patung di depannya.

Buru-buru Regen menggeleng, sebelum pikiran lain hinggap di otaknya.

"Aku mau yang seperti di patung itu." Regen menunjukkan jarinya ke arah patung yang ia maksud. "Aku mau enam pasang dengan warna berbeda."

Gadis itu mengangguk dan kembali berkata sembari berjalan menuju ke tumpukan bra dan celana dalam di lemari toko dan berkata, "berapa ukurannya?"

"34B," Regen berkata cepat.

Gadis itu dengan cekatan mengeluarkan pakaian dalam dengan warna berbeda sesuai yang Regen mau. Ia menumpuknya menjadi satu dan memasukannya ke dalam kantung plastik.

"Berapa harganya?" Tanya Regen lagi.

Saat gadis itu menyebutkan harga yang harus ia bayar, Regen menarik nafas dalam-dalam. Ia harus merelakan uang yang seharusnya ia kirim ke rumahnya di kampung demi Naya.

Regen menyerahkan uang kepada pelayan tadi, mengambil uang kembaliannya dan berjalan ke luar toko. Di sebelah toko pakaian dalam, Regen berhenti sebentar untuk membelikan Naya sepasang sandal. Regen harus mengira-ngira ukuran kakinya. Setelah semua yang ia mau sudah ia dapatkan, Regen kembali ke tempat mobilnya di parkir.

Saat sampai di rumah lima belas menit kemudian, Regen mendengar suara tawa dari dalam rumah dan mendapati Naya dan Bibi Rita tengah berbicara berdua di atas karpet di ruang tamu rumah Regen.

"Regen?" Bibi Rita menyapanya begitu Regen sampai. "Aku harap kau tidak keberatan dengan karpet ini. Aku dan Naya tidak tahu harus duduk di mana jadi aku membawa karpet dari rumahku."

Regen mengangguk, baru kali ini menyadari betapa banyak yang kurang dari rumahnya ini.

"Bibi pulang dulu ya, Naya." Bibi Rina berdiri dan berpamitan pada Naya yang juga ikut berdiri di depannya. "Regen sudah kembali dan aku harus membuat kue lagi."

Naya mengangguk, menatap Bibi Rita yang menepuk pelan pundak Regen saat dia hendak keluar rumah. Regen memperhatikan Naya yang telah memakai lagi satu baju bekas milik Regen yang telah ia siapkan di atas kasurnya sebelum berangkat ke pasar tadi.

Dari bayangan di kemejanya, Regen tahu Naya tidak memakai pakaian dalam baik maupun celana dalam. Dan Bibi Rita pasti menyadari juga hal itu. Regen memejamkan matanya, menarik nafas pelan dan berusaha menjernihkan pikirannya.

"Aku membelikanmu ini, pakailah." Diberikannya bungkusan plastik yang di belinya tadi pada Naya yang mengerutkan kening menatapnya.

Naya mengambil plastik berwarna hitam itu dari tangan Regen dan membawanya masuk ke dalam kamar. Betapa terkejutnya Naya menatap enam pasang pakaian dalam berenda dengan bermacam warna yang ada di dalam plastik. Naya melihat ukurannya dan kembali terkejut. Dari mana Regen bisa tahu ukuranku? Naya bertanya dalam hati.

Naya melepaskan kemeja besar milik Regen, juga celana pendek besar miliknya. Naya mulai memakai dan celana dalam tadi. Biasanya, ia akan meminta pelayan mencuci dulu pakaian dalam yang baru di beli sebelum memakainya. Tapi, ini darurat, Naya tidak bisa seharian tanpa memakai pakaian dalam, apalagi ada Regen di dekatnya.

Naya keluar dari kamar segera setelah ia memakai kembali pakaiannya. Ia bertemu Regen di dapur yang telah melepaskan pakaiannya dan hanya memakai celana jeans. Dada telanjangnya yang berotot terlihat dengan jelas.

Naya memejamkan matanya sebentar, mengingat wajah Radit dan membuka lagi matanya. "Aku, aku ingin mengucapkan terima kasih, untuk..."

"Tidak masalah," Regen menyela, sebelum Naya menyelesaikan ucapannya.

"Regen," ucap Naya lagi, yang membuat Regen kembali menghadap ke arahnya. "Apa, apa kau akan mengusir aku hari ini? Kau bilang kemarin kau hanya memberiku waktu satu hari."

Regen memperhatikan Naya yang menunduk, memandangi lantai semen di dapur. Apa Regen juga ingin Naya pergi? Jujur Regen tidak ingin dia pergi. Entah kenapa, rasanya rumah ini jadi berbeda dengan adanya Naya. "Apa kau ingin pergi? Punya tempat lain untukmu tinggal?" Kali ini Regen bertanya.

Naya menggeleng, menggigit bibir bawahnya perlahan, gerakan yang Regen tahu sering dilakukannya jika dia gugup. Pacar Naya sungguh beruntung sekali. Naya cantik, walaupun manja dan egois. Dan kenapa pacarnya membiarkan Naya kabur seperti ini?

"Apa kau masih mau tinggal?" Tanya Regen lagi, kali ini jantungnya berdebar sedikit lebih cepat, sesuatu yang jarang sekali terjadi padanya kecuali jika ia sedang sangat emosi dan berniat meninju seseorang. Tapi tidak pernah seperti ini saat menunggu jawaban seorang wanita.

"Tidak, aku ingin tinggal di sini," jawaban Naya itu sudah cukup membuat Regen lega.

Regen mengangguk dan berkata lagi, "aku akan mandi dan setelah itu akan tidur lagi. Aku lelah karena semalaman tidak tidur."

"Kenapa kau tidak tidur semalaman?" Kening Naya mengernyit.

Karena kau berbaring di sampingku, memeluk tanganku erat dan wangi tubuhmu mengganggu semalaman. Ingin rasanya Regen meneriakkan kata-kata itu pada Naya saat ini. Tapi Regen memilih menjawab, "karena banyak hal yang aku pikirkan."

Lalu Regen berbalik dan berlalu menuju ke arah kamar mandi dan menutup rapat pintunya. Di dalam kamar mandi, Regen menempelkan dahinya di dinding yang dingin dan memejamkan matanya. Naya milik orang lain. Regen harus menghormati hal itu.

Raditya memandangi gelas minumannya. Ia tidak bisa menghentikan keinginannya untuk minum malam ini. Ia harus minum untuk menghilangkan rasa gelisahnya. Sudah dua hari Naya hilang, dua hari yang sangat menyiksa bagi Radit. Ia tidak tahu Naya di mana, tidak tahu keadaan kekasihnya itu. Yang lebih parah lagi, ia merindukan Naya. Erwin, Papa Naya sudah membayar orang-orang terbaik untuk mencari Naya, menyusuri tempat terakhir Naya hilang tetapi hasilnya nihil.

Radit juga sudah membayar orang untuk menemukan Naya tetapi belum juga ada hasil sampai hari ini.

"Radit? Kau sendirian?"

Radit menoleh ke arah kursi di kanannya. Claudia, salah satu teman Naya yang juga gemar berbelanja duduk di sampingnya. Radit mengangguk, menatap gelas minumannya.

"Dan apa kira-kira yang sedang kau pikirkan saat ini? Sendirian dan melamun."

"Yang pasti bukan kau, Dia," Radit menjawab sekenanya, meneguk lagi minumannya.

Claudia tertawa dan turun dari kursinya untuk berdiri dengan sangat dekat di samping Radit hingga dadanya bersentuhan dengan lengan Radit.

"Pasti Naya, kan?" Claudia berbisik pelan di telinga Radit. "Kau sangat mudah di tebak, Radit."

"Tolong jangan ganggu aku, Dia. Aku sedang ingin sendirian saat ini." Radit sudah akan bangkit dari kursinya tetapi dengan cepat Claudia menekan pundak Radit hingga lelaki itu kembali duduk.

"Naya tidak menemanimu? Biasanya jika tidak kau yang menempel padanya, maka dia yang menempel padamu." Claudia membawa jari telunjuknya untuk menyentuh jemari Radit yang berada di meja bar di kelab yang di datanginya. "Aku yakin kau butuh teman."

Tidak ada satu orang pun kecuali keluarga Radit dan keluarga Naya sendiri yang mengetahui hilangnya Naya, tidak juga beberapa orang teman Naya.

"Aku tidak butuh teman, Dia. Pergilah."

Claudia semakin merapatkan tubuhnya di tubuh Radit. Kali ini dia bergeser dan berdiri di depan Radit, tepat di antara paha lelaki itu. Tangannya dikalungkannya di leher Radit dan bibirnya berada sangat dekat dengan bibir Radit. Baju ketat berwarna merah dengan leher rendah yang di pakai Claudia membuat Radit mengarahkan pandangannya ke dada gadis di depannya itu.

"Aku tahu Naya selalu menolak tidur denganmu, Radit. Walaupun dia tidak secara langsung mengatakannya. Tapi aku tahu." Tangan Claudia merambati leher Radit dan saat ini mulai naik ke arah rambutnya.

"Kau butuh teman saat ini." Suara Claudia yang berupa bisikan sekarang dekat dengan kulitnya, tapi tidak benar-benar menyentuhnya. "Untuk membuat dirimu rileks setelah berbulan-bulan menunggu."

"Aku mencintai Naya," Radit berkata lirih dan parau. "Dan aku merindukannya saat ini."

Claudia mencengkram rambut Radit dan merapatkan tubuhnya ke tubuh Radit hingga dadanya menyentuh dagu dan ujung hidung Radit. "Tidak ada yang

meragukan hal itu, Radit. Hanya satu malam. Tidak akan ada yang tahu, karena kau dan aku akan merahasikannya. Nayamu tersayang akan selalu menganggapmu setia."

Radit merasakan nafasnya mulai memburu. Wangi tubuh Claudia memenuhi seluruh indranya saat ini. Empat bulan, sejak ia berpacaran dengan Naya, Radit belum pernah sekalipun tidur dengan Naya karena gadis itu selalu menolak dengan alasan belum siap. Empat bulan yang sangat berat.

Dan ada seorang gadis yang bertubuh seksi menawarkan dirinya pada Radit, percintaan satu malam, hanya seks dan tanpa ikatan.

Dengan cepat Radit mencium Claudia, meremas bokongnya dan semakin merapatkan tubuh mereka. Claudia membalas ciuman Radit, menggenggam rambut Radit dan mendesah pelan saat Radit menggigit bibirnya.

"Kita ke apartemenku saja, Radit." Claudia melepaskan ciuman dan pelukan mereka, menggenggam tangan Radit dan menariknya agar ikut bersamanya.

Radit membayar minumannya dan melingkarkan tangannya di pinggang Claudia. Mereka tidak dapat melepaskan tangan masing-masing dari tubuh lainnya. Suara berisik musik di kelab dan ramainya orang-orang di dalam sana tidak lagi mereka pedulikan.

Setengah jam berikutnya mereka telah sampai di apartemen Claudia. Dengan cepat mereka menanggalkan pakaian mereka masing-masing dan kembali bercumbu.

“Lebarkan kedua kakimu Dia," perintah Radit saat mendorong tubuh Claudia di atas karpet di ruang tamu apartemen Claudia.

Mereka terlalu bernafsu hingga tidak dapat lagi menunggu hingga sampai di kamar. Karpet ruang tamu pun sudah cukup bagi mereka. Claudia melebarkan kedua kakinya, menumpukan tubuhnya di karpet dengan kedua tangannya dan menatap Radit dengan pandangan penuh gairah.

"Aku ingin merasakan dirimu didalam diriku Radit." Claudia mendesah pelan. "Sudah terlalu lama aku menunggu saat seperti ini."

Radit membungkam bibir Claudia dengan ciuman panas saat ia memasuki tubuh Claudia. Mereka saling memuaskan diri, berkeringat, menjerit dan terkulai lemas saat mencapai Pelepasan masing-masing.

7

"Masuklah, Naya." Bibi Rita membuka lebar pintu rumahnya dan mempersilahkan Naya untuk masuk.

Rumah Bibi Rita tepat berada di depan rumah Regen. Hari ini, Regen pergi ke rumah Bossnya, pemilik Heaven's Bar tempat Regen bekerja dan dia akan langsung bekerja, jadi kemungkinan Regen akan pulang dini hari nanti. Sudah sejak kemarin Regen tidak masuk kerja, dia memanggil orang untuk membetulkan kunci pintu depan sehingga sekarang rumah itu sudah bisa terkunci lagi. Regen juga memasang teralis di jendela kamar yang Naya tempati.

Dan hari ini, adalah hari ketiga Naya tinggal bersama Regen. Naya sudah mulai bisa memasak nasi goreng, memasang seprai dan bahkan mencuci pakaiannya sendiri. Semua itu berkat Regen dan pelajaran bertahan hidup yang diberikannya pada Naya.

"Kikan," Bibi Rita memanggil nama seseorang, setelah tadi dia mempersilahkan Naya untuk duduk di

atas tikar, di ruang dapur rumahnya. "Ada Naya, keluarlah. Kalian belum berkenalan."

Naya memperhatikan lembaran-lembaran daun pisang, lembaran plastik bening yang di potong kecil-kecil tergeletak di atas tikar, tempat ia kini duduk.

"Hai," seorang gadis muda yang sepertinya baru selesai mandi karena rambutnya yang masih basah, meneteskan air, menyapa Naya dan mengulurkan tangannya. "Aku Kikan."

Naya tersenyum dan mengulurkan juga tangannya, merasa senang akhirnya memiliki teman dan seorang gadis juga. "Aku Naya, aku tinggal di depan."

Kikan mengangguk dan duduk di samping Naya. "Kau pacar Regen, ya?"

Naya menggeleng dan tersenyum. "Bukan, aku hanya menumpang sementara di rumahnya. Dia, emm sangat baik mau menampungku."

"Regen itu memang baik orangnya," Kikan kembali berbicara, sembari mengambil sebuah adonan berwarna putih dan kental dari dalam baskom besar dan meletakkannya di atas plastik kecil yang di lihat Naya tadi. "Semua tetangga di sini sering di bantunya. Jangan terkecoh dengan penampilan dan mulut kasarnya. Hatinya baik."

Naya juga menyadari hal itu. Regen berbaik hati mengajarinya banyak hal, membelikannya pakaian dalam dan mau menampung Naya di rumahnya.

"Ya, dia memang baik," ucap Naya pelan.

Kikan tertawa, meletakkan potongan pisang di atas adonan tadi. "Dan banyak gadis yang menyukai Regen, mereka menyukainya karena penasaran pada dirinya karena dia kasar tetapi tampan dan baik."

"Maksudmu?" Tanya Naya yang tidak dapat menahan rasa penasarannya.

"Selama lima tahun dia tinggal di depan sana," Kikan memiringkan kepalanya ke arah pintu depan. "Regen belum pernah membawa wanita ke sana. Entah itu pacar, entah itu teman. Aku juga tidak pernah mendengarnya berpacaran."

Naya mengerutkan keningnya menatap Kikan yang kini membungkus adonan tadi dengan rapi dan meletakkannya di depannya.

Kikan menatap Naya dan tertawa lagi. "Regen normal, lelaki tulen. Jika kau ragu, bisa tanya Rony yang tinggal di ujung gang, dia pernah melihat Regen emm, berciuman dengan wanita di bar."

Ada rasa lega saat Naya mendengar jika Regen ternyata normal sekaligus juga ada rasa tidak nyaman di hati Naya saat mendengar Regen pernah berciuman

dengan wanita di bar. Tapi Naya juga tahu, Regen laki-laki dan punya hasrat juga.

"Mau aku beritahu satu rahasia?" Kikan berbisik pelan, mungkin takut Bibi Rita yang sedang berada tidak jauh dari mereka berdua mendengar ucapan Kikan. "Tapi jangan sampai Regen tahu."

Nanya mengangguk dan Kikan merapatkan tubuhnya ke arah Naya, bibirnya berada di telinganya Nya. "Rony bilang, wanita-wanita di bar mengatakan jika Regen itu seorang pencium yang hebat. Mereka bisa klimaks hanya oleh ciuman dari Regen."

Naya menjauhkan tubuhnya dari Kikan dan merasakan pipinya memerah. Naya memilih menunduk dan menatap potongan-potongan plastik di depannya.

"Aku juga malu saat mendengarnya pertama kali," Kikan kembali bicara. "Dan sejak saat itu setiap aku melihat bibir Regen, aku selalu membayangkan ucapan Rony."

Dan Naya juga pasti akan seperti itu. Ia tidak akan bisa menatap bibir Regen tanpa membayangkan ucapan Kikan tadi. Sebuah ciuman bisa membuatmu klimaks? Apa dia benar sehebat itu? Naya sering berbagi ciuman dengan Radit, tetapi menurut Naya tidak ada hal yang istimewa dari sebuah ciuman hingga bisa membuat klimaks.

"Mau membantuku?" Kikan bertanya yang menbuat Naya mengalihkan perhatiannya. "Aku sedang membung- kus Naga Sari. Kau bisa belajar jika kau mau."

Naya dengan cepat mengangguk, meraih potongan plastik kecil dan mengikuti Kikan mengambil juga adonan kental tadi dan meletakkannya di atas plastik.

"Taruh potongan pisang dan tutup lagi dengan adonannya." Naya melakukan apa yang di beritahu oleh Kikan. "Lalu lipat lagi plastiknya seperti ini." Kikan melipat plastik tadi dan sekarang, adonan berisi pisang itu sudah terbungkus rapi.

"Apakah punyaku sudah benar?" Naya menunjukan lipatan kuenya pada Kikan.

Kikan tertawa dan berkata, "terlalu besar, Naya, adonannya jangan terlalu banyak."

Naya tersenyum dan memperhatikan lagi berapa banyak adonan yang di ambil oleh Kikan dan mulai belajar dari awal lagi. Setelah ketiga kalinya, akhirnya Naya mulai bisa membungkus kue tadi dengan rapi. Ia merasa bangga dengan dirinya sendiri saat ini.

"Tetangga-tetangga mengatakan jika kau orang kaya, Naya. Apa benar begitu?"

Naya menatap Kikan yang menatapnya sekilas dan kembali membungkus adonan. "Ya, Papaku sebenarnya, bukan aku."

"Apa rasanya menjadi orang kaya?" Pertanyaan Kikan tadi membuat Naya terkejut. "Pasti menyenangkan, kan? Kau tidak perlu memikirkan besok akan makan apa, tidak perlu repot-repot berhemat hanya untuk bisa membeli baju baru."

Naya terdiam. Ia meletakkan plastik yang di pegangnya ke atas tikar.

"Aku selalu ingin tahu apa rasanya memiliki banyak uang," Kikan bicara lagi. "Seperti apa rasanya bisa membeli semua yang kau mau tanpa memikirkan soal uang. Bisa melanjutkan sekolah, mewujudkan mimpi-mimpiku."

Naya melirik lagi ke arah Kikan dan ke arah Bibi Rita yang sekarang ikut duduk bersama mereka. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Jangan dilanjutkan lagi, Kikan." Bibi Rita menyela ucapan putrinya. "Jika kau teruskan, kau akan terlihat tidak mensyukuri hidupmu dan membuat Naya bosan."

Kikan mendesah pelan kemudian mengangguk dan kembali membantu membuat kue.

"Jahitan titipan Maya sampai di mana?" Bibi Rita tiba-tiba bertanya. Naya mendongak dan menatap ke arah Kikan yang menatap Bibi Rita. "Kau tidak perlu membantu Mama jika jahitanmu masih banyak."

Kikan mnggeleng dan tersenyum. "Tidak, Ma, sebentar lagi selesai. Aku juga sedang mengajari Naya membungkus Naga Sari."

Bibi Rita tertawa dan menatap ke arah Naya. "Kau mulai terbiasa sekarang, bungkusanmu sudah mulai bagus."

Naya tidak kuasa untuk tidak tersenyum dan melihat hasil bungkusannya tadi. Sebuah rasa bangga terhadap diri sendiri merayapi hati Naya saat ini melihat ia setidaknya berhasil melakukan sesuatu.

"Aku senang sekali bisa membantu." Naya akhirnya berbicara. "Jadi, kau seorang penjahit?" Naya bertanya pada Kikan.

Kikan mengangguk. "Ya, setelah lulus SMA aku ikut kursus menjahit. Sebenarnya..." Kikan terdiam sesaat, melirik sebentar ke arah Bibi Rita dan bicara lagi, "aku ingin sekali masuk sekolah fashion design, tapi, biayanya terlalu mahal. Jadi, aku ikut kursus menjahit dan membuka usaha jahitan. Aku berniat mengumpulkan uang dan menjadi fashion desainer suatu saat nanti."

"Mama tahu itu, Kikan." Tanpa di duga, Bibi Rita ikut bicara, membuat Kikan tersentak terkejut dan menundukkan wajahnya. "Jika saja Mama punya uang, Mama sudah mendaftarkan dirimu di tempat itu."

Naya mendengar Kikan menarik nafas panjang perlahan. "Aku tahu, Ma," ucap Kikan pelan.

Naya menatap bergantian ke arah Bibi Rita dan Kikan, hati Naya tiba-tiba merasa sedih melihat dua orang di depannya itu. Naya yang seumur hidupnya tidak pernah peduli dengan pndidikannya, bahkan kuliahnya pun tidak pernah ia pedulikan merasa lagi-lagi seperti terkena tonjokan di dadanya.

Mereka kembali terdiam dan melanjutkan lagi pekerjaan masing-masing. Tidak terasa semua adonan telah berhasil mereka selesaikan. Naya meregangkan tubuhnya dan menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan untuk menghilangkan rasa pegal. Ia lelah, tetapi juga senang karena telah belajar sesuatu lagi hari ini.

Bibi Rita menyusun kue-kue tadi ke dalam sebuah nampan berukuran besar. Kikan membereskan sisa-sisa plastik dan membawa mangkuk bekas adonan ke tempat pencucian piring.

"Widi? Ayo masuk." Kikan memanggil seorang anak yang memakai pakaian sekolah putih merah yang berdiri di ambang pintu dapur.

Anak yang di panggil Widi itu berjalan masuk dan duduk juga di samping Naya di atas tikar. Bibi Rita memasukkan beberapa buah kue ke dalam sebuah tempat terbuat dari plastik berukuran segi empat. Dia menutup kotak itu dan menyerahkannya pada Widi.

"Kau sudah makan siang?" tanya Bibi Rita pada Widi. "Jika belum, kau bisa makan dulu."

"Sudah, Bibi," ucap Widi dan mengambil kotak berisi kue tadi dari Bibi Rita. Widi meraih pergelangan tangan Bibi Rita dan mencium punggung tangannya dan berkata, "aku pergi dulu, Bibi."

Naya menatap gadis kecil yang sekarang melangkah keluar dari dapur. Ia masih sangat kecil, tetapi wajahya terlihat lelah dan seperti banyak yang dipikirkannya.

"Kemana dia membawa kotak berisi kue itu?" Naya mengalihkan tatapannya dari pintu dapur ke arah Kikan. "Apa dia tidak bersekolah?"

Kikan tersenyum kecil, tatapan matanya berubah menjadi sedikit sedih. "Dia sekolah siang, sudah beberapa bulan ini dia membawa kue buatan Mama ke sekolah dan menjualnya di sana."

"Dia berjualan kue?" Naya bertanya terkejut. "Dia masih sangat kecil untuk berjualan."

"Tidak semua orang seberuntung dirimu, Naya," ucap Kikan pelan. "Sebagian harus berjuang untuk hidup seperti aku, Mama dan juga Widi."

"Kemana orang tuanya? Kenapa mereka tidak membiayai hidup Widi?" Naya bertanya lagi.

Kikan menggulung tikar yang tadi mereka duduki dan menaruhnya di dekat lemari makan. Dia meminta Naya untuk duduk di kursi makan di dapur.

"Papanya meninggal satu bulan sebelum Widi berjualan kue. Ibunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan Widi memiliki dua orang adik. Jika Widi tidak berjualan, dia terpaksa berhenti sekolah."

Ucapan Kikan tadi membuat Naya meneteskan air mata. Di usapnya pelan air mata di pipinya tadi. Baru kali ini ia tahu, jika di luar kehidupan yang selama ini ia jalani, ada banyak kehidupan lain yang lebih menyedihkan dari hidupnya. Dulu ia sering sedih karena tidak mendapatkan tas baru , atau sedih karena sepatu yang sangat ia idamkan ternyata ukurannya tidak pas.

Ternyata sebagian orang merasakan kesedihan lebih dalam dari apa yang Naya pernah rasakan. Mereka mengubur impian mereka, mereka terpaksa berjuang sejak kecil hanya demi bersekolah, hanya demi bisa makan.

"Aku," Naya menatap ke arah Kikan yang memandanginya dengan raut wajah khawatir, air mata Naya masih terus turun. "Aku pulang dulu, Kikan, terima kasih banyak sudah mengajariku tadi."

Kikan meraih bahu Naya dan menatap matanya. "Kau yakin kau tidak apa-apa, Naya?"

Naya mengangguk, merasa tidak sanggup untuk berbicara saat ini. Dadanya sesak, dan ia ingin bergelung di atas kasur. Setelah meyakinkan Kikan sekali lagi jika ia

tidak perlu khawatir, Naya bergegas keluar dari rumah Bibi Rita menuju ke rumah Regen.

Naya membuka pintu rumah dengan kunci yang diberikan Regen padanya. Satu kunci untuk Naya dan satu lagi untuk Regen sendiri. Naya langsung menuju ke dalam kamar dan bergelung di atas kasur. Ia menangis, menumpahkan semua kesedihannya di sana.

Naya merasa ia sangat egois, merasa ia tidak pernah menghargai hidupnya. Regen ternyata benar. Apa yang sudah ia lakukan dalam hidupnya selama ini? Ia belum melakukan apa-apa. Ia menghabiskan uang dan waktunya untuk melakukan hal tidak penting, ia menghambur-hamburkan uang untuk berbelanja. Demi apa? Demi sebuah pengakuan yang bahkan tidak penting.

Naya menangis lagi, membayangkan berapa banyak lagi yang seperti Bibi Rita, Kikan dan Widi di luar sana.

Setelah air matanya mulai mengering, Naya bangkit dari kasur dan merapatkan punggungnya ke dinding kamar. Saat itulah ia mendengar pintu depan di buka dan Naya tahu, Regen telah pulang.

"Naya?" Panggilnya.

Naya memejamkan mata, menghalau apapun rasa yang ia rasakan saat mendengar Regen memanggil namanya tadi.

"Naya?" Dia memanggil lagi. "Kau di rumah?"

Rumah. Kata itu mengusik hati Naya. Ia baru tiga hari di sini, tetapi entah mengapa ia mulai merasa jika tempat ini adalah rumahnya.

"Naya?" Suara Regen mulai terdengar panik kali ini.

Naya bangkit dan berjalan keluar kamar, tidak ingin Regen menjadi khawatir padanya. Saat ia membuka pintu kamar, Regen sudah berdiri di depannya dengan tangan yang siap untuk memegang gagang pintu.

"Naya?" Ucapnya pelan, matanya menatap wajah Naya dan keningnya berkerut. "Kau menangis?"

Suara yang biasanya kasar itu terdengar sangat lembut, membuat Naya nyaris meleleh karenanya. Mata hitam pekat yang tengah memandanginya itu terlihat sangat cemas. Jantung Naya berdebar, air mata di sudut matanya kembali berkumpul dan meluncur turun.

"Sial! Kau memang menangis." Kali ini Regen meraih tubuh Naya dan memeluknya. Erat.

Regen berbau Matahari bercampur keringat tetapi Naya tidak peduli, ia butuh dekapan saat ini, ia butuh siapa saja untuk memeluknya, menghilangkan kesedihannya.

Tangan Regen mengusap punggungnya tetapi kemudian menegang dan ia berhenti. Regen dengan enggan melepaskan pelukannya di tubuh Naya, ia melawan kuat keinginan mendekap erat gadis itu,

menyerap semua kesedihannya dan menggantinya dengan senyuman.

Naya menatap Regen dengan mata bengkak dan merah karena menangis, beberapa sisa air mata yang mengering membentuk garis di wajahnya. Dia terlihat sangat cantik bahkan dalam keadaan seperti ini. Regen memasukkan kedua tangannya di dalam saku celana, tidak ingin tangannya menyentuh lagi gadis itu.

Naya milik orang lain.

Naya merasakan hatinya dingin saat Regen melepaskan pelukan di tubuhnya. Naya membayangkan wajah Radit, membayangkan betapa Radit sangat mencintainya. Ia membuang jauh-jauh betapa hangatnya pelukan Regen tadi, betapa sepasang mata yang menatapnya itu membuat kedua kakinya lemas. Radit adalah kekasihnya dan Regen adalah orang yang berbaik hati mau menampungnya.

"Kau mau mengatakan padaku kenapa kau menangis? Apa ada yang mengganggumu?" Regen masih menatap khawatir ke arah Naya.

Naya menarik nafas dalam-dalam. "Aku sedih, Regen. Aku tadi ke rumah Bibi Rita, bertemu dengan Kikan dan juga Widi. Kau tahu dia? Anak yang berjualan kue di sekolah?"

Regen mengangguk dan air mata Naya kembali menetes. Naya melihat Regen hendak melangkah

mendekatinya tetapi kemudian mengurungkan lagi niatnya. Dia hanya menatap Naya dengan mata hitam yang saat ini berubah sedih.

Apa yang membuat Regen berhenti untuk mendekatinya? Apakah karena Radit? Naya bertanya dalam hati.

"Bagian mana yang membuatmu sedih?" Pertanyaan Regen tadi membuat Naya kembali menatapnya. "Karena semua kehidupan di sini memang menyedihkan."

"Dia masih kecil, Regen. Baru sekitar sepuluh tahun, seharusnya dia masih bermain, belum memikirkan hal berat seperti berjualan. Dia seharusnya masih menikmati masa kanak-kanaknya."

Regen menatap Naya yang terlihat sedih dan hendak menangis lagi. Regen mengepalkan kedua tangannya di dalam saku celana, menahan tangannya yang hendak mengusap air mata di wajah Naya.

"Tidak semua anak beruntung bisa menikmati masa kanak-kanak mereka, Naya," Regen berkata lagi, "ada yang harus berjuang seperti halnya Widi karena tidak semua orang terlahir kaya dan bergelimangan harta."

"Seperti aku?" Naya berkata pelan dan menunduk, tidak berani menatap ke arah Regen.

Ada tarikan nafas panjang yang di dengar Naya dan ia juga mendengar Regen melangkah mendekatinya. Jari

Regen berada di dagunya, mengangkat dagunya hingga kini Naya mendongak menatap ke arah Regen.

Regen menatap tanpa ekspresi ke arah Naya. "Ya, seperti dirimu. Apa kau sadar betapa beruntungnya dirimu? Sejak lahir kau tidak pernah susah, semua yang kau inginkan bisa kau dapatkan hanya dengan menjentikkan jari."

Naya mengangguk lemah, menyadari jika Regen memang benar. Ia tidak pernah tahu apa itu kesusahan. Ia tidak pernah tahu seperti apa rasanya harus berjuang untuk hidup.

"Aku malu dengan diriku sendiri," ucap Naya lagi, lebih pelan kali ini. "Baru kali ini pikiranku sedikit terbuka, Regen. Aku selama ini egois, manja dan menyebalkan. Tidak heran kau sangat membenciku. Iya, kan?"

Regen terdiam, ingin rasanya ia mengatakan pada Naya jika ia tidak membenci gadis itu. Tapi, untuk apa ia berkata seperti itu, toh Naya sudah menjadi milik orang lain. Tidak ada yang akan berubah walaupun seandainya Regen mengatakan ia tidak membenci Naya.

"Setidaknya kau tidak menyebalkan lagi saat ini." Ucapan Regen tadi berhasil membuat Naya tersenyum, meskipun hanya sebuah senyum kecil.

Regen merasa jantungnya kembali berdebar melihat senyuman Naya itu. Ia berhasil membuat Naya tersenyum, itu sudah cukup.

"Regen?" Kali ini Regen menatap mata Naya yang tidak lagi menampakkan kesedihan. Ia mengangguk dan Naya kembali berkata, "boleh aku memelukmu sebentar? Aku ingin mengucapkan terima kasih sekali lagi karena kau perlahan membuka pikiranku."

Tubuh Regen menegang, jantungnya berdetak kencang. Ia menatap Naya. "Kau milik orang lain, Naya. Jika aku memiliki pacar, aku tidak akan membiarkan pacarku memeluk lelaki lain selain aku."

Naya tersenyum, matanya masih menatap Regen dan mulai membangkitkan rasa yang tidak ingin Regen rasakan.

"Ini pelukan persahabatan, Regen. Yang salah itu jika aku mengkhianati Radit."

Regen mengangguk, maju lagi satu langkah dan meraih tubuh Naya, memeluknya erat. Regen mendekapnya, merasakan debaran jantung Naya yang iramanya senada dengan jantungnya. Betapa nyamannya posisi ini. Regen ingin bisa mendekap Naya seperti ini terus. Tetapi, setiap ada pertemuan pasti ada saatnya berpisah, kan? Walaupun berat, Regen tahu saat itu pasti akan tiba tidak lama lagi.

Regen melepaskan pelukannya dan menjauh sedikit dari Naya. "Aku harus berangkat kerja, Naya. Kau tidak apa-apa di rumah sendiri, kan?"

Naya mengerutkan keningnya. "Kau mau pergi lagi? Tapi kau baru saja sampai, apa kau tidak lelah?"

"Aku harus berangkat lagi, Boss memerlukan bantuanku." Regen memasukkan lagi tangannya ke dalam saku celananya. "Aku datang sebentar untuk melihat keadaanmu. Aku, aku sedikit khawatir tadi."

Rasa hangat kembali hadir di dalam hati Naya. "Apa ada masalah? Bagaimana kabar orang yang kau pukul waktu itu?"

Regen terdiam, hanya menatap ke arah Naya tanpa ekspresi lagi dan berkata, "emm, orang itu melaporkan aku. Kyle sedang berusaha membantuku agar tidak di penjara. Jadi, aku harus pergi lagi sekarang."

"Ya Tuhan!" Naya berseru kaget. "Aku, aku minta maaf, Regen jika bukan karena aku, kau tidak akan seperti ini. Aku, aku memang menyusahkan."

Regen tidak bisa lagi melihat kesedihan itu kembali ada di mata Naya. Ia mengeluarkan tangannya dari dalam saku celana dan meraih tangan Naya.

"Jangan bicara seperti itu lagi, Naya. Kau memang menyusahkan dulu, tapi sekarang tidak lagi. Kau membuktikan dirimu bisa mandiri. Dan semua ini bukan salahmu. Orang yang tidak bisa menghargai wanita,

masih mengganggunya setelah wanita itu berkata tidak, memang harus di beri pelajaran. Aku sama sekali tidak menyesal."

Naya menatap tangannya yang di genggam Regen. Ia mengangkat wajahnya dan Regen seketika melepaskan lagi tangannya dari tangan Naya.

"Berjanji padaku kau akan mengunci semua pintu dan juga jendela kamarmu." Nada mendesak dalam ucapan Regen tadi membuat Naya menganggukkan kepalanya.

"Berjanji juga kau akan ke tempat Bibi Rita jika malam ini kau takut sendirian di rumah?" Naya kembali menatap mata Regen yang menatapnya lekat dan mengangguk. "Aku pergi dulu, Naya. Mungkin besok pagi aku baru pulang."

Mereka saling bertatapan, cukup lama kali ini. Mereka sama-sama canggung dan tidak tahu harus melakukan apa. Sampai akhirnya Regen berbalik, melangkah keluar dari rumah tanpa menoleh lagi ke belakang.

8

Naya membuka jendela kamarnya pagi ini. Matahari baru saja terbit, sinar jingganya mengintip dari balik awan di ujung sana. Naya membereskan kasurnya, merapikan seprai dan menyusun batalnya. Sejak kemarin hal ini rutin dilakukannya. Ia merasa bertanggung jawab membereskan kamar ini agar Regen melihat jika ia juga bisa mandiri dan bisa berubah.

Perlahan, Naya membuka pintu kamarnya dan melihat sepatu kets milik Regen ada di dalam rumah dan dalam keadaan basah. Tadi malam memang hujan turun sangat deras, walaupun takut Naya memaksakan dirinya untuk memejamkan matanya hingga akhirnya ia tertidur.

Pintu kamar Regen tertutup rapat dan tidak ada sinar lampu dari dalam sana. Naya terus berjalan menuju ke arah dapur. Biasanya Regen akan bangun sebentar lagi, tapi itu jika ia tidak bekerja. Dan biasanya Regen akan membuat kopi untuk dirinya sendiri. Kali ini, Naya memutuskan akan membuatkan Regen kopi.

Ia memasak air, menuang bubuk kopi dan gula di dalam cangkir. Ia juga memutuskan membuat teh untuk

dirinya. Sembari menunggu air yang di masaknya matang, Naya melirik ke arah ember di depan pintu kamar mandi. Ember itu berisi pakaian milik Regen dan semuanya basah.

Naya mematikan kompor, menuang air panas ke dalam cangkir kopi Regen dan teh miliknya. Naya meletakkan cangkir itu di atas meja dapur dan bergegas mengambil ember berisi pakaian Regen. Setidaknya yang bisa Naya lakukan untuk membalas perbuatan baik Regen adalah dengan mencucikan pakaiannya.

"Apa yang kau lakukan?" Regen berdiri di depan pintu kamar mandi yang terbuka dan menatap tajam ke arah Naya dan ke arah ember berisi pakaiannya yang sudah hampir selesai di cuci oleh Naya.

Naya menegakkan tubuhnya dengan gugup, tidak berani membalas tatapan tajam milik Regen. "Aku melihat pakaian basah milikmu. Dan aku, aku mencucikannya untukmu."

"Letakkan!" Regen berteriak dan membuat Naya tersentak kaget. "Aku bilang letakkan, Naya."

Naya menatap Regen yang masih menatapnya tajam. Matanya berkilat menahan amarah tetapi tidak mengerikan seperti waktu itu. Bibirnya berkerut kesal dan Naya terbayang kembali ucapan Kikan kemarin. Bibir yang bisa memberi ciuman dan membuat klimaks.

"Kenapa, Regen?" Tanya Naya saat ia mulai memberanikan diri menatap Regen. "Aku hanya mencoba membantumu. Setidaknya ini yang bisa aku lakukan untuk membalas kebaikanmu padaku. Apa aku salah?"

Regen menatapnya, lama dan dalam. Ia menarik nafas panjang perlahan. "Letakkan saja, Naya. Nanti aku yang akan mencucinya sendiri."

"Terlambat, Regen. Ini sudah hampir selesai dan sebentar lagi akan aku jemur."

Saat tangan Naya hendak meraih ember di depannya, Regen memegang pergelangan tangannya dengan erat. Naya menatap tangan Regen yang melingkupi pergelangan tangannya dan ia menatap mata Regen.

Jantung Naya berdetak lebih kencang, dadanya berdesir dan ada kehangatan di sekitar tangannya yang di sentuh Regen.

"Biar aku lihat tanganmu."

Tanpa menunggu lagi persetujuan Naya, Regen mendekatkan tangan Naya ke arah wajahnya. Ia menatap ke arah tangan Naya dan keningnya berkerut. Naya tidak dapat melihat matanya karena Regen menundukkan wajahnya. Ia mengusap ujung-ujung jari Naya yang berkeriput akibat terlalu lama terkena air.

Ujung jari Regen menelusuri kuku Naya yang sebelumnya di dengan rapi tetapi sekarang semua berantakan. Kukunya saat ini pendek, tanpa kuteks. Regen menghembuskan nafas pelan dan perlahan menurunkan tangan Naya yang di pegangnya.

"Pacarmu akan marah jika tahu kau membantuku seperti ini. Aku saja yang akan melanjutkan. Kau bisa keluar dari kamar mandi, Naya."

Naya ingin membantah, ingin mengatakan jika Radit juga pasti tidak akan keberatan tetapi Naya memilih mengangguk dan keluar dari kamar mandi.

"Aku sudah membuatkanmu kopi," ucap Naya sesaat setelah ia keluar dari kamar mandi dan Regen berjalan masuk.

Naya menunggu Regen mengucapkan sesuatu tetapi Regen hanya terdiam dan membilas pakaiannya yang telah selesai Naya cuci tadi. Dengan menahan kecewa Naya melangkah menuju ke kursi makan dan duduk di sana. Ia meraih cangkir tehnya dan menyesapnya perlahan sembari memperhatikan Regen yang menutup pintu kamar mandi.

Naya kembali tersentak dan menaruh cangkirnya dengan terkejut saat Regen membuka pintu kamar mandi dengan kasar, melangkah keluar dan meraih cangkir kopi yang tadi di buat oleh Naya. Ia menyesap semua isinya dengan sekali tegukan, kopi itu memang

sudah tidak panas lagi. Lalu, tanpa berkata apa-apa, Regen keluar dari rumah dan membanting pintu depan.

Regen melarikan tangannya ke arah rambutnya dan menariknya dengan keras sembari menggeram kesal. Ia tidak bisa seperti ini terus. Ia bisa mati perlahan. Harus sampai kapan ia menanggung semua ini.

Regen berjalan cepat, menuju ke tempat mobilnya terparkir. Ia membuka pintu depan mobil dan masuk ke dalam. Ia menyadarkan kepalanya di jok mobil, memejamkan matanya. Ia meraba ujung jarinya yang tadi menelusuri tangan Naya. Jantungnya berdebar kencang hanya dengan mengingat hal itu.

Demi Tuhan Regen! Dia milik orang lain. Kau harus menjaganya sampai dia kembali kepada pacarnya

Regen menarik nafas dalam-dalam. Ia tidak tahu kenapa rasa sakit itu selalu hadir di hatinya setiap kali ia teringat Naya adalah milik orang lain. Membayangkan lelaki beruntung itu memiliki hak menelusuri seluruh tubuh Naya dengan jarinya, berhak memeluk Naya kapan saja dan berhak mencium Naya kapanpun dia mau.

Berengsek!

Regen cukup sadar siapa dirinya. Ia orang susah, kalaupun Naya tidak memiliki pacar ia juga tidak akan berani mendekati Naya. Apa yang bisa ia tawarkan? Ia

hanya mampu mengontrak rumah kecil, punya penghasilan yang juga kecil.

Lihat saja Naya, baru empat hari tinggal bersamanya gadis itu sudah lebih kurus, dan tangan lembut itu berkeriput dan banyak luka lecet akibat banyaknya pekerjaan yang dilakukannya. Regen senang dia sudah lebih mandiri, sudah banyak berubah tetapi Regen juga sedih melihat banyaknya luka ditangan Naya.

Dengan kesal, Regen menghidupkan mesin mobil dan memilih pergi.

Hari sudah hampir siang tetapi Regen belum juga menunjukkan tanda ia akan segera pulang. Naya mengunci pintu depan, berjalan menuju ke rumah Bibi Rita.

"Naya! Ayo masuk. Aku dan Mama sedang membuat kue." Kikan yang membukakan Naya pintu depan menarik tangan Naya untuk masuk dan mengikutinya hingga masuk ke dapur.

"Mau membantu lagi, Naya?" Bibi Rita yang sedang duduk di tikar tersenyum padanya.

Naya mengangguk dan ikut duduk di tikar juga bersama Bibi Rita dan Kikan. Naya memperhatikan

banyak cetakan berukuran kecil tergeletak di depan mereka.

"Apa yang Bibi buat?"

"Oh, aku akan membuat pie susu, tapi dengan harga yang murah. Aku akan menitipkan kue ini di beberapa warung."

Kikan meraih sebuah cetakan kecil dan memberikannya pada Naya. "Ambil ini, Naya dan ambil sedikit adonan itu."

Naya menatap adonan berwarna kuning yang ditunjukkan Kikan dan mulai melakukan hal yang sama dengan yang Bibi Rita dan Kikan lakukan. Ia menekan adonan yang di ambilnya ke dalam cetakan dan meletakkan cetakan tadi. Kikan bilang, adonan itu akan di panggang terlebih dahulu.

"Aku akan meninggalkan kau dan Mama, ya," ucap Kikan sembari ia bangkit dari tikar. "Aku akan melanjutkan jahitanku."

Naya dan Bibi Rita mengangguk dan kembali melanjutkan kegiatan mereka.

"Suamiku meninggal saat Kikan berumur dua belas tahun, karena kecelakaan." Bibi Rita meraih adonan dan meletakkannya di cetakan dan kembali bicara, "sejak saat itu aku berjualan kue untuk memastikan Kikan bisa terus sekolah."

Naya tidak tahu harus berkata apa saat ini. "Apa kalian juga mengontrak di sini?"

"Tidak." Bibi Rita menggeleng. "Ini rumah kami. Dan aku bersyukur kami punya rumah ini."

Naya kembali terdiam dan setelah berdebat dalam hati ia akhirnya mengajukan pertanyaan pada Bibi Rita, "pasti berat sekali untuk Bibi dan Kikan."

"Itulah hidup, Naya," Bibi Rita berkata lagi. "Penuh kejutan. Kau hanya perlu mempersiapkan diri untuk kejutan selanjutnya."

Naya mengangguk. "Ya, aku baru menyadari hal itu sekarang. Emm, Bibi Rita?" Naya menatap Bibi Rita yang berhenti sebentar untuk menatapnya. "Apa aku orang yang menyebalkan? Regen mengatakan aku manja, egois dan menyebalkan sewaktu aku pertama kali bertemu dengannya."

Bibi Rita tersenyum. "Mungkin awalnya kau seperti itu menurut Regen, tetapi manusia bisa berubah kan? Aku lihat sekarang kau mandiri dan juga orang yang menyenangkan."

Naya tersenyum dan menunduk, merasa pujian Bibi Rita tadi membuatnya merasa tersanjung. Ia sudah lebih mandiri, sudah tidak menyebalkan lagi.

"Bibi?" Naya bertanya perlahan. "Boleh aku bertanya sesuatu tentang Regen?"

Bibi Rita mengerutkan keningnya, tetapi kemudian mengangguk.

"Apa Regen tidak punya orang tua?" Tanya Naya lagi. "Dia sepertinya sendirian dan kesepian."

Bibi Rita menatap Naya dan sebuah senyuman menghiasi wajahnya. "Waktu pertama kali tinggal di depan sana, Regen pernah mengatakan ibu dan adik serta neneknya tinggal di kampung. Ia bekerja di sini dan mengirimkan uang secara rutin pada mereka."

"Oh," Naya berseru pelan.

"Saat pertama kali datang dia lebih mengerikan dari sekarang. Dia mudah marah dan sering sekali berkelahi. Orang-orang menyebutnya Si Tangan Besi karena kekuatan tinjunya. Pernah ada yang menawarinya untuk menjadi petinju profesional tetapi Regen menolak."

Naya teringat tatapan khawatir Kyle dan Aldi sewaktu di bar dan bagaimana orang yang di tinju Regen langsung terkapar tak bergerak. Itu menjelaskan banyak hal tentang sebutan Si Tangan Besi.

"Tetapi semenjak dia bekerja dan bertambah dewasa, dia sudah mulai bisa mengontrol emosinya. Dia anak yang baik walaupun kasar dan jarang tersenyum," Bibi Rita menambahkan lagi ucapannya.

Naya mendongak saat merasakan Bibi Rita memandanginya. "Anak itu sudah aku anggap anakku sendiri, Naya. Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara

kalian berdua tetapi aku mohon jangan sakiti dia. Regen sudah cukup mengalami banyak hal menyedihkan."

"Bibi," Naya berucap, "aku, kami, Regen dan aku tidak memiliki hubungan apa-apa. Aku punya pacar."

Bibi Rita mengerutkan kening dan hendak mengatakan sesuatu tetapi akhirnya dia memilih diam. Mereka kembali mencetak adonan dalam diam. Naya ingin sekali bertanya lebih jauh lagi tentang Regen tetapi wajah Radit yang terbayang di matanya mencegahnya melakukan hal itu.

"Berapa umur Regen, Bibi?" Akhirnya Naya tidak kuasa untuk tetap diam.

Bibi Rita terdiam sebentar dan menatap Naya. "Dua puluh enam jika aku tidak salah. Masih muda."

Dua puluh enam. Lebih tua lima tahun dari Naya dan lebih muda satu tahun dari Radit. Naya berucap dalam hati.

Naya kembali memperhatikan Bibi Rita memanggang beberapa pie yang sudah di cetak tadi ke dalam oven. Ia memperhatikan semua yang dilakukan Bibi Rita dan merekam semua dalam benaknya. Ia senang karena bisa belajar sesuatu lagi hari ini.

Hari sudah mulai sore saat Naya menegakkan tubuhnya dan berdiri dari atas tikar. Kikan yang sibuk menjahit di ruang depan juga belum selesai dengan pekerjaannya.

"Tunggu, Naya." Bibi Rita memanggil Naya saat ia berjalan menuju ke arah Kikan.

Naya memutar tubuhnya dan melihat Bibi Rita mendekatinya. Naya memperhatikan Bibi Rita yang membawa bungkusan plastik berwarna hitam berukuran kecil.

"Ini pie tadi, untukmu dan Regen." Bibi Rita menyerahkan bungkusan plastik tadi ke tangan Naya. "Dan ini, adalah upahmu karena telah membantuku seharian membuat kue."

Naya membuka telapak tangannya dan terkejut melihat uang yang diberikan Bibi Rita padanya. Naya menggeleng dan menyerahkan uang itu lagi kepada Bibi Rita.

"Tidak, Naya." Bibi Rita menolak dan menyerahkan lagi uang itu ke tangan Naya. "Ini hakmu, Naya. Kau sudah lelah membantuku. Tolong terimalah, agar aku tenang."

Sore itu, Regen memutuskan untuk pulang dulu ke rumah. Ia akan mandi dan berganti pakaian sebelum pergi ke bar. Saat memasuki rumah, ia mendapati Naya duduk di kursi dapur memandangi uang di tangannya. Ada isakan pelan yang terdengar di bibirnya.

"Naya?" Panggil Regen pelan.

Naya mendongak dan saat itulah Regen melihat matanya berkaca-kaca. Takut jika telah terjadi sesuatu hingga menyebabkan Naya menangis, Regen berdiri di depan Naya, meraih tubuhnya dan mendekapnya. Kepala Naya bersandar di perut rata milik Regen.

"Apa yang terjadi?" Tanya Regen sembari mengusap pelan rambut ikal milik Naya. "Kenapa setiap aku pulang aku selalu mendapatimu tengah menangis? Apa yang membuatmu sedih lagi kali ini?"

Terkejut dengan kelembutan dan kepedulian dalam nada suara Regen, Naya hanya bisa terdiam, menikmati dekapan erat Regen dan kenyamanan saat kepalanya bersandar di perut Regen.

"Aku tidak apa-apa," akhirnya Naya berhasil bicara, "aku hanya terharu dan akhirnya aku menangis tadi."

Regen dengan cepat melepaskan dekapannya, Naya mendesah dalam hati, menyesali begitu cepatnya dekapan Regen dilepaskan dari tubuhnya.

"Apa yang membuatmu begitu terharu hingga akhirnya menangis?" Di tatapnya mata Naya dalam-dalam, mata yang sangat di sukainya.

Naya tersenyum kecil, yang semakin membuat Regen mengernyit tidak mengerti.

"Kau lihat ini." Naya menunjukkan uang yang di pegangnya erat sedari tadi. Kerutan di kening Regen semakin dalam. Naya kembali tersenyum dan berkata, "Bibi Rita memberiku uang ini tadi, dia bilang ini upahku karena sudah membantunya membuat kue."

Regen menatap terkejut ke arah Naya dan uang yang ditunjukkannya pada Regen. "Lalu, apa yang membuatmu menangis? Uangnya kurang banyak?"

Naya menggeleng dan kembali tersenyum. Ia menatap lagi uang yang di pegangnya itu. "Bukan, bukan kurang, Regen. Tapi, ini adalah penghasilan pertamaku dari bekerja. Aku tidak pernah tahu, jika uang sekecil ini bisa membuat aku sangat senang sekaligus terharu. Ternyata, menye- nangkan rasanya bisa mendapatkan uang dari hasil bekerja sendiri. Sekalipun jumlahnya sangat kecil."

Regen terus memperhatikan Naya di depannya. Hatinya tiba-tiba merasa senang, bibirnya tidak kuasa membentuk sebuah senyuman. Perubahan ini perlahan membuatnya bangga.

"Regen, kau tidak tahu betapa senangnya aku mengetahui ada sesuatu yang bisa aku lakukan dengan benar, aku bisa bekerja dan mencari uang."

Regen merasakan Naya mendekap pinggangnya erat. Regen memejamkan matanya merasakan betapa nyamannya posisi mereka saat ini. Betapa pasnya tubuh

Naya saat mendekap tubuhnya. Ia tidak ingin dekapan ini terlepas.

Regen memejamkan mata. Sekali ini saja, Regen berkata dalam hati. Ia ingin sekali ini saja melakukan apa yang sejak tadi pagi ingin ia lakukan tetapi akhirnya tidak jadi ia lakukan.

Mendekap Naya seerat mungkin.

Regen melingkarkan tangannya di leher Naya, membawa kepala gadis itu semakin merapat di perutnya. Ia mengusap rambut ikal Naya, merasakan kelembutannya yang menggelitik jari-jari Regen. Ingin rasanya ia menelusuri bukan saja rambut Naya tetapi juga setiap inci tubuhnya.

Tetapi Regen cukup tahu diri, ia tidak bisa.

"Aku menyukai rambut ikalmu." Naya mendengar Regen berkata pelan. "Terasa sangat lembut di tanganku."

Naya merasakan jantungnya berdebar, ia memejamkan mata, meresapi ucapan Regen tadi.

"Kau muridku yang paling pintar, Naya," Regen berkata lagi, penuh rasa bangga dalam nada suaranya. "Aku rasa, pelajaran bertahan hidup yang aku berikan padamu telah kau pelajari semuanya dengan baik."

Naya tersenyum, hatinya menghangat. Regen, semua ini karena Regen. Ia bersyukur dalam hati karena

saat kabur waktu itu ia memilih masuk ke dalam mobil Regen.

9

Naya menatap puas ke arah telur dadar dan kopi di atas meja makan yang telah ia siapkan untuk Regen sarapan pagi ini. Naya tahu Regen tiba di rumah hampir pagi dan langsung masuk ke kamarnya. Setelah memasak dan mandi, Naya bersiap untuk ke rumah Bibi Rita lagi hari ini. Naya mengunci pintu rumah, dan kembali berjalan menuju ke rumah Bibi Rita.

"Ah, Naya, aku sudah menunggumu." Kikan menarik Naya masuk ke dalam rumah, tepat di samping meja tempat mesin jahitnya dia letakkan. "Aku ada bahan baju. Aku berencana membuatkanmu sebuah . Bahannya katun dan sangat nyaman."

Naya menatap Kikan yang terlihat bersemangat dan mencari bahan yang di maksudnya tadi di antara tumpukan bahan jahitan miliknya.

Biasanya, Naya tidak akan pernah mau memakai pakaian jika bukan dari butik terkenal yang di desain oleh desainer kelas dunia, tapi, entah kenapa ia sudah tidak merasakan kepuasan seperti itu lagi saat ini. Ia merasa keinginan Kikan membuatkannya baju yang dia

jahit sendiri membuat Naya lagi-lagi merasa terharu. Ia merasa dianggap sebagai bagian dari mereka.

"Ini dia bahannya." Suara lega Kikan membuat Naya berhenti dari lamunannya. Kikan menunjukkan bahan kain itu padanya. "Bagus, kan?"

Bahan katun itu jelas harganya tidak mahal, tapi, warna biru lembutnya dan motif sederhananya membuat bahan itu terlihat cantik.

"Bagus, Kikan. Pasti akan jadi lebih bagus setelah kau jahit nantinya," ucap Naya yang membuat Kikan tersenyum malu.

Kikan meletakkan lagi bahan tadi di samping meja jahitnya dan meraih sebuah alat ukur berwarna merah dari dalam sebuah kotak dan meletakkannya di lehernya.

"Baiklah, aku akan mengukur tubuhmu sekarang," Kikan berkata sembari mendekat ke arah Naya.

Di raihnya alat ukur itu dari lehernya dan ia mulai mengukur lingkar dada, lingkar pinggang dan semua ukuran yang dia butuhkan untuk membuat sebuah baju terusan. Kikan mencatat semua hal tadi di sebuah buku dan menulis nama Naya di sana.

"Selesai!" Teriaknya senang. "Semoga bisa aku selesaikan dalam dua atau tiga hari ini. Aku akan langsung memberikannya padamu begitu selesai."

Naya menatap terkejut ke arah Kikan. "Secepat itu? Aku pikir menjahit baju perlu waktu berminggu-minggu."

"Tidak." Kikan tertawa pelan. "Aku bahkan bisa membuat baju terusan sederhana dalam waktu setengah hari Naya."

Dan Naya yakin Kikan bisa, ia sangat berbakat dan juga sangat senang menggambar desain baju dan menjahit. Saat itulah Bibi Rita masuk ke dalam rumah dan tersenyum saat melihat Naya.

"Bibi dari mana?" Tanya Naya.

Bibi Rita meletakkan dua buah kotak makanan berukuran besar yang kosong di atas meja jahit Kikan.

"Aku dari menitipkan kue ke warung," ucap Bibi Rita. "Kikan mengatakan dia akan membuatkanmu pakaian. Kau sudah di ukur?"

Naya mengangguk dan mendengar Kikan berkata, "baru saja selesai, Ma. Naya pasti akan sangat cantik saat memakai baju itu nanti."

"Ya," Bibi Rita berkata lagi. "Naya pasti akan sangat cantik."

Saat melihat Kikan kembali sibuk dengan jahitannya, Naya mengikuti Bibi Rita masuk ke dalam dapur. Dapurnya rapi, tidak ada tanda Bibi Rita akan membuat kue hari ini.

"Aku libur membuat kue hari ini, Naya," ucap Bibi Rita yang seperti dapat membaca pikiran Naya. "Besok aku mendapat borongan kue dari tetangga kampung, jadi aku akan beristirahat hari ini."

Naya mengangguk, ikut duduk di kursi dapur seperti yang dilakukan Bibi Rita.

"Aku pikir aku bisa mendapat uang lagi hari ini," gumam Naya perlahan.

Ucapan Naya membuat Bibi Rita tersenyum. "Kau senang? Upahnya kecil, aku minta maaf, hanya itu yang bisa aku berikan."

"Tidak, Bibi." Naya menggeleng cepat. "itu sangat berarti bagiku, menemukan kalian di sini adalah hal yang sangat aku syukuri. Kalian menganggap aku bagian dari keluarga, mengajarkan aku banyak hal. Aku tidak pernah merasakan hidupku berarti hingga saat ini, Bibi."

Bibi Rita meraih tangan Naya, menggenggamnya. "Kau cantik dan juga baik, Naya. Percayalah hal itu. Regen pasti juga senang dengan apa yang kau lakukan, kan?"

"Ya, Regen mengatakan dia bangga padaku." Ada senyuman yang menghiasi bibir Naya saat ia menyebutkan nama Regen tadi. "Jika dia tidak keras dan kasar padaku, aku rasa aku tidak akan bisa berubah secepat ini. Dia membuat aku membuka mataku dengan paksa, dan itu berhasil. Dia tahu cara menaklukkan aku,

yang bahkan tidak di ketahui oleh orang tua dan pacarku."

Bibi Rita kembali tersenyum, di tatapnya Naya dan dia bertanya pelan, "apa yang kau rasakan terhadap Regen saat ini?"

Jantung Naya berdebar, ia sedikit gugup. "Aku tidak tahu, Bibi. Aku bingung, aku merasa aku aman berada di dekatnya. Aku merasa dia akan bisa melindugiku. Aku tidak seharusnya merasakan perasaan itu, kan? Tidak di saat aku memiliki pacar."

Bibi Rita mendesah pelan dan mengangguk. "Benar, jangan lakukan hal yang bisa menyakiti Regen dan dirimu sendiri, Naya."

Naya mengangguk, menyimpan nasihat tadi di dalam hatinya, hati yang perlahan mulai di masuki oleh Regen. Dengan cepat Naya menggeleng, mengusir bayangan Regen dari benaknya dan hatinya. Ia bukan perempuan yang suka mengkhianati pacarnya. Ia mencintai Radit. Ucapan itu terus diucapkan Naya setiap ia memikirkan Regen.

Naya menutup pintu rumah perlahan, dan melihat pintu kamar Regen masih tertutup. Ia melangkah menuju ke dapur dan membuka tudung saji di atas meja makan. Telur dadar dan kopi buatannya belum juga di

makan oleh Regen. Hari sudah siang saat ini, Naya pulang kembali ke rumah setelah Bibi Rita dan Kikan memaksanya makan siang bersama di rumah mereka.

Naya mengernyitkan keningnya. Kenapa Regen belum bangun dan makan? Sepatu Regen masih ada di depan, itu artinya Rgen belum keluar rumah.

Naya memberanikan diri mengetuk pintu kamar Regen. "Regen," panggilnya sembari meneguk pintu.

Tidak ada jawaban.

"Regen." Naya mengetuk pintu lagi, lebih keras kali ini.

Ada sebuah gumaman kecil dari dalam kamar. Itu artinya Regen memang di dalam kamar. "Regen, kau tidak apa-apa? Ini sudah siang, kau bahkan belum makan sejak pagi."

Hening lagi dan Naya mendengar lagi suara gumaman kecil dari dalam kamar. Takut terjadi apa-apa, Naya memegang gagang pintu dan mencoba membuat pintu kamar Regen.

Syukurlah pintunya tidak terkunci, Naya berucap dalam hati. Dengan cepat Naya masuk dan mendapati Regen berbaring meringkuk di atas kasur, dia seperti kedinginan. Selimutnya menutupi seluruh tubuhnya.

"Regen!" Naya berteriak panik dan mendekat ke arah Regen. "Kau kenapa?"

Regen menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti, "dingin," "sakit."

Naya meraba kening Regen dan ia merasa panik seketika saat mendapati tubuh Regen terasa panas.

"Kau demam," ucap Naya yang sekali lagi menempelkan punggung tangannya di kening Regen. "Ya, Tuhan, kau sakit, Regen."

Naya bangkit berdiri, berjalan hilir mudik di kamar kecil milik Regen. Ia bingung, apa yang harus ia lakukan dalam situasi seperti ini?

Dokter, ya dokter Naya berkata dalam hatinya. Dengan bergegas, tanpa mengunci pintu lagi, Naya pergi ke rumah Bibi Rita.

"Naya? Ada apa? Kau terlihat panik." Kikan mengerutkan keningnya dengan heran saat melihat Naya yang masuk ke dalam rumah dengan wajah khawatir dan terlihat panik.

Naya menarik nafas panjang, mencoba menenangkan dirinya. "Regen sakit, Kikan, badannya panas. Aku, aku tidak tahu di mana tempat praktek dokter. Apa kau tahu tempatnya?"

"Regen sakit?" Ulang Kikan lagi dan Naya menganguk cepat, merasa tidak sabar karena Kikan belum menjawab pertanyaannya tadi.

"Di sini tidak ada dokter," ucap Kikan. "Tempat praktek dokter ada di dekat pasar, lima belas menit dari sini jika naik mobil. Tapi, ada bidan satu kilo dari sini. Aku bisa mengantarkanmu ke sana jika ada motor. Sayangnya aku tidak punya motor Naya, jadi kita harus berjalan kaki."

Naya merasa jantungnya berdebar kencang karena panik. Ia tidak bisa berdiam diri saja sementara Regen sedang kesakitan. Ia harus melakukan sesuatu.

"Berikan saja aku alamatnya dan petunjuk tempatnya," akhirnya Naya berkata, "nanti aku saja yang akan ke sana berjalan kaki."

Kikan menatap terkejut ke arah Naya. "Kau yakin Naya?"

Naya mengangguk mantap, ia telah membulatkan tekadnya. "Aku yakin, Kikan. Aku minta tolong padamu, kau bisa kan menjaga Regen selagi aku pergi? Aku tidak bisa membiarkannya sendirian dalam keadaan sakit."

"Ya, aku akan menemani Regen nanti." Kikan mengangguk, mengambil kertas dan pensil dari meja jahitnya dan menggambarkan denah ke arah tempat bidan yang di maksudnya tadi.

Naya menggenggam kertas yang diberikan Kikan dan mulai berjalan menuju ke rumah bidan setelah memastikan Kikan sudah masuk ke dalam rumah untuk menemani Regen.

Naya tidak menghiraukan panasnya sinar Matahari yang menyengat kulitnya. Ia juga tidak peduli dengan kakinya yang sakit akibat berjalan di atas jalanan tidak rata dan sedikit berbatu. Ia harus kuat, ia harus melakukan semua ini demi Regen.

Sebuah plang besi di depan sebuah rumah besar dengan halaman besar yang bertuliskan Bidan, membuat Naya lega seketika. Ia sudah sampai.

Naya mengetuk pintu rumah dan tidak lama seorang wanita muda dan cantik membuka pintu di depannya. "Apa Bu Bidan ada?" Tanya Naya pada wanita di depannya.

"Ya, aku sendiri," wanita itu menjawab.

Naya merasa sangat lega saat ini. "Aku, aku minta tolong, temanku sedang sakit dan dia tidak bisa datang ke sini. Bisakah Bu Bidan ikut aku ke rumah?"

Bidan itu memandangi Naya dengan kening berkerut. "Aku belum pernah melihatmu sebelumnya. Apa kau bukan dari daerah ini?"

"Bukan," Naya menggeleng. "Aku, aku tinggal sementara di sini."

Bidan itu mengangguk. "Siapa nama temanmu?" Tanyanya pelan.

"Regen." Naya seketika menjawab. "Namanya Regen."

"Oh, Regen sakit?" Bidan itu bertanya terkejut, lalu bergegas masuk ke dalam rumah sembari berkata, "aku akan mengambil peralatan dulu."

Naya menanti dengan gelisah di teras depan rumah. Gadis itu seketika tersentak saat mendengar suara klakson mobil. Ia menoleh dan melihat sebuah mobil sedan lumayan baru berada di depannya. Saat jendela mobil terbuka, Naya melihat Bidan tadi berada di balik kemudi.

"Masuklah," ucapnya pada Naya. "Kita harus cepat."

Naya setengah berlari menuju ke arah mobil dan membuka pintu bagian depan. Hanya butuh waktu kurang dari lima menit untuk sampai di gang depan rumah Regen. Karena jalannya sempit, mereka kembali berjalan kaki hingga sampai di rumah.

"Bagaimana keadaan Regen?" Tanya Naya pada Kikan yang seketika berdiri menyambutnya.

"Badannya masih panas, dia sesekali bergumam tidak jelas," ucap Kikan dan tersenyum menatap Bidan yang bersama Naya. "Nina, syukurlah kau ada di rumah. Badan Regen panas sekali."

"Aku akan memeriksanya." Nina duduk di kasur di samping Regen, mengeluarkan peralatan dari tas hitam besar yang dibawanya. Ia mulai memeriksa Regen.

Naya menatap dengan khawatir ke arah Regen yang keningnya berkerut dan masih meringkuk. Ya

Tuhan, Naya berkata dalam hati, apa yang terjadi pada Regen?

Nina merapikan lagi peralatannya dan bangkit berdiri, menghadap ke arah Naya dan Kikan. "Aku belum tahu pasti dia sakit apa," Nina menjelaskan. "Mungkin dia terinfeksi virus, aku sudah membawa beberapa obat, berikan padanya nanti. Beri dia banyak minum air putih dan jika panasnya tidak turun sampai empat hari, kita akan melakukan tes darah untuk mengetahui apa penyakitnya."

Naya menatap khawatir ke arah Regen di saat yang sama Nina mengeluarkan beberapa jenis obat, memasukkannya ke dalam kantung plastik dan memberikannya pada Naya.

"Ini obat untuk Regen, aku sudah menuliskan aturan pakainya di sana."

Naya mengambil kantung plastik tadi dan menatap ke arah Nina. "Aku, aku tidak punya uang. Aku ..."

"Itu gratis." Nina memotong ucapan Naya tadi. "Regen sudah seperti kakakku sendiri. Dia sering membantuku, jadi anggap saja ini bantuan dari adik untuk kakaknya."

Naya tidak pernah merasa sedemikian lega seperti saat ini. Kenapa orang-orang di sini sangat baik?

"Aku akan mengantarkan Nina ke depan, ya." Kikan menyentuh pundak Naya dan Naya menganggukkan kepalanya.

Naya duduk di atas kasur di samping Regen. Di raihnya tangan Regen dan di genggamnya. Ia menyapukan satu tangannya di kening Regen, menghalau sebagian rambut- nya yang menutupi matanya.

"Regen," Naya berkata pelan. "Kau harus sembuh. Aku tidak bisa menghadapi semua ini sendirian. Aku, aku butuh dirimu."

Dengan pelan, Naya merendahkan wajahnya, membawa bibirnya untuk mencium kening Regen, ia merasakan hawa panas itu masuk juga ke dalam tubuhnya. Ia berharap bisa menyerap panas tubuh Regen dan menggantikannya dengan kesejukan. Naya memejamkan matanya, menikmati desiran sesaat di hatinya saat bibirnya menyentuh kening Regen. "Aku mohon, sembuhlah, Regen. Aku masih ingin belajar banyak hal padamu."

Suara langkah pelan yang menuju ke dalam kamar membuat Naya mengangkat wajahnya dari kening Regen dan menggeser sedikit posisi duduknya.

"Dia akan sembuh, Naya. Kau lihat sebesar apa tubuhnya." Kikan melangkah mendekat ke arah Naya dan duduk juga di kasur kecil milik Regen. "Dia jarang

sekali sakit. Mungkin setelah bertahun-tahun selalu bekerja malam hari, tubuhnya akhirnya menyerah."

Genggaman Naya di tangan Regen mengencang. Ia tidak ingin Regen meringkuk lemah seperti ini. Ia ingin mendengar mulut kasar Regen memarahinya sekaligus mengajarinya. Ia ingin Regen menatapnya tajam saat Naya salah melakukan sesuatu. Ia ingin Regen menatapnya lembut saat Naya menuruti perkataannya dan berhasil melakukan sesuatu.

"Kau menyukainya, ya?" Pertanyaan pelan Kikan tadi membuat Naya menatap ke arah tangannya yang menggenggam tangan Regen dan kembali menatap Kikan. "Dia orang baik dan juga tampan, tidak akan sulit untuk menyukainya, Naya."

"Aku," Naya menatap Kikan dengan raut wajah frustasi. "Aku punya pacar, tidak seharusnya aku memiliki perasaan lebih terhadap Regen."

"Tapi perasaan itu akhirnya muncul?" Kikan bertanya lagi.

Naya mengangguk lemah, tidak bisa menahan diri untuk mengusap wajah Regen dengan jarinya. Desiran aneh itu hadir lagi di dalam hatinya.

"Aku harus pulang, Naya. Kau tidak apa-apa, kan aku tinggal sendiri?"

Naya mengangguk pelan. "Terima kasih banyak, Kikan," ucapnya.

Setelah mengangguk Kikan berjalan keluar dari kamar dan Naya mendengar pintu depan di tutup perlahan.

10

Regen bergerak gelisah lagi dalam tidurnya malam ini. Naya meraih tangannya, menggengamnya erat dan mencium punggung tangannya dan Regen kembali tenang.

Naya mengusap pipi Regen perlahan dan berkata, "Regen, minum dulu air putihnya."

Regen menggumam, suaranya nyaris tidak terdengar dan matanya masih tertutup. Naya mengusap lagi pipinya meminta ia meminum air putih yang telah disiapkan Naya di dalam kamar. Naya mengangkat sedikit kepala Regen dan mendekatkan gelas yang di pegangnya di satu tangan ke arah bibir Regen.

"Minumlah sedikit," bisik Naya pelan di telinga Regen. "Supaya kau cepat sembuh."

Tanpa membuka mata, dengan pelan Regen meneguk hingga habis air putih di dalam gelas. Naya merendahkan lagi kepala Regen hingga berbaring kembali di atas bantal. Ia meletakkan gelas kosong tadi di atas nampan kecil yang ia bawa ke dalam kamar. Naya meraba lagi kening Regen dan mendapati suhu

tubuhnya masih panas. Malam ini, Regen sudah meminum lagi obatnya dan meminum banyak air putih. Naya merapikan kembali selimut Regen hingga menutupi seluruh tubuhnya.

Regen bergerak dan berguling, merapatkan tubuhnya ke arah dinding. Naya menggeser sedikit posisi duduknya dan menatap Regen. Hatinya sedih melihat Regen seperti ini. Saat pandangannya berkelana di sekitar kamar Regen, sesuatu yang tertulis di dinding kamar, dekat dengan tempat Regen berbaring, menarik perhatian Naya. Ia mendekatkan tubuhnya, dan membaca tulisan di dinding itu.

"Suatu hari nanti aku akan meninggalkan kesusahan ini di belakangku. Karena kesuksesan itu adalah hakku. Tuhan tahu itu."

Naya membaca sekali lagi tulisan tadi dan hatinya pedih, ia menatap Regen yang masih meringkuk tidak berdaya. Ia tahu dengan pasti, Regenlah yang menulis kalimat di dinding itu. Tapi kenapa? Sesusah apa hidupnya? Naya perlahan menyandarkan tubuhnya ke dinding di pinggir kasur, tangannya menggenggam sebelah tangan Regen dan ia perlahan memejamkan matanya.

Entah untuk berapa lama ia tertidur Naya juga tidak tahu. Ia terbangun karena tangan Regen terlepas dari temannya dan Regen bergerak gelisah lagi.

"Sshh, Regen, ada aku," Naya berkata lembut. "Aku menemanimu."

Naya meraih lagi tangan Regen dan menggenggamnya. Regen perlahan kembali tenang, meskipun suhu tubuhnya masih hangat, dia tidur dengan tenang, terlihat dari nafasnya yang naik turun dengan teratur. Dan Naya kembali memejamkan matanya.

Naya kembali membuka matanya dan merasa hari sudah mulai pagi. Naya menggerakkan lehernya yang sakit karena tidur dalam posisi tegak berjam-jam. Semalaman, Naya tidak terlalu bisa tidur. Regen beberapa kali bergerak gelisah sehingga ia harus menenangkannya.

Naya tersenyum menatap Regen yang memeluk tangannya dengan erat. Naya meraba kening Regen dan merasa sedikit lega mengetahui suhu tubuhnya tidak lagi sepanas tadi malam. Dengan pelan di gesernya tangan Regen dari tangannya dan ia berdiri dari kasur yang tadi di dudukinya.

Naya melangkah ke dapur dengan membawa gelas kosong bekas Regen minum. Ia terdiam sebentar dan menatap kosong ke arah lemari gantung kecil di atas kompor. Semuanya kosong, Regen tidak punya bahan makanan yang bisa di masak. Naya tidak punya uang sama sekali, kecuali upah dari Bibi Rita beberapa hari yang lalu, itupun jumlahnya sangat kecil, tidak cukup untuk membelikan Regen makanan bergizi agar dia cepat sembuh.

Naya membulatkan tekadnya, ia akan meminta Kikan mengantarkannya ke pasar. Ia akan menjual jam tangannya di sana nanti. Dengan cepat Naya mandi, berganti pakaian dan meletakkan lagi gelas minum untuk Regen. Ia meminta Rgen untuk meminum lagi obatnya dan Regen kembali meringkuk tidur.

"Kau yakin? Tidak mau kau pikirkan lagi?" Kikan menatap Naya dengan sangat serius. "Aku tidak ingin kau menyesal, Naya."

Naya menggeleng, ia tahu ia tidak akan menyesal. Ia melakukan semua ini demi Regen. "Aku tidak akan menyesal melakukan ini, Kikan. Tolonglah, aku ingin Regen segera sembuh."

Kikan menghembuskan nafas pelan dan mengangguk menatap Naya. "Aku akan mencari pinjaman motor untuk kita berdua pergi ke pasar."

"Dan aku akan meminta Bibi Rita untuk menjaga Regen sementara kita ke pasar," ucap Naya cepat.

Kikan melesat ke luar rumah sementara Naya masuk ke dalam, ke arah dapur.

"Naya? Bagaimana kabar Regen, apa dia sudah sehat?" Bibi Rita mengajukan banyak pertanyaan saat melihat Naya masuk ke dalam dapur.

Naya menggeleng pelan. "Belum, dia masih tidur walau- pun tubuhnya sudah tidak sepanas semalam. Aku ingin minta tolong, Bibi."

"Apa itu?" Bibi Rita mengerutkan keningnya.

"Aku dan Kikan akan ke pasar sebentar. Bisakah Bibi menemani Regen sementara aku pergi?"

Bibi Rita seketika mengangggguk, meraih tangan Naya dan meremasnya pelan. "Tentu Naya, Regen sudah seperti anakku sendiri. Aku akan dengan senang merawatnya."

"Terima kasih banyak, Bibi." Naya tersenyum pada Bibi Rita.

Tepat saat itu Kikan masuk ke dapur dan memperlihatkan pada Naya sebuah kunci, sepertinya kunci motor. "Aku dapat pinjaman motor," ucap Kikan sembari tersenyum. "Kita bisa berangkat ke pasar sekarang."

Setelah berpamitan pada Bibi Rita, Naya dan Kikan berangkat ke pasar. Jaraknya lima belas menit untuk sampai ke sana. Kikan meminta Naya untuk mengikat rambut panjangnya agar tidak kusut jika terkena angin saat mereka mengendarai motor, lalu menyerahkan sebuah helm untuk Naya.

Beberapa toko yang berjajar rapi di tepi jalan menyambut mereka dan membuat Naya tahu, mereka sudah sampai di pasar. Kikan memarkirkan motornya di

tempat parkir khusus untuk motor sesaat setelah mereka sampai.

Pasarnya tidak besar, tetapi cukup ramai. Naya sejenak ragu, apakah ada toko jam di sini yang mampu untuk membeli jam tangan miliknya.

"Ayo Naya, toko jam di sebelah sana."

Naya mengikuti langkah Kikan yang berjalan memasuki salah satu toko dengan berbagai macam jam dinding terpajang di depan toko.

"Ini toko jam paling besar di sini," Kikan berbisik di telinga Naya saat mereka sudah berada di dalam toko. "Jamnya banyak yang mahal."

Naya mengangguk dan berjalan terus hingga masuk lebih dalam dan bertemu dengan pemilik toko.

"Ada yang bisa aku bantu?" Ucapnya ramah pada Naya dan Kikan.

"Temanku ingin menjual jam tangan," Kikan langsung berbicara. "Apa di sini menerima jam bekas?"

Pemilik toko mengangguk dan berkata, "ya, tapi tergantung dengan kondisi jamnya dan mereknya. Boleh aku lihat jam tangan milikmu?"

Naya menarik nafas panjang dan mengeluarkan jam tangannya dari dalam saku celana. "Ini Cartier, jam tangan ini di buat khusus untukku. Pinggirannya

adalah berlian." Naya menyerahkan jam tangan miliknya pada pemilik toko.

Pemilik toko itu mengambil jam milik Naya dan memperhatikannya dengan seksama. Keningnya berkerut dan dia menatap bergantian ke arah Naya dan jam yang di pegangnya.

"Aku tidak mampu membeli jam tangan ini." Pemilik toko itu menyerahkan lagi jam tangan Naya kepada gadis itu. "Aku bisa bangkrut seketika."

Naya tahu, jam tangannya sangat mahal. Radit menghadiahkan jam tangan itu saat Naya berulang tahun setahun yang lalu, saat mereka belum berpacaran. Radit sendiri yang mendesain jam itu dengan nama Naya terukir di baliknya. Waktu itu Radit bilang, Kim Kardashian saja pasti iri melihat jam tangan milik Naya.

"Aku tahu jika kau pasti akan menolak," ucap Naya pelan. "Tapi aku tidak akan meminta uang sebanyak itu, tolong, aku memerlukan uang untuk temanku."

Pemilik toko itu menatap Naya dengan heran. "Apa jam itu benar milikmu?" Tanyanya curiga.

"Ya," jawab Naya. "Ada namaku terukir di belakangnya. Ada enam belas berlian kecil mengelilingi jam itu, simbol tanggal lahirku."

Pemilik toko itu menatap Naya lagi. Kali ini Naya menjelaskan situasi yang ia alami dan mengatakan

hanya akan mengambil uang sedikit saja, semampu yang bisa diberikan pemilik toko.

Pemilik toko itu memperhatikan lagi jam milik Naya dan terdiam sebentar, mungkin dia sedang berpikir. Naya tidak pernah membayangkan sebelumnya jika ia akan bisa dengan rela menyerahkan jam tangan kesayangannya dan pemberian Radit juga hanya demi membantu seseorang.

Tetapi demi Regen, Naya mau melakukannya.

"Baiklah," akhirnya pemilik toko itu berkata, "aku akan membelinya dan ini uangnya, semampu yang bisa aku bayar."

Pemilik toko itu menyerahkan uang yang di pegangnya pada Naya dan mengambil jam tangan Naya, menyimpan- nya dalam sebuah kotak kayu berwarna coklat dengan senyum lebar di wajahnya. Naya tahu, pemilik toko itu pasti merasa sangat beruntung saat ini.

"Terima kasih," ucap Naya dan menyimpan uang tadi dalam saku celana jeans besar milik Regen yang dipakainya.

"Bagaimana keadaannya Bibi?" Naya yang baru pulang dari pasar memasuki kamar dan menanyakan keadaan Regen pada Bibi Rita sementara Kikan langsung

mengembalikan motor dan kembali pulang. "Regen masih belum mau makan?"

Bibi Rita mendesah pelan. "Dia belum mau makan apa-apa. Aku membangunkannya untuk minum sebentar tadi."

Naya duduk di kasur dan meraba kening Regen. Sudah mulai dingin.

"Banyak sekali yang kau bawa, Naya?" Bibi Rita memandangi kantung plastik yang tadi di bawa Naya yang masih di letakkannya di depan pintu kamar.

"Aku berbelanja banyak di pasar tadi. Sebagian besar bahan makanan untuk Regen. Aku berencana membuatkan Regen sup ayam"

"Biar aku saja nanti yang memasakkannya," Bibi Rita berkata. "Kau jaga saja Regen. Kau tidak bisa memasak sembari menjaganya."

"Tapi Bibi juga repot..."

"Aku memaksa, Naya. Aku tidak repot."

Naya menganguk dan Bibi Rita mengambil kantung plastik di depannya. "Bibi pulang dulu, Naya."

Naya menganguk, mengantar Bibi Rita hingga ke depan dan menutup lagi pintu depan. Saat sampai di kamar, Naya melihat Regen perlahan membuka matanya. Dengan segera Naya mendekat dan duduk di

sampingnya. Ia meraih tangan Regen dan menggenggamnya.

"Naya?" Regen bertanya pelan saat ia menatap Naya. Sebelah tangannya yang tidak di genggam Naya terangkat dan mengusap pipinya perlahan. "Jangan pergi."

Naya menatap mata hitam milik Regen yang tengah menatapnya. Naya tidak tahu pasti, apakah Regen mengatakan itu dengan sadar ataukah dia sedang mengigau karena sakitnya. "Aku akan menemanimu. Kau mau makan? Aku membeli bubur ayam tadi."

Regen menggeleng pelan, memejamkan matanya dan berkata, "aku akan tidur sebentar lagi."

Regen membalas genggaman tangan Naya dan mulai bernafas dengan teratur. Hati Naya berdesir lagi dan jantungnya berdebar lebih cepat. Ia menelusuri urat-urat di tangan Regen dengan jarinya. Tangan yang sering di pakai bekerja keras.

Naya tidak mempedulikan punggungnya yang mulai pegal. Ia terus duduk di samping Regen dan sesekali mengusap rambutnya. Regen bergerak lagi, memiringkan tubuhnya tetapi tangannya tetap menggenggam tangan Naya. Naya tersenyum menatap tangan mereka yang saling bergenggaman. Entah mengapa ia merasa memang sudah seharusnya seperti itu.

"Aku haus," ucap Regen dengan suara parau sesaat setelah dia kembali terbangun. "Tenggorokanku terasa kering."

Naya meraih gelas minum Regen dan membantu Regen sehingga sekarang dalam posisi duduk. Regen meng- habiskan air putihnya dengan cepat, menyeka sisa air di bibirnya dengan punggung tangannya.

Regen menatap Naya yang sedang meletakkan gelas tadi di atas nampan kecil. Jantungnya berdebar mengetahui Naya menemaninya di dalam kamar selama ia sakit. Regen tidak pernah sakit sebelumnya. Setidaknya sampai membuat ia harus meringkuk di atas kasur dan tidak berdaya.

Kenapa Naya mau repot-repot menemaninya?

Pandangan mereka bertemu dan Regen merasakan perasaan itu lagi. Jantungnya berdebar kencang dan ia memiliki keinginan untuk meraih tangan Naya dan menggengamnya. Atau meraih tubuh Naya dan memeluknya. Dan yang paling parah, Regen ingin mencium bibir Naya.

Regen menggeleng pelan dan menarik nafas dalam-dalam. "Berapa lama aku meringkuk di kamar ini?" Akhirnya Regen bertanya.

Naya tersenyum padanya. "Sejak kemarin siang, saat aku pulang dari rumah Bibi Rita kau sudah meringkuk di

sini dan tubuhmu panas. Kau mau makan? Ada sup ayam untukmu, Bibi Rita yang tadi membuatnya."

Regen terdiam, tetapi tidak lama, ada bunyi pelan dari perutnya yang menandakan jika ia lapar. Naya tertawa pelan dan Regen menatap ke arahnya, tidak menyangka jika suara tawa tadi bisa membuat hatinya senang.

"Aku akan mengambilkanmu makan." Naya beranjak dari kasur dan berjalan keluar kamar.

Regen menatap punggung Naya yang menjauhinya. Hatinya tiba-tiba merasa sepi tanpa ada Naya di dekatnya. Regen tidak dapat membayangkan apa yang akan ia rasakan seandainya Naya pergi darinya.

Bisakah Regen berharap sekali saja dalam hidupnya agar Naya tidak akan pernah pergi?

Regen mencium baju yang di pakainya, mengingat ia meringkuk sejak kemarin, itu berarti ia tidak mandi. Syukurlah tubuhnya tidak bau, ia tidak ingin Naya merasa tidak nyaman berada di dekat dirinya.

Naya masuk membawa nampan yang lebih besar lagi. Ia membawa nasi dan sup ayam di dalam mangkuk kecil. Naya duduk di samping Regen yang memperhatikannya. Jantung Naya berdebar lagi saat mata mereka bertemu.

"Aku akan menyuapimu," ucap Naya.

"Aku bukan anak kecil, berikan padaku." Regen berkata kesal. "Aku akan makan sendiri."

Naya menggeleng. "Tidak boleh, Regen. Aku akan menyuapimu. Kau masih sakit."

Regen menatap tajam ke arah Naya, tetapi gadis itu balas menatapnya dan mengerucutkan bibirnya. "Kau ini menyebalkan. Kau tahu itu!" Regen berkata kesal.

Naya tersenyum lebar. "Ya, ada yang pernah memberitahu aku hal itu. Tapi orang itu bilang lagi, sekarang aku sudah tidak menyebalkan. Sekarang, buka mulutmu."

Regen membuka mulutnya dan memakan nasi dan sup yang disuapkan Naya. Ia tidak ingat kapan terakhir kali ada yang pernah memanjakannya seperti ini. Tidak pernah ada, Mamanya terlalu sibuk bekerja apa saja untuk memastikan Regen dan adiknya bisa makan sejak Papanya meninggal sewaktu Regen masih kecil. Sejak berumur tujuh tahun Regen sudah mengurus adiknya, Rere yang masih berusia empat tahun. Tidak ada yang pernah memanjakannya.

Melihat Naya memanjakannya seperti ini, membuat Regen bersyukur ia sakit kemarin. Karena rasanya menyenangkan saat ada yang memanjakan kita.

"Anak pintar," Naya berkata dan tersenyum lagi. "Makanmu habis."

Regen ingin sekali mengatakan sesuatu mendengar pujian Naya. Tapi Regen tahu, ia sebaiknya diam saja agar Naya tidak kesal jika mulutnya tiba-tiba berkata kasar.

Naya beranjak keluar dari kamar d membawa bekas Regen makan. Tidak lama, ia kembali ke kamar dan duduk lagi di samping Regen. "Kau minum obat dulu, ya."

"Obat?" Regen bertanya pelan, keningnya berkerut. "Kapan aku berobat?"

Naya meraih plastik obat dan mengeluarkan beberapa obat untuk Regen. Ia mengambil juga gelas berisi air putih di samping kasur dan membawanya ke depan mulut Regen.

"Kemarin aku memanggil Bidan Nina, dia yang meng-obatimu dengan datang ke sini."

Kerutan kening Regen bertambah dalam. "Dari mana kau mendapat uang untuk membayar biayaku berobat? Jawab jujur dan jangan berbohong."

"Nina tidak mau di bayar, dia bilang dia sudah menganggapmu kakaknya sendiri. Kau sering mem-bantunya, ya?"

Regen tersenyum kecil dan mengangguk. Entah mengapa Naya tidak suka jika menyebut nama Nina membuat Regen tersenyum. Regen meraih obat dari

tangan Naya dan menelannya, meminum air putihnya dan menyerahkan lagi gelas bekasnya pada Naya.

"Nina itu cantik, banyak lelaki yang suka mengganggunya." Regen bercerita dan menatap Naya. "Aku sering sekali membantunya memberi pelajaran pada lelaki yang mencoba mengganggunya. Dia menganggap aku kakak sejak saat itu."

"Oh," Naya berkata pelan. "Aku kira Nina itu mantan pacarmu."

Regen tertawa, yang membuat wajahnya melembut dan tatapan matanya penuh binar bahagia. Ia menggeleng menatap Naya. "Aku tidak punya pacar, sudah lama sekali." Lalu tatapan matanya berubah muram. "Mana ada wanita waras mau jadi pacar lelaki kasar dan miskin seperti aku."

Naya memandangi Regen yang menatap ke arah langit-langit kamar. Jika saja, Radit tidak ada di antara mereka berdua, apakah Regen dan Naya memiliki kemungkinan untuk bersama? Regen memang kasar, dia juga bukan orang kaya tetapi hatinya baik, dia juga penyayang. Naya menyadari hal itu setelah tinggal bersama dengan Regen di rumah ini. Regen bisa sangat lembut dan penyayang jika dia mau.

Tanpa sadar, Naya meraih tangan Regen yang sejak semalam selalu ia genggam. "Aku yakin suatu saat nanti pasti ada yang akan mencintaimu, Regen."

Regen menatap lekat-lekat mata Naya dan mengalihkan pandangannya ke arah tangan Naya yang menggenggam tangannya. Kenapa rasanya menyenangkan sekali? Kenapa Regen merasa hatinya di penuhi kebahagiaan saat tangan Naya ada di dalam genggamannya?

Regen menatap lagi mata Naya dan pandangan mereka bertemu. Lama, mereka berpandangan dengan lekat, tidak ada yang mau mengalihkan pandangan itu. Regen meremas lembut tangan Naya, dia seperti tersihir dan larut dalam mata indah milik Naya. Perlahan, satu tangannya yang tidak menggenggam tangan Naya terangkat. Ia membawa tangannya ke wajah Naya, mengusap pelan pipinya dan memejamkan matanya.

Wajahnya sehalus dan selembut dalam bayangan Regen. Regen membuka lagi matanya. Merasa tidak puas, ia membawa lagi tangannya menyusuri bibir Naya yang sedikit terbuka. Lembut dan penuh. Mata Regen menatap lama di sana. "Kau sangat cantik, Naya," ucapnya pelan, nyaris berupa bisikan.

11

Naya menyusuri lagi bibirnya yang kemarin di usap oleh Regen. Setiap kali ia mengingat hal itu, jantungnya berdebar dengan sangat kencang. Ia merasa hatinya menghangat, ia merasakan hal yang tidak pernah ia rasakan bahkan saat Radit menciumnya.

Apa itu artinya ia sudah mengkhianati Radit?

Naya menggeleng pelan, meringkuk lagi di atas kasur di kamarnya dan enggan untuk beranjak keluar dari kamar. Ia masih ingin membayangkan Regen. Cara dia menatap Naya, cara dia menyebutkan nama Naya, semua hal itu membuatnya bergetar.

"Naya!" Suara keras Regen terdengar dari balik pintu dibarengi dengan suara ketukan. "Bangun Naya, ada yang ingin aku tanyakan."

Naya dengan cepat bangkit dari kasurnya dan berjalan untuk membuka pintu kamarnya. Regen sudah berdiri dan menatap tajam ke arahnya. Dia terlihat kesal dan marah.

"Ada apa Regen?" Tanya Naya khawatir. "Kau sakit lagi?"

Regen dengan cepat menggelengkan kepalanya dan bertanya marah, "Apa ini!"

Naya menatap sepasang sepatu kets baru berwarna biru tua yang dibelikan Naya untuk Regen sewaktu ia dan Kikan pulang dari menjual jam miliknya. Regen terlihat sangat marah sembari tangannya memegang sepatu itu.

"Itu," Naya berkata ragu. "Itu, sepatu baru untukmu. Aku membelinya kemarin."

Mata hitam Regen menyipit. "Kau membelikan aku sepatu? Dari mana kau dapat uang, Naya? Sebelum aku sakit kau tidak punya uang sepeserpun."

Naya memandangi Regen yang menjatuhkan sepatu itu di depan kaki Naya. Dia tidak terlihat senang sama sekali. Jauh dari yang Naya bayangkan. Tadinya ia berharap Regen akan senang, akan memeluknya dan mengucapkan terima kasih.

"Jawab Naya!" Regen setengah berteriak. "Aku ingin kau bicara jujur."

Naya meremas-remas jemarinya, menggigit bibir bawahnya. Terkadang Naya membenci sikap kasar Regen sekaligus menyukainya. Naya memberanikan diri menatap lagi Regen yang masih memandanginya, menanti jawaban.

"Aku menjual jam tanganku kemarin," Naya berkata pelan. "Kikan mengantarkan aku ke pasar. Dan aku membeli beberapa bahan makanan, membelikanmu sepatu baru juga."

"Begitu?" Suara dan tatapan tajam Regen membuat Naya semakin gugup. "Aku memang miskin Naya, tapi aku masih bisa memenuhi kebutuhanku sendiri. Aku tidak butuh belas kasihanmu. Aku tahu sepatuku nyaris tidak layak lagi dipakai. Aku tahu aku tidak menyimpan banyak stok makanan. Tapi kau tidak berhak mengasihani aku seperti itu!"

Naya terkejut mendengar nada getir dan marah dalam suara Regen. Naya tidak pernah berpikir untuk menghinanya. Tidak pernah sama sekali.

"Waktu beberapa hari memang terlalu cepat untukmu berubah, kan? Kau sama sekali belum berubah. Kau masih egois!"

"Cukup!" Naya memotong ucapan Regen tadi. Ia mulai merasa emosinya meningkat saat ini. "Kau tidak berhak berkata kasar padaku. Kau yang egois Regen. Aku tidak pernah bermaksud menghinamu. Aku membelikanmu sepatu itu karena aku ingin berterima kasih padamu. Apa menurutmu aku salah? Di mana letak salahnya, Regen?"

Regen menarik nafas panjang dan berkata lagi dengan kesal, "letak salahnya adalah karena aku tidak mau. Kau menjual barang milikmu hanya demi membeli

makanan dan sepatu untukku. Itu berlebihan. Itu seperti kau sengaja menghinaku."

"Kau atau egomu yang merasa terhina?" Tanya Naya.

"Kau, Nona kaya," Regen menunjukkan telunjuknya ke arah Naya. "Kau menghina kemiskinanku. Aku juga punya uang jika hanya untuk membeli sepatu baru."

Naya menghembuskannya nafas kesal dan melipat kedua tangannya di dada. "Oke, aku minta maaf jika aku melukai ego dan harga dirimu yang tinggi itu. Kau terlalu gengsi menerima pemberianku, iya, kan?"

"Ambil lagi sepatu itu," Regen berkata marah. "Aku tidak mau menerima apapun pemberianmu. Dan aku akan membeli makananku sendiri nanti. Aku tidak akan menyentuh makanan yang kau beli."

Regen membalikkan tubuhnya dan berjalan keluar dari rumah sembari membanting pintu dengan keras. Regen menarik keras rambutnya dan menatap ke arah depan dengan marah. Saat bangun pagi tadi, Regen berniat membeli sarapan untuk ia dan Naya, sebagai ucapan terima kasih karena Naya sudah merawatnya.

Dan Regen merasa terkejut saat melihat ada sepasang sepatu baru, berwarna biru tua seperti kesukaannya ada di ruang tamu. Saat Regen tahu Naya yang membeli sepatu itu, harga dirinya merasa terhina. Ia merasa seolah perbedaan antara mereka sangat jauh. Dia seperti di paksa untuk melihat siapa dirinya, si miskin

yang membeli sepasang sepatu baru saja tidak sanggup. Ia benci merasa seperti itu.

Tanpa sadar, Regen sudah berdiri di depan rumah Bibi Rita dan mengetuk pintunya.

"Kak Regen?" Kikan yang berdiri di depan pintu menatap heran ke arah Regen. "Bagaimana kabarmu? Sudah lebih baik?"

Regen mengangguk, memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Kikan mempersilahkannya untuk masuk dan Regen duduk di sofa kecil di rumah tamu, bersebelahan dengan mesin jahit Kikan.

"Kau mau kopi?" Tanya Kikan yang masih berdiri di depan Regen.

Sekali lagi, Regen menggeleng. "Tidak usah. Aku tidak akan lama."

Kikan duduk di kursi jahitnya dan memandangi Regen yang terlihat kesal dan beberapa kali menarik nafas dalam-dalam.

"Kau mengantar Naya ke pasar kemarin?" Saat melihat Kikan mengangguk, Regen berkata lagi, "dia menjual jam miliknya, kan? Berapa kira-kira harga jam itu, Kikan?"

Kikan yang terkejut mendengar pertanyaan Regen berusaha menahan wajahnya agar Regen tidak melihat raut terkejutnya.

"Harganya sangat mahal, Kak," ucap Kikan. "Naya hanya meminta sebanyak yang bisa diberikan pemilik toko. Pemilik itu bahkan bilang, dia akan langsung bangkrut jika membeli jam milik Naya."

Regen melarikan lagi tangannya ke arah rambutnya dan mengacaknya kesal. "Jadi, aku tidak akan bisa membeli lagi jam itu untuknya."

"Bahkan gajimu untuk satu tahun pun tidak akan sanggup." Kikan menatap iba ke arah Regen.

"Kenapa dia melakukan hal itu, Kikan?" Regen menatap Kikan dengan mata hitamnya yang terlihat muram. "Kenapa dia menjual jam semahal itu hanya untuk orang seperti aku. Apa dia sengaja menunjukkan padaku sekaya apa dirinya? Agar aku tahu jika aku harus menjaga jarak karena tidak sesuai untuk berada di dekatnya?"

Kikan menarik nafas panjang perlahan. Ditatapnya lagi Regen dan berkata, "yang aku tahu dia peduli padamu, Kak. Dia pasti tidak pernah berpikir untuk menghinamu dengan melakukan apa yang dia lakukan."

Regen bangkit berdiri dengan kesal. "Tapi aku tidak suka caranya, Kikan! Dia membelikan aku sepatu baru, membeli banyak makanan, mengisi dapurku dengan banyak barang. Apa itu bukan menghina?"

"Bukan, Kak," jawab Kikan pelan. "Itu bukan menghina, itu dinamakan kepedulian. Naya peduli padamu, dia bahkan sangat panik saat tahu kau sakit."

Regen mengerutkan keningnya dan jantungnya mulai berdebar sedikit lebih cepat. "Dia panik?"

Kikan mengangguk, sebuah senyum kecil tersungging di bibirnya. "Apa kau tahu, dia berjalan kaki saat cuaca panas untuk memangil Nina agar bisa mengobatimu. Aku melihat telapak kakinya sedikit lecet, tetapi dia tidak peduli. Dia hanya ingin kau sembuh."

"Naya berjalan kaki ke rumah Nina? Sendirian?" Suara cemas Regen dan ekspresi khawatirnya membuat Kikan yakin, Regen mulai menyukai Naya.

Kikan mengangguk. "Dia bersikeras berjalan sendirian, agar kau bisa cepat diobati."

Regen terdiam, rasa bersalah mulai merayap di dalam hatinya saat ini.

"Dan kau pasti memarahinya tadi, kan?" Suara Kikan memaksa Regen menatap kembali ke arahnya. "Setelah apa yang dia lakukan padamu, hanya bentakan yang dia dapat darimu? Kau bahkan menyangka dia menghinamu karena membelikanmu sepatu baru sebagai ungkapan perhatian. Kak, kau membuatku kecewa."

Sebelum Kikan berkata panjang lebar lagi, Regen sudah keluar dari rumah Bibi Rita dan berjalan lagi

menuju ke rumahnya. Kikan tersenyum lebar melihat sikap Regen itu.

Regen berhenti di depan kamar milik Naya dan mendekatkan telinganya di daun pintu. Hatinya sedikit lega saat tidak mendengar suara isakan dari dalam kamar. Itu berarti Naya tidak menangis karena ucapannya tadi. Regen menarik nafas panjang, menghembuskannya perlahan dan mulai mengetuk pelan pintu kamar Naya.

"Naya," panggilnya.

Tidak ada jawaban dari balik pintu. Regen menahan diri untuk berteriak.

"Naya, bisa kau keluar sebentar?" Regen mengetuk dan bertanya lagi.

Ada suara berisik pelan yang di dengar Regen dari balik kamar. Regen menanti dengan sabar sampai Naya membuka pintu di depannya.

"Naya, aku..." Regen menatap ke arah Naya di depannya. Dari bahasa tubuhnya Regen tahu, Naya masih kesal dan mungkin marah padanya.

"Jika kau mengetuk tadi hanya untuk marah dan menghinaku, lebih baik kau pergi lagi, Regen. Aku lelah." Naya memandang ke arah lantai semen di bawah, tidak sanggup menatap mata Regen.

"Bisa tatap aku sebentar?" Pinta Regen pelan.

Suara lembut itu mengirimkan getaran ke seluruh tubuh Naya. Naya mencoba menenangkan dirinya dan hatinya. Perlahan, ia mengangkat wajahnya dan bertatapan dengan mata Regen. Naya mengerutkan keningnya menatap senyum kecil di wajah Regen yang membuatnya terlihat sangat tampan.

Bisakah Naya mengusap wajah tampan itu? Apakah Regen akan memperbolehkannya menyusuri janggut kasar di sepanjang rahang Regen? Jika ia melakukan hal itu apakah itu berarti ia mengkhianati Radit?

"Naya."

Naya merasakan hatinya bergetar, jantungnya berdebar mendengar suara pelan dan lembut Regen saat menyebutkan namanya. Ia ingin memeluk Regen dan meminta Regen menyebutkan namanya seperti itu terus menerus hingga Naya bosan.

"Aku ingin minta maaf, Naya." Regen menghela nafas pelan. "Sudah berkata kasar dan menuduhmu menghinaku tadi. Aku tidak seharusnya berkata seperti itu padamu."

Hati Naya menjerit melihat kelembutan tatapan mata Regen, melihat wajah tampan itu berkerut khawatir menanti reaksinya.

"Kau mau memaafkan aku?"

Naya mengulas sebuah senyum di bibirnya dan mengangguk pelan. "Aku memaafkanmu, Regen."

Senyum Regen bertambah lebar dan dia meraih sebelah tangan Naya. "Mau ikut membuat sarapan bersamaku?"

Naya tertawa dan mengangguk, melangkah mengikuti Regen yang menggenggam tangannya ke arah dapur.

Naya menatap bayangan dirinya di depan cermin di kamar Kikan. Baju terusan buatan Kikan sekarang melekat di tubuhnya. Rambut ikalnya tergerai di punggungnya. Rambut ikal yang menurut Regen di sukainya.

Sore ini, Regen mengajaknya pergi ke pasar malam di dekat rumah. Dan saat siang tadi Naya memberitahu Kikan soal itu, dengan senang Kikan melanjutkan menjahit bajunya dan sore ini baju itu sudah Naya pakai.

"Kau terlihat sangat cantik, Naya." Kikan membalikan tubuh Naya hingga mereka kini berhadapan. "Regen pasti akan sangat terkejut nantinya."

Meskipun tanpa sapuan makeup, Naya merasa sangat percaya diri mendengar pujian Kikan tadi.

"Terima kasih, Kikan," ucap Naya pelan. "Untuk baju trusan ini, untuk semua kebaikanmu."

Kikan berdecak pelan. "Aku menyayangimu, Naya. Kita berdua sangat cocok, kan?"

Mereka berdua tertawa bersama dan berjalan menuju ke luar dari kamar saat mendengar suara ketukan di pintu dan Regen memanggil nama Naya. Naya berdebar saat berdiri di depan pintu. Ini pertama kalinya ia dan Regen pergi bersama, seperti kencan.

"Regen, bagaimana menurutmu penampilan Naya?" Kikan yang membukakan pintu menatap bergantian ke arah Regen dan Naya.

Demi Tuhan. Regen belum pernah bertemu dengan wanita secantik Naya seumur hidupnya. Bagaimana mungkin ia bisa begitu beruntung. Gaun yang dipakai Naya terlihat sangat pas di tubuhnya yang ramping. Wajah cantiknya terlihat bersih dari dan dia masih terlihat luar biasa cantik. Rambutnya yang ikal, membuat Regen ingin menyelipkan jari-jemarinya di sana.

"Sangat cantik," ucap Regen tanpa bisa menahan dirinya.

Naya tertunduk malu, tidak kuasa menatap mata Regen.

"Berangkat sekarang?" Regen mengulurkan tangannya ke arah Naya.

Naya mengangkat wajahnya, meraih uluran tangan Regen dan mengangguk.

"Kami pergi dulu, Kikan," ucap Regen pada Kikan sebelum membalikkan tubuhnya.

Bergandengan tangan, mereka berdua berjalan kaki menuju ke arah lapangan kecil di dekat rumah di mana pasar malam diadakan. Mereka berjalan kaki selama lima menit.

Naya menatap terkejut ke arah keramaian di depannya. Banyak sekali pedagang di sana. Entah itu pedagang makanan, minuman bahkan pedagang pakaian. Naya juga melihat beberapa jenis permainan untuk anak-anak yang bisa juga dinaiki orang dewasa.

"Ini pasar malamnya." Regen memperhatikan Naya di sampingnya yang menatap ke arah depan dengan takjub. "Saat malam, tempat ini akan semakin ramai."

"Jadi seperti ini pasar malam itu? Ramai sekali, Regen."

Nada antusias dan rasa penasaran di mata Naya membuat Regen mengulas senyum kecil. Ia sudah melakukan hal yang benar dengan mengajak Naya ke sini.

"Ayo, aku akan mengajakmu menaiki bianglala." Regen meraih lagi tangan Naya dan menggandengnya menuju ke arah arena permainan.

Mereka duduk berdampingan di dalam bianglala yang cukup besar untuk dinaiki orang dewasa. Saat semua tempat duduk telah penuh terisi, perlahan benda

itu mulai berputar dengan pelan. Regen kembali meraih tangan Naya dan menggenggamnya, membuat jantung Naya berdebar kencang dan hatinya menghangat.

Saat bianglala semakin naik ke atas dan Regen serta Naya sampai di puncak paling tinggi, Regen meraih rambut Naya dan menyentuhnya.

"Kau terlihat sangat cantik, dengan latar belakang matahari yang mulai terbenam dan di atas ketinggian seperti ini, kau seperti tidak nyata, Naya." Regen menyelipkan rambut Naya ke balik telinganya. "Tapi kau nyata, kau ada di depanku. Kau bersamaku."

Naya tidak sanggup berkedip, ia takut jika ia berkedip maka semua ini akan menghilang. Regen yang menatap ke arahnya dengan lembut, genggaman tangan Regen yang menghangatkan jemarinya dan indahnya matahari yang terbenam di ufuk sana. Ini sempurna, sederhana tapi sempurna.

Tatapan mereka satu sama lainnya terhenti saat bianglala sampai di bawah dan mereka harus segera turun. Regen membantu Naya turun dan masih menggenggam tangannya hingga mereka berjalan lagi.

Permen kapas! Naya berseru gembira dan tangannya menunjuk ke arah seorang pedagang yang menjual permen kapas. "Aku mau itu, Regen."

Regen tersenyum dan mengangguk, masih menggandeng Naya ia berjalan menuju ke arah

pedangan tadi dan membeli dua buah permen itu untuk Naya.

"Terima kasih, Regen."

Naya mencium pipi Regen dan mulai membuka plastik pembungkus permen itu, tidak menyadari Regen yang berhenti berjalan dan memegangi pipinya yang tadi di cium oleh Naya.

Regen memegangi dadanya dan menyadari jantungnya berdebar kencang, apalagi saat melihat tawa lebar Naya yang tengah memakan permen itu.

"Ayo, Regen, kenapa kau berhenti," panggil Naya saat di lihatnya Regen hanya berdiri terdiam.

Regen menarik nafas panjang, menata jantungnya yang berdebar. Ia berjalan menghampiri Naya dan meraih lagi tangan gadis itu, tidak ingin Naya menjauh darinya, walau hanya sedetik.

Mereka sampai di rumah pukul delapan malam, setelah puas mencoba semua permainan dan Naya puas mengelilingi pasar malam. Mereka pulang dengan membeli dua buah lagi permen kapas, sesuai permintaan Naya.

"Regen, terima kasih sekali lagi." Naya tersenyum menatap Regen saat mereka sudah sampai di dalam rumah. "Aku senang sekali hari ini. Aku sering ke Disneyland di Anaheim, tetapi pasar malam ini membuat aku lebih bahagia, Regen."

Regen mengangguk, ia juga merasa bahagia melihat wajah dan senyum bahagia Naya. Regen ingin sekali wajah Naya seperti ini terus, karena dia terlihat semakin cantik jika dia bahagia.

Naya berjinjit dan mendekatkan wajahnya ke arah Regen, ia memberanikan diri mencium pipi Regen. Ia tidak bisa menahan dirinya lagi. Regen membuatnya bahagia malam ini. Saat bibirnya menempel di wajah Regen, Naya merasakan Regen memegangi kedua lengannya, tidak membiarkan ia menjauhkan dirinya.

Naya mendongak menatap Regen yang tengah menunduk memandanginya. Tatapan lembut mata Regen membuat Naya seketika lemas. Ia mengusap pelan kedua pipi Regen dengan ibu jarinya dan melihat Regen memejamkan mata, merasakan sentuhannya. Saat membuka matanya lagi, mata hitam itu menggelap dan Regen merendahkan wajahnya.

Bibir mereka bertemu, dengan lembut, Regen mencium bibir Naya. Sentuhan lidah Regen di sepanjang bibirnya mengirimkan getaran ke seluruh tubuh Naya. Getaran menyenangkan yang ingin terus dirasakan Naya. Gadis itu merangkul leher Regen dan semakin mendekatkan tubuhnya. Regen meraih pinggang Naya dan menaikkan sedikit tubuhnya, sembari memperdalam ciuman mereka. Lidah Regen membelai bibir Naya dan menggeram pelan saat lidahnya berhasil masuk ke dalam mulut Naya.

Regen memiringkan kepalanya dan kembali memperdalam ciumannya. Regen memegangi kedua sisi wajah Naya. Lidahnya menyusuri seluruh bagian dalam mulut gadis itu.

Suara erangan Naya dan tubuh gadis itu yang bergerak gelisah karena gairah, membuat Regen dengan segera terdiam. Ia melepaskan ciumannya dan menjauhkan tubuh Naya. Naya menatap bingung ke arah Regen yang nafasnya naik turun dengan cepat, seperti juga nafas Naya. Matanya yang tadi diliputi gairah sekarang menatap tajam.

"Ini salah, Naya," Regen berkata muram. "Aku tidak seharusnya menciummu. Kau milik orang lain."

Lalu, Regen berlalu, masuk ke dalam kamar dan meninggalkan Naya yang berdiri sendirian. Naya menatap pintu kamar Regen yang tertutup rapat dan meraba lagi bibirnya. Ia masih bisa merasakan bibir Regen dan lidahnya di sana. Ia belum pernah merasa di cium seperti itu. Tidak juga oleh Radit.

Seandainya ciuman tadi berlanjut lebih lama lagi, seperti yang di katakan Kikan, Naya pasti bisa mencapai klimaks dengan bibir Regen di bibirnya. Ciuman Regen tadi penuh gairah, memabukkan, sesuatu yang tidak ada dalam setiap ciumannya dengan Radit. Gairah, Naya tidak pernah merasakan gairah seperti ini setiap kali Radit menciumnya.

Ya Tuhan. Kenapa aku harus merasakan gairah saat lelaki lain menciumnya? Apakah Naya lantas bersalah karena mencium Regen? Apakah itu berarti Naya telah mengkhianati Radit? Naya terus mengulang pertanyaan itu dalam benaknya hingga ia masuk kembali ke dalam kamar.

12

Pagi harinya Naya bertemu dengan Regen di dapur. Ia melihat Regen sudah membuat kopi dan teh.

"Kau sudah bangun?" Regen menoleh ke arah Naya yang berdiri di dekat meja makan. "Aku sudah membuatkanmu teh."

Naya memperhatikan Regen yang bersikap biasa. Dia tidak terlihat kesal atau marah, dia juga tidak mengabaikan Naya. Hal itu membuat Naya bertanya-tanya dalam hati, apa yang sedang ada di dalam pikiran Regen saat ini.

"Duduklah, minum dulu tehmu," ucap Regen lagi. "Setelah itu kau bisa mandi. Aku akan membeli sarapan di luar. Kau mau nasi uduk?"

Naya meraih cangkir teh di depannya dan menyesapnya pelan setelah itu mendongak menatap Regen. "Ya, aku mau."

Regen mengangguk, meneguk habis kopinya, membawa cangkir kosongnya ke bak cuci piring lalu

mencucinya. Ia kembali lagi ke dekat Naya dan berkata, "aku pergi dulu, Naya. Kau bisa mandi terlebih dahulu. Setelah sarapan dan mandi aku akan menemui Kyle dan langsung bekerja."

Regen memperhatikan sebentar Naya yang mengangguk mendengar ucapannya. Menghembuskan nafas pelan, Regen berjalan ke luar rumah, menuju ke arah luar gang. Ia melewati tempat mobilnya terparkir dan menuju ke arah sebuah warung kecil yang menjual nasi uduk.

Regen berpapasan dengan beberapa orang yang ia kenal dan menyapa mereka, serta berbincang sebentar setibanya di warung. Regen memesan dua buah nasi uduk lengkap dengan telur.

Setelah membayar dan berpamitan dengan beberapa orang yang tadi berbincang dengannya, Regen kembali berjalan kaki menuju ke arah rumah.

Regen mengernyitkan keningnya dan terhenti sebentar di depan sebuah mobil mewah mengkilap berwarna hitam.

Sebuah Porsche. Regen tahu dengan pasti mobil itu sangat mahal harganya dan mobil itu terparkir di depan gang menuju ke rumahnya.

Jantung Regen mulai berdebar kencang. Ia tidak menyukai skenario yang ada di dalam benaknya saat ini.

Regen menggeleng dan berteriak dalam hati. Tidak mungkin.

Jangan Naya. Tolong jangan bawa Naya pergi.

Regen menghirup nafas dalam-dalam, menghembuskannya perlahan dan mencoba menenangkan dirinya. Ia memegang plastik berisi nasi uduk yang di belinya dengan erat.

Regen kembali melangkah dengan cepat menuju ke rumah. Setiap langkah yang ia ambil, jantungnya berdetak semakin kencang. Langkahnya lagi-lagi terhenti sebentar di depan rumahnya saat ia melihat sepasang sepatu hitam, mengkilap dan terlihat mahal. Regen kembali menarik nafas dan berusaha menenangkan dirinya.

Saat masuk ke dalam rumah, Regen terkejut melihat seorang laki-laki berpakaian jas lengkap dan bertubuh tinggi tegap, tengah memegangi tangan Naya. Regen ingin sekali meninju lelaki itu karena telah menyentuh Naya, tetapi ia tidak punya hak melakukan hal itu.

Naya menatap ke arah Regen saat melihat kedatangannya. Pandangan mereka bertemu dan Regen melihat kesedihan di mata Naya, membuat Regen ingin meraih tubuhnya dan memeluknya erat, mengusap punggungnya agar kesedihannya hilang.

"Regen," ucap Naya pelan, suaranya terdengar lirih.

Lelaki yang tengah memegang tangan Naya menoleh ke arah Regen. Sial! Ucap Regen, selain kaya dia juga tampan dan terlihat masih muda. Mungkin seusia dengan Regen sendiri.

"Oh, aku Radit." Lelaki itu mengulurkan tangannya ke arah Regen, sebuah senyum kecil tersungging di bibirnya. "Aku pacar Naya."

Regen merasakan dadanya sesak. Jantungnya seperti terkena tonjokan. Ia sedikit kesulitan bernafas. Regen memandangi Radit dan tangan yang diulurkannya bergantian.

"Aku Regen." Regen menjabat tangan Radit dan mencoba menenangkan dirinya. "Senang bertemu denganmu."

Radit mengangguk, meraih pinggang Naya dan mendapatkannya ke tubuhnya. Ia memberi Naya ciuman di puncak kepalanya. Regen menatap muram ke arah kemesraan yang ditunjukkan Radit pada Naya.

"Aku ingin mengucapkan terima kasih padamu," Radit berkata. "Naya bilang kau membantunya dan mau menampungnya di sini. Aku sangat menghargai kebaikanmu."

Regen hanya mengangguk, tidak dapat berbicara apa-apa saat ini.

"Sayang," Radit berbicara pada Naya yang masih menunduk, memandangi lantai. "Aku akan membawamu pulang. Bisa kita pergi sekarang?"

Regen lemas, ia menatap sedih ke arah Naya yang juga tengah menatapnya. Pandangan mereka bertemu lagi dan Regen tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Bisakah jika Naya tidak pergi? Bisakah Tuhan?

"Bagaimana kau bisa menemukan Naya?" Regen menatap Radit yang tangannya masih berada di pinggang Naya.

Radit tersenyum, mengeluarkan sebuah jam tangan dari saku jas mahal yang dipakainya.

"Ini." Radit menunjukkan jam itu pada Regen. "Seseorang dari counter jam ini meneleponku begitu mereka melihat ada seorang lelaki berniat menjual jam tangan yang aku desain khusus untuk Naya, sebagai hadiah ulang tahunnya tahun lalu."

Lalu Radit mengalihkan tatapannya ke arah Naya. "Sayang, kau tahu kan, jam ini sama berartinya seperti dirimu untukku?" Tanya Radit. "Aku membeli lagi jam ini dari lelaki itu, Naya. Pencarianku di mulai dari sana, sampai akhirnya aku menemukanmu. Kenapa kau menjual jam tangan ini, Naya? Apa kau begitu butuh uang? Kenapa kau tidak pulang saja dan datang padaku? Kau tahu aku akan selalu memenuhi apapun keinginanmu."

Naya mengalihkan tatapannya dari Radit ke arah Regen. Naya melihat Regen berdiri mematung, sorot matanya terlihat sedih walaupun dia mencoba memaksa wajahnya terlihat datar. Hati Naya sedih seketika. Entah kenapa saat melihat Radit berdiri di depan pintu rumah Regen pagi ini Naya tidak merasakan perasaan rindu atau lega. Yang ia rasakan justru rasa sedih, karena ia tahu, Radit pasti akan membawanya pulang.

"Kenapa diam, sayang." Radit meraih dagu Naya, memaksa gadis itu menatap matanya. "Kenapa kau menjual jam tangan itu?"

Naya menarik nafas panjang. "Aku hanya sudah tidak menyukai jam itu lagi, Radit. Kau tahu kan, aku cepat bosan."

Radit meraih pinggang Naya dan membawa Naya dalam pelukannya. Ia membelai rambut Naya. "Kita akan membeli jam baru untukmu, sayang. Kali ini aku ingin kau saja yang mendesainnya. Kita ke Paris? Kau mau merek yang sama?"

Regen memperhatikan Radit yang memeluk Naya. Tanpa sadar, Regen mengepalkan tangannya, ia merasakan keinginan kuat untuk meraih tubuh Naya dan menjauhkannya dari Radit. Seharusnya Naya berada dalam pelukannya.

Radit melepaskan pelukannya dari Naya dan menatap ke arah Regen lagi. "Regen, aku akan

membawa Naya pulang hari ini. Sekali lagi, terima kasih sudah menjaga Naya."

Regen terdiam, ia tidak tahu harus berkata apa, tidak tahu harus melakukan apa. Ia menatap Naya yang tengah memandanginya. Wajah cantik itu terlihat sedih. Regen tidak suka melihat wajah sedih itu.

"Regen, aku..."

"Pulanglah!" Regen berkata keras, setengah berteriak.

Regen bahkan tidak berani menatap mata Naya saat ini. Seumur hidupnya Regen tidak pernah takut menatap mata siapapun, bahkan jika iblis sekalipun. Tetapi saat ini, ia tidak sanggup menatap mata Naya, takut jika ia mendadak lupa diri dan mendekap erat tubuh Naya, memohon padanya agar jangan pulang.

Regen memperhatikan bahu Naya yang turun, wajahnya yang menunduk sesaat sebelum dia masuk ke dalam kamarnya.

"Apa kau akan menjaganya dengan baik?" Regen menatap tajam ke arah Radit di depannya. "Dia bukan lagi gadis yang sama dengan yang datang padaku lebih dari satu minggu yang lalu. Dia sudah banyak berubah."

Radit tersenyum pada Regen. Senyum yang membuat wajahnya terlihat tampan dan mata sipitnya semakin mengecil. "Aku akan selalu menjaganya. Aku mencintainya."

Ucapan Radit tadi membuat Regen menyadari siapa dia dan apa posisinya saat ini. Ia bukan siapa-siapa bagi Naya.

"Jangan sampai dia kabur lagi seperti kemarin. Jika kau menjaganya dengan baik, dia pasti tidak akan pernah kabur." Regen tidak peduli lagi, ia ingin rasa kesal ini tersalurkan.

Radit memperhatikannya sesaat, keningnya berkerut. "Kau tahu, Regen, untuk ukuran seseorang yang rumahnya di tumpangi Naya, kau terlalu peduli pada dirinya. Naya milikku, Regen."

Tangan Regen yang mengepal sudah akan bersarang di rahang Radit jika saja sosok Naya yang keluar dari kamar tidak mengalihkan perhatiannya.

Naya berdiri di depan pintu kamar, dengan pakaian yang dipakainya saat pertama kali Regen bertemu dengannya. Ia memakai juga sepatu kets usang miliki Regen yang kebesaran. Ya Tuhan, Naya sangat cantik, dan hati Regen sangat sakit saat ini.

"Boleh aku memakai sepatu ini, Regen?" Tanya Naya pelan.

Naya menatap Regen yang memandangi sepatunya dan menatap lagi matanya. Pandangan mereka kembali bertemu dan Naya melihat kepedihan di sorot mata Regen. Ia berharap Regen memperbolehkannya membawa sepatu usang miliknya. Naya ingin

menyimpan sepatu itu, agar ada yang bisa ia lihat dan ia ingat saat ia merindukan Regen.

Regen hanya mengangguk, tidak berkata apa-apa lagi.

"Ayo, sayang, kita pulang." Radit meraih tangan Naya, tangan yang baru tadi malam di genggam oleh Regen. Tangan yang tadi malam mengusap lembut pipi Regen.

"Kau tunggu di depan, Radit," ucap Naya, tanpa mengalihkan pandangannya dari mata hitam Regen. "Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan pada Regen."

Radit menatap ragu ke arah Regen dan Naya yang saling berpandangan, ia mengangguk dan berjalan pelan, menuju ke depan pintu. Memasukkan kedua tangannya di saku celana dan menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat tatapan itu, tatapan yang diberikan Regen pada Naya, tatapan yang sama yang ia lihat di matanya jika bercermin dan memikirkan Naya.

Regen menyukai Naya, itu terlihat jelas dari bahasa tubuhnya. Naya adalah milikku, hanya aku. Radit berucap dalam hati.

Naya memberanikan dirinya menatap mata hitam Regen yang ia tahu pasti akan selalu menghantuinya saat ia pulang nanti.

"Jangan katakan apa-apa, pulang saja, Naya. Tempatmu memang bukan di sini," Regen berkata saat melihat Naya sudah akan membuka mulutnya.

Regen tidak ingin Naya mengatakan apa-apa. Ia tahu jika ia mendengar sedikit saja nada sedih dalam ucapan Naya maka ia tidak akan peduli lagi, ia akan mengurung Naya di dalam rumah ini dan melarangnya pulang.

"Selamat tinggal, Regen. Terima kasih sudah mengajariku banyak hal. Kau membuat aku melihat hal lain yang tidak pernah aku lihat sebelumnya." Naya terdiam sejenak, menarik nafas pelan. "Dan tadi malam, aku sangat bahagia, luar biasa bahagia, Regen. Berjanjilah kau akan selalu bahagia juga dan... Dan akan mengingat aku."

Naya berbalik, berjalan cepat ke arah pintu dan langsung di sambut oleh Radit yang meraih tubuhnya, memeluk Naya dan mencium keningnya.

Regen melepaskan plastik nasi uduk yang sejak tadi di genggamnya erat. Rasanya seperti ada yang mencabut paksa hatinya dari dalam tubuhnya. Sakit sekali. Regen mengalihkan pandangannya saat melihat Radit merendahkan wajahnya dan mencium bibir Naya. Ia nyaris saja berlari keluar dan menarik lagi Naya agar masuk ke dalam rumah.

Tetapi ia tidak bisa.

Regen masuk ke dalam kamar, membanting pintunya dengan keras dan menendang kasur di kamarnya dengan kesal. Belum puas, ia meninju dinding kamar dengan tangannya. Berkali-kali hingga darah mengucur dari tangannya yang mengepal.

"Berengsek!" Regen menempelkan dahinya di dinding kamar dan bernafas dengan cepat. Ia memperhatikan darah di tangannya dan Regen memejamkan matanya. Rasa sakit di tangannya tidak sebanding dengan rasa sakit di dalam hatinya.

"Kenapa sakit sekali rasanya, Naya. Saat melihatmu pergi, hatiku terasa hampa. Rumah ini tidak akan sama lagi tanpa dirimu."

Tubuh Regen perlahan merosot turun dan ia membaringkan tubuhnya di lantai, ia memejamkan lagi matanya. Membayangkan wajah Naya.

Perjalanan tiga jam yang di tempuh dengan menaiki mobil membuat Naya merasa sangat lelah. Hatinya semakin sedih saat melihat gerbang besar rumah Papanya terlihat dan mulai membuka secara otomatis saat Radit memasukkan sidik jarinya di bagian depan pintu.

Mobil yang meluncur masuk nyaris saja membuat Naya meneteskan air mata. Ia tahu ia tidak akan bisa bertemu dengan Regen lagi.

Saat mobil berhenti, Radit turun dari mobil dan berjalan menuju ke arah pintu tempat Naya duduk. Radit membukakan pintu mobil untuk Naya, mengulurkan

tangannya untuk membantu Naya turun. Ia mulai merindukan Regen saat ini.

"Naya! Ya Tuhan, sayang!" Melinda menuruni anak tangga dan setengah berlari untuk menggapai Naya dan memeluk tubuhnya. "Mama dan Papa merindukanmu, sayang. Kau membuat kami khawatir."

Naya membalas pelukan erat Mamanya, merasa jika ia juga merindukan orang tuanya.

"Naya juga merindukan Papa dan Mama," ucap Naya pelan.

Saat Naya melepaskan pelukan Melinda, Erwin, Papa Naya berjalan mendekat dan langsung membawa Naya ke dalam pelukannya. "Kau tidak tahu betapa khawatirnya Papa, Naya. Jangan pernah lakukan hal bodoh itu lagi, sayang."

"Naya janji tidak akan melakukan hal seperti kemarin lagi, Pa." Naya mengeratkan pelukannya. "Aku merindukan Papa dan Mama."

Naya perlahan melepaskan pelukannya dan menatap bergantian Rian lemah tuanya yang berada di depannya. "Pa, Ma," ucap Naya. "Bisakah aku langsung ke kamar? Aku sangat lelah dan ingin istirahat."

"Tentu sayang, ayo, kita ke dalam." Melinda mengangguk, meraih tangan anak gadisnya dan menggandengnya untuk masuk ke dalam rumah.

Sebelum sampai di pintu, Naya berbalik sebentar dan menatap ke arah Radit. "Radit, bisakah kita bertemu besok saja, aku benar-benar lelah dan ingin sendirian."

Radit mengangguk dan menatap Naya. Saat pandangan mereka bertemu, Naya dengan cepat memalingkan wajahnya dan berbalik. Ia melangkah masuk ke dalam rumah bersama Melinda, Mamanya dan diikuti suara langkah kaki lain yang Naya yakin adalah milik Papanya.

Rumah besar yang ia masuki saat ini entah mengapa tidak terasa seperti rumah lagi. Apakah karena ia sudah seminggu lebih pergi? Ataukah karena tidak ada Regen di sini?

"Ma," Naya berkata saat mereka sudah sampai di depan pintu kamarnya di lantai dua. "Aku ingin sendirian dulu, bisakah Mama dan Papa meninggalkan aku sendiri?"

Melinda dan Erwin saling berpandangan. Mereka tersenyum dan mengangguk. Erwin meraih tangan Naya dan menggenggamnya.

"Kau berubah, sayang." Erwin mengusap pelan tangan Naya. "Kau, entahlah, tetapi ada yang berubah pada dirimu. Kita bicarakan nanti saja, saat kau sudah tidak lelah lagi."

Naya mengangguk, menatap punggung orang tuanya yang menjauh dan turun menuju lantai bawah. Naya

membuka pintu kamarnya, bersandar di daun pintu dan tubuhnya merosot turun hingga duduk di lantai.

Cukup sampai disini, ucap Naya. Cukup sudah pertahanannya. Ia mulai menangis, air matanya meluncur dengan deras. Ia teringat Regen, teringat banyak hal yang sudah mereka bagi bersama. Naya teringat mulut kasar Regen, teringat pertengkaran mereka, teringat juga bagaimana lembutnya Regen, baiknya Regen pada Naya. Dan Naya juga teringat ciuman yang ia dan Regen bagi bersama.

"Oh, Regen," ucap Naya pelan, penuh kesedihan. "Apakah salah jika aku merindukanmu saat ini? Apa yang sedang kau lakukan saat ini? Apa kau juga merindukan aku?"

Naya berdiri, berjalan pelan menuju ke arah ranjangnya. Ia mengusap air mata di wajahnya. Naya memegangi dadanya. Entah mengapa ia merasa ada sebuah lubang besar di hatinya kini. Naya duduk di atas ranjang empuk miliknya, menyandarkan punggungnya di kepala ranjang dan mendekatkan kakinya ke arah dadanya. Ia mendekap kedua lututnya dan mengistirahatkan kepalanya di sana, Naya menangis lagi.

Entah untuk berapa lama Naya berada dalam posisi seperti itu, Naya juga tidak tahu. Ia berhenti menangis saat merasa sudah tidak ada lagi air mata yang bisa keluar dari matanya. Naya membuka pelan matanya dan menatap ke arah sepatu kets usang milik Regen yang masih di pakainya.

Naya melepaskan sepatu kets itu, membawa sepatu itu ke dadanya, ia mendekapnya erat. Ia teringat saat Regen dengan kasar memberikan sepatu itu pada Naya. Kasar dan juga lembut, itulah Regen. Sisi lembut dirinya tidak pernah di perlihatkannya pada orang lain, selain Naya.

"Regen." Itu adalah kata terakhir yang diucapkan Naya sesaat sebelum ia tertidur karena lelah akibat terlalu banyak menangis.

13

Semua pelayan menatap heran ke arah Naya saat ia melangkah pagi ini menuju ke arah dapur. Nanny Elinda, yang kemarin sore mendatangi kamar Naya dan menangis melihat Naya akhirnya pulang, juga tidak dapat menahan rasa terkejutnya.

"Kau mau makan apa, Naya?" Tanya Nanny Elinda yang menghentikan langkah Naya sebelum menuju ke dapur. "Biar pelayan saja yang menyiapkannya. Aku akan memanggilmu jika sarapan sudah siap. Atau kau ingin sarapanmu di antar ke kamar?"

Naya menarik nafas dalam-dalam. Dulu, ia senang dengan perlakuan ala putri seperti ini, tetapi sekarang tidak lagi. Seperti kata Regen, selagi kita masih bisa menggunakan kedua kaki dan tangan kita, jangan pernah menyusahkan orang lain.

Naya menggeleng. "Tidak, Nanny, aku akan membuat sarapanku sendiri."

Elinda tidak dapat menahan rasa terkejutnya. Ia menghentikan lagi langkah Naya dengan meraih lengan gadis itu. "Naya, kau bisa melukai dirimu sendiri nanti,

kau belum pernah menghidupkan kompor seumur hidupmu."

"Aku bisa, Nanny," jawab Naya sembari tersenyum. "Selama seminggu lebih, aku dan kompor sebuah berteman baik."

Setelah berkata seperti itu, Naya memasuki dapur, tidak menghiraukan tatapan heran pelayan dan koki di rumahnya. Nanny Elinda yang khawatir, akhirnya mengikuti Naya dari belakang.

"Di mana tempat menaruh telur?" Naya bertanya pada seorang pelayang wanita yang kebetulan berada di depannya. "Dan siapa namamu? Maaf jika selama ini aku jarang berbicara pada kalian, tetapi mulai hari ini semua akan berubah."

Pelayan itu terbengong, tidak terbiasa dengan sikap ramah dan senyuman di wajah Naya. Mereka saling berpandangan. "Rini," jawab pelayan wanita tadi, setengah ragu. "Telur ada di dalam kulkas, biar aku ambilkan."

"Tidak usah," cegah Naya. "Biar aku saja yang mengambilnya."

Naya menuju ke arah kulkas, mengambil telur dan meminta pelayan lain untuk menunjukkan padanya di mana bahan makanan lainnya di simpan. Naya mengocok telur tadi dan berencana membuat nasi goreng, makanan yang pertama kali diajarkan Regen

padanya. Ia tidak pernah bosan memakan nasi goreng karena itu mengingatkannya pada Regen.

Saat Naya membawa hasil masakannya ke meja dapur, meja tempat semua pelayan makan, semua orang kembali menatap terkejut ke arahnya. Mereka saling berpandangan heran, merasa sikap Naya sangat jauh berbeda dari sebelumnya.

"Naya." Nanny Elinda duduk di depan Naya dan menatap gadis yang sudah di asuhnya sejak puluhan tahun lalu itu. Raut terkejut masih memenuhi wajahnya. "Di mana kau belajar memasak seperti itu? Ya Tuhan, aku tidak pernah mengira kau akan bisa memasak sepanjang hidupmu."

Naya menatap Nanny Elinda. "Karena kalian selalu memperlakukan aku kelewat batas, Nanny. Kalian terlalu memanjakan aku, kalian selalu menuruti apa saja permintaanku dan membenarkan semua sikapku sekalipun itu salah. Aku tumbuh menjadi gadis manja, egois dan tidak bisa apa-apa. Sampai..."

Naya terdiam, memandangi nasi goreng di dalam piringnya. "Sampai akhirnya aku bertemu dengan Regen. Dia dan sikap kasarnya bisa membuat aku berubah. Salah satu hal yang aku syukuri dalam hidupku adalah, bisa bertemu dengannya."

"Kau menyukai Regen ini, Naya?" Pertanyaaan Elinda tadi membuat Naya menjatuhkan sendoknya dan menatap ke arah Elinda dengan kening berkerut.

"Kenapa Nanny bertanya begitu?"

"Karena aku melihat perubahan wajahmu saat kau menyebutkan namanya tadi." Elinda tersenyum dan berkata lagi, "matamu terlihat penuh kerinduan, Naya. Dia pasti orang yang istimewa, iya, kan?"

Naya mengangguk pelan, menjauhkan piringnya karena tiba-tiba selera makannya hilang. "Ya, dia sangat istimewa, satu-satunya orang yang berani tegas dan berkata tidak padaku. Tapi... " Naya menarik nafas dalam-dalam. "Aku punya Radit, Nanny. Dia mencintaiku."

"Dan, apa kau masih mencintainya? Apa kau selama ini benar mencintai Radit, sayang?" Naya menatap ke arah Elinda lagi, kerutan di keningnya semakin dalam. "Pikirkan dulu, Naya."

Naya memikirkan ucapan Elinda tadi, sepanjang malam, di setiap kerinduan yang dirasakannya pada Regen dan bukan Radit. Ia mulai mempertanyakan isi hatinya, apakah ia masih mencintai Radit, ataukah benar ia selama ini memang mencintai Radit.

"Di sini kau rupanya, sayang." Suara Erwin bergema di dapur, membuat Naya seketika menoleh ke arah Papanya dan Mamanya yang mengikuti di belakang. "Papa dan Mama menunggumu di ruang makan, tetapi pelayan mengatakan kau sedang di dapur."

Elinda yang melihat kedatangan Erwin dan istrinya seketika berdiri dari duduknya dan menghampiri mereka. "Tuan dan Nyonya sudah akan sarapan? Aku akan meminta pelayan menyiapkannya segera."

"Ya, terima kasih, Elinda," ucap Melinda yang segera duduk di samping Naya, putrinya. "Kau sudah sarapan, Naya?" tanya Melinda saat melihat piring di depan Naya yang berisi separuh nasi goreng.

Naya mengangguk. "Ya Ma, aku memasak nasi goreng tadi."

"Kau apa?" Erwin dan istrinya, Melinda bertanya di saat yang bersamaan dan mereka berpandangan dengan heran.

Erwin yang masih terkejut, akhirnya duduk di kursi di depan Naya. "Apa maksudmu kau memasak, Naya? Kau bahkan belum pernah menghidupkan kompor seumur hidupmu."

Naya menatap bergantian kedua orang tuanya dan menarik nafas dalam-dalam. Ia lalu menceritakan pada mereka apa yang ia pelajari selama ia tinggal bersama Regen. Kedua orang tuanya saling berpandangan lagi, kali ini raut wajah mereka terlihat berbeda. Mereka menatap Naya dengan sorot mata penuh kebanggaan.

"Oh, Naya." Melinda meraih jemari Naya, menggenggamnya dengan sayang. "Mama bahagia

sekali, Naya. Entah apa yang harus Mama katakan. kau sudah jauh berubah. Ini, ini luar biasa. Iya kan, Pa?"

Erwin menatap Naya dan berjalan mendekati putrinya itu. Ia menarik tubuh Naya hingga berdiri dan memeluk putrinya dengan erat. "Maafkan Papa yang terlalu keras padamu Naya, tapi, sejak kau pergi Papa sangat menderita, sayang. Dan saat kau kembali dan membawa banyak perubahan dalam dirimu, tidak ada kata yang bisa Papa ucapkan selain Papa sangat bangga padamu."

"Papa," ucap Naya pelan dan memeluk Erwin erat. "Regen mengajarkan aku banyak hal. Aku berhutang banyak padanya."

Erwin menjauhkan tubuhnya dari Naya dan menatap putrinya itu. "Boleh Papa bertemu dengannya? Papa ingin mengucapkan terima kasih dengan layak padanya. Bukan hanya karena sudah menjagamu, tetapi karena mengajarkanmu hal-hal yang bahkan aku dan Mamamu tidak dapat lakukan."

Wajah Naya berubah sedih, ia menggeleng pelan. "Regen tidak akan mau, Pa. Harga dirinya terlalu tinggi untuk datang ke sini dan menerima bantuan apapun."

"Begitu?" Erwin bertanya lagi, rasa penasaran terlihat jelas di wajahnya. "Berarti dia orang yang menarik, sayang."

Naya mengangguk lagi, rasa sedih masih bisa ia rasakan saat ini. "Ya, dia istimewa dan menarik."

"Kalau dia tidak mau ke sini," Melinda yang sudah berdiri di depan Erwin dan Naya tiba-tiba berkata. "Mungkin kita bisa mengunjunginya kapan-kapan dan mengucapkan terimakasih."

"Ya, Papa setuju dengan ide Mamamu. Kau mau?"

Lebih dari apapun Pa. Ingin rasanya Naya menjawab seperti itu. Tetapi, orang tuanya pasti akan sangat kecewa nantinya, karena mereka sangat ingin Naya bersama dengan Radit.

"Ya," Naya menjawab pelan. "Mungkin kapan-kapan."

Naya menatap lagi orang tuanya satu persatu dan teringat hal yang sangat ingin ia katakan sejak semalam.

"Pa, Ma, bolehkah jika aku ingin bertemu dengan Julia? Aku ingin meminta bantuannya."

Erwin mengerutkan keningnya. "Bantuan apa, Naya? Apa ada hubungannya dengan publikasi?"

"Ya." Naya mengangguk. Julia adalah kepala divisi humas di perusahaan Papa. Dia yang mengurus semua hal yang berkaitan dengan nama baik perusahaan dan publikasi perusahaan dan keluarga Sudiro di media massa. "Aku berencana mendirikan sebuah yayasan, dan aku ingin Julia membantuku."

"Yayasan?" Kembali, Erwin dan istrinya bertanya di saat bersamaan.

"Ya, Pa. Aku ingin mendirikan yayasan milikku sendiri, aku ingin memberi beasiswa bagi mereka yang kesulitan melanjutkan sekolah tetapi masih memiliki semangat untuk sekolah."

"Tetapi kita memiliki yayasan keluarga, Naya." Melinda ikut berbicara. "Kau bisa bergabung di sana."

Naya menggeleng. "Tidak, Ma. Aku ingin mendirikan milikku sendiri, dengan uangku sendiri."

"Dan dari mana kira-kira kau dapat uang, sayang?" Melinda bertanya lagi. "Kau, kau bahkan tidak bekerja."

Naya tersenyum, ia telah membulatkan tekadnya saat ini. "Aku akan menjual koleksi sepatu, tas dan pakaianku. Aku akan menyisakan yang memang aku butuhkan. Uangnya akan aku gunakan untuk mendirikan yayasan milikku."

Melinda tidak dapat menahan teriakan terkejutnya. "Tapi, tapi, kau menyukai semua koleksimu. Kau yakin dengan yang kau lakukan, Naya? Bisa kau pikir ..."

"Berhenti, Melinda!" Erwin berkata setengah berteriak. Ia memperhatikan Naya dan menatap matanya. Erwin tahu, putrinya itu sudah membulatkan tekad. "Aku yakin Naya memiliki alasannya sendiri. Jika ia merasa itu yang terbaik, kita hanya bisa mendukungnya."

Melinda terdiam dan mengangguk, menatap tak percaya pada putrinya yang biasanya tidak akan pernah mau jika ada yang mengganggu semua koleksinya.

"Boleh Papa bertanya sesuatu, Naya?" Erwin menatap Naya yang mengangguk. "Kenapa kau melakukan semua ini? Mendirikan yayasan, menjual semua koleksimu yang Papa tahu, sangat kau sayang."

Naya tersenyum. "Karena, saat ini aku sudah menemukan tujuan hidupku, Pa."

"Dan apa itu?"

"Aku ingin hidupku bermanfaat untuk orang lain," Naya berkata. "Aku ingin melakukan banyak hal berguna. Setelah kejadian kemarin, aku sadar, sangat sedikit hal baik yang aku lakukan dalam hidupku. Aku ingin berubah dan ini langkah awalnya."

Naya sedang berada di ruang kerja milik Julia yang berada di lantai enam belas, Sudiro Tower, pusat perkantoran milik Papanya.

Julia mengangguk mendengarkan semua yang Naya katakan. Dia mencatat semua yang dia anggap penting di tablet yang selalu dibawanya. Julia sudah sepuluh tahun bekerja pada Papanya dan Naya tahu, dia yang terbaik yang bisa membantu Naya saat ini.

"Aku akan mengorganisir kegiatan bazaar milikmu, Naya." Julia menghentikan apapun yang sejak tadi di ketiknya di tablet dan menatap Naya. "Aku akan membuat pengumuman di media massa. Setelah dananya kita dapatkan, aku akan mendaftarkan yayasan milikmu agar mendapat pengesahan hukum."

"Terima kasih banyak, Julia. Aku tahu kau orang yang tepat untuk pekerjaan ini."

Julia tertawa, membuat wajahnya yang cantik walaupun sudah hampir berusia empat puluh tahun, menjadi terlihat beberapa tahun lebih muda. "Aku senang bisa membantumu, Naya. Jangan sungkan-sungkan."

Naya membalas senyuman Julia dan hatinya dipenuhi perasaan senang, ia tahu ia akan bisa berbuat banyak setelah ini. Ia akan bisa membantu Kikan, Winda dan anak-anak lainnya yang membutuhkan biaya. Naya juga bertekad untuk melanjutkan kuliahnya hingga selesai dan mendapatkan gelar akademis.

"Halo Julia, aku ingin menjemput pacarku, bisa?"

Naya dan Julia seketika menoleh ke arah pintu dan mendapati Radit sudah berjalan masuk ke dalam ruang kerja Julia. Dia memakai setelan jas lengkap dan mahal, Armani. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku celana dan Radit tersenyum saat menatap Naya. Sayangnya, jantung Naya tidak berdebar dengan

kencang saat melihat Radit. Tidak ada desiran aneh di hatinya saat Naya menatap mata Radit.

"Aku merindukanmu, sayang." Radit merendahkan tubuhnya dan mencium puncak kepala Naya.

Julia berdeham dan tertawa pelan. "Ahh, aku iri dengan kemesraan kalian ini. Kalian berdua pasangan favoritku. Tampan dan cantik, sama-sama kaya. Hampir seperti mimpi, kan?"

Radit tertawa senang, tangannya melingkari pundak Naya. "Aku ingin membawa Naya makan siang. Apa kalian sudah selesai?"

"Sudah," Julia telah menjawab sebelum Naya mengatakan sesuatu. "Kau bebas membawa Naya pergi dari sini."

Naya mendesah pelan dan berdiri dari kursinya. Radit dengan segera meraih tangan Naya dan menggenggamnya. Setelah berpamitan pada Julia, Radit dan Naya berjalan menuju ke arah lift.

"Dari mana kau tau aku di sini?" Tanya Naya saat mereka sudah berada di dalam lift.

"Papamu meneleponku tadi. Dan dia mengatakan hal yang mengejutkan, Naya." Radit menghentikan ucapannya dan menatap Naya lekat-lekat. "Kau ingin mendirikan yayasan. Apa kau yakin kau bisa, sayang?"

"Kau tidak yakin akan kemampuanku, Radit? Kau mengira aku hanya bisa menghabiskan uang saja? Kau memandang rendah aku?" Naya melipat kedua tangannya di dada dengan kesal.

Radit menggeleng, mengusap tangan Naya yang terlipat di dadanya. "Tidak sayang, aku tidak pernah meragukanmu, aku yakin kau bisa. Aku mencintaimu."

Naya sudah akan mengucapkan sesuatu saat tiba-tiba ponsel Radit berbunyi. Radit mengeluarkan ponselnya dari saku jasnya dan menatap layar ponselnya dengan kening berkerut. Ia terlihat tegang.

Ponsel Radit berbunyi lagi dan kembali, Radit mengabaikannya.

"Siapa, Radit?" Radit terlonjak kaget mendengar pertanyaan Naya tadi. Ia sejenak lupa jika ia sedang bersama dengan Naya saat ini. "Masalah kantor?"

Dengan cepat Radit mengangguk, mencoba tersenyum ke arah Naya. Saat ponselnya berbunyi lagi, menandakan ada pesan masuk, dengan cepat Radit membuka dan membaca isinya.

Apartemenmu, nanti malam? Aku menginginkanmu, Radit

Pintu lift yang terbuka membuat Radit lega karena perhatiannya sedikit teralihkan dari pesan Claudia tadi. "Ayo sayang, mobilku sudah menunggu di luar." Di

genggamnya tangan Naya saat membimbing gadis itu menuju ke arah mobilnya terparkir.

Mereka berkendara selama hampir lima belas menit saat akhirnya sampai di sebuah restoran bintang lima, tempat favorit mereka berdua. Mereka bahkan menempati tempat duduk yang selalu sama setiap kali mereka makan di sini.

Naya menatap ke sekeliling restoran yang dulu sangat disukainya ini. Makanannya enak dan mahal, karena semua yang tersaji di sini, adalah yang terbaik.

"Aku sudah memesan sesuatu yang spesial untukmu," ucap Radit saat mereka sudah duduk berhadapan. Radit meraih tangan Naya dan menggenggamnya. "Kau pasti akan suka, sayang."

Naya hanya mengganggguk, menatap ke arah tangannya yang di genggam Radit. Kenapa ia tidak merasakan adanya perasaan hangat setiap Radit menyentuhnya? Apa yang salah dengan Radit? Kenapa ia merasakan perasaan berdebar, perasaannya hangat setiap ia bersama Regen?

Pelayan yang datang membawa pesanan mereka memaksa Radit melepaskan genggaman tangannya di tangan Naya. Entah mengapa Naya menghembuskan nafas lega seketika.

"Steak?" Naya menatap makanan di depannya dan kembali menatap Radit.

Radit tersenyum. "Bukan steak biasa, sayang. Wagyu Steak, yang dagingnya didatangkan langsung dari Kobe, Jepang. Bahkan kokinya pun didatangkan dari sana. Hari ini sebenarnya dia sedang cuti, tetapi aku memaksa koki itu untuk memasakkan steak untukmu."

Naya tidak terlihat senang atau tertarik. Sesuatu yang mengejutkan bagi Radit. Tidak biasanya Naya terdiam seperti ini.

"Kau tidak suka?" Tanya Radit heran.

Naya menatap Radit. "Pasti ini sangat mahal, kan, Radit? Semua kemewahan ini kau curahkan padaku. Kau memanjakan aku."

Kau adalah pacarku, Naya Radit semakin mengerutkan keningnya. “Aku akan melakukan apapun untuk membahagiakanmu, apapun.”

"Tapi, tidakkah ini berlebihan?" Naya menatap frustasi ke arah Radit. "Di saat banyak orang di luar sana kekurangan uang, bahkan sekedar untuk makan saja susah, kau... Kau menghamburkan uang hanya untuk seporsi steak!"

Radit menatap Naya yang bergerak gelisah di kursinya. Ia melihat Naya sangat tidak nyaman berada di restoran ini.

"Naya," ucap Radit pelan. "Apa yang dilakukan Regen padamu hingga kau berubah seperti ini? Sejak kapan kau peduli dengan apa yang orang lain rasakan? Sejak kapan

kau peduli pada berapa banyaknya uang yang aku keluarkan untukmu?"

"Ini tidak ada hubungannya dengan Regen. Ini semua karena aku menyadari betapa kekanakannya aku dulu, Radit. Dan Regen membantu menyadarkan aku."

"Oya?" Radit berkata kesal. "Dengan menyukaimu? Itu maksudmu."

"Apa?" Naya menatap terkejut ke arah Radit. "Apa maksudmu?"

Radit menghela nafas kesal, matanya yang biasanya lembut terlihat marah dan semakin menyipit. "Aku melihat caranya memandangmu, Naya. Tubuh kakunya dan kepalan tangannya setiap kali dia melihat aku berada di dekatmu. Dia merasakan hal yang tidak seharusnya dia rasakan padamu. Kau milikku."

"Kau berlebihan, Radit." Naya menggeleng pelan. "Regen tidak menyukaiku, maksudku dia menganggapku teman. Dia hanya mencoba bersikap baik padaku. Dia bahkan menghormatiku, Radit. Jika dia kurang ajar, aku tidak akan kembali dengan utuh padamu."

"Aku laki-laki, Naya. Aku tahu apa yang aku lihat. Dan aku tidak suka hal itu." Nada suara Radit mulai meningkat. "Dia menyukaimu!"

Kali ini, Naya yang menghembuskan nafas kesal. Ia memilih diam dan melipat tangannya di atas meja, selera makannya mendadak hilang.

"Dan yang membuatku semakin khawatir adalah," Radit berkata lagi dan menatap Naya lekat-lekat. "Aku melihat caramu memandangnya, Naya. Kau tidak pernah memandangku dengan cara yang sama dengan kau memandang Regen."

Naya kembali terkejut mendengar ucapan Radit tadi. Tubuhnya menegang dan ia meremas kedua tangannya dengan gugup.

"Apa maksudmu, Radit?"

"Kau memandangnya dengan lembut, Naya. Penuh cinta." Radit menarik nafasnya dalam-dalam dan menatap Naya tepat di matanya. "Katakan padaku, Naya. Apa kau sudah mengkhianatiku dengan menyukai Regen?"

14

"Batalkan perjanjianmu, Regen."

Kyle menatap tajam ke arah Regen yang duduk di kursi di depannya. "Masih banyak cara lain untuk mendapatkan uang. Ini ilegal dan berbahaya, kau tahu itu, kan?"

Regen terdiam, ekspresi wajahnya terlihat datar, mata hitamnya menatap kosong dan keningnya selalu berkerut, entah apa yang tengah dia pikirkan.

"Kau mendengarku, Regen?"

Regen mengangguk, masih belum mengucapkan apa-apa. Regen tahu apa yang akan dilakukannya nanti sangat berbahaya. Tiga hari yang lalu, sejak Naya pergi, hidupnya tidak sama lagi. Naya selalu menghantuinya kemanapun ia pergi.

Satu hari yang lalu, ada seorang laki-laki mendatangi Regen, menawarinya uang dalam jumlah banyak asalkan Regen mau melakukan pertarungan Kick Boxing Underground. Pertarungan yang bisa di bilang ilegal dan berbahaya.

"Aku harus melakukan ini, Kyle," Regen akhirnya berbicara. "Aku berhutang banyak padamu sehingga aku tidak di penjara waktu itu. Aku juga perlu mengirimkan uang untuk Mamaku. Uang simpananku semakin menyusut."

"Aku membantumu cuma-cuma, Regen. Kau melakukan hal itu karena melindungi wanita itu." Kyle terdiam sejenak, menatap Regen dan bicara lagi, "siapa namanya? Ahh, ya, Naya."

Mendengar Kyle menyebutkan nama Naya membuat perut Regen mulas dan jantungnya berdebar kencang.

"Dengar, Regen," Kyle kembali bicara dengan nada kesal. "Kau ingin secepatnya memiliki uang pasti ada hubungannya dengan gadis itu, iya kan? Kau menyukainya?"

Regen menggeleng dengan cepat, membuat Kyle tertawa keras hingga matanya terpejam. "Ya, kau menyukai gadis itu. Terlihat jelas di raut wajahmu."

Regen memejamkan matanya sebentar dan membukanya lagi. Kyle tengah memandanginya dan berkata, "pikirkan lagi, Regen. Orang yang akan bertarung denganmu bukan orang sembarangan, dia terlatih."

"Aku sudah memikirkannya, Kyle. Dan aku tetap pada keputusanku." Regen menatap Kyle dengan tajam.

"Aku tetap akan bertarung. Hanya untuk satu kali ini saja, aku benar-benar butuh uang."

Kyle kembali menghela nafas pelan. "Baiklah, kapan pertandingannya?"

"Satu minggu lagi," jawab Regen.

"Aku memberimu izin tidak bekerja selama seminggu ini, kau harus berlatih dan menguatkan fisikmu."

Regen mengangguk dan segera berdiri. "Terima kasih, Kyle. Aku sangat menghargai bantuanmu."

Melihat Kyle mengangguk, Regen berjalan menuju ke arah pintu dan melangkah lagi menuju ke arah luar bar. Regen menuju ke arah mobil sedan tua miliknya yang semakin terlihat menyedihkan saat waktu itu bersanding bersama mobil Porsche milik Radit.

Mungkin sampai aku matipun aku tidak akan pernah sanggup membeli mobil itu, Regen berkata muram pada dirinya sendiri. Dengan kasar, dia menghidupkan mobil dan melaju ke arah jalan raya. Setengah jam kemudian Regen telah sampai kembali di depan gang tempat ia biasa memarkirkan mobilnya.

Regen mematikan mesin mobil, menatap ke arah jok di sampingnya. Waktu itu, Naya tertidur di jok itu dengan kepala yang menyentuh jendela mobil dan rambut yang menutupi wajahnya. Dengan pelan Regen menyapukan tangannya di jok kosong itu dan

memejamkan matanya. Ia membayangkan sedang mengusap wajah Naya.

Sialan! Regen berteriak dan membuka matanya.

"Sampai kapan aku harus seperti ini terus?" Dengan kesal ia menarik rambutnya. "Kenapa aku selalu memikirkan dirimu, Naya?"

Regen membanting pintu mobil saat ia turun dan berjalan dengan cepat melewati gang kecil menuju ke rumahnya. Ia benci dengan apa yang ia rasakan saat ini. Ingin sekali rasanya ia menemui Naya dan membawanya kembali ke sini, agar rasa sesak di dadanya bisa hilang.

"Kak Regen!" Suara teriakan Kikan membuat Regen mengentikan langkahnya yang sudah berada di teras rumah.

Kikan berjalan menghampiri Regen dengan membawa sebuah surat kabar di tangannya.

"Aku menunggumu sejak tadi siang," ucap Kikan saat dia sudah berada di depan Regen. "Rony memberikan koran ini padaku tadi. Kau harus melihat isinya."

Regen memandang heran ke arah surat kabar yang disodorkan Kikan padanya. Ia bukan orang yang hobi membaca apalagi membaca surat kabar.

"Ayolah, Kak," ucap Kikan lagi, penuh harap kali ini. "Kau akan berterimakasih padaku nanti. Bawalah masuk dan baca di dalam. Aku kembali ke rumah lagi."

Sebelum Regen sempat bertanya lebih jauh lagi, Kikan sudah masuk ke dalam rumahnya. Meletakkan surat kabar tadi di bawah ketiaknya, Regen membuka kunci pintu rumahnya dan melangkah masuk.

"Na..." Regen menghentikan kata-katanya. Ia terbiasa memanggil nama Naya saat masuk ke dalam rumah dan setelah tiga hari, kebiasaan itu belum juga hilang.

Regen berjalan menuju ke kamar yang waktu itu ditempati Naya dan duduk di atas kasurnya. Ia tidak mengganti seprai dan sarung bantalnya karena bau wangi Naya masih menempel di sana. Setiap malam, di sinilah Regen tidur, ditemani bayangan Naya dan bau tubuhnya.

Regen membuka surat kabar yang diberikan Kikan tadi. Beberapa halaman dilewatinya karena ia merasa tidak ada yang menarik sampai ia melihat berita hiburan.

Jantungnya berdebar kencang dan hatinya dipenuhi rasa senang yang membuncah. Foto Naya ada di sana. Tersenyum menatap kamera dan terlihat sangat cantik. Foto itu berukuran besar dan seluruh tubuh Naya terlihat di sana. Dengan pelan, Regen menyapukan ujung jarinya di foto itu. Ia menyusuri wajah Naya, bibirnya dan tubuhnya. Rasa sesak akibat rindu di dadanya hadir lagi. Tanpa sadar, ia mendekap foto itu di dadanya.

"Naya," ucapnya perlahan. "Aku merindukanmu."

Perlahan, dijauhkannya surat kabar itu dari dadanya dan mulai di bacanya isinya.

"Miss Shopaholic yang juga sosialita sekaligus anak dari konglomerat terkenal, Nayara Sudiro dijadwalkan akan menggelar bazaar besar-besaran di sebuah Mall terbesar di ibu kota. Naya, melalui juru bicaranya Julia Anwar mengatakan hasil dari penjualan koleksi pakaian, tas dan sepatu itu nanti akan digunakan untuk mendirikan sebuah yayasan milik Naya sendiri yaitu, Nayara Foundation."

Regen menghentikan tulisan yang di bacanya dan memandangi foto Naya. Ia bertanya-tanya untuk apa Naya mendirikan sebuah yayasan. Regen mengusap sekali lagi foto Naya dan tanpa ia sadari, bibinya mengulas sebuah senyuman.

Regen bangkit dari duduknya dan berjalan menuju ke arah dapur. Ia meraih sebuah gunting dari lemari kecil di dapur dan duduk di kursi makan. Dengan teliti ia menggunting foto Naya di surat kabar itu dan kembali tersenyum lebar melihat potong foto itu di tangannya.

Kikan benar, ia bahagia melihat isi surat kabar tadi. Di raihnya lagi kunci mobilnya dan ia melangkah keluar rumah. Dengan berlari, Regen menuju ke arah mobilnya dan memegang erat potongan foto Naya tadi.

Regen menyalakan lagi mesin mobilnya dan kembali berkendara, kali ini, ia menuju ke arah pasar. Hari sudah

mulai sore, tetapi Regen tahu jika toko yang ingin di datanginya ini pasti belum tutup.

Setelah memarkirkan mobilnya, Regen menuju ke tempat yang ia pikirkan tadi. Ia bernafas lega saat melihat tokonya memang belum tutup.

"Regen?" Pemilik toko itu, Romi, menyapanya saat ia masuk ke dalam. "Ada yang bisa aku bantu?"

Regen mengusap bagian belakang lehernya, ia mendadak gugup. Romi, orang yang ia kenal dengan baik karena beberapa kali Regen pernah menolongnya saat ada beberapa preman di pasar hendak memukulinya menatap heran ke arah Regen.

"Emm, aku," jawab Regen sedikit malu. "Aku ingin membuat sebuah pigura foto."

Romi tersenyum. "Boleh aku lihat fotonya? Kau bisa memilih bingkai yang kau mau."

Dengan menarik nafas dalam-dalam, mengusir rasa malunya, Regen mengeluarkan guntingan foto Naya tadi dan menyerahkannya pada Romi. Romi terkejut sebentar tetapi kemudian terlihat biasa lagi. Ia memegangi foto Naya itu.

Regen menunjuk ke arah sebuah pigura sederhana dengan pinggiran kayu berwarna putih. Romi mengangguk lagi, meraih pigura itu dan melihat apakah ukurannya cocok dengan guntingan foto Naya tadi.

Setelah mematikan ukurannya tepat, Romi mulai memasang foto tadi.

"Ini, sudah selesai." Romi menyerahkan foto Naya yang kini sudah berbingkai rapi pada Regen.

Regen meraih pigura itu dan kembali mendekapnya di dada. Ia mengeluarkan dompet dari saku belakang celananya. "Berapa, Rom?" Tanyanya.

"Tidak usah, Regen." Romi menggeleng pelan. "Anggap saja itu hadiah dariku. Dan, sampaikan salamku pada pacarmu itu. Dia sangat cantik."

Pacarku, Regen mengulangi lagi kata itu di dalam hati dengan muram.

Mengabaikan ucapan Romi tadi, Regen berkata, "terima kasih banyak, Romi. Aku tidak tahu harus berkata apa lagi."

"Hei." Romi menepuk pelan tangan Regen. "Aku senang bisa membantumu. Itu ungkapan terima kasih untuk bantuanmu selama ini."

Regen mengangguk lagi dan memegang erat pigura berisi foto Naya di tangannya. Setelah mengucapkan terima kasih sekali lagi pada Romi, Regen kembali berjalan menuju ke arah mobilnya. Regen melirik jam tangannya, dan tersenyum lagi memikirkan ia akan pergi ke tempat yang sudah tiga hari ini, sejak Naya pergi selalu di datanginya setiap malam. Dengan melihat

tempat itu saja, Regen bisa mengurangi rasa sesak di dadanya.

Sekali lagi, ia melaju melesat kencang menuju jalan raya.

Radit membanting gelas minumannya ke arah lantai. Isi dan pecahannya berserakan di sana. Radit menarik rambutnya dan memejamkan matanya. Ia teringat percakapannya dua hari yang lalu dengan Naya. Radit belum bisa menghapus ekspresi wajah Naya saat membahas soal Regen. Saat Radit menanyakan padanya apa yang dia rasakan terhadap Regen, Naya hanya terdiam, dan mata itu, mata Naya menatap jauh penuh kerinduan.

Jika Naya memang tidak merasakan apa-apa, seharusnya dia bisa langsung menjawab pertanyaan itu, kan? Tetapi kenapa dia hanya terdiam dan melamun? Naya sudah banyak berubah dan Radit membenci perubahan itu. Nayanya yang dulu sudah tidak ada lagi, berganti dengan Naya yang hampir tidak ia kenali.

Suara bel pintu apartemennya yang berbunyi membuat Radit berdiri dan berjalan ke arah pintu. Melalui lubang kecil di pintu, Radit melihat Claudia berdiri di sana.

Ya Tuhan! Radit berteriak kesal dalam hati.

"Mau apa kau, Dia?" Ucap Radit keras saat ia membuka pintu apartemennya. "Aku sedang tidak ingin ditemani dan ini bukan waktu yang tepat."

Claudia melangkah maju mendekati Radit dan mendekatkan wajahnya di wajah Radit. "Kau minum? Apa kau mabuk?"

"Aku minum, tetapi aku tidak mabuk. Pulanglah!" Teriak Radit lagi.

Claudia mendorong pelan tubuh Radit, membuat celah di pintu dan ia segera masuk ke dalam. Radit menggeram kesal, membanting pintu dan menarik pergelangan tangan Claudia.

"Ini semua harus berakhir, Dia," ucap Radit lagi, lebih pelan kali ini. "Aku tidak ingin Naya tahu. Pulanglah, ini sudah malam."

Claudia mendekat, memeluk tubuh Radit dan menarik nafas panjang. "Aku belum ingin ini berakhir, Radit. Sudah tiga hari ini kau mengabaikan telepon dan pesan dariku. Ada apa? Apa karena Naya telah kembali dari liburan? Dan sekarang kau tidak memerlukan aku lagi? Seminggu kemarin kau tampak tidak keberatan."

"Naya sudah kembali, Dia. Apa yang kita lakukan itu hanya sekedar seks. Tidak lebih." Radit menjauhkan tubuh Claudia darinya, memijat keningnya untuk mengusir rasa sakit di kepalanya.

"Satu malam ini saja, Radit. Ayolah." Suara Claudia terdengar putus asa. "Setelah malam ini, aku tidak akan mengganggumu lagi. Aku berjanji."

Radit menatap Claudia yang mengenakan pakaian sangat seksi. Radit tahu pasti tujuan pakaian itu. Untuk membangkitkan gairahnya, sehingga ia tidak akan bisa menolak jika Claudia meminta Radit untuk tidur dengannya.

"Miliki aku malam ini, Radit." Claudia menempelkan tubuhnya ke tubuh Radit, menggesekkan dadanya di dada Radit. Sepatu berhak tinggi yang di pakainya membuat tubuhnya beberapa sentimeter lebih tinggi dari tubuh normalnya.

Radit merangkum kedua sisi wajah Claudia dan merendahkan wajahnya. Di lumatnya bibir Claudia dengan rakus, semua rasa frustasinya dan rasa kesalnya terhadap Naya dicurahkannya pada ciuman itu. Radit meraih pinggang Claudia, menarik tubuh gadis itu sembari masih menciuminya.

Claudia melingkarkan kakinya di pinggang Radit dan mengalungkan kedua tangannya di leher Radit. Radit melangkah membawa tubuh Claudia menuju ke arah kamar tamu. Ia merendahkan tubuhnya dan meletakkan Claudia di atas ranjang.

"Tanggalkan pakaianmu, Dia." Perintah Radit pada Claudia.

Radit sendiri sudah membuka pakaiannya dan mulai melepas celana panjang dan boxer briefs yang ia kenakan. Tubuh telanjang Claudia yang berbaring di atas ranjang, mulai menggelapkan matanya dan membuatnya sangat bergairah. Radit menaiki tubuh Claudia dan menciumnya lagi. Bibirnya terus turun menuju ke arah leher, dada, perut dan berakhir di antara kakinya. Radit melebarkan kedua kaki Claudia dan merendahkan tubuhnya di sana.

"Oh, Tuhan," Claudia bersuara lirih saat merasakan sapuan lidah Radit di bawah sana. Ia memejamkan matanya dan menggigit bibir bawahnya.

Suara desahan nafas mereka terdengar hingga keluar dari kamar. Erangan nikmat dari mulut Radit dan Claudia membuat Naya, yang baru saja membuka pintu apartemen Radit mengerutkan keningnya. Ia bermaksud untuk minta maaf pada Radit atas sikapnya di restoran waktu itu. Naya merasa sangat bersalah dan memutuskan datang malam ini, untuk memperbaiki hubungannya dengan Radit.

Naya berjalan menuju ke arah kamar tamu, di mana suara tadi terdengar dengan jelas. Ia membuka pintu kamar yang sedikit terbuka, lalu tubuhnya menegang, ia terdiam di tempatnya dan menatap ke arah ranjang.

"Radit?" Naya bersuara pelan, kedua tangannya menutup mulutnya, matanya terbelalak lebar dan jantungnya berdebar kencang. "Claudia?" Tanyanya lagi.

Naya menggeleng pelan, masih tidak mempercayai apa yang tengah di lihatnya saat ini. Radit dan Claudia berada dalam satu ranjang dan sedang telanjang. Tanpa harus bertanya lagi Naya sudah tahu apa yang sedang terjadi.

Dengan cepat, dan mengerahkan seluruh kekuatannya Naya berbalik dan melangkah keluar kamar, menuju ke arah pintu. Dilemparkannya kunci apartemen Radit yang diberikannya pada Naya sejak mereka memutuskan untuk berpacaran ke arah lantai yang tertutup karpet tebal.

"Naya!" Suara teriakan Radit terdengar di telinganya, tetapi Naya memilih berlalu. "Naya! Demi Tuhan, tunggu dulu, Naya!"

Radit memakai celananya dan mengancingkannya dengan terburu-buru. Ia tidak mempedulikan lagi Claudia yang masih berada di atas ranjangnya. Naya, hanya Naya yang ada di dalam pikirannya saat ini.

Radit meraih ponselnya dan menekan nomor sekuriti di bawah. "Ini Radit, aku minta tolong, jika Naya berada di lobi tolong jangan biarkan dia pergi sebelum aku datang."

Tanpa memakai baju lagi, Radit keluar dari apartemennya dan menuju lift khusus untuk turun ke bawah. Radit menarik kesal rambutnya, berkali-kali menepuk kesal pintu lift yang menurutnya bergerak terlalu pelan.

Pintu lift baru separuh terbuka tetapi Radit dengan cepat melesat keluar. Naya sedang berjalan mondar-mandir di depan pintu lobi, wajahnya terlihat kesal dan dia menatap ke arah Toni yang menjaga pintu lobi sehingga Naya tidak dapat keluar.

"Naya," ucap Radit pelan sembari melangkah mendekat.

Naya berhenti dan menoleh ke arah Radit. Wajah cantik itu terlihat sedih dan ada sisa air mata di wajahnya. Mata Naya menatap tajam ke arah Radit.

"Sudah berapa lama, Radit? Hanya itu yang ingin aku tahu."

Radit menarik nafas dalam-dalam dan melangkah lagi mendekati Naya. Tetapi Naya menaikkan tangannya, meminta Radit berhenti mendekatinya.

"Jawab Raditya! Sudah berapa lama!" Naya berteriak. Ia tidak peduli lagi dengan keadaan sekitarnya saat ini. "Kau mengkhianati aku!"

Radit memejamkan matanya, ia tidak tahan melihat raut sedih dan sakit di wajah Naya. Ini semua salahnya. Salah Radit.

"Dua hari sejak kau pergi," akhirnya Radit menjawab, memaksa matanya untuk terbuka dan menatap mata Naya.

"Dua hari," ucap Naya pelan, tidak bisa mempercayai apa yang tengah ia dengar. "Hanya butuh dua hari untuk menggoyahkan cintamu padaku? Hanya butuh waktu sesingkat itu Radit?"

"Naya..."

"Cukup!" Naya memotong dengan cepat. "Kau mengkhianati aku tetapi kau bersikap seolah-olah aku mengkhianatimu. Kau bahkan menyalahkan Regen. Kau tahu, Regen bahkan sangat menghormatiku Radit. Dia menjagaku!"

Nafas Naya naik turun dengan cepat, tetapi ia belum selesai. Masih ada yang ingin ia sampaikan. "Ini, pengkhianatan seperti ini tidak ada maaf lagi, Radit. Kau sudah menentukan pilihanmu dengan meniduri Claudia. Jadi, selamat tinggal Radit. Aku harap kau senang dengan pilihanmu."

Naya berhenti di depan sekuriti yang masih menghalagi jalannya. "Perintahkan dia untuk memberiku jalan, Radit."

"Aku mencintaimu, Naya."

Naya menarik nafas panjang. "Jika kau mencintaiku, kau tidak akan mampu meniduri orang lain selagi ada aku di hati dan pikiranmu. Tanyakan lagi pada hatimu, apakah kau benar mencintaiku."

"Itu hanya seks, Naya. Aku tidak mencintai Claudia."

Naya memejamkan matanya, mencoba menenangkan dirinya sendiri. Ia lalu membuka lagi matanya. "Itu bukan alasan, Radit. Kau tidak setia, itu masalahnya. Aku tidak mau memberikan hati dan cintaku pada orang yang tidak bisa setia padaku."

"Naya..."

"Perintahkan dia untuk tidak menghalangi jalanku, Radit!"

"Toni," Radit berkata pelan. "Biarkan Naya pergi."

Tanpa menoleh lagi, Naya melangkah keluar, menuju ke arah mobilnya dan Billy yang tengah menantinya. Di dalam mobil, Naya kembali menumpahkan air matanya. Air mata yang ia tahu tidak seharusnya ia keluarkan untuk Radit, tetapi ia tidak kuasa, hatinya sakit. Bayangan Radit yang tengah memberi Claudia kepuasan terbayang lagi di wajahnya.

Apa karena selama ini ia selalu menolak tidur bersama Radit? Karena itukah Radit mencari kepuasan dengan wanita lain? Dengan Claudia? Naya menggeleng pelan. Jika Radit mencintainya, sebesar yang selama ini selalu diucapkannya, selama apapun itu dia pasti akan menunggu sampai Naya siap. Bukan tidur dengan wanita lain di belakang Naya seperti ini.

"Selamat tinggal, Radit," ucap Naya pelan sembari memejamkan matanya.

15

Naya membuka matanya pagi ini dan masih merasakan kepalanya terasa berat. Sudah tiga hari berlalu sejak dia bertemu dengan Radit dan mengetahui perselingkuhan Radit dan Claudia. Dua orang yang telah ia anggap orang terdekatnya.

Naya mendesah pelan dan perlahan turun dari ranjang. Ia menatap ke arah ponselnya yang sejak tiga hari lalu ia non aktifkan. Ia juga memerintahkan semua petugas keamanan di rumah untuk melarang Radit masuk. Demi keamanan dirinya sendiri, Naya memilih mengurung diri di dalam kamar.

Naya tahu, setiap hari Radit selalu datang, selalu bisa melewati petugas keamanan karena mereka memang mengenal Radit dan tahu Radit adalah pacar Naya. Tapi Radit tidak berhasil masuk ke dalam kamar Naya, sekalipun dia berteriak, memohon dan menggedor dengan keras.

Perselingkuhan tidak dapat dimaafkan, dan Naya pada akhirnya menyadari satu hal, dia ternyata tidak begitu mencintai Radit. Tidak sebesar yang selalu dikiranya selama ini. Naya memaksa dirinya memasuki

kamar mandi dan menyiram tubuhnya dengan air hangat, agar tubuh dan pikirannya bisa kembali tenang.

Setelah berganti pakaian dan meraih salah satu tas klasik Chanel miliknya, Naya berjalan keluar dari kamarnya menuju ke lantai bawah. Nanti malam, adalah malam peresmian Yayasan Nayara Sudiro miliknya, jadi hari ini ia akan datang ke yayasan dan melihat sejauh mana persiapan yang telah dilakukan.

Naya sedang melangkah menuju ke arah garasi mobil untuk menuju ke yayasan yang akan diresmikan nanti malam saat dia mendengar suara Sandy, salah satu petugas keamanan di rumahnya sedang berbicara dengan seseorang. Tadinya Naya hendak melanjutkan lagi langkahnya hingga sampai ke arah mobilnya tetapi saat mereka menyebutkan namanya, Naya berhenti berjalan dan mendengarkan pembicaraan mereka.

"... syukurlah dia akhirnya menyerah setelah satu minggu ini selalu datang."

Naya mendengar suara Sandy. "Ya, si Regen ini akhirnya lelah juga. Dan kita bisa sedikit lega."

"Kau benar, Sandy. Aku akan sedikit santai malam nanti."

Naya benar-benar tidak tahu apa yang mereka bicarakan. Kenapa mereka menyebut nama Regen? Apa ada sesuatu yang terjadi padanya?

Dengan cepat Naya melangkah mendekati Sandy dan satu orang lagi petugas keamanan yang tidak Naya ketahui namanya saat mendengar mereka hendak berjalan menjauh.

"Sandy, tunggu!" Teriak Naya yang membuat sandy dan temannya berhenti berjalan dan membalikkan tubuh mereka hingga berhadapan dengan Naya. "Aku mendengar sekilas apa yang kau bicarakan tadi."

Sandy dan temannya saling berpandangan dengan kening berkerut dan wajah yang terlihat khawatir. Sandy mendesah pelan saat Naya memandanginya dengan sangat serius.

"Kenapa kalian menyebut-nyebut nama Regen?" Naya memperhatikan wajah Sandy yang keningnya berkerut semakin dalam. "Apa yang terjadi dengannya, Sandy?"

Sandy membisikkan sesuatu ke arah teman di sampingnya dan sosok itu mengangguk lalu membalikkan tubuhnya dan berjalan menjauh. Naya kembali menatap ke arah Sandy, menanti dengan tidak sabar jawaban darinya.

"Jadi... " Naya melipat kedua tangannya di dada dan menatap lurus ke arah Sandy.

"Regen ini, sudah satu minggu sejak malam kau pulang dari tempatnya diantarkan Tuan Radit, dia selalu datang ke sini, Nona. Setiap malam, di jam yang sama."

Naya melepaskan kedua tangannya yang dengan pelan terjatuh ke samping tubuhnya dan menatap terkejut ke arah Sandy. "Regen? Dia datang ke sini?"

"Ya, Nona. Dia berdiri di depan rumah di jam yang sama setiap malam. Hanya... " Sandy berhenti berbicara dan menatap ragu ke arah Naya.

"Apa Sandy." Desak Naya tidak sabar.

Sandy melanjutkan lagi ucapannya, "hanya saja tadi malam, Regen tidak datang lagi ke sini. Kami semua mengira dia menyerah setelah satu minggu tidak mendapatkan perhatian darimu."

Ya Tuhan ! Naya berseru dalam hati. Regen datang, dia menemui Naya. Selama satu minggu ini. Kenapa? Apa yang dilakukannya? Kenapa dia tidak masuk saja ke rumah dan langsung menemui Naya? Naya hanya menatap kosong ke arah Sandy, ia bahkan tidak tahu apa yang harus ia ucapkan selanjutnya.

"Kau ingin melihat rekaman CCTV-nya, Nona?" Sandy bertanya tiba-tiba.

Naya tersentak pelan dan matanya mengerjap. Ia dengan cepat mengangguk saat ucapan Sandy tadi masuk ke dalam otaknya.

"Ayo ikut aku, Nona."

Naya mengikuti langkah Sandy menuju ke arah sebuah rumah kecil tepat di bagian belakang mansion

mewah Papanya. Rumah itu memang sengaja digunakan sebagai ruang kontrol keamanan.

Sandy membukakan pintu untuk Naya saat mereka masuk ke dalam. Beberapa orang petugas keamanan segera keluar begitu Sandy memberi perintah untuk mengosongkan ruangan pada mereka.

"Duduklah, Nona." Sandy mengarahkan tangannya ke sebuah sofa panjang yang berada di depan empat buah televisi yang masing-masing terbagi menjadi empat layar CCTV. Sandy menempatkan dirinya di samping Naya dan menatap ke arah gadis itu. "Aku akan memutar rekamannya. Kau siap?"

"Ya, aku ingin melihatnya Sandy." Naya meletakkan tangannya di atas pangkuannya dan menatap layar televisi di depannya.

Lalu, gambar hitam putih itu mulai bergerak dengan cepat sampai akhirnya berhenti. Jantung Naya berdegup kencang saat melihat gambar di layar di depannya. Regen berdiri di sana dengan pandangan mengarah ke depan.

"Itu dia, Nona," Sandy bicara dan mengarahkan jarinya ke arah layar yang bergambar Regen. "Itu malam pertama dia datang ke sini. Akan aku gerakkan gambarnya."

Lalu Naya melihat Regen bergerak, dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya dan

bersandar di badan mobil tua miliknya. Dia menatap ke arah depan, ke gerbang rumah Naya. Dia terus menatap ke arah gerbang selama hampir setengah jam. Dia hanya bergerak untuk memindahkan kakinya yang satu ke kaki yang lainnya. Mungkin karena pegal.

"Hentikan rekamannya, Sandy."

Dengan cepat, Sandy menekan tombol dan rekaman CCTV itu seketika terhenti. Tanpa sadar Naya mendekatkan jari telunjuknya ke layar dan mengusap wajah Regen yang ada di sana.

"Regen," bisik Naya pelan. "Aku merindukanmu."

Naya merasakan dadanya sesak. Sesak oleh rasa rindu di dalam hatinya. Iya merindukan suara Regen, merindukan tatapan tajamnya, ucapan kasarnya. Naya merindukan semua hal yang pernah ia lakukan bersama Regen.

"Dia selalu berdiri seperti itu, Sandy?" Tanya Naya pelan, sama pelannya seperti bisikan dengan mata masih menatap ke arah layar televisi di depannya.

"Ya, Nona," Sandy menjawab. "Selalu berdiri selama setengah jam, sebelum dia masuk lagi ke dalam mobilnya dan berlalu."

Naya mendesah pelan, memejamkan matanya sebentar sebelum membukanya lagi. "Dari mana kalian tahu jika dia adalah Regen?"

Sandy mengembalikan layar CCTV ke tanggal dan jam semula, menjauhkan dirinya dari Naya dan menatapnya.

"Zack, salah satu anak buahku melihat Regen dari layar CCTV malam itu, Zack curiga karena sosok yang belum kamu ketahui namanya itu hanya terdiam memandangi rumah. Kami membiarkannya karena dia tidak melakukan hal mencurigakan lainnya."

Sandy berdiri dari duduknya dan kembali bicara, "keesokan harinya, kami menunjukkan rekaman CCTV itu pada Tuan Erwin yang kebetulan sedang berbicara dengan Tuan Raditya. Saat Tuan Radit melihat rekaman itu, dia mengatakan pada Tuan Erwin jika sosok itu adalah Regen, orang yang menolong dirimu. Tuan Radit meminta kami merahasiakan hal ini darimu karena Tuan Radit tidak ingin kau berhubungan lagi dengan Regen."

Naya merasa kekesalannya pada Radit semakin memuncak. Kenapa dia mengambil keputusan seperti itu tanpa bicara dulu dengan dirinya? "Dan Papaku setuju?" Naya bertanya lagi pada Sandy.

Sandy mengangguk yang membuat Naya semakin kesal pada Papanya dan juga Radit.

Regen menatap bangunan rumah besar di depannya. Banyak mobil mewah yang memasuki rumah dengan tenda besar di pekarangannya itu. Regen membaca sekali lagi plang yang berdiri tegak di depannya.

Yayasan Nayara Sudiro.

Malam ini adalah malam peresmian yayasan milik Naya. Regen mengingat tanggal dan tempatnya seperti yang diberitakan di dalam surat kabar yang ia baca waktu itu. Hatinya dipenuhi oleh rasa bangga. Ia bangga dengan apa yang dilakukan Naya dan apa yang dia capai saat ini.

"Naya..." Regen berkata pelan. "Aku harap angin dapat membawa ucapanku ini hingga sampai ke telingamu. Aku mengucapkan selamat untukmu, aku bangga padamu, Naya. Dan... aku juga merindukanmu. Teramat sangat. Doakan aku malam ini."

Regen menarik nafas dalam-dalam, menatap dengan hati muram ke arah bangunan di depannya sekali lagi. "Seandainya saja setiap kali aku memikirkanmu satu bintang di angkasa akan jatuh, maka langit akan kosong, Naya. Karena aku memikirkanmu setiap aku membuka mataku."

Regen membawa tangannya ke arah dadanya dan merasakan debaran keras jantungnya. Debaran yang ada setiap kali ia memikirkan Naya, dan setiap kali ia tahu jika Naya adalah milik orang lain, Raditya. Regen memejamkan matanya dan membayangkan wajah Naya,

seulas senyum kecil tersungging di bibir Regen. Perlahan, Regen membuka matanya lagi dan senyuman di wajahnya ia bawa hingga ia melangkah menuju ke arah mobilnya dan berlalu.

"Naya."

Naya mengalihkan perhatiannya dari beberapa orang di depannya saat mendengar suara Raditya memanggilnya. Dengan segera Naya menoleh ke arah Radit yang tengah memandanginya.

Peresmian yayasan milik Naya baru saja berakhir. Beberapa orang yang bersedia menjadi donatur di yayasan miliknya sedang mengucapkan selamat pada Naya saat Radit memanggilnya tadi. Setelah meminta maaf kepada orang-orang yang tadi berbicara dengannya, Naya berjalan menuju ke arah Radit.

Naya memperhatikan sekali lagi penampilan Radit yang berdiri di depannya itu. Jas mahal yang dipakainya tidak dapat menyembunyikan kesan berantakan pada dirinya. Rambut yang biasanya tersisir rapi itu kini jauh dari kesan rapi. Wajah yang biasanya bersih itu ditumbuhi bakal janggut berumur beberapa hari.

"Aku," Radit menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. "Aku minta maaf, Naya.

Aku telah membuatmu sangat kecewa, kan? Aku bodoh."

Naya menyunggingkan sebuah senyum di wajahnya. "Bukan sepenuhnya salahmu, Radit. Aku juga sangat bersalah, tidak bisa menjadi pacar yang baik untukmu. Aku menyadari satu hal dari kejadian kemarin."

"Apa itu?" tanya Radit dengan tatapan sendu.

"Aku ternyata tidak mencintaimu sebesar yang aku kira selama ini. Aku menganggapmu sebagai seorang kakak, kita menjadi dekat karena tumbuh bersama dan banyak mnghabiskan waktu bersama-sama."

"Tapi Naya," Radit memotong ucapan Naya dengan cepat. "Aku sangat mencintaimu. Aku yakin dengan apa yang aku rasakan."

Naya mendesah pelan. Ditatapnya Radit yang memandanginya dengan raut wajah sedih. Bayangan gelap di bawah matanya menandakan jika dia bahkan kurang tidur. "Maafkan aku, Radit," Naya berucap pelan. "Aku mencintai orang lain."

"Kau mencintai orang lain?" Radit bertanya dengan suara pelan dan tidak ada nada terkejut di dalamnya. "Biar aku tebak. Orang itu Regen, bukan?"

Naya mengangguk dan menatap Radit yang memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, bahunya seketika turun. Radit memejamkan matanya dan menarik nafas dalam-dalam.

"Jadi tidak ada harapan bagi kita untuk bersama lagi?" Radit bertanya sembari masih memejamkan matanya. "Walaupun hanya kemungkinan kecil?"

Naya menunggu hingga Radit membuka matanya dan menatap dirinya. "Maaf Radit, aku tidak bisa."

"Aku tahu." Radit mengangguk sedih.

"Nona." Naya seketika menoleh ke arah Sandy yang memanggilnya. "Kita harus berangkat sekarang."

Naya mengangguk ke arah Sandy dan kembali mengalihkan pandangannya kepada Radit. "Aku harus pergi, Radit."

"Bisakah," Radit menatap mata Naya dalam-dalam. "Bisakah aku memelukmu? Untuk terakhir kalinya?"

Naya mengangguk dan Radit melangkah semakin mendekat. Dia meraih kedua lengan Naya dan membawa tubuh Naya ke dalam pelukannya. Naya melingkarkan kedua tangannya di pinggang Radit dan memeluk tubuh Radit dengan erat. Aroma parfum mahal milik Radit tidak lagi membuat jantungnya berdebar dan hatinya berdesir. Naya tahu dengan pasti apa yang ia rindukan saat ini. Aroma segar sabun mandi milik Regen.

"Aku bangga padamu, Naya. Malam ini kau sangat hebat. Selamat sekali lagi." Dengan perlahan Radit menjauhkan tubuhnya dari tubuh Naya. Sebuah senyum kecil menghiasi wajahnya. Radit menyelipkan beberapa anak rambut Naya ke balik telinganya. "Jauh di dalam

hatiku aku selalu yakin, jika selain cantik, kau juga berhati baik. Regen sangat beruntung bisa dicintai oleh dirimu, Naya."

Naya mengangkat satu tangannya dan membelai wajah Radit. "Terima kasih, Radit. Kau akan selalu menjadi kakak terbaikku. Aku bisa seperti ini berkat Regen. Dia mengajarkan aku banyak hal."

"Nona."

Naya menoleh ke arah Sandy yang memanggilnya dan mengangguk lagi. "Aku harus pergi, Radit." Naya menatap radit yang mengangguk padanya.

Dengan cepat Naya berbalik dan melangkah mendekati Sandy yang tengah menunggunya. Sandy berjalan dengan cepat di depan naya, menuju ke arah depan, di mana mobil Naya terparkir.

Naya sendiri sudah tidak mempedulikan lagi orang-orang yang sejak tadi belum sempat di sapanya. Ia bahkan belum bertemu lagi dengan Papa dan Mamanya.

Naya memasuki mobil dengan cepat saat melihat Sandy membuka pintu mobil untuknya. Sandy dengan segera menuju jok depan dan menyalakan mesin mobil.

"Kapan pertandingannya Sandy?"Tanya Naya saat mobil sudah meluncur dengan cepat di jalan raya.

Sandy menambah kecepatan mobil yang dikendarainya. "Menurut informasi yang aku dapatkan,

sekitar tiga jam lagi. Jika tidak ada halangan, kita akan sampai di sana tepat waktu, Nona."

Naya mengangguk pelan dan menatap jalanan malam disampingnya melalui jendela mobil. Hatinya diliputi kecemasan. Malam ini adalah malam pertandingan Regen. Naya memejamkan matanya, berdoa dalam hati agar Regen akan baik-baik saja malam ini.

"Kita sudah sampai, Nona." Sandy menghentikan mobil dan mematikan mesinnya. Dia bergegas turun dari mobil dan membukakan pintu mobil untuk Naya.

Naya dengan segera keluar dari dalam mobil dan melihat ramainya kerumunan orang yang berada di depan bangunan besar, menyerupai gedung olah raga. Sandy dengan sigap berdiri di depan Naya dan meraih pergelangan tangan gadis itu.

"Tetaplah berada di belakangku, Nona. Di depan dan di dalam gedung sangat ramai."

Naya mengangguk dan mempererat pegangan tangannya di tangan sandy yang dengan langkah lebar-lebar menuju ke arah gedung di depan mereka. Beberapa lelaki bertubuh besar dan bertampang seram menghentikan langkah mereka saat berada di pintu masuk gedung.

Sandy berbisik sesuatu kepada salah satu di antara mereka yang setelah melirik ke arah Naya sebentar lelaki itu mengangguk kepada Sandy dan memperbolehkan mereka untuk masuk. Cahaya lampu yang terang dan suara hiruk pikuk orang di dalam gedung seketika menyambut Naya saat ia melangkah masuk. Di sana, di atas ring, Naya melihat sosok Regen sedang berdiri berhadapan dengan seorang lelaki bertubuh tinggi yang pasti adalah lawannya.

"Di sebelah sana, Nona." Masih menggandeng tangan Naya, Sandy membimbing Naya untuk menuju ke barisan terdepan, dekat dengan di mana Regen berdiri.

Jantung Naya berdetak dengan kencang, rasa takut merayapi dirinya. Tangannya bergetar dengan keringat dingin membasahi telapak tangannya. Bel tanda pertandingan mulai berbunyi dan Regen mulai melangkah mendekati lawannya.

Lelaki yang menjadi lawan Regen melayangkan sebuah pukulan dan Naya menutup matanya dengan telapak tangannya untuk menutupi rasa takutnya. Ia takut Regen akan terkena pukulan tadi.

Saat Naya membuka lagi matanya ia melihat kali ini Regen yang melayangkan pukulan ke arah lawannya dan mengenai rahang lawannya itu. Sosok itu jatuh ke atas ring dengan bunyi suara yang sangat keras.

"Ya Tuhan!" Naya berseru terkejut, menutup mulutnya dengan tangan.

Mendengar suara terkejut di dekatnya, Regen dengan segera menoleh ke arah sampingnya dan ia terdiam di tempatnya saat bertatapan dengan mata milik Naya. Mata yang menghantuinya selama seminggu ini. Mata indah yang selalu dirindukannya.

Regen mengerjapkan matanya dan bersuara pelan. "Naya."

Lalu, sebelum sempat Regen mengerjapkan lagi matanya, sosok Naya di depannya menggeleng pelan, ada butiran air mata mengaliri pipinya yang mulus. Naya berbalik dan berlari menjauh, menuju ke arah pintu keluar diikuti oleh lelaki bertubuh besar berpakaian hitam.

Dengan cepat Regen melangkah melewati ring dan mengejar Naya. Ia tidak mempedulikan lagi pertan-dingannya, ia tidak mempedulikan lagi hadiahnya. Ia harus tahu apa yang dilakukan Naya di sini. Kenapa Naya bisa sampai ada di tempat ini.

Dengan berlari Regen sampai di depan gedung, tetapi sosok Naya tidak ia temukan di sana. Yang Regen lihat hanyalah kepulan asap dari mobil yang dikendarai Naya. Asap itu perlahan menghilang seiring menjauhnya mobil dan juga Naya dari dirinya.

Regen terjatuh dengan lutut menyentuh lantai kotor gedung. Matanya menatap muram ke arah sisa kepulan asap dan berkata pelan, "Naya... aku merindukanmu."

16

"Dia baik-baik saja, Nona."

Sandy yang berdiri di depan Naya menjelaskan kejadian tadi malam. Saat tadi malam Naya memandangi Regen dari kejauhan, ia menyadari satu hal malam itu. Naya ternyata mencintai Regen. Ia sangat mencintainya. Ia begitu takut jika terjadi hal buruk pada Regen. Dan perasaan tiba-tiba itu membuatnya ketakutan hingga akhirnya memutuskan untuk pulang, dan jadi pengecut.

"Aku mendapat kabar dari salah satu orang yang aku minta untuk mengawasi Regen. Dia mendapat hadiahnya dan... Dia mengejarmu dan meneriakkan namamu hingga ke depan, Nona." Sandy menjelaskan lagi.

Naya memejamkan matanya sejenak kemudian membukanya lagi. Ia bisa membayangkan sesedih apa Regen saat meneriakkan namanya dan tahu jika Naya pulang tanpa menemuinya lagi. Karena Naya juga merasakan hatinya sakit saat harus meninggalkan Regen seperti itu.

"Apa yang dia lakukan selanjutnya?" Naya bertanya lagi.

"Dia terdiam di depan hampir sepuluh menit lalu masuk lagi ke dalam. Dia langsung pulang ke rumahnya setelah itu."

Naya mengangguk. "Terima kasih banyak, Sandy. Kau sudah membantuku. Aku akan memberitahumu lagi jika aku memerlukan bantuanmu."

Naya sudah membuat keputusan hari ini. Ia hanya perlu meminta izin pada Papanya dan berharap Papa dan Mamanya akan memberinya izin.

Naya kembali berjalan masuk ke dalam rumah setelah menemui Sandy di ruang kontrol keamanan tadi. Ia menuju ke ruang makan di mana ia tahu, orang tuanya pasti sedang sarapan dan menanti juga kedatangannya.

"Kau belum sarapan, kan?" Mamanya menyapa Naya saat ia berjalan mendekat ke arah kursi makan. "Ayo, kita sarapan bersama."

Naya mengangguk dan memberikan senyumannya pada Erwin yang menatap ke arah Naya. Ia menarik kursi di depannya dan duduk berseberangan dengan kedua orang tuanya.

"Kau hari ini pergi ke yayasan?" Tanya Erwin saat Naya sedang mengambil waffel untuk sarapannya. "Papa

belum mengatakan betapa bangganya Papa padamu tadi malam, Naya."

Naya meminum teh hangatnya dan mengangguk. "Terima kasih, Pa. Semua juga berkat dukungan Papa dan Mama."

"Hmm," Erwin bergumam pelan, mengelap bibirnya dengan serbet dan menjauhkan piringnya. Ia telah selesai sarapan dan tengah menatap putrinya yang dengan pelan menggigit makanannya. "Apa yang terjadi antara dirimu dan Radit, Naya? Papa tidak pernah melihatnya berantakan seperti tadi malam. Dan kau meninggalkannya untuk pergi entah ke mana."

Naya meletakkan waffel yang baru separuh ia makan. Naya menatap Papanya yang tengah memandanginya. "Aku dan Radit memutuskan untuk berteman, Pa. Aku menyadari jika ternyata aku menyayanginya hanya sebatas kakak."

Erwin mengernyitkan keningnya. "Jadi kalian sudah tidak berhubungan lagi?"

Naya mengangguk pelan. Ia melihat Mamanya mendesah pelan, terlihat kecewa mendengar apa yang tadi Naya sampaikan.

"Apa ini ada hubungannya dengan lelaki itu? Regen?" Erwin bertanya lagi.

Naya menggeleng. "Bukan, Pa. Alasan sebenarnya biarlah aku dan Radit saja yang tahu. Dan itu tidak ada hubungannya dengan Regen."

"Apa kau mencintainya Naya? Regen ini?" Kali ini Mamanya yang bertanya dan dia menatap Naya, mempelajari ekspresi wajahnya.

Naya menarik nafas dalam-dalam. "Ya, Ma. Aku rasa aku mencintainya. Entah kapan rasa itu datang aku sendiri tidak tahu, tapi bukan karena hal itu aku dan Radit putus hubungan."

Erwin dan Melinda saling bertatapan dalam diam. Tanpa Naya tahu, mereka mengulas sebuah senyuman saat menatap lagi ke arah Naya.

"Papa tahu hal itu sejak saat kau pulang," Erwin berkata lagi. "Sejak Regen selalu muncul di depan rumah setiap malam selama satu minggu."

"Kenapa Papa merahasiakan hal itu dariku?" Naya bertanya kesal. "Aku berhak untuk tahu, Pa."

Erwin terdiam sejenak dan berkata lagi, "karena Papa pikir untuk apa kau tahu, toh, kau sudah memiliki Radit."

Naya terdiam dan dalam hati membenarkan ucapan Papanya. Mungkin hal itu diangggap Papanya benar untuk dilakukan pada saat itu.

"Pa," Naya berkata lagi, menatap serius ke arah Papanya. "Bolehkah aku meminjam pesawat milik perusahaan?"

Erwin menatap terkejut ke arah Naya. "Kau mau ke mana? New York? LA?"

"Bukan." Naya menggeleng. "Aku ingin ke suatu tempat. Akan aku beritahu nanti di mana tempatnya."

Erwin mendesah pelan, menatap istrinya. Melinda menganggukkan kepalanya. "Boleh Mama tahu kemana kau akan pergi? Kau pasti tidak ingin Papa dan Mama khawatir, kan?"

Naya mengangguk mengerti. Sejak ia kabur waktu itu, orang tuanya selalu terlihat khawatir jika Naya pergi tanpa mereka tahu atau tanpa pengawalan. "Aku akan pergi ke rumah Regen, dan menemui Mamanya di sana."

Kali ini Erwin dan Melinda berpandangan lagi. Mereka memiliki banyak pertanyaan tetapi lebih memilih diam karena melihat sinar bahagia di mata Naya.

"Untuk apa kau ke sana, sayang?" Melinda bertanya pelan. "Apa Regen ada di sana juga?"

"Aku ingin mengetahui seperti apa keluarga Regen. Aku ingin bisa mengenalnya, Ma. Karena hanya sedikit hal yang aku tau tentang dirinya." Naya menatap setengah khawatir ke arah orang tuanya. "Apakah aku boleh pergi? Ada yang akan mengurus yayasan selagi

aku pergi. Aku tidak akan meninggalkan tanggung jawabku."

"Kau ingin sekali pergi?" Tanya Erwin lagi.

Anggukan kepala Naya dan sinar keseriusan di matanya sudah cukup untuk menyakinkan Erwin jika Naya memang sangat ingin pergi.

"Baiklah, kau boleh pergi." Sekali lagi Erwin menatap putrinya. "Papa mendukung apapun keputusanmu terkait masa depanmu, Naya. Sebenarnya Papa kecewa kau dan Radit putus seperti ini, karena aku sangat mengenal Radit dan keluarganya. Tapi, kebahagiaan anakku lebih penting dari pada egoku sebagai orang tua. Jika ini membuatmu bahagia, maka lakukanlah."

Tidak ada yang bisa Naya lakukan selain berdiri dari kursinya dan mendekati Papanya lalu memeluknya erat. Ia selalu berpikir bahwa orang tuanya pasti tidak akan setuju jika ia mencintai Regen dan meninggalkan Radit. Tetapi ternyata ia salah. Orang tuanya jauh lebih bijak saat ini. Dan mereka sangat mencintai Naya hingga peduli pada kebahagiaannya.

Naya memasuki mobil yang telah menjemputnya dan Sandy di bandara. Setelah menempuh perjalanan satu jam lebih naik pesawat, Naya akhirnya sampai juga di tempat Regen. Mereka masih harus menempuh dua jam

perjalanan lagi menaiki mobil. Jantung Naya berdebar di sepanjang perjalanan yang di laluinya. Semakin dekat jaraknya semakin ia resah.

Bagaimana jika Mama Regen tidak mau menerimanya? Bagaimana jika mereka tidak ada di rumah?

Tapi, menurut informasi yang didapatkan Sandy, Mama Regen sudah tidak bekerja lagi semenjak Nenek Regen yang tinggal bersamanya sakit. Jadi, mereka pasti ada di rumah.

"Sebentar lagi kita sampai, Nona." Suara Sandy membuyarkan lamunan Naya.

Ia merapikan sekali lagi pakaian yang dipakainya. Gaun sederhana yang tidak terlalu menarik perhatian. Ia hanya perlu membuat Mama Regen terkesan padanya bukan menunjukkan betapa kayanya dirinya.

Saat mobil berhenti berjalan, Naya menarik nafas dalam-dalam. Ia membuka pintu mobil sebelum Sandy membukakan pintu untuknya.

"Itu rumah Regen, Nona." Sandy menunjukkan jarinya ke arah rumah kecil berdinding bata di depan Naya. "Aku akan menunggu di sini."

Naya mengangguk dan mulai berjalan menuju ke arah rumah Regen. Ia menarik nafas dalam-dalam sekali lagi sebelum mengetuk pintu. Dua kali ketukan saat

akhirnya Naya mendengar suara langkah kaki mendekat. Jantungnya semakin berdebar dengan kencang.

"Ya?" Seorang wanita mungkin sekitar lima puluh tahun dan berwajah cantik mengerutkan keningnya saat membuka pintu dan melihat Naya. "Siapa, ya?"

Naya mengerjapkan matanya, tanpa sadar ia menatap terlalu lama ke arah wanita di depannya itu. Naya mengulurkan tangannya. "Aku Naya, bolehkah aku masuk sebentar?"

Wanita itu memandanginya dari kepala hingga ke kaki dan keningnya berkerut semakin dalam. Ia mengulurkan juga tangannya dan berkata, "aku Mila."

Setelah berjabatan tangan, Mila akhirnya mengangguk dan mempersilahkan Naya untuk masuk ke dalam. Lantai semen, dinding bata dan kursi plastik, itu yang Naya lihat di ruang tamu rumah Regen. Kecil, sederhana tetapi bersih dan rapi. Mama Regen ini sepertinya sama rajinnya seperti Regen.

"Silahkan duduk," Naya mendengar Mama Regen berkata.

Naya tersenyum dan duduk di kursi plastik yang hanya ada tiga buah di rumah tamu ini.

"Bisa aku tahu maksud kedatanganmu? Karena aku sama sekali tidak mengenalmu."

Naya tersenyum sekali lagi. "Tante Mamanya Regen?"

Wanita di depannya itu mengangguk dan wajahnya kembali terlihat khawatir. "Dari mana kau mengenal anakku. Apa Regen baik-baik saja?"

"Regen baik-baik saja," Naya berkata lagi. "Aku belum lama mengenal Regen dan aku datang ke sini karena ingin mengenalnya lebih baik lagi."

"Mengenal Regen lebih baik lagi?" Tanya Mila heran. "Apa hubunganmu dengan Regen?"

Naya duduk gelisah di kursinya. Ia menatap gugup ke arah Mila. "Aku, aku wanita yang mencintai Regen."

Mila menatap terkejut ke arah wanita cantik di depannya itu. Ia meneliti Naya dan pakaian yang dipakainya. "Kau yakin kita membicarakan Regen yang sama? kau yakin kau mencintai Regenku? bukan Regen yang lainnya?"

"Aku yakin." Naya mengangguk mantap. "Kenapa Tante tidak yakin jika aku bisa mencintai Regen?"

Mila mendesah pelan. "Karena aku bisa melihat kau wanita yang sangat cantik, terlihat terpelajar dan juga kaya. Kau lihat keadaan kami, kan? tanpa aku harus berkata apa-apa kau bisa menilai sendiri."

"Aku tulus mencintai Regen Tante. Aku mencintai hatinya, mencintai seluruh dirinya. Mencintai sikap kasar

dan perhatiannya," Naya berkata dan semakin membuat terkejut Mila yang ada di depannya. "Aku ingin tahu banyak hal tentang Regen. Tentang masa kecilnya, tentang apa yang dia suka dan tidak. Tentang kehidupan yang pernah dilaluinya."

Mila tersenyum, senyum bahagia pertamanya sejak suaminya meninggal dunia puluhan tahun lalu. Melihat ada seorang wanita muda, cantik dan mengaku mencintai anaknya, membuat ia tidak bisa menahan rasa senang di dadanya.

"Regen anak yang baik," Mila mulai bercerita. "Sejak Papanya meninggal, Regen menggantikan peranku di rumah sementara aku bekerja apa saja asal mendapatkan uang. Regen yang menjaga Nenek dan Rere, adiknya. Ia menjadi dewasa sebelum waktunya, keadaan yang memaksanya. Ia tidak menikmati masa kecilnya. Ia menjalani masa kecil yang sulit karena kami orang tidak punya."

Naya merasa sedih membayangkan Regen kecil harus menghadapi banyak kesulitan semasa kecil. Tidak heran Regen terlihat sangat kesal melihat sikap egois dan kekanakan serta manja Naya waktu itu.

"Regen bertekad untuk sukses dan membuat kami semua bahagia. Karena itu dia pergi ke kota dan mencari uang di sana enam tahun yang lalu." Naya mendengarkan lagi penjelasan Mila. "Dia sudah lama tidak pulang. Dua tahun. Tapi dia selalu memberi kabar dan mengirimkan uang setiap bulan. Dia bilang, suatu

hari nanti kesusahan ini akan dia tinggalkan dan Tuhan tahu jika kesuksesan adalah haknya."

Naya teringat kalimat yang sama yang tertulis di dinding kamar Regen yang ia baca waktu itu. "Regen mengatakan padaku dia menuliskan kalimat itu di dinding kamarnya." Mila tersenyum saat mengucapkan kata-kata tadi. "Itu sebagai pengingat akan tujuan hidupnya. Agar dia tahu jika dia harus sukses."

Naya mengusap satu titik air mata dari sudut matanya. Ia menatap wajah cantik Mila dan melihat matanya berkaca-kaca. "Dimana Nenek dan adik Regen saat ini?" Tanya Naya lagi.

Mila mengerjapkan matanya, mungkin untuk menghilangkan air mata dari matanya tadi. "Adik Regen sudah menikah dengan orang di kampung sebelah. Neneknya, sekarang sedang tidur. Dia baru saja sembuh dari sakit."

Naya menoleh ke arah suara langkah orang menuju ke ruang tamu. Seorang wanita tua, menatap ke arah Naya dengan heran. Ia menyandarkan tangannya di dinding bata dan berjalan pelan menuju kursi.

Mila bangkit dan membantunya berjalan. "Naya, ini ibuku, nenek Regen. Mama, ini Naya, teman Regen."

Wanita tua itu tersenyum dan mendekat. Naya bangkit dari duduknya dan berjalan mendekat. Wanita itu mendekap tubuh Naya dan memeluknya erat.

"Aku mendengar pembicaraan kalian tadi. Cucuku anak yang baik, jika itu yang ingin kau tahu. Dia sangat mencintai kami semua. Jika kau benar mencintainya jangan kecewakan dia, nak. Dia sudah cukup banyak menghadapi kesulitan."

Naya menganguk, mendekap erat tubuh kecil nenek Regen. "Aku berjanji, nenek. Aku akan memastikan Regen bahagia."

Naya melepaskan pelukannya dan membimbing nenek Regen untuk duduk di kursi. Dia meraih tangan Naya dan menggenggamnya. "Aku harap kau dan Regen akan selalu bahagia."

Naya mengangguk sekali lagi dan tersenyum. "Aku berharap begitu, nenek. Karena saat pulang dari sini nanti aku akan memastikan Regen jatuh cinta padaku."

Regen menatap foto Naya dan mengusapkan ujung jarinya di sana. Ia terus bertanya-tanya kenapa Naya datang tadi malam dan kenapa secepat itu juga dia pergi. Di dekapnya foto itu di dadanya dan ia beguling di atas kasur. Ritual itu lumayan bisa mengurangi rasa rindu dan rasa sedih di hatinya.

Setelah puas mendekap foto Naya tadi, Regen meletakkan lagi foto itu di atas kasur dan ia bangkit berdiri. Ia sudah akan bersiap untuk bekerja lagi saat

mendengar ketukan pelan di depan. Regen membuka pintu depan dan mematung. Ia mengerjakan matanya berkali-kali dan jantungnya berdebar dengan kencang. Ia memaksa tangannya untuk mengusap matanya dan sosok itu masih ada di sana.

"Naya?" Regen memejamkan matanya sebentar dan membukanya lagi. "Naya?"

"Halo, Regen." Naya tersenyum lebar dan menyapa Regen yang masih setengah bengong menatap ke arahnya. "Boleh aku masuk?"

Regen mengerjapkan lagi matanya dan bergeser sedikit dari pintu sehingga Naya dapat masuk ke dalam rumah. Regen melihat Naya membawa satu buah koper berukuran sedang dan menariknya masuk juga ke dalam rumah.

"Ahh, senangnya bisa kembali ke sini." Naya menatap ke sekeliling rumah Regen dan semuanya masih sama seperti saat dulu Naya tinggalkan. "Tidak ada yang berubah. Semua masih sama. Rumah ini masih bersih dan rapi."

Regen menatap heran ke arah Naya. Ia belum berani bergerak, bahkan ia bernafas dengan sangat pelan. Ia takut, takut jika ia mendekat atau bergerak maka Naya akan menghilang. Ia takut ini hanya salah satu dari sekian banyak mimpi-mimpinya tentang Naya.

"Regen?" Naya berdiri sangat dekat dengannya saat ini. Regen mengerjapkan matanya lagi, ia meraba jantungnya. Masih berdebar dengan kencang. "Kau baik-baik saja, Regen?"

Regen mengangguk. "Kau benar-benar ada di sini? Kau benar Naya?"

Naya tertawa pelan, suara tawa itu menghangatkan seluruh tubuh Regen. Ia mengangkat tangannya, meraih wajah Naya dan merangkumnya. Regen memejamkan matanya, merasakan betapa halus dan lembutnya kulit wajah Naya.

"Naya...," Ucapnya pelan, masih memejamkan mata. Ia membuka matanya perlahan dan berkata, "kau di sini."

Naya mengangguk, meletakkan telapak tangannya di kedua tangan Regen yang merangkum wajahnya. Hatinya berdesir lagi, jantungnya berdebar. Ia merindukan Regen. Merindukan kehangatan tangan Regen di kulitnya.

Lalu, Regen melepaskan tangannya dari wajah Naya dan raut wajahnya berubah muram. "Kau bersama dengan pacarmu?"

Saat melihat Naya menggeleng, Regen melarang hatinya untuk terlonjak gembira. Bagaimana pun juga, Naya milik orang lain. Ia tidak bisa begitu saja mendekap

Naya dalam pelukannya. Ia harus menghormati Radit, betapapun inginnya Regen memeluk Naya saat ini.

"Aku dan Radit memutuskan untuk berteman." Naya membiarkan ucapannya sampai di sana saja, ia ingin Regen menyadari sendiri maksud ucapannya.

Regen membiarkan ucapan tadi masuk ke dalam otaknya dan memprosesnya. "Kau, kalian sudah tidak berhubungan lagi?" Tanyanya pelan dengan hati yang penuh harap.

Naya tersenyum dan mengangguk. Regen juga mengangguk mengerti. Beban dalam hatinya sedikit terangkat. Naya sekarang sendiri. Dan Naya ada di sini. Bisakah untuk kali ini Regen berharap lebih?

"Aku ke sini untuk menyewa kamar itu." Naya menunjukkan tangannya ke arah bekas kamarnya waktu itu. "Pemilik rumah kontrakan ini mengatakan jika kau menyewakan satu kamar di rumah ini."

Regen menatap Naya heran. "Aku tidak pernah menyewakan satu kamar di rumah ini. Mungkin kau salah."

"Tidak, aku tidak salah." Naya menggeleng. "Apa kau keberatan aku menyewa kamar itu?"

Regen mengusap leher bagian belakangnya. Ia senang, nyaris berteriak gembira saat ini mengetahui Naya akan tinggal di sini lagi, ia tidak peduli apa alasan

Naya berbuat seperti itu. Yang Regen tahu Naya sekarang berada di dekatnya.

"Kalau kau keberatan..." Naya menggigit bibir bawahnya. "Aku akan menyewa kamar di rumah Rony di ujung sana saja. Dia tadi menawariku sewaktu aku berjalan ke sini. Aku akan..."

"Tunggu! Jangan, Naya!" Regen berteriak panik. Tidak mungkin, sampai kapanpun ia tidak akan membiarkan Naya dekat dengan lelaki manapun, apalagi Rony. "Aku, emm, kau boleh menyewa kamar di sini. Itu kalau kau masih mau."

Naya tersenyum lebar. Ia tahu, jika ia membawa nama Rony, Regen pasti akan bereaksi seperti ini. Ia sudah maju selangkah lagi untuk membuat Regen jatuh cinta padanya.

"Jadi, aku boleh tinggal di sini?" Tanya Naya, masih dengan senyum lebar di wajahnya.

Regen mengagguk dan tidak kuasa untuk tersenyum juga. "Ya, kau boleh tinggal."

"Oh Regen, terima kasih banyak," ucap Naya senang. "Boleh aku memelukmu? Sebagai tanda jika kita sekarang tinggal bersama?"

Tinggal bersama, Regen berkata dalam hati. Hatinya luar biasa senang. Regen mengangguk dan merentangkan kedua tangannya. Naya melepaskan tangannya yang sejak tadi menggenggam koper dan

menghambur ke dalam pelukan Regen. Ia mendekap Regen dengan sangat erat.

Rumah, mendekap Regen seperti ini membuat Naya merasa pulang ke rumah. Regen dan pelukan hangatnya adalah rumah yang Naya cari. Naya menghirup aroma tubuh Regen dan hatinya tenang seketika.

"Bisakah kau tidak pergi lagi?" Tanya Regen pelan, kedua tangannya dilingkarkannya di punggung Naya. "Kikan dan Bibi Rita merindukanmu."

"Aku akan tinggal di sini sampai aku mencapai tujuanku," Naya berkata.

Masih berpelukan, Regen berkata lagi, "apa tujuanmu?"

Naya tertawa pelan, mengusap tangannya di punggung Regen. "Suatu saat nanti aku akan memberitahumu. Tapi tidak sekarang."

Dan sekali lagi, Naya memeluk erat tubuh Regen, enggan untuk melepaskannya. Aku akan memastikan kau jatuh cinta padaku, Regen. Itu tujuanku datang ke sini, Naya berkata dalam hati.

17

Naya melepaskan pelukannya di tubuh Regen. Senyum Naya semakin lebar saat menyadari Regen setuju jika ia menyewa kamar yang dulu ia tempati. Naya menarik kopernya hendak menuju ke kamar di depannya.

"Tunggu!" Regen dengan cepat berdiri di depan pintu kamar, menghalangi Naya untuk masuk ke dalam. "Jangan masuk dulu, kamarnya berantakan. Aku, aku belum membereskannya."

Naya menatap heran ke arah Regen. Ia berjinjit sedikit untuk melihat ke arah dalam kamar dan Regen kembali menghalangi pandangan Naya dengan berdiri tepat di depan pintu. "Apa yang kau sembunyikan di dalam sana, Regen? Tanya Naya masih dengan heran. "Kau membawa wanita di dalam?"

Regen dengan cepat menggeleng. Ia tidak ingin Naya masuk ke dalam dan melihat foto Naya dan seprai yang bahkan belum pernah Regen ganti sejak Naya pergi. Ia juga tidak ingin Naya tahu jika ia tidur di kamar itu agar selalu merasa dekat dengan Naya. Ia bisa malu. Atau bahkan Naya akan menuangkannya sudah tidak waras.

"Aku tidak pernah membawa wanita manapun ke sini. Percayalah, Naya." Regen menatap mata Naya lekat. "Aku, aku akan membereskannya sebentar saja, kau tunggu di sini."

Naya meraih tangan Regen, untuk menghentikannya masuk ke dalam kamar. "Biar aku saja, Regen. Aku sudah terbiasa sekarang. Di rumah, aku bahkan membereskan kamarku sendiri."

Regen panik. Ia menggeleng lagi. "Tidak, aku tidak keberatan sama sekali."

"Regen," Naya berkata kesal. "Sebenarnya apa yang kau sembunyikan di dalam sana. Aku penasaran ingin melihatnya."

Tanpa bisa Regen cegah lagi, Naya sudah melangkah masuk ke dalam kamar dan Regen mengikutinya dari belakang dengan jantung berdebar. Naya terdiam menatap ke arah kasur yang seprainya masih rapi, masih seprai yang sama dengan yang dipakai Naya waktu itu. Dan mata Naya menatap ke arah pigura foto berisi guntingan koran foto Naya di dalamnya yang tadi Regen letakkan di atas kasur.

Regen memejamkan matanya, merasakan dirinya sangat malu saat ini. Apa yang akan dipikirkan oleh Naya? Dia pasti berpikir yang tidak-tidak tentang Regen. Mana ada orang yang akan menggunting foto dari koran dan memasukkannya ke dalam pigura?

"Regen," ucap Naya pelan, membuat Regen seketika membuka matanya. Ia melihat Naya sudah meraih pigura itu dan saat ini tengah menatapnya. "Kau yang memasang fotoku?"

Regen tidak punya pilihan lain selain mengangguk. Toh, ia sudah tertangkap basah. Tidak ada gunanya berbohong dan menghindar.

"Kenapa?" Naya menatap penuh tanya ke arah Regen yang bergerak gelisah.

"Oh, itu... Emm, aku merasa sayang jika fotomu terbuang begitu saja saat koran itu sudah tidak terpakai lagi." Regen menatap ke arah lantai semen di kamar, terlalu gugup untuk menatap mata Naya. "Karena itu aku membingkainya."

Naya mengangguk, setengah kecewa dengan ucapan Regen. Tadinya ia berharap Regen mengatakan jika ia membingkai foto itu karena merindukan Naya. Naya menatap lagi ke arah Regen dan berkata, "bolehkah foto ini untukku?"

Regen ingin berkata tidak, ingin rasanya ia mengatakan pada Naya jika foto itu adalah obat rindunya pada Naya. Tetapi mata Naya yang penuh harap membuat Regen akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Terima kasih, Regen. Aku akan mengganti foto ini dengan yang lebih bagus lagi nanti."

Regen tersenyum dan jantungnya kembali berdebar. Naya akan mengganti foto itu dan itu sudah cukup membuat Regen senang. Lalu, Regen teringat sesuatu dan ia mulai panik lagi. "Naya, kau tidak sedang kabur lagi, kan? orang tuamu tahu jika kau ke sini?" Regen meraih bahu Naya dan menatapnya lekat.

Naya mengangguk dan tersenyum. "Ya, mereka tahu. Aku meminta izin pada mereka sebelum aku kesini."

"Dan mereka setuju?" Regen bertanya lagi. "Maksudku untuk tinggal di sini, di rumahku?"

Naya menagguk sekali lagi dan Regen menjadi sedikit lega meskipun ia sendiri heran kenapa orang tua Naya mengizinkan Naya tinggal disini bersamanya. Regen melepaskan tangannya yang memegangi bahu Naya. Ia menjauhkan sedikit tubuhnya dari Naya.

"Kau bisa tidur di sini lagi. Istirahatlah kau pasti lelah, aku akan pergi bekerja dulu." Regen sudah akan melangkah pergi saat merasakan Naya memegang pergelangan tangannya.

Regen menatap tangan Naya yang melingkupi tangannya itu. Jantungnya berdebar kencang, ia sangat takut Naya akan dapat mendengar debarannya.

"Regen," Naya berkata pelan. "Bolehkah aku ikut bersamamu? aku ingin menemanimu."

Regen menggeleng. "Di sana berbahaya Naya, tempat itu bukan tempat untuk wanita seperti dirimu.

Kau ingat saat terakhir kali kau ke sana, kan? aku nyaris membunuh seseorang."

"Aku janji akan menjaga diriku, Regen." Naya mengerjapkan matanya, ia menatap penuh permohonan. " , boleh aku ikut, ya?"

"Kau janji akan menuruti ucapanku saat ada di sana?" Naya mengangguk mendengar ucapan Regen. "Kau janji tidak akan meladeni jika ada lelaki manapun yang menggodamu?" Dan Naya mengangguk lagi.

Setelah mendesah pelan Regen akhirnya berkata, "baiklah, kau boleh ikut."

Naya tersenyum lagi dan mengikuti langkah Regen menuju ke luar rumah. Regen meraih tangan Naya dan menggenggamnya saat mereka berdua berjalan di sepanjang gang rumah Regen. Naya melihat beberapa orang tersenyum dan memberi Regen acungan jempol saat melihat tangan mereka yang saling menggenggam. Naya merasa bahagia saat ini. Berada di dekat Regen, menggendeng tangannya dan bisa menatap wajah Regen yang sesekali tersenyum.

Saat mereka sampai di depan mobil milik Regen, Naya mengulurkan tangannya hendak membuka pintu mobil tetapi Regen menghentikannya.

Saat Naya menatap penuh tanya, Regen berkata, "emm, biar aku membukakan pintu untukmu."

Naya menatap heran ke arah Regen yang menggaruk bagian belakang lehernya yang Naya tahu pasti tidak gatal. Naya tersenyum kecil menatap Regen yang terlihat gugup. "Kau mau membukakan pintu mobil untukku?" Tanya Naya.

Regen mengangguk. "Kau waktu itu mengatakan seorang...."

" ," Naya menyahut.

"Ya, ," Regen melanjutkan. "Harus membukakan pintu mobil, kan?"

Senyum Naya menjadi lebar dan ia mengangguk. Regen membukakan pintu mobil untuk Naya dan menutupnya lagi saat Naya sudah duduk di dalam mobil. Naya tidak dapat menahan rasa bahagianya. Regen yang dulu kasar sekarang mulai berubah menjadi lebih lembut.

Regen menjalankan mobil dengan hati senang. Ia masih mengingat dengan jelas ucapan Naya waktu itu. Jika seorang harus membukakan seorang pintu mobil untuknya.

"Siapa yang mengantarkanmu ke sini, Naya?" Regen bertanya saat mereka sudah mulai memasuki jalan raya. "Aku tidak melihat ada mobil lain yang di parkir di dekat mobilku."

"Oh, Sandy yang mengantarkan aku," Naya menjawab pelan, menurunkan kaca jendela mobil sehingga angin menerbangkan rambutnya.

Regen merasakan hatinya tidak nyaman mendengar ucapan Naya tadi. Siapa Sandy ini? Regen ingin bertanya tetapi tidak ingin Naya merasa dia terlalu ikut campur.

"Sandy ini bekerja di rumahku. Papa bekerja sama dengan orang dari perusahaan keamanan untuk menjaga keamanan di rumah, Sandy salah satu pegawainya."

Hati Regen lega seketika. Setidaknya, ia tidak perlu khawatir dengan Sandy ini.

"Regen." Naya menatap ke arah Regen yang sedang menatap ke depan. "Boleh aku tahu kenapa kau ikut pertarungan semalam? Itu berbahaya dan ilegal."

Regen terdiam. Ia masih menatap ke arah jalanan di depannya. Ia melirik sekilas ke arah Naya di sampingnya dan mendapati jika Naya tengah memandanginya dan menanti jawabannya. Jantungnya berdebar saat membayangkan Naya meneliti wajahnya.

Regen menghembuskan nafas pelan. "Aku butuh uang, itu alasan utamanya. Keluargaku di kampung memerlukan uang itu."

"Apa kau senang, setelah menang dan mendapatkan uang?" Naya bertanya lagi. "Kau hanya bertarung sekali itu aja kan? Tidak akan ada pertarungan lagi?"

Regen melirik lagi Naya sekilas. "Aku setuju untuk bertarung sekali lagi. Mereka menawarkan uang dalam jumlah yang lebih besar dari kemarin."

"Ya Tuhan!" Naya berseru kaget. "Regen, itu berbahaya. Kau, kau bisa terluka. Aku melihat pertarungan itu dan... " Aku takut sesuatu terjadi padamu, Naya melanjutkan dalam hati.

"Dan apa, Naya?" Regen bertanya tetapi pandangannya masih mengarah ke depan. "Dan ada yang ingin aku tanyakan padamu. Dari mana kau tahu jika aku bertarung malam itu dan kenapa kau tiba-tiba pergi saat aku menatapmu."

Naya mengalihkan pandangannya ke arah jendela mobil. Apa yang harus ia katakan? Apa ia harus mengatakan jika ia meminta Sandy menyelidiki Regen? Tidak! Regen bisa marah padanya dan mungkin saja dia menjauh karena hal itu. Naya tidak ingin mengambil resiko itu.

Regen menghentikan mesin mobil dan saat itulah Naya tahu, mereka sudah sampai di bar. Regen menoleh ke arahnya, dia memandangi Naya. Matanya melembut dan ia menanti jawaban Naya dengan sabar.

"Pagi hari sebelum kau bertanding, aku baru tahu jika kau datang setiap malam di jam yang sama ke rumahku." Naya memberanikan diri menatap Regen yang terlihat terkejut mendengar ucapannya. "Aku lalu

meminta Sandy mencari tahu kenapa kau berhenti datang setelah seminggu."

Regen mengalihkan pandangannya, dia mencengkram setir mobil dengan kencang.

"Malam harinya setelah pembukaan yayasanku selesai, Sandy mengatakan malam itu kau akan bertarung. Aku panik, Regen. Aku langsung meminta Sandy meng- antarkanku malam itu. Dan saat melihatmu bertarung, aku takut terjadi sesuatu padamu. Karena itu aku pergi tanpa mengatakan apa-apa padamu."

Regen kembali menatap ke arah Naya, ia melihat wajah khawatir Naya dan tatapan mata sedihnya. Regen meraih helaian rambut Naya yang menutupi wajahnya karena tertiup angin dan menyelipkannya di balik telinganya. Regen membiarkan telapak tangannya berada di sisi wajah Naya dan merasakan Naya menyandarkan wajahnya di sana, memejamkan matanya. Dia seperti mencoba meresapi sentuhan tangan Regen di wajahnya.

Saat Naya membuka lagi matanya, Regen berkata, "aku menjatuhkannya dengan sekali tinju dariku, Naya. Butuh seseorang yang sangat kuat untuk menjatuhkan aku. Kehidupan yang kejam saja tidak bisa membuatku terjatuh apalagi hanya satu orang di atas ring. Aku akan baik-baik saja."

"Apa kau mau berjanji tidak akan bertarung lagi? Apa kau akan mengabulkan keinginanku?" Naya menatap Regen dengan tatapan memohon.

Regen menurunkan telapak tangannya ke leher Naya, merasakan nadi gadis itu berdenyut kencang. Perlahan Regen menggeleng. "Aku tidak bisa, aku sudah terlanjur berjanji. Seorang laki-laki harus bisa di pegang kata-katanya."

"Jadi, kau tetap akan bertarung?" Naya bertanya lagi.

Regen mengangguk dan ia melihat Naya mendesah pelan dan wajahnya berubah sedih. Regen rela melakukan apa saja agar bisa memberikan senyuman di wajah Naya. Tetapi, ia sudah telanjur berjanji. Ia tidak bisa begitu saja membatalkan dan menarik ucapannya.

Dengan memberanikan diri, Regen merendahkan wajahnya dan ia mencium kening Naya. Ia menempelkan bibirnya cukup lama di sana. Ya Tuhan, ingin rasanya Regen seperti ini selamanya. Ini mimpinya, ini alasannya selama satu minggu selalu datang setiap malam ke rumah Naya. Hanya untuk bisa menatap rumahnya, berpura-pura ia sedang menatap Naya. Hal itu saja sudah bisa membuatnya bahagia. Dan mencium kening Naya seperti ini, adalah di luar mimpinya.

"Aku akan baik-baik saja, Naya," Regen berbisik pelan. Nafas hangatnya berhembus pelan di kening

Naya. Saat Regen menjauhkan bibirnya dari kening Naya, ia menatap lagi mata gadis itu. "Aku berjanji."

Ucapan itu sementara cukup untuk mengusir rasa khawatir Naya. Ia mencoba mengangguk dan tersenyum. Melihat senyum Naya membuat mata Regen bersinar bahagia, ia pun ikut tersenyum.

"Kita masuk ke dalam?" Tanya Regen pelan.

Naya mengangguk dan Regen kembali berkata, "tunggu di sini, aku akan membukakan pintu untukmu."

Naya kembali tersenyum dan melihat Regen membuka pintu di sampingnya dan melangkah menuju pintu mobil di samping Naya dan membukakannya. Satu tangannya terulur untuk membantu Naya keluar dari mobil. Naya tidak habis pikir, dari mana Regen belajar semua hal itu?

Setelah menutup lagi pintu mobil, Regen menggandeng tangan Naya dan menggenggamnya sembari mereka melangkah menuju ke dalam bar. Regen ingin membuat Naya terbiasa dengan sentuhannya. Sedikit demi sedikit setiap hari. Agar Naya tahu tanpa Regen harus mengatakannya jika ia sangat mencintai Naya. Ya, ia telah jatuh cinta pada Naya. Kapan pastinya, ia tidak tahu. Yang ia tahu, hidupnya tidak sama lagi saat Naya pergi darinya waktu itu.

Regen tidak berani menanyakan alasan Naya dan Radit sudah tidak bersama lagi. Ia juga tidak berani

berharap Naya mau membuka hatinya cepat-cepat setelah berpisah dari Radit. Regen sudah cukup senang bisa berada di dekat Naya dan bisa menyentuhnya. Naya terasa sangat nyata, bukan sekedar mimpi.

Suasana bar masih sama seperti sewaktu dulu Naya datang bersama Regen. Temaram, penuh kepulan asap rokok dan ramai oleh lelaki yang melepas lelah dan mencari kesenangan. Regen mengeratkan genggaman tangannya di tangan Naya sewaktu mereka berjalan menuju ke dalam, jauh dari bar.

Regen berhenti berjalan saat sampai di depan sebuah ruangan dengan pintu tertutup. Regen mengetuk pintu di depannya. Saat mendengar suara seseorang mempersilahkan masuk, Regen membuka pintu.

"Ah, masuklah, Regen. Aku sudah menunggumu," Naya melihat seorang lelaki tampan yang ia tahu adalah pemilik bar ini. Dia sedang duduk di belakang sebuah meja kerja menyapa Regen sewaktu ia dan Naya masuk. "Sang juara. Dan aku bangga padamu."

Regen mengangguk, masih menggandeng tangan Naya, ia duduk di sofa panjang di depan meja kerja milik Kyle.

Naya menatap ke arah lelaki di depan sana yang tengah memperhatikannya dan tersenyum. Lelaki itu melangkah menuju ke arah Naya dan Regen.

"Aku Kyle." Lelaki itu mengulurkan tangannya ke arah Naya. "Sewaktu kau ke sini dulu, kita belum berkenalan secara resmi. Aku senang kau kembali lagi ke sini. Regen butuh teman, dia sudah terlalu lama sendiri."

Naya meraih uluran tangan Kyle dan menjabatnya sembari berkata, "aku Naya. Senang bisa bertemu lagi denganmu."

Regen menatap tajam ke arah tangan Kyle yang masih menggenggam tangan Naya. Kyle tertawa melihat tatapan tajam Regen dan melepaskan tangan Naya dari tangannya.

"Oh, Regen." Kyle masih tertawa dan menggeleng kemudian berjalan lagi ke arah kursi kerjanya. "Kapan pertandinganmu selajutnya?"

Regen memberitahu Kyle sesaat setelah dia menang tadi malam jika ia akan bertanding lagi. "Satu minggu lagi," Regen menjawab.

Kyle mengangguk. "Kau tidak berlatih? Apa kau mau berhenti bekerja untuk sementara?"

"Tidak, aku bisa berlatih sendiri dan aku akan tetap bekerja. Aku sudah cukup istirahat seminggu kemarin," Regen berkata.

Kyle kembali mengangguk dan menatap ke arah Naya. "Kau membawa Naya lagi. Tolong kali ini jangan ada keributan di barku."

"Itu tidak akan terjadi. Tetapi aku ingin minta tolong." Regen menatap serius ke arah Kyle dan berkata lagi, "bisakah Naya tinggal di ruanganmu ini selama aku bekerja? Di sini lebih aman dari ruangan lainnya. Dengan kau ada di luar tentu saja, bukan bersama Naya di sini."

"Jika aku ingin berdua dengan Naya di sini, apa yang akan kau lakukan?" Kyle mengangkat sebelah alisnya dan tersenyum jahil ke arah Regen.

Pegangan tangan Regen di tangan Naya mengencang. Ia menatap tajam ke arah Kyle. "Kau tidak akan melihat Matahari lagi besok pagi jika kau berani sedikit saja menyentuh Naya. Aku tidak peduli jika kau adalah Bosku, Kyle. Aku bahkan tidak peduli jika kau Iblis sekalipun."

Tawa Kyle meledak dan Naya menatap heran ke arahnya. Regen mengancamnya dan dia tertawa? Apa dia menganggap ancaman Regen hanya candaan? Jantung Naya berdebar kencang mendengar ucapan Regen tadi. Ia merasa jika Regen sangat peduli dan sangat melindunginya.

"Akhirnya, Regen," Kyle berkata di sela-sela tawanya. "Lima tahun kau bekerja padaku dan akhirnya sikap posesif itu aku lihat juga di dalam dirimu. Baiklah, Naya boleh menunggu di sini dan aku akan keluar, mengontrol bar juga bersamamu."

Regen mengangguk, melepaskan tangan Naya dan mengusap pelan pipinya. "Kunci saja pintunya dan kau

bisa beristirahat di sofa. Kyle punya kunci cadangannya. Aku akan keluar sebentar. Kau janji akan baik-baik saja, kan?"

"Aku akan baik-baik saja, Regen. Pergilah, aku akan menunggumu di sini," ucap Naya pelan dan mengangguk.

Regen berdiri dan berjalan menuju ke arah pintu bersama Kyle. Sebelum menutup pintu ia berbalik dan menatap Naya sekali lagi. Saat pandangan mereka bertemu itu Regen merasa enggan untuk menjauh dari Naya, tetapi akhirnya ia berbalik lagi dan keluar dari ruangan Kyle.

"Kau tidak tertolong lagi, Regen." Kyle menepuk bahunya pelan saat Regen menutup pintu ruang kerja Kyle dan menguncinya. Ia tidak ingin orang lain melihat Naya ada di dalam. "Kau jatuh cinta padanya, matamu tidak dapat berbohong. Apa Naya tahu?"

Regen menggeleng. "Tidak, aku takut jika dia tahu dia akan lari dan pergi dariku. Aku... Aku tidak ingin dia pergi."

"Kau setidaknya harus memberitahunya, Regen." Mereka berjalan menuju ke arah bar saat ini. "Atau kau bisa membuatnya jatuh cinta juga padamu."

Regen berhenti dan menatap ke arah Kyle yang terus berjalan. Regen berjalan lagi dengan cepat dan menjajari langkah Kyle.

"Bagaimana caranya?" Regen bertanya. "Apa kau tahu caranya agar Naya bisa jatuh cinta padaku? Seperti aku juga jatuh cinta padanya? Dia punya segalanya, apa yang bisa aku berikan padanya?"

Kyle tersenyum, melipat kedua tangannya di dada. "Kau bertemu dengan orang yang tepat. Aku akan memberitahumu caranya."

"Kau?" Regen menaikan kedua alisnya tidak percaya. "Kau yakin kau bisa? Kau saja tidak punya pacar."

"Aku tidak punya pacar bukan karena aku tidak tahu caranya mendapatkan wanita, tetapi karena aku sedang tidak ingin berkomitmen." Kyle terdengar kesal. "Jika kau tidak mau mendengar usulanku, ya sudah."

Regen kembali mengejar Kyle yang berjalan cepat dan menjauhinya. "Kyle, tunggu! Aku minta maaf."

Kyle berhenti dan berbalik menghadap Regen. Ia tersenyum dan Regen menghembuskan nafas lega perlahan. Ia menatap Kyle dan berkata, "apa usulmu?"

"Naya adalah wanita yang memiliki segalanya, Regen," Kyle mulai berkata. "Kau tidak akan bisa bersaing dalam hal materi dengan lelaki kaya di luar sana."

Wajah Regen berubah muram. "Aku tahu itu," ucapnya pelan.

Kyle meletakkan tangannya di pundak Regen. "Jadi, lakukanlah hal sederhana bersamanya. Buat dia tertawa dan bahagia saat bersamamu. Genggam tangannya, puji dia dan bersikap lembut padanya. Kau tampan Regen, juga baik. Naya pasti akan mudah untuk jatuh cinta padamu."

"Hanya itu saja?" Tanya Regen lagi.

Kyle mengangguk. "Ya, ingatlah, lakukan hal sederhana bersamanya. Lindungi dia dan jadi pahlawan untuknya."

Regen mengangguk dan meresapi ucapan Kyle tadi. Ia merekam semua itu dalam benaknya dan bertekad dalam hati akan membuat Naya jatuh cinta padanya. Karena jika Naya mencintainya maka dia tidak akan pernah pergi dari Regen.

Dua jam kemudian, setelah selesai mengontrol bar bersama Kyle, Regen membuka pintu ruangan kerja milik Kyle di mana Naya tadi ia tinggalkan. Regen berjalan menuju ke arah sofa dan mendapati Naya telah tertidur dengan berbantalkan lengannya sendiri. Regen mendekat dan duduk di lantai, wajahnya sama rendahnya dengan wajah Naya. Diusapnya rambut Naya dan juga wajahnya. Regen tersenyum melihat betapa lelapnya Naya tertidur.

Diciumnya kening Naya dan Regen memejamkan matanya. Ia menjauhkan wajahnya dari wajah Naya. Regen membawa ibu jarinya untuk mengusap pelan

bibir Naya yang sedikit terbuka, membuat Naya bergerak sedikit dari tidurnya. Diciumnya cepat bibir Naya, Regen tidak dapat menahan dirinya. Jika Naya terbangun, ia tahu ia tidak akan bisa mendapatkan kesempatan mencium bibir Naya tanpa persetujuan dari gadis itu. Jadi, yang bisa Regen lakukan adalah, mencuri ciuman dari Naya.

Regen kembali menatap Naya yang masih tertidur dengan tatapan penuh cinta.

"Bisakah selamanya kau berada di dekatku seperti ini, Naya? Jangan pernah pergi lagi dariku." Regen menarik nafas dalam-dalam, ibu jarinya masih menyusuri bibir Naya dengan perlahan. "Aku tidak akan bisa bertahan jika kau pergi lagi dariku. Aku bisa hancur, berkeping-keping. Tapi, jika aku bisa membuatmu jatuh cinta padaku, kau pasti tidak akan memiliki lagi alasan untuk pergi."

18

Naya berguling ke sisi kanannya dan perlahan ia membuka matanya. Ditatapnya dinding di sisi kanannya itu dengan kening berkerut.Ia menegakkan sedikit tubuhnya dan bersandar di dinding kamar. Saat itulah Naya tersadar jika ia sudah berada di kamar di rumah Regen. Dan dari cahaya matahari di balik gorden, Naya juga tahu jika hari sudah pagi.

Ia sama sekali tidak terbangun saat pulang dari bar tempat Regen bekerja. Apa Regen menggendongnya hingga sampai di rumah? Naya berdiri dari kasurnya dan melangkah keluar kamar perlahan. Ia tersenyum membayangkan hari ini ia akan membuatkan Regen kopi dan menyiapkannya sarapan.

Naya terdiam di tempatnya dan menatap terkejut ke arah Regen yang sedang memasak air panas di dapur. Dia masih mengenakan pakaiannya yang semalam dan rambutnya terlihat berantakan. "Regen, kau sedang apa?" Tanya Naya sembari berjalan mendekati Regen.

Regen terlonjak sedikit saat mendengar suara Naya. Dengan cepat ditolehkannya kepalanya ke arah Naya yang sudah berdiri di sampingnya itu. "Emm, aku sedang

membuatkanmu teh. Dan juga, kopi untukku," jawab Regen sembari menghindari kontak mata dengan Naya.

"Kau membuatkan aku teh?" Naya bertanya lagi. "Padahal aku berniat membuatkanmu kopi."

Naya dan Regen bertatapan, kemudian mereka sama-sama mengulas senyum. "Jangan bilang kau juga berniat membuatkanku sarapan, karena aku berniat untuk membuatkanmu sarapan."

"Aku memang berniat membuatkanmu sarapan," jawab Regen lagi.

Naya kembali terdiam dan memperhatikan Regen yang menuang air panas ke dalam cangkir berisi teh dan juga cangkir berisi kopi untuk dirinya. Aneh, pikir Naya. Kenapa jalan pikiran Regen bisa sama dengannya? Ia ingin menyenangkan Regen dan Regen juga ingin melakukan hal yang sama dengannya.

"Ambillah." Regen menyerahkan cangkir berisi teh yang masih mengepul itu pada Naya. "Teh ini bisa menghangatkan perutmu."

Naya meraih cangkir itu dari Regen dan mengikuti Regen yang duduk di kursi makan. Regen menyesap kopinya dan menatap Naya dari balik cangkirnya. Rambut bergelombang Naya di kuncir asal, pakaiannya sedikit kusut akibat tidur semalam, dia bahkan belum mandi. Tetapi di mata Regen, Naya adalah mahluk paling cantik yang pernah di jumpainya. Hatinya melonjak

senang saat bangun pagi ini dan memikirkan ia akan bisa melihat Naya lagi.

Regen memperhatikan lidah Naya yang menjilati bibirnya setiap kali ia selesai menyesap teh manisnya dan itu membuat Regen harus memejamkan matanya dan menarik nafas dalam-dalam perlahan untuk menenangkan dirinya dan juga gairahnya. Ya Tuhan, Regen sekali lagi memejamkan matanya saat Naya kembali menjilati bibirnya, kali ini dengan perlahan. Naya tidak menyadari efek yang dia timbulkan pada diri Regen. Dia laki-laki normal, dan ia mencintai Naya. Jadi wajar jika ia bergairah seperti saat ini.

"Regen?" Tanya Naya perlahan. "Kau baik-baik saja? Kau beberapa kali memejamkan matamu. Kau sakit?"

Regen membuka paksa matanya dan menggeleng. Ia menyesap kopinya lagi, mencoba mengalihkan perhatiannya. "Aku baik-baik saja, hanya sedikit lelah."

"Oh," Naya berucap pelan. "Aku minta maaf, aku tertidur tadi malam. Apa kau mengendongku hingga sampai di rumah tadi malam?"

Regen mengganguk. "Ya, kau terlihat sangat lelah, mungkin karena itu kau tidak terbangun."

Regen kembali teringat saat ia mengendong Naya tadi malam. Itu adalah cobaan yang berat untuknya. Naya menyadarkan tubuhnya di tubuh Regen. Dadanya menyentuh dada Regen dan setiap kali Regen berjalan,

dada Naya semakin menempel di dadanya. Belum lagi aroma wangi rambut dan tubuh Naya. Regen bahkan terkejut ia bisa sampai dengan cepat di rumah tanpa membuat Naya terjatuh.

Jika ada penghargaan untuk lelaki paling kuat dalam menahan gairahnya, mungkin Regen akan keluar sebagai pemenang. Ia menghormati Naya, karena itu ia menidurkan Naya di kasur dengan hati-hati, tidak menyentuhnya sama sekali. Ia memakaikan Naya selimut agar tubuh Naya tidak lagi menggoda dirinya. Lalu Regen masuk ke dalam kamar- nya, memejamkan matanya tetapi selalu gagal karena ia memikirkan Naya di kamar sebelah.

"Ya, aku lelah sekali kemarin," ucapan Naya itu kembali membuat Regen teringat jika Naya sedang ada di depannya. "Terima kasih sudah mau repot-repot seperti itu. Kau seharusnya membangunkan aku saja."

Dan menghilangkan kesempatan mendekap Naya erat? Tidak! Regen bahkan rela melakukan hal itu berulang-ulang demi bisa memeluk Naya.

"Kau sudah mau sarapan?" Kita bisa membuat sarapan bersama," Regen berkata, berusaha mengalihkan pembicaraan.

Naya mengangguk antusias. "Ya, aku akan membuatkanmu pancake. Aku belajar dari Nanny Elinda. Aku membawa beberapa bahannya di dalam koper."

"Oya?" Regen berdiri dari kursinya dan matanya bersinar senang. "Aku akan membantumu."

Naya bangkit juga dari kursinya dan bergegas menuju ke kamar, mengambil bahan untuk membuat pancake dari dalam kopernya. Ia kembali lagi ke dapur dan mendekat ke arah Regen. Naya mengambil sebuah baskom plastik dan menuang semua bahan pancake ke dalamnya. Regen ikut membantunya menuangkan tepung. Naya mengaduk semua bahan dengan Regen yang memperhatikannya dengan lekat. Jantung Naya berdebar kencang, hatinya berdesir lagi.

"Ada tepung, di pipimu." Naya mengangkat wajahnya dan bertatapan dengan Regen yang menunjukkan jarinya ke arah pipi Naya. Naya mengangkat tangannya ke arah pipinya dan mengusapnya.

Regen tersenyum dan menggeleng. "Belum hilang, kau bahkan menambah noda tepung lagi di sudut bibirmu."

Naya hendak mengangkat tangannya lagi tetapi Regen meraih pergelangan tangannya untuk mencegahnya.

"Biar aku saja," ucap Regen pelan.

Regen membawa tangannya ke pipi Naya dan mengusap adonan tepung yang menempel di sana. Lalu, ujung jarinya turun ke sudut bibir Naya dan mengusap

adonan tepung yang ada di sana. Tangan Regen belum juga beranjak dari bibir Naya walaupun dia sudah tidak melihat lagi noda tepung di wajah Naya. Naya menatap mata Regen yang memandangi bibirnya. Jantungnya yang sedari tadi berdebar, kini seperti hendak melompat keluar dari dadanya.

"Naya," suara Regen terdengar berat. Ia merendahkan wajahnya dan mendekatkannya dengan wajah Naya.

Naya merasakan bibir Regen menyentuh bibirnya dan menciumnya. Kedua tangan Regen berada di kedua sisi wajah Naya, menjaganya agar tidak bergerak. Dengan pelan, Regen mencium bibirnya, menyusuri sudut bibirnya dengan lidahnya dan memiringkan wajahnya untuk memperdalam ciumannya. Naya memeluk pinggang Regen dan semakin merapatkan tubuhnya di tubuh Regen. Regen menggeram pelan, merasakan gairahnya tersulut saat lidahnya memasuki mulut Naya dan merasakan kelembutannya.

Naya merasakan Regen mengangkat tubuhnya hingga memaksa Naya melingkarkan tangannya di leher Regen dan kakinya di pinggang Regen. Regen membawa Naya ke arah meja dapur dan mendudukkannya di sana, tanpa melepaskan ciuman mereka.

"Ya Tuhan, bibirmu sangat lembut, Naya." Nafas Regen berhembus di lehernya saat dia berkata tadi. Mengirimkan sensasi meyenangkan ke seluruh tubuh

Naya, membangkitkan seluruh sel-sel syarafnya, membuat Naya bergairah.

Suara ketukan terus menerus dari arah pintu depan seperti siraman es di kepala Regen. Suasana penuh gairah yang tadi mereka rasakan tiba-tiba menghilang. Regen menjauhkan tubuhnya dari Naya, tidak berani menatap mata gadis itu saat menurunkan kemeja Naya hingga dadanya kembali tertutup. Naya menggigit bibir bawahnya, ia masih merasa bergairah dan menjadi kesal suasana romantis tadi harus terganggu oleh ketukan pintu.

"Aku, aku akan ke depan dulu." Regen melarikan tangannya ke rambutnya dan menariknya kasar. "Kau lanjutkan saja membuat pancakenya."

Naya mengangguk, memegangi dadanya yang brdebar dengan sangat kencang oleh ciuman Regen tadi. Belum pernah Naya merasakan gairah seperti itu. Ia biasanya bahkan tidak pernah bergairah saat Radit menciumnya. Tetapi, bersama Regen, ia merasa berbeda.

Naya perlahan turun dari meja dapur dan menuju ke arah adonan pancake yang tadi terlupakan.

"Naya!" Naya menoleh begitu mendengar suara Kikan. "Aku senang kau kembali!"

Naya tertawa saat Kikan mendekat dan memeluknya dengan erat. Ia melompat gembira sembari memeluk Naya.

"Dari mana kau tahu aku kembali ke sini?" Tanya Naya saat mereka sudah tidak berpelukan.

Kikan melihat ke arah adonan yang sedang di aduk oleh Naya dan ke arah wajan yang tengah Naya panaskan. "Pancake?" Tanya Kikan dan Naya mengangguk. Kikan tersenyum dan berkata lagi, "semua orang di gang ini tahu kau kembali. Gosip menyebar dengan cepat." Kikan menatap Naya lekat. "Aku harap kau tidak akan pergi lagi, Naya. Regen sangat berbeda sejak kau pergi."

Naya menuang adonan ke dalam wajan dan menatap ke arah Kikan. "Aku tidak berencana pergi lagi, Kikan. Tidak jika Regen masih ingin aku ada di sini."

"Ya Tuhan, Naya!" Kikan meraih lengan Naya dan menatap serius ke arah Naya. "Kau dan Regen? Kalian sudah berhubungan?"

Naya menggeleng, membalik pancakenya. "Belum, aku masih harus membuatnya jatuh cinta padaku. Ini salah satu caranya, membuatkan Regen sarapan agar dia tahu, aku sudah banyak berubah."

"Kau dan pacarmu sudah tidak berhubugan lagi?" Kikan bertanya.

"Tidak, aku dan Radit tidak ada hubungan apa-apa lagi." Naya meletakan satu buah pancake ke atas piring dan menuang lagi adonan yang baru.

"Regen pasti senang sekali kau kembali. Dia jarang berada di rumah sejak kau pergi dan wajahnya selalu terlihat muram. Dia terlihat sangat kehilangan. Aku yakin Regen juga menyukaimu, Naya."

Naya merasakan hatinya senang, ia ingin mempercayai ucapan Kikan. Tetapi jika ia belum mendengar Regen sendiri yang mengatakan hal itu, ia masih belum percaya.

"Mana Regen?" Naya bertanya pada Kikan yang mencicipi pancake milik Naya. "Dia tidak masuk lagi ke sini saat kau datang."

"Regen langsung keluar tadi, dia hanya mengatakan untuk berkata padamu jika dia akan pergi sebentar," Kikan berkata sembari mengunyah pancakenya.

Naya merasa sedikit kecewa. Ia membuatkan Regen sarapan agar mereka bisa sarapan bersama. Mungkinkah Regen pergi untuk menghindari Naya karena ciuman mereka tadi?

"Kikan." Naya mematikan kompor, membawa pancake yang telah selesai ia buat ke meja makan. "Aku ingin kau mengantarkanku ke tempat Winda dan beberapa anak lain yang tidak dapat melanjutkan

sekolah. Aku berniat membantu mereka. Kau mau, kan?"

Kikan mengangguk dengan cepat, berjalan menuju ke arah Naya. "Kau tidak bercanda? Ya Tuhan, Naya. Mereka semua pasti akan sangat senang."

Melihat wajah senang Kikan, Naya semakin yakin jika yang ia lakukan ini sudah benar. "Aku tidak bercanda. Yayasan milikku akan membantu. Dan, aku juga ingin membantumu. Aku bisa memberimu bantuan untuk melanjutkan kuliahmu."

Kikan terdiam, menatap Naya dengan pandangan tidak percaya. Kikan memaksakan dirinya untuk berkata, "kau yakin? Aku tidak salah dengar, kan?"

"Aku yakin sekali, Kikan. Dan kau tidak salah dengar." Naya meraih bahu Kikan, meremasnya pelan. "Kau bisa melanjutkan lagi kuliahmu dan menggapai mimpimu."

Kikan tidak kuasa menahan aliran air matanya. Ia bahagia, ia terlalu bahagia saat ini. Ia memeluk Naya erat. Ia ingin Naya tahu tanpa harus mengucapkannya jika apa yang Naya katakan adalah hal paling indah yang pernah ia dengar. Bahkan dalam mimpipun Kikan tidak berani berpikir untuk melanjutkan kuliahnya.

"Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan atau katakan untuk kebaikanmu ini, Naya." Pelukan Kikan di tubuh Naya semakin erat. "Kau seperti malaikat penolong yang dikirimkan Tuhan untuk kami."

Naya melepaskan pelukan Kikan. "Itu terlalu berlebihan, Kikan. Aku hanya mencoba melakukan hal baik semampuku. Kalian semua telah mengubahku, Kikan. Tempat ini yang pertama kali aku pikirkan saat membuka yayasan milikku. Aku ingin kau membantuku mendata anak-anak yang bisa aku bantu. Dan akan aku kirimkan datanya ke Yayasan Nayara Sudiro."

Kikan mengangguk antusias lagi. "Dengan senang hati, Naya."

Regen menarik lagi rambutnya dengan kesal. Ia terus merutuki dirinya sendiri sejak tadi pagi. Ia begitu bodoh. Kenapa ia harus mencium Naya? Bagaimana jika Naya kesal padanya lalu memutuskan untuk pergi?

Sudah dua jam ini Regen pergi dari rumah dan meninggalkan Naya serta Kikan berdua. Regen berpamitan pada Lian, penguni rumah kontrakan di gang sebelah, tempat ia melarikan diri sejak pagi. Ia memejamkan matanya sebentar dan berusaha menenangkan hatinya saat berjalan menuju ke rumahnya. Ia akan bersikap biasa saja, ia akan berpura-pura ciuman tadi tidak pernah terjadi. Tetapi Regen tahu, ia tidak bisa berbohong pada hatinya. Ciuman tadi adalah ciuman terbaik yang pernah ia rasakan. Sampai ia mati pun ia tidak akan pernah bisa melupakan ciuman itu ataupun rasa bibir Naya di bibirnya.

Regen membuka pelan pintu rumahnya dan melangkah masuk. "Naya?" Panggilnya.

Kening Regen berkerut saat tidak mendengar jawaban dari Naya. Ia mencari di dapur tetapi Naya tidak ada. Regen panik seketika, berbagai macam hal buruk berkelebat di benaknya. Ia berlari menuju ke arah kamar Naya. Hatinya sedikit tenang saat melihat koper milik Naya masih ada di sana.

Regen kembali ke depan dan berjalan cepat menuju ke rumah Bibi Rita. Ia mengetuk pintu dengan keras dan baru berhenti saat Bibi Rita berteriak dari dalam rumah agar dia bersabar.

"Bibi tahu kemana Naya? Apa Kikan ada di rumah? Aku baru saja sampai dan tidak menemukan Naya di rumah," Regen berkata cepat, setengah panik. Ia bahkan tidak ingat lagi untuk menyapa Bibi Rita.

Bibi Rita tersenyum melihat wajah panik dan khawatir Regen. "Aku tidak tahu pertanyaan mana yang harus aku jawab terlebih dahulu, Regen. Kau membuatku bingung."

Regen menghela nafas pelan. "Aku ingin tahu kemana Naya pergi."

"Dia pergi bersama Kikan, mereka naik motor. Kau tidak perlu khawatir. Mau masuk dulu?" Bibi Rita bergeser sedikit dari ambang pintu.

Regen menggeleng. "Kemana mereka, Bibi. Kenapa Naya tidak menungguku."

"Mereka menunggumu, Regen. Tetapi kau tidak juga kembali. Kau tidak pernah punya ponsel jadi mereka kesulitan menghubungimu." Bibi Rita memperhatikan kerutan khawatir yang masih ada di wajah Regen. "Mereka menemui Winda dan anak-anak lain yang butuh bantuan untuk sekolah, Naya berencana membantu mereka."

Regen mengangguk, ia teringat Naya pernah mengatakan ia memiliki tujuan datang ke sini. Tampaknya, membantu anak-anak itu dengan yayasan miliknya adalah tujuan Naya. Regen merasakan sedikit kecewa karena ia sempat berpikir alasan Naya datang adalah karena dirinya.

"Pulanglah, Regen," Bibi Rita berkata lagi. "Mereka pasti akan segera kembali. Naya bilang mereka tidak akan lama karena ia ingin makan siang di rumah denganmu."

Regen merasa hatinya berubah senang. Ia mengangguk dan permisi pulang pada Bibi Rita. Regen masuk kembali ke dalam rumah. Ia menyadari sejak tadi pagi ia bahkan belum mandi. Regen tersenyum pada dirinya sendiri saat ia memikirkan rencananya siang ini.

Ia akan memasak makan siang untuknya dan Naya karena mereka tidak sempat sarapan pagi bersama, lalu ia akan mandi. Regen melirik lagi ke arah jam di dinding

kamarnya. Sudah hampir jam makan siang dan Naya belum juga pulang. Ia sudah menunggu kedatangan Naya sejak setengah jam yang lalu, saat ia selesai mandi.

Regen memasukkan kedua tangannya di saku celana dan berdiri di ambang pintu depan. Setiap detik berlalu dengan debaran jantungnya yang semakin kencang. Regen nyaris saja melangkah cepat saat melihat Naya dan Kikan datang dengan mengendari motor. Regen menahan dirinya saat melihat Naya turun dari motor dan menyerahkan helm pada Kikan. Regen merasakan rasa rindu saat mata Naya bertatapan dengannya sembari Naya berjalan menuju ke arahnya.

Kikan melambaikan tangannya pada Regen dan ia membalas lambaian tangan Kikan, lalu menatap Naya lagi.

Naya masuk ke dalam rumah, melewati Regen begitu saja. Tidak ada senyuman di wajahnya, tidak ada pancaran bahagia di matanya. Regen mengikuti Naya dari belakang dan berhenti saat Naya tiba-tiba membalikkan tubuhnya sehingga kini dia dan Regen berhadapan.

"Apa yang terjadi, Naya?" Tanya Regen khawatir. "Wajahmu terlihat muram. Kebahagiaan dalam matamu tidak aku lihat lagi."

Naya menghembuskan nafas pelan. "Aku lelah dan mengalami hari yang buruk. Ibu Winda menolak jika Winda aku beri beasiswa dari yayasanku. Aku tidak tahu

kenapa dia curiga padaku, Regen. Aku hanya mencoba untuk membantunya. Aku peduli pada anak itu."

Regen semakin mendekatkan dirinya dengan Naya. "Mereka curiga karena tidak terbiasa mendapatkan kebaikan dari orang lain. Mereka juga pasti merasa tidak berhak mendapatkan belas kasihan. Aku pernah ada di posisi itu, jadi aku tahu rasanya."

Naya menatap Regen yang matanya terlihat melembut. "Lalu, menurutmu, apa yang harus aku lakukan?"

"Tunjukkan pada mereka jika kau benar-benar tulus, jangan menyerah mendekati mereka. Jika mereka melihat ketulusanmu, mereka akan menerima dengan tangan terbuka."

Naya mengangguk, merasa senang dengan nasihat dari Regen. Dari orang yang tahu banyak hal tentang kehidupan dibandingkan Naya.

Apa kau masih kesal?" Regen bertanya pelan. "Jika harimu buruk dan kau sedang kesal, letakkan tanganmu di sini, aku akan berusaha untuk membuatmu merasa lebih baik."

Regen mengulurkan tangannya pada Naya. Walaupun bingung, Naya mengulurkan juga tangannya di depan tangan Regen. Dengan pelan Regen meraih jari jemari Naya dan menyelipkan jemari itu di antara

jemarinya. Regen mengusapkan ibu jarinya di punggung tangan Naya.

"Tanganku memang kasar dan tangan ini sering aku kepalkan untuk melayangkan tinju pada orang," Regen berkata, menatap jemari Naya yang ia genggam. Ia terus mengusap punggung tangan Naya. "Tapi percayalah, tangan ini juga bisa lembut."

"Merasa lebih baik?" Tanya Regen dengan tatapan lembut. Ibu jarinya yang membuat gerakan melingkar di tangan Naya dan mengirimkan rasa hangat ke seluruh tubuh Naya.

Naya mengangguk. "Ya, aku sudah merasa lebih baik. Dari mana kau bisa tahu hal ini?"

Regen tersenyum, senyumnya sangat manis. "Mamaku yang mengajarkan. Dia selalu menggenggam tanganku dan mengusap punggung tanganku seperti ini jika aku sedih saat aku di ejek teman sekolahku karena sepatuku rusak atau bajuku robek. Setiap kali Mama menggengam tanganku, aku selalu merasa lebih baik."

Naya menarik nafas dalam-dalam. Ia merasa tidak seharusnya ia kesal atau sedih. Ini hanya halangan kecil, kenapa ia mudah sekali menyerah. Regen saja tidak pernah menyerah dengan kemiskinannya, jadi Naya juga tidak boleh menyerah dengan tantangan kecil seperti ini. "Kau tahu, Regen, kau memiliki senyum paling indah yang pernah aku lihat." Naya menatap ke arah Regen yang tengah menatapnya.

Naya melihat Regen kembali tersenyum, kali ini, tidak selebar tadi tetapi masih tetap bisa memberikan desiran di hati Naya.

Regen menatap lekat mata Naya. "Kau tahu, Naya, senyum ini ada karena ada kau disisiku. Sebelum kau datang, aku sudah lupa caranya tersenyum."

19

"Percayalah, aku hanya ingin membantu Winda." Naya mencoba menjelaskan sekali lagi pada Mama Winda yang beberapa hari lalu menolak permintaannya. "Tidak ada maksud lain. Salah satu alasanku mendirikan yayasan ini karena ingin membantu Winda. Dia berhak untuk tetap sekolah."

Mama Winda menatap ragu ke arah Naya dan Kikan yang duduk di sampingnya. Dia terlihat beberapa kali menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.

Hari ini Naya dan Kikan kembali mendatangi rumah Winda untuk membujuk Mama Winda agar memperbolehkan Naya menjadi orang tua asuh bagi anaknya itu.

"Apakah benar-benar tidak akan ada pamrih?" Tanya Mama Winda ragu.

Naya mengangguk. "Tidak ada sama sekali. Aku akan membantu semua biaya pendidikan Winda. Dan aku akan berusaha membantu kalian sebisaku. Aku ingin Winda berhenti bekerja dan fokus pada pendidikannya."

Winda, yang ikut duduk juga di depan Naya dan Kikan menatap penuh harap ke arah Mamanya. Mereka berdua saling menatap dan Naya melihat Mama Winda mengangguk ke arah anaknya dan mengusap pelan rambutnya.

"Winda terus-menerus merayuku sejak kalian pulang dari sini dua hari yang lalu." Mama Winda tersenyum kecil ke arah Naya dan Kikan. "Dan aku juga tidak tega saat melihat matanya yang penuh harap ini. Jadi, aku memutuskan mengizinkan Winda untuk menjadi anak asuhmu."

Naya meraih tangan Mama Winda dan meremasnya pelan. "Terima kasih banyak, aku senang sekali. Dan jangan khawatir, aku akan berusaha yang terbaik untuk Winda."

"Aku tahu." Mama Winda mengangguk. "Kau orang yang baik, aku bisa merasakannya."

Naya melirik ke arah Winda yang matanya berbinar senang dan menatap ke arah Naya. "Kau mau belajar yang rajin, kan?"

"Ya, aku akan belajar dengan rajin." Dengan cepat Winda mengangguk.

"Kau berhasil, Naya," Kikan yang duduk di samping Naya berbisik pelan di telinganya. "Tugasmu selesai."

Naya mengangguk dan tersenyum menatap Kikan. "Ya, Kikan, tugasku untuk yayasan sudah selesai. Semua

anak sudah aku data dan akan aku kirimkan ke yayasan data mereka. Tapi, aku masih punya satu tugas lagi."

"Apa itu?" Kikan bertanya penasaran.

Naya hanya tersenyum menatapnya. "Kita pulang sekarang?"

Sepanjang perjalanan mereka mengendarai motor, Kikan terus bertanya pada Naya apa tugasnya yang belum selesai itu, tetapi Naya hanya menggeleng dan tersenyum, menolak mengatakan apa-apa.

Naya dan Kikan sampai di rumah saat menjelang siang. Rumah terlihat sepi saat Naya membukanya begitu ia sampai.

"Regen?" Naya berteriak pelan. "Kau di rumah?"

Saat tidak mendengar jawaban, Naya melangkah menuju ke dapur dan terkejut melihat meja dapur telah di tata rapi dengan taplak meja yang terlihat baru dan ada makanan di atasnya. Siapa yang melakukan semua ini? Naya bertanya dalam hati. Belum sempat Naya melangkah lebih jauh lagi, ia mendengar pintu depan dibuka. Naya membalikan tubuhnya dan melihat Regen memasuki rumah.

"Oh," Regen berkata terkejut. "Kau sudah pulang. Apa sudah lama?"

Naya menggeleng dan menatap terkejut ke arah sebuah buket bunga Mawar segar yang di pegang oleh

Regen. "Apa yang kau bawa itu?" Naya menunjuk ke arah buket yang di pegang Regen.

Regen menghentikan langkahnya dan berdiri ragu. Ia mengacak rambutnya, menggaruk belakang lehernya dan mengabaikan kontak mata dengan Naya.

"Regen?" Naya bertanya lagi. "Kenapa kau membawa bunga?"

Kali ini Regen menatap ke arah Naya. Ada semburat berwarna merah muda di wajah Regen dan Naya nyaris saja tertawa. Regen terlihat malu dan gugup. "Emm, itu, itu," Regen berkata terbata. "Bunga ini untukmu. Ambillah."

Naya menatap terkejut lagi ke arah Regen. "Untukku?" Tanyanya tak percaya. "Kau membawakan aku bunga?"

"Ya." Regen mengangguk, masih menyodorkan buket bunga tadi ke arah Naya. Wajahnya terlihat khawatir. "Kau tidak suka?"

Dengan cepat Naya mengambil buket tadi dari tangan Regen dan mendekatkannya ke hidungnya. Ia menghirup wangi bunga Mawar itu. "Aku suka sekali, Regen. Terima kasih banyak. Boleh aku tahu untuk apa bunga ini?"

Regen terdiam, keningnya berkerut dan dia menatap ragu lagi ke arah Naya. "Kata orang, wanita suka sekali

dengan bunga. Jadi, aku membawakan bunga itu untukmu."

"Siapa yang mengatakannya padamu? Jika wanita menyukai bunga?" Naya menyeringai menatap Regen. "Apa kau membaca di internet?"

Regen menggeleng. "Tidak. Itu, emm, Kyle yang memberitahuku."

"Oya? Apa lagi yang dikatakan Kyle padamu? Dan kenapa kau bisa meminta nasihat Kyle?" Naya bertanya dan menggenggam erat buket bunga pemberian Regen.

"Bisakah kita tidak membahas hal ini lagi?" Tanya Regen putus asa.

Naya melangkah mendekati Regen. "Justru kita harus membahas masalah ini Regen, sekarang juga."

Regen menatap lekat ke arah Naya yang saat ini telah berdiri sangat dekat dengannya. "Kyle bilang, jika aku ingin membuatmu betah untuk tinggal di sini, aku harus memperlakukanmu dengan baik. Salah satu caranya dengan membawakanmu bunga."

"Dimana kau membeli bunga ini?" Naya sekali lagi mendekatkan buket bunga itu ke hidungnya dan menghirup wanginya. "Dan kenapa bunga Mawar merah?"

Sekali lagi, Regen menarik rambutnya perlahan dan wajahnya terlihat frustasi. "Bukankah semua wanita

suka Mawar merah? Penjaga toko bunganya mengatakan hal itu."

Naya menahan senyumannya dan menghentikan membuat Regen malu dengan membahas lagi soal bunga yang digenggamnya saat ini. Hati Naya dipenuhi kebahagiaan. Regen memberikannya bunga. Itu artinya Regen menyukainya, kan?

"Aku sudah menyiapkan makan siang, kau mau makan bersama?" Perhatian Naya kembali teralih ke arah Regen yang hendak melangkah menuju ke dapur.

Naya meraih pergelangan tangan Regen dan menatapnya. Matanya terlihat terkejut, menatap ke arah tangan Naya yang melingkupi pergelangan tangannya. "Terima kasih, Regen," ucap Naya pelan dan melepaskan genggamannya di tangan Regen.

Regen hanya mengangguk dan berjalan mendahului Naya menuju ke arah dapur. Pantas saja saat masuk tadi Naya melihat taplak meja baru menutupi meja dapur dan melihat ada banyak makanan di atasnya. Rupanya Regen yang telah menyiapkan semua itu untuknya.

"Kau mau ikut aku latihan lagi nanti?" Saat mereka sedang menikmati makan siang, Regen tiba-tiba bertanya.

Naya mengangguk. "Aku mau, ke tempat kemarin lagi?"

'Ya," Regen menjawab, "aku masih harus berlatih tinju lagi."

Naya menatap makanan di piringnya yang sudah tinggal sedikit lagi. Ada sedikit ke khawatiran di hatinya. Ia takut terjadi sesuatu pada Regen dan ia tahu ia tidak bisa membuat Regen untuk menghentikan pertandingan ini.

"Kenapa Naya? Makanannya tidak enak? kau tidak suka?" Saat Naya mendongak untuk menatap Regen, matanya menatap khawatir dengan keningnya yang berkerut.

Hati Naya menghangat seketika. Regen sudah bersusah payah memasakkan semua ini untuknya bahkan di saat dia sendiri seharusnya berlatih untuk pertandingannya. Dan yang dia khawatirkan adalah apakah Naya menyukai masakannya atau tidak.

Jika saat ini Naya belum jatuh cinta pada Regen, maka ia yakin saat ini ia akan langsung jatuh cinta, seutuhnya, sepenuh hati. Dia bahkan mau repot-repot membelikan Naya bunga.

Semua yang dilakukan Regen bukan hal besar dan dia juga tidak pernah memberikan Naya barang mewah. Tetapi justru perhatian kecil dan tulus itulah yang membuat Naya terjatuh semakin dalam oleh pesona Regen.

"Naya? Kau kenapa? Kau sakit?"

Dengan cepat Regen bangkit dari kursinya dan berjalan mendekati Naya. Ia berlutut di depan Naya dan meraih jemari Naya. "Kalau kau tidak suka makanannya dan kalau kau tidak enak badan, kau istirahat saja, tidak perlu menemani aku latihan. Aku kan sudah bilang, kau pasti akan lelah mengikutiku terus. Memasak, mengikutiku latihan, malamnya ke bar."

"Naya?" Regen bertanya lagi saat dilihatnya Naya hanya terdiam menatapnya. "Kenapa kau diam?"

Naya melepaskan tangan Regen yang memegang jemarinya dan merangkum wajah Regen. Mata Regen melebar dan keningnya berkerut lagi. "Aku tidak apa-apa, Regen. Percayalah. Masakanmu sangat enak dan terima kasih kau sudah mau repot-repot memasak untukku di saat kau seharusnya hanya berlatih."

"Kau juga melakukan hal yang sama padaku beberapa hari kemarin. Aku senang melakukannya, Naya. Boleh aku tahu apa yang kau pikirkan?" Regen bertanya lagi.

Naya menatap Regen lekat. "Aku khawatir dengan pertandinganmu. Bisakah, bisakah jika seandainya kau membatalkannya."

Regen menarik nafas pelan dan memejamkan matanya sebentar lalu membukanya lagi. "Kau tidak suka aku bertanding?"

"Aku tidak suka, Regen. Itu membuatku takut. Bagaimana jika terjadi sesuatu padamu?"

Regen menatap Naya yang benar-benar terlihat khawatir dan berkali-kali mata indah itu terlihat takut. Regen tidak ingin Naya khawatir atau takut. Ia bisa membenci dirinya sendiri jika sampai ia menjadi penyebab ketakutan dan kekhawatiran Naya.

"Aku akan baik-baik saja, Naya." Regen menempatkan telapak tangannya di kedua tangan Naya yang berada di kedua sisi wajahnya. "Aku pasti akan menang dan aku berjanji ini adalah pertandingan terakhirku. Apa itu bisa membuatmu merasa lebih baik?"

"Kau mau berjanji?" tanya Naya, matanya menatap penuh harap. "Jika ini adalah pertandingan terakhirmu."

Regen mengangguk dan tersenyum. "Aku berjanji."

Naya menatap Regen yang tengah berada di atas ring dan berlatih bersama seseorang yang bertubuh besar bernama Erick. Erick adalah mantan petinju dan dia dengan senang hati mau melatih Regen untuk pertandingannya beberapa hari lagi. Untunglah sasana tinju tempat Regen berlatih cukup sepi hari ini. Jika hari libur atau akhir pekan menurut Regen tempat ini akan ramai.

Naya memekik kaget saat dilihatnya Regen melayangkan tinju ke arah Erick dan mengenai rahangnya, membuat Erick terhuyung mengenai pinggiran ring dan terjatuh. Tidak lama Erick bangkit dan melepaskan sarung tinjunya, begitu juga Regen, melepaskan sarung tinjunya dan mereka berpelukan. Naya tidak mendengar apa yang dikatakan Erick pada Regen tetapi sepertinya hal yang bagus karena Regen terlihat senang dan dia tertawa.

Masih dengan sisa tawa di wajahnya Regen menatap ke arah Naya dan tatapan mereka bertemu. Mata Regen yang masih bersinar senang terlihat melembut saat menatapnya. Dia melepaskan pelukannya dari Erick dan berjalan cepat melewati ring untuk menuju ke arah Naya yang duduk agak menjauh dari ring.

Naya berdiri seketika dari kursi yang didudukinya saat melihat Regen semakin mendekat. Ya Tuhan, baru kali ini Naya melihat laki-laki yang bertelanjang dada dan berkeringat tetapi masih terlihat tampan dan, sangat seksi.

"Kau menjatuhkannya," Naya berkata pelan saat Regen sudah berdiri di depannya. Naya melihat dengan jelas tetesan keringat yang jatuh dari dahinya dan turun ke pipinya. "Dengan sekali pukulan."

Regen mengangguk dan tersenyum. Mengusap dengan telapak tangannya keringat di wajahnya. "Aku sudah bilang, tidak akan akan yang bisa menjatuhkan aku, Naya. Selagi aku masih ingin berdiri."

Naya meraih handuk yang di bawa Regen untuk latihan dan menyodorkannya pada Regen. Dengan segera Regen meraih handuk dari tangan Naya dan mengusap seluruh wajah dan tubuhnya yang berkeringat.

"Kau hebat sekali tadi, Regen."

Naya dan Regen bersamaan menoleh ke arah Erick yang telah berdiri di samping Regen dan menepuk bahunya yang telanjang.

"Naya, kau tidak perlu khawatir. Dia berlatih seperti orang gila dan tidak ada yang bisa menghentikannya di atas ring." Erick melirik Naya dan mengedipkan matanya. "Regen tadi mengatakan kau khawatir dengan pertandingannya nanti."

Regen bergerak gelisah saat Naya menyipitkan matanya menatap curiga ke arah Regen. Ia memainkan handuknya dan tidak mau menatap Naya.

"Jangan menyalahkan Regen, Naya," Erick kembali berkata. "Dia tidak sengaja mengatakannya tadi. Dia hanya ingin aku melatihnya lebih keras lagi agar rasa khawatirmu tidak jadi kenyataan."

Naya mengangguk mengerti. "Aku harap kau benar, jika tidak akan ada yang bisa menghentikan Regen di atas ring."

"Percayalah padaku, Naya. Dia akan bersinar." Setelah menepuk pundak Regen sekali lagi, Erick

berkata, "aku pulang duluan. Aku yakin kalian berdua juga pasti ingin pulang."

Naya menatap punggung Erick yang perlahan mulai menjauhi mereka berdua. Kini perhatian Naya kembali teralih ke arah Regen.

"Kau tidak marah?" Tanya Regen pelan. "Aku memberitahu Erick soal kekhawatiranmu."

Naya menggeleng pelan. "Aku tidak marah, Regen.

"Benar? Kau tidak bohong?" Regen bertanya lagi, ada nada mendesak dalam suaranya.

Naya mengangkat tangannya dan membawanya ke wajah Regen. Ia mengusap pelan wajah dengan sisa-sisa keringat itu. "Aku tidak marah, Regen. Percayalah."

Mata Regen kembali berbinar dan ia mengangguk senang. "Aku akan mandi dulu sebentar dan berganti pakaian. Setelah itu aku akan mengajakmu makan."

Tempat makan yang dimaksud Regen adalah tempat makan pinggir jalan. Mereka sampai di sana satu jam kemudian setelah Regen selesai mandi dan berganti pakaian. Walaupun di pinggir jalan tetapi tempatnya bersih dan juga ramai. Mereka duduk berhadapan dan Naya menyerahkan pada Regen soal memesan makanan. Ia mengikuti apa saja yang di pesan oleh Regen.

"Ayam goreng di sini enak, kau harus mencobanya," Regen berkata saat kembali duduk lagi di hadapan Naya setelah tadi memesan makanan mereka. "Sambalnya juga enak sekali."

Naya tidak suka sambal. Ia tidak suka makanan pedas. Tetapi Regen mengatakan jika ia harus mencobanya sekali. Jadi, Naya memutuskan akan mencoba sambal di tempat ini.

"Kau pasti belum pernah, kan makan di tempat seperti ini?" Regen bertanya dan matanya menatap Naya lekat.

Naya menggeleng. "Belum, ini pertama kalinya dan aku senang karena bisa mencoba hal baru. Jika makanannya seenaknya yang kau katakan, sepertinya aku akan menjadi pelanggan tetap disini.

Regen tersenyum. "Kau pasti akan suka, Naya."

Suara petikan gitar membuat Naya mengalihkan perhatiannya ke arah dua orang lelaki yang masih berusia muda dan salah satunya membawa gitar yang masuk ke dalam warung tempat mereka makan.

"Mereka pengamen," Naya mendengar Regen berkata.

Naya mengangguk dan menatap lagi ke arah mereka. Lalu, Naya melihat Regen berdiri dari kursinya dan berjalan menuju ke arah dua orang pengamen tadi yang sudah mulai bernyanyi. Mereka menghentikan

nyanyiannya saat Regen berbicara pada mereka. Kedua orang itu menatap ke arah Naya dan menganggukkan kepalanya. Jantung Naya berdebar dengan kencang dan ia tidak tahu apa yang Regen bicarakan dengan kedua orang itu.

Regen kembali berjalan mendekat ke arahnya diikuti oleh dua orang pengamen tadi. Jantungnya semakin berdebar kencang. Regen duduk kembali di depannya dan kedua pengamen tadi berdiri di samping mereka.

Lalu, sebuah lagu Surat Cinta Untuk Starla mengalun perlahan.

Kutuliskan kenangan tentang
Caraku menemukan dirimu
Tentang apa yang membuatku mudah
Berikan hatiku padamu

Regen meraih jemari Naya dan menggenggamnya. Ia menatap mata Naya, dalam dan lekat, membuat dada Naya berdesir dan perutnya bergolak.

"Mungkin ini terdengar murahan, tetapi aku meminta mereka menyanyikan lagu itu untukmu." Sudut bibir Regen terangkat sedikit, membentuk senyuman kecil. "Lirik lagu itu mengungkapkan apa yang tidak sanggup aku ucapkan secara langsung padamu."

"Regen," Naya berkata pelan.

Lirik lagu itu perlahan mengalun lagi. Lirik yang sangat romantis. Membuat Naya bahkan hampir

meneteskan air matanya membayangkan jika Regen yang mengucapkan kata-kata itu untuknya.

"Aku tidak bisa membawamu ke restoran mewah. Aku juga tidak bisa menyewa penyanyi terkenal untuk menyanyikan lagu untukmu. Tapi percayalah, Naya aku belum pernah melakukan hal seperti ini untuk orang lain sebelumnya. Aku, aku melakukan semua ini dari hatiku yang paling dalam."

Naya menggenggam juga tangan Regen dan menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Ini sudah lebih dari cukup. Ini, semua ini indah dan membuatku bahagia. Terima kasih, Regen."

Dan tepat saat Naya selesai berbicara, mereka kembali berpandangan lekat dengan alunan lagu romantis itu terdengar lagi di telinga mereka.

Telah habis sudah cinta ini
Tak lagi tersisa untuk dunia
Karena tlah kuhabiskan
Sisa cintaku hanya untukmu.

20

Peluh memenuhi seluruh wajah dan tubuh Regen saat ia sampai di rumah. Ia berlatih sendiri untuk pertandingan tiga hari lagi. Setelah beberapa hari kemarin ia berlatih tinju, hari ini ia merasa cukup dengan berlatih berlari. Seluruh tubuhnya lelah, dadanya naik turun dengan cepat karena jantungnya yang terpacu.

Regen memasuki rumah dan merebahkan tubuhnya di dinginnya lantai, bersandar di dinding rumah. Ia memejamkan matanya. Ia harus menang. Hanya itu satu-satunya cara agar ia bisa mendapatkan uang banyak dengan cepat.

Demi Mamanya, Neneknya dan adiknya.

Terutama demi Naya.

Regen ingin menjadi layak untuknya. Ia ingin bisa mengajak Naya makan di Restoran mewah. Bukan hanya warung makan pinggir jalan. Tuhan, baru kali ini dalam hidupnya Regen berharap jika ia memiliki banyak uang.

"Kau sudah selesai?" Naya tiba-tiba sudah berdiri di samping Regen, menatap khawatir ke arahnya. Naya memegang handuk bersih dan botol air mineral di tangannya.

Naya memperhatikan Regen yang tubuhnya penuh keringat dengan rambut yang berantakan dan basah. Otot-ototnya bergerak saat dia bernafas dengan cepat. Dia mempersiapkan dirinya dengan sangat baik. Dia juga berlatih dengan keras.

Naya mendekat dan menyodorkan botol air mineral ke arah Regen. "Minumlah, kau pasti haus. Aku juga membawakanmu handuk. Kau berkeringat."

Regen meraih botol air mineral yang disodorkan Naya padanya dan membuka tutupnya. Ia meneguk isinya dan merasakan tenggorokannya yang sedari tadi kering sekarang mulai terasa segar. "Terima kasih," ucap Regen sembari menutup lagi botol air mineral tadi.

Regen hendak meraih handuk kecil yang di pegang Naya tetapi dengan cepat Naya mencegahnya. "Biar aku saja yang mengusap keringat di wajahmu."

Regen mengangguk dan menatap ke arah Naya yang sekarang sudah berdiri di depannya. Naya merendahkan tubuhnya dan ikut duduk juga di lantai, di samping Regen. Ia mencium aroma segar sampo dari rambut Naya. Regen menghirup sebanyak mungkin wangi tadi, dan aromanya memenuhi hidung dan mengisi hatinya.

Perhatian Regen teralih lagi ke arah Naya saat dengan pelan Naya mengusap dahi Regen, sebelah tangannya yang tidak memegang handuk ditempelkannya di wajah Regen. Regen memejamkan

matanya, meresapi lembutnya telapak tangan Naya di wajahnya yang panas dan berkeringat.

Saat Regen membuka matanya lagi, ia bertatapan dengan Naya yang tengah memperhatikannya. Tangan Naya yang memegang handuk sekarang turun mengusap pipinya. Matanya terus menatap Regen dengan lekat. Saat handuk yang lembut itu menyentuh bibir Regen, ia melihat mata Naya menatap ke arah bibirnya.

Regen meraih pergelangan tangan Naya yang memegang handuk dan membuat Naya menghentikan gerakannya. "Biar aku saja, Naya. Kau bisa berganti pakaian dan bersiap jika ingin menemaniku bekerja."

Regen menatap Naya yang memandanginya. Rasa dalam hatinya bertambah kuat setiap kali ia memandangi mata Naya. Naya selalu perhatian padanya selama beberapa hari ini. Dia memperlakukan Regen dengan baik, dengan lembut dan mengurusnya. Sudah terlalu lama sejak Mamanya mengurus Regen. Sejak ayahnya meninggal dan Mamanya sibuk bekerja, Regen harus mengurus nenek dan adiknya. Tidak punya waktu untuk mengurus dirinya sendiri.

Dan sekarang, ada Naya yang mengurusnya. Regen menyadari jika ia sudah jatuh cinta teramat dalam terhadap Naya. Ia takut. Takut jika Naya pergi dan semua yang ia rasakan saat ini berubah menjadi rasa sakit. Sakit yang tidak ingin ia rasakan.

Naya mengangguk dan berjalan masuk menuju ke kamarnya sembari menahan rasa kecewa saat mendengar ucapan Regen tadi. Kenapa Regen tidak menciumnya lagi? Apa ada yang salah dengan dirinya?

Sudah empat hari ini Naya tinggal bersama Regen. Mereka memulai ritual yang sama setiap hari. Mereka bangun hampir bersamaan, membuat sarapan bersama dan makan siang bersama. Lalu, Naya akan menemani Regen latihan seperti sekarang ini hingga menemaninya bekerja di bar.

Karena Regen hari ini memilih berlari untuk latihan, jadi Naya menunggu di rumah. Semakin dekat jadwal pertandingan Regen, semakin resah pula hati Naya. Ia takut. Takut jika terjadi sesuatu pada Regen.

"Naya?" Panggil Regen sembari mengetuk pintu kamar Naya. "Kau sudah siap?"

Naya melangkah menuju ke arah pintu dan membukanya perlahan. Regen sudah berdiri di depannya dan dia sudah terlihat rapi. Rambutnya yang masih lembab di sisir rapi ke belakang. Regen memakai kemeja biru muda berlengan pendek dan celana jeans biru tua yang terlihat baru.

Sama seperti Naya, Regen juga memperhatikan Naya dengan seksama. Matanya menjelajah dari atas hingga ke bawah, membuat jantung Naya berdebar kencang. Naya memakai terusan sebatas lutut berpotongan sederhana berwarna kuning cerah.

"Kau terlihat cantik," Regen berkata pelan, masih memandangi Naya. "Rambut ikal itu cocok sekali untukmu."

Naya tersipu, ia memberi Regen senyuman dan berkata, "kau juga terlihat tampan."

Regen menggaruk bagian belakang lehernya dan tersipu. Ada semburat berwarna merah juga di pipinya, membuat wajahnya yang tampan terlihat semakin menggemaskan.

Apa yang akan dilakukan Regen seandainya Naya meraih wajahnya dan mencium bibirnya? Apakah Regen akan memperbolehkannya atau justru akan marah?

"Berangkat sekarang?" Regen bertanya lagi.

Naya mengangguk dan mengikuti langkah Regen keluar dari rumah. Kembali, seperti sebelumnya jika mereka akan berangkat ke bar, Regen selalu menggandeng tangan Naya, seperti saat ini. Regen kembali membukakan Naya pintu mobil sebelum ia masuk ke dalam mobil dan duduk di belakang setir.

"Kenapa kau tersenyum?" Regen melirik sekilas ke arah Naya yang menyunggingkan senyum sembari menatap ke arah depan. "Kau terlihat bahagia."

Naya melirik ke arah Regen dan sesaat itu pandangan mereka bertemu. Jantung Naya kembali berdebar dengan kencang.

"Aku punya kejutan untukmu." Naya menatap ke arah Regen yang melirik lagi sebentar dengan kening berkerut. "Kau akan tahu nanti jika kita sudah pulang dari bar. Aku janji, aku tidak akan tertidur lagi malam ini."

Regen menatap lurus ke depan dan mencengkram setir mobil dengan kuat. Regen sama sekali tidak menyukai kejutan. Ia menjadi gelisah dan beberapa kali menatap ke arah Naya di sampingnya yang terlihat senang.

Regen menghentikan mesin mobil begitu sampai di depan Heaven's Bar. Ia membukakan lagi pintu mobil untuk Naya dan menggenggam erat tangan Naya saat mereka memasuki bar. Ia ingin semua orang tahu, jika Naya bersama dirinya. Jadi, lelaki iseng di dalam sana tidak akan berani mengganggu Naya. Nayanya.

"Regen." Seorang wanita muda dan cantik berhenti di depan Naya dan Regen. Ia memakai pakaian minim dan ketat. Matanya terus menerus menatap ke arah Regen dengan tatapan yang Naya tahu, penuh kekaguman. "Aku merindukanmu setelah satu minggu ini kita tidak bertemu."

Naya menatap bergantian ke arah Regen dan wanita di depannya itu. Genggaman Regen pada tangan Naya semakin kencang.

"Dina." Regen menatap tajam wanita di depannya itu. "Kenalkan, ini Naya. Dia . . . "

"Pacar Regen," dengan cepat Naya menyahut dan mengulurkan tangannya. Naya ingin wanita di depannya itu tahu jika Regen adalah miliknya.

Dina menatap ke arah Regen dengan kening berkerut. "Pacar?" Tanyanya bingung. "Sejak kapan?"

"Sejak empat hari yang lalu," Kembali, Naya menyahut. Ia tidak membiarkan Regen untuk berbicara. "Aku tinggal bersama Regen."

Dina mengangguk, menatap Naya dan ke arah tangan Regen yang menggenggam tangan Naya erat. "Dia wanita itu, ya?" Dina bertanya lagi pada Regen. "Yang membuatmu hampir masuk penjara karena membelanya?"

Regen menatap ke arah Dina dan mengangguk. "Ya, dia orangnya."

Naya meremas pelan tangan Regen dan berkata, "Regen, apa masalah waktu itu sudah selesai?"

"Sudah." Regen mengangguk dan tersenyum. "Semua sudah selesai, Naya. Dina, aku akan mengantar Naya ke dalam dulu."

Regen menggandeng lagi tangan Naya dan mengantarkannya ke dalam ruangan milik Kyle. Karena Kyle malam ini tidak datang ke bar, jadi Naya bisa lebih santai berada di dalam sana.

"Kau tunggu di sini, ya." Pinta Regen sesaat setelah mereka berada di dalam ruang kerja milik Kyle. "Aku akan keluar sebentar dan akan kembali ke sini lagi."

Naya mengangguk dan Regen mencium keningnya sesaat sebelum melangkah keluar dari ruangan. Naya menyandarkan tubuhnya di sofa dan memejamkan matanya. Ia teringat lagi cara Dina menatap Regen tadi. Apa mereka pernah punya hubungan khusus? Apa Regen juga pernah menyukai Dina?

Rasa cemburu perlahan mulai merayap ke dalam hati Naya. Ia tidak suka membayangkan Regen menyukai wanita lain. Dengan pelan Naya berdiri dari sofa yang ia duduki. Ia melangkah keluar dari ruangan milik Kyle dan berniat mencari Regen. Ia tidak ingin Dina berada di dekat Regen. Karena Regen adalah miliknya.

Naya menutup pintu ruang kerja Kyle dan mulai berjalan menuju ke arah bar. Naya bertemu dengan seorang lelaki bertubuh besar yang menatap ke arahnya.

"Mencari Regen?" Sosok itu bertanya. Naya mengangguk ragu dan sosok itu menunjuk ke arah ssebuah ruangan di depan Naya dan berkata, "dia ada di ruangan itu bersama Dina."

Jantung Naya berdebar dengan kencang dan rasa cemburu kembali mencengkram hatinya. Naya membuka perlahan pintu di depannya dan melihat Regen sedang berdiri berhadapan dengan sangat dekat

bersama Dina. Posisi mereka menyamping dan mereka berdiri di samping sebuah jendela kecil.

Mereka tidak menyadari kehadiran Naya dan sedang berbicara dengan serius.

"Diakah alasanmu mengikuti pertandingan berbahaya itu?" Naya mendengar Dina berbicara. "Karena kau butuh uang untuk membayar hutangmu pada Kyle? Kenapa kau begitu bodoh, Regen, membela wanita seperti itu dan nyaris membuat dirimu masuk penjara. Kalau bukan karena uang Kyle, kau pasti tidak bisa bebas."

"Itu bukan urusanmu, Dina. Aku tidak menyesal melakukan apa yang aku lakukan untuk Naya."

"Kenapa?" Dina bertanya lagi. "Karena dia orang kaya? Karena dia terpelajar? Kau sadar, kan wanita seperti dirinya tidak akan cocok dengan lelaki seperti dirimu."

"Apa maksudmu?" Regen berkata tajam. "Kenapa dia tidak cocok untukku?"

Dina tertawa pelan dan menggelengkan kepalanya. "Lihat dia dan lihat dirimu, Regen. Kyle bilang Papanya sangat sangat kaya. Dia hanya gadis kaya manja yang ingin bertualang dan mencari kesenangan. Menurutmu berapa lama dia akan bertahan denganmu sampai dia bosan dan ada lelaki kaya yang menikahinya? Dia memanfaatkanmu."

Regen terdiam dan bernafas dengan cepat sembari mengepalkan tangannya. Naya juga merasakan amarah mulai memenuhi dirinya. Ia tidak menyukai Dina dan sekarang ia tahu alasannya.

"Aku tidak memanfaatkan Regen." Naya melangkah mendekati mereka berdua.

Regen dan Dina menoleh ke arah Naya. Wajah mereka terlihat terkejut, terutama Regen. Dia bahkan terdiam di tempatnya dengan kaku. "Naya," ucapnya pelan.

Naya mengabaikan Regen. Ia terus melangkah mendekati Dina dan sekarang berdiri berhadapan dengannya. "Aku memang gadis kaya dan manja, aku tidak akan mengingkari hal itu. Tetapi aku tidak menyukai orang yang menghakimi orang lain tanpa mengenal orang itu terlebih dahulu. Hanya karena Papaku sangat sangat kaya bukan berarti aku tidak bisa dekat dengan Regen, kan?"

"Kau bisa menghancurkan hidupnya!" Dina berteriak.

"Aku?" Tanya Naya sembari menunjuk dirinya sendiri. "Apa yang bisa aku lakukan untuk menghancurkan Regen? Bahkan lelaki kuat di atas ring saja tidak bisa menghancurkannya."

Dina menyipitkan matanya, berkata dengan suara mendesis pelan, "dengan mematahkan hatinya."

Jantung Naya berdebar kencang. Mematahkan hati Regen katanya? Regen saja belum tentu menyukainya! bagaimana mungkin Naya mematahkan hatinya? "Kenapa kau peduli?" tanya Naya lagi. Rasa penasaran terdengar jelas dalam nada suaranya.

Dina memberi Naya senyuman kecil dan melipat kedua tangannya di dada. "Karena aku menyukai Regen dan kami akan cocok jika bersama. Gadis sepertimu bahkan tidak pantas ada di tempat seperti ini. Carilah lelaki kaya juga yang bisa memenuhi keinginanmu."

"Cukup Dina!" Regen meraih pergelangan tangan Dina dan menyentaknya kuat. "Jangan berkata seperti itu lagi pada Naya!"

Dina terdiam menatap Regen. Ia menggeleng pelan. "Kau akan terluka, Regen. Kau akan kembali padaku dan tahu jika aku benar. Kau . . . Kau akan patah hati."

"Jika itu berarti aku akan bisa merasakan sedikit saja kebahagiaan walaupun sekejap, aku rela." Regen menatap dengan tatapan tajam ke arah Dina. "Jangan pernah mengganggu Naya lagi. Dan aku tidak pernah menganggapmu lebih dari sekedar teman."

Naya memperhatikan Dina yang masih terlihat terkejut dengan ucapan Regen. Apa maksud kata-kata Regen tadi? Kebahagiaan apa yang hanya sekejap? Kebahagiaan bersama Naya kah?

Regen meraih jemari Naya dan menatapnya lembut. "Kenapa kau keluar? Kita kembali ke ruangan Kyle, ya?"

Lalu dengan pelan dan meninggalkan Dina, Regen menggandeng tangan Naya untuk kembali ke ruangan Kyle.

"Bisakah kita berhenti sebentar di depan sana?"

Regen dan Naya sudah berada di dalam mobil, dalam perjalanan pulang menuju ke rumah. Regen melihat ke arah yang di tulis julukan oleh Naya.

Di sisi sebelah kiri mereka ada sebuah padang rumput yang lumayan lebar. Regen sudah ratusan kali melewati tempat ini dan tidak pernah sekalipun terpikir untuk berhenti di sana.

"Untuk apa?" Tanya Regen saat ia mulai menepikan mobil.

Naya tersenyum ke arahnya. "Nanti kau akan tahu."

Naya turun dari mobil bahkan sebelum Regen sempat membukakan pintu mobil untuknya. Ia membuka pintu bagasi mobil, meraih sesuatu dari dalam sana. Regen hanya memperhatikan dengan wajah terkejut.

"Selimut?" Tanya Regen lagi, saat melihat Naya membawa sebuah selimut dan sebuah rantang di tangannya. "Mau kau apakan selimut itu?"

Naya hanya terdiam dan memberi Regen senyuman sembari berjalan melewati Regen dan berjalan menuju ke arah Padang rumput di depan mereka. Untung saja rumputnya terpotong pendek. Naya membentangkan selimut tebal itu di atas rumput dan membuka satu-persatu rantang yang tadi di bawanya. Setelah selesai ia menatap lagi ke arah Regen dan sebuah senyum lebar menghiasi wajahnya.

"Aku menyebut ini kencan tengah malam " Naya berdiri dan menghampiri Regen, meraih tangannya dan mengajaknya mendekat ke arah selimut yang telah dibentangkannya. "Duduklah, Regen. Aku menyiapkan semua ini untukmu."

Regen duduk di sana, menatap ke arah Naya yang duduk juga di sebelahnya. Regen menatap ke arah isi rantang yang tadi di bawa Naya. Potongan buah, beberapa buah roti bakar dan beberapa air mineral dalam kemasan gelas plastik.

"Kau menyiapkan semua ini?" Tanya Regen lagi. Saat melihat Naya mengangguk, ia tidak tahan untuk tidak bertanya, "kenapa?"

Naya menarik nafas pelan. "Aku belum pernah berkencan tengah malam seperti ini. Di atas rumput,

hanya beratapkan langit, di antah berantah Aku ingin tahu apa rasanya."

Terutama bersamamu, Regen, ingin sekali rasanya Naya menambahkan.

"Begitu?" Regen berkata perlahan. "Apa kau bosan dengan restoran mewah dan makanan mahal?"

Naya mengangguk. "Ya, dan juga bosan dengan jas mahal dan pakaian mahal yang harus aku pakai jika datang ke sana."

"Tapi itu hidupmu, Naya." Regen bertatapan dengan Naya. Dia begitu cantik dengan sinar bulan dari atas sana yang menyinari wajah dan rambutnya.

"Tidak lagi sejak aku bertemu denganmu, Regen. Aku sudah pernah bilang, kan, kau mengubah hidupku."

Regen mengerjapkan matanya, mengalihkannya dari tatapan mata Naya. Jantungnya berdebar kencang. Hatinya penuh harap kali ini. Harapan jika Naya juga menyukainya.

"Makanlah," Naya menyerahkan roti bakar pada Regen. "Dan kita nikmati semua ini."

Mereka menikmati makanan dalam diam dan menatap ke arah rumput dan langit dengan angin malam yang sesekali menerbangkan rambut Naya. Damai, itulah yang dirasakan Naya saat ini. Jika bisa ia ingin selalu seperti ini.

"Apa kau dan Dina pernah berpacaran?" Tanya Naya tiba-tiba. "Dia sepertinya sangat peduli padamu."

Regen menepuk kedua tangannya, membersihkannya dari remah-remah roti dan menatap ke arah Naya. "Tidak, kami hanya teman di tempat kerja. Aku sudah lama tidak punya pacar. Sepertinya aku pernah mengatakannya padamu."

"Tapi . . . Kikan bilang." Naya dengan segera menutup mulutnya sendiri dengan tangan. Ia tidak mungkin mengatakan apa yang dikatakan Kikan pada Regen.

Regen mengerutkan keningnya. "Apa yang dikatakan Kikan?" Saat melihat Naya menggeleng, Regen semakin mendekat. Membuat jantung Naya berdebar kencang. "Apa, Naya?"

"Emm, Kikan bilang, kau . . . Kau bisa membuat wanita klimaks hanya dengan menciumnya."

Kedua alis Regen terangkat, wajahnya terlihat bingung. Lalu, sebuah senyum lebar menghiasi wajahnya. "Dan kau percaya? Itu hanya lelucon, Naya. Teman-temanku di bar membuat lelucon itu agar banyak wanita yang penasaran hingga akhirnya banyak menghabiskan waktu di sana."

"Tapi." Naya menatap lagi Regen yang masih tersenyum. "Kau memang sangat ahli berciuman."

Regen berhenti tersenyum dan menatap Naya lekat. Ia semakin mendekatkan tubuhnya ke arah Naya.

"Benarkah?" Suaranya terdengar berat dan pelan. Tangannya terangkat untuk menyelipkan helaian rambut Naya yang tertiup angin ke balik telinganya. "Apakah, jika aku menciummu lagi, kau tidak akan marah?"

Jantung Naya berdebar dengan kencang. Seluruh syarafnya tiba-tiba seperti terbangun dari tidurnya dan menjadi waspada. Ia menantikan saat ini. Ia ingin Regen menciumnya lagi.

Naya mengangguk. "Aku tidak akan marah."

Regen mendekat dan merangkum wajah Naya dengan kedua tangannya. Bibirnya mendekat dan menyentuh bibir Naya. Di ciumnya dengan lembut bibir itu, di gigitnya perlahan bibir bawah Naya dan saat bibir itu membuka, ia memasukkan lidahnya. Dengan pelan di hisapnya lidah Naya dan gadis itu mengerang pelan, merapatkan tubuhnya di tubuh Regen dan memegang rambut Regen.

Naya merasakan tubuh bagian belakangnya menyentuh selimut yang dibentangkannya tadi dan tubuh Regen berada di atasnya. Tangan Regen masih berada di wajahnya, memeganginya seolah-olah dia takut Naya akan menjauh dari ciumannya. Naya menurunkan tangannya dari rambut Regen dan merangkul leher Regen dan membalas ciumannya dengan sama kerasnya, menunjukkan pada Regen jika

Naya tidak akan kemana-mana. Jika Naya akan tinggal bersamanya jika dia memintanya.

Ketika tangan Naya mulai menjelajah ke arah tubuh Regen, ingin merasakan dirinya, Regen melepaskan ciuman mereka dan meletakkan wajahnya di leher Naya. Sepertinya Regen tidak ingin Naya menyentuhnya. Naya tidak akan membiarkan Regen menarik diri darinya. Dia menginginkan Regen.

Jadi, Naya memilih melingkarkan kedua kakinya di pinggang Regen, menyebabkan yang di pakainya terangkat hingga ke pinggang dan tubuhnya menempel dengan erat di tubuh Regen. Naya ingin merasakan Regen.

"Tatap aku, Regen," ucap Naya perlahan.

Regen mengangkat wajahnya dari lekukan leher Naya dan menatap ke arah mata indah, lembut dan berwarna coklat di depannya itu. Mereka bertatapan dan Regen menatap lagi ke arah wajah dan leher Naya. Ia melihat nadi di leher Naya berdenyut kencang.

Masih dengan jantung yang berdebar, Naya menatap Regen yang memandangi lehernya. Lalu Naya melihat tangan Regen menuju ke arah bibirnya yang membengkak dan mengusapnya pelan dengan ibu jarinya, membuat Naya mengerang pelan karena sensasi nikmat yang dirasakannya.

" Regen." Naya memejamkan lagi matanya merasakan sentuhan lembut Regen di bibirnya. " ."

Naya membuka matanya dan menatap Regen yang memandanginya heran.

"Aku tidak mengerti apa yang kau ucapkan. Apa itu tadi bahasa Inggris?" Kerutan Regen semakin dalam dan dia menjauhkan tangannya yang tadi menyentuh bibir Naya.

Naya tersenyum dan berkata lagi, "ya, itu tadi bahasa Inggris. Aku ingin kau bercinta denganku, sekarang."

Mata Regen melebar dan dia menggeleng pelan. "Aku tidak mengerti bahasa Inggris dan jangan gunakan bahasa itu lagi."

Naya mengangguk. "Aku mengerti. Apa kau akan bercinta denganku sekarang?"

"Tidak Naya, aku, aku tidak bisa," Regen berkata pelan, berusaha menjauhkan dirinya dari Naya.

"Kenapa?" Naya terlihat terluka oleh penolakan Regen tadi. "Kau tidak tertarik padaku?"

Regen memejamkan matanya. Apa yang harus ia katakan pada Naya? Dia ingin, ingin sekali merasakan tubuh Naya yang telanjang bersentuhan dengan

tubuhnya. Ingin sekali Naya berada di bawah dirinya seperti ini dan meneriakkan namanya.

"Aku ingin sekali, Naya. Tapi," Regen terdiam sebentar dan bicara lagi, "tapi kau sangat berharga. Begitu berharga sehingga tidak sepantasnya aku bercinta denganmu di sini, di padang rumput, beralaskan selimut. Kau, kau berhak mendapatkan yang lebih baik dari ini."

Regen merendahkan lagi tubuhnya dan mencium kening Naya. "Percayalah, aku sendiri heran kenapa bisa menahan diri seperti ini. Tapi kau harus tahu, Naya, kau sangat berharga. Lebih dari nyawa di tubuhku sendiri."

Regen menarik tubuh Naya dengan lembut hingga sekarang mereka dalam posisi duduk. "Kita pulang, ya. Ini sudah sangat larut."

Melihat Naya mengangguk ragu, Regen meraih lagi tubuhnya dan memeluknya erat. "Aku tersanjung kau mau dekat dan bahkan berpikir untuk bercinta denganku, Naya. Aku berjanji akan memberikan apa yang kau inginkan. Tapi tidak di tempat seperti ini."

21

Malam ini adalah malam yang di tunggu-tunggu oleh Regen. Malam pertandingannya. Selama satu minggu ini Naya melihat dan menemani Regen berlatih. Ia tahu bagaimana kerasnya Regen berlatih untuk malam ini. Naya hanya berharap jika malam ini Regen bisa menang dan akan baik-baik saja.

Naya menatap ke sekeliling tempat diadakannya pertandingan ini. Penuh, semua tempat duduk telah terisi dan suara teriakan orang-orang yang menonton membuat gaduh suasana. Naya duduk di bangku baris pertama, di tengah-tengah. Tempat yang diinginkan oleh Regen, agar dia bisa menatap langsung ke arah Naya saat dia menang. Itu katanya.

"Mereka banyak bertaruh pada Regen malam ini," Erick, yang duduk bersama Naya berbisik di telinganya.

Naya mendengar lagi mereka meneriakkan nama Regen. Perhatian Naya teralih ke arah ring saat di dengarnya seorang lelaki yang berdiri di tengah-tengah memanggil nama lawan Regen malam ini melalui

pengeras suara. Naya menahan nafasnya saat sosok tinggi besar dengan banyak otot di tubuhnya berjalan masuk. Dia bertelanjang dada dan memakai boxer berwarna Merah.

Naya menahan rasa takut yang tiba-tiba datang menghantuinya. Lawan Regen itu terlihat sangat kuat dan menyeramkan. Naya menoleh ke arah Erick di sampingnya.

"Orang itu terlihat sangat kuat. Apa, apa Regen akan baik-baik saja?" Tanya Naya dengan suara yang terdengar sangat khawatir. "Aku takut, Erick."

Erick menatap ke depan, dengan sangat serius mempelajari lawan Regen yang sedang meregangkan otot-ototnya. "Regen akan bisa mengatasinya," Erick berkata, masih menatap ke arah depan. "Aku yakin itu."

Ucapan Erick tidak juga bisa menghalau rasa khawatir dan takut di dalam hati Naya. Lelaki yang berada di tengah ring memanggil nama Regen. Saat itulah suasana menjadi gaduh dengan teriakan nama Regen di mana-mana.

Ruangan penuh dengan kehebohan saat sosok Regen berjalan menuju ke arah ring. Dia memakai boxer berwarna hitam dan Naya dapat melihat matanya menyipit tajam. Sorot mata tajam itu sudah lama sekali tidak di lihat Naya. Selama ini sorot mata itu selalu lembut saat menatapnya.

Jantung Naya berdebar kencang, seluruh tubuhnya terasa lemas dan hati Naya meneriakkan nama Regen. Regen telah berdiri di atas ring. Terlihat tampan, seksi dengan tubuh berototnya yang telah dia latih selama seminggu ini. Naya tidak bisa berhenti menatap ke arah Regen. Naya mengagumi setiap inci tubuhnya. Dada bidangnya, perut rata miliknya dan kakinya yang panjang.

"Regen! Kalahkan dia!" Naya mendengar teriakan seseorang.

"Regennn!!" Kembali, Naya mendengar teriakan seseorang di belakangnya.

Ada beberapa wanita yang duduk di dekat Naya menatap hampir tidak berkedip juga ke arah Regen. Regennya!

Regen berdiri di atas ring dan matanya menatap ke arah penonton. Matanya terus mencari sesuatu di antara ramainya orang-orang yang menonton. Dan saat matanya menemukan Naya, sebuah senyum lebar terukir di wajahnya. Regen membisikkan sesuatu ke arah lelaki yang memegang pengeras suara dan sosok itu menatap juga ke arah Naya.

"Ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh juara kita, Regen," Jantung naya berdebar semakin kencang. Keringat dingin mulai membasahi telapak tangannya. "Regen mempersembahkan pertandingan malam ini

untuk Nona yang duduk di depan sana. Nayara Sudiro, pertandingan ini untukmu."

Suasana kembali terdengar gaduh. Naya sangat menyadari banyaknya pasangan mata yang saat ini menatap ke arahnya saat lelaki yang memegang pengeras suara itu menunjukkan jari telunjuknya ke arah Naya. Tetapi Naya tidak mempedulikan semua itu karena ia tidak bisa berhenti menatap ke arah Regen yang masih tersenyum lebar menatap ke arahnya.

Naya mengerjakan matanya saat mendengar bunyi bel tanda pertandingan akan di mulai. Keringat dingin di telapak tangan Naya semakin banyak. Jantungnya sejak tadi tidak pernah berhenti berdebar dengan kencang.

Mata Naya kembali terarah ke atas ring saat melihat mereka berdua saling mendekat dan sama-sama menatap lawan, menunggu siapa yang akan melakukan gerakan terlebih dahulu.

"Ya Tuhan!" Naya berteriak terkejut saat di lihatnya lawan Regen melayangkan tinju ke arah Regen.

Dengan gesit Regen menyamping dan pukulan tadi meleset. Regen melayangkan pukulannya ke arah rahang kiri lawannya dengan sangat kuat, membuat lawannya yang sedang lengah itu terlempar dan terdiam di atas ring. Naya bertambah gugup saat di lihatnya wasit mulai menghitung dan sosok yang tergeletak di atas ring itu bahkan tidak bergerak.

Suara bergemuruh kembali terdengar saat wasit menyatakan Regen adalah pemenangnya. Naya memegangi dadanya, sebuah desahan lega keluar dari bbirnya.

"Satu kali pukulan." Erick berdiri dari duduknya dan mengepalkan tangannya, menatap ke arah Regen yang mulai turun dari ring. "Aku tahu dia akan sangat luar biasa. Kau lihat, Naya. Regen menang."

Naya tidak menjawab, dia masih terdiam menatap ke arah Regen yang mulai berjalan ke arahnya dengan tersenyum lebar, dengan tubuh berkilat oleh keringat. Naya tidak terlalu mendengar lagi apa yang dikatakan Erick padanya.

Naya bangkit dari duduknya dan dengan jantung yang berdebar sangat kencang ia berlari menuju ke arah Regen. Saat Regen sudah berdiri di dekatnya, Naya melompat ke arah tubuh Regen dan dengan cepat Regen meraih tubuh Naya, memeluknya erat. Naya melingkarkan kakinya di pinggang Regen.

"Aku mencintaimu, Regen," Naya setengah berteriak dan memeluk leher Regen erat. "Aku sangat mencintaimu, jangan pernah lagi membuatku takut dan khawatir seperti ini. Aku tidak ingin kehilangan dirimu."

Regen berhenti melangkah dan debaran jantungnya yang kencang dirasakan oleh Naya. Naya merangkul erat leher Regen, enggan untuk melepaskannya. "Kau sudah

berjanji ini pertandingan terakhirmu. Aku tidak kuat jika harus melalui malam seperti ini lagi."

Regen mendekap erat tubuh Naya dan debaran jantungnya semakin kencang. Benarkah Naya mencintainya? Dirinya?

Perlahan, Regen menurunkan tubuh Naya yang kedua tangannya masih memeluk erat leher Regen. Ia membelai kedua sisi wajah Naya dengan ibu jarinya. Mata Naya yang sudah basah oleh air mata menatapnya dan hati Regen dipenuhi rasa bahagia. Regen tidak mempedulikan orang-orang yang menonton mereka. Dengan pelan, direndahkannya wajahnya dan di ciumnya lembut kening Naya.

"Bisa kau ulangi lagi apa yang tadi kau ucapkan?" Regen menatap mata Naya dengan lekat. Tidak ingin melewatkan sedikitpun ekspresi wajah Naya saat ini. "Aku ingin mendengarnya lagi, Naya. Aku ingin meyakinkan diriku jika aku tidak salah dengar."

"Aku mencintaimu, Regen." Mata Naya kembali berkaca-kaca kali ini. "Aku tidak dapat menahannya lagi. Aku tidak peduli apakah kau akan membenciku setelah ini. Aku mencintaimu."

Regen belum pernah merasa sebahagia ini. Dia bahkan lupa apa rasanya sangat sangat bahagia. Dengan cepat direngkuhnya tubuh Naya dan dipeluknya erat.

"Aku juga sangat mencintaimu, Naya. Ya Tuhan, aku bahkan bisa gila harus memendam rasa ini lebih lama lagi."

Suara tepukan tangan dan teriakan orang-orang membuat Regen dan Naya tersadar mereka tengah di tonton orang saat ini. Dengan enggan mereka memisahkan diri.

Regen meraih pergelangan tangan Naya, di bawanya Naya menjauh dari tengah-tengah ruangan dan menuju ke arah pintu keluar. Ia akan menanyakan uang hadiahnya besok. Saat ini ia hanya ingin berdua dengan Naya, di rumah.

Regen meraih tasnya yang berisi pakaian ganti dan handuk dari atas bangku di ruang ganti dan kembali mengajak Naya ke arah luar, tempat di mana mobilnya terparkir. Regen tidak mempedulikan lagi banyaknya orang yang memanggil namanya dan meminta waktu untuk berbicara dengannya.

Naya, hanya Naya dan rumah yang ada di pikirannya saat ini.

"Regen, kita mau ke mana?" Tanya Naya saat mereka sudah berhenti berjalan dan berdiri di depan mobil milik Regen.

"Pulang," ucap Regen pelan dan membukakan Naya pintu mobil.

"Nona Naya!"

Naya membalikkan tubuhnya dan menghentikan langkahnya yang hendak masuk ke dalam mobil. Di lihatnya Sandy, salah satu anggota keamanan di rumahnya berjalan mendekat diikuti oleh seorang lelaki tampan dengan banyak tato di lengannya.

Regen yang masih berada di dekat Naya melingkarkan tangannya di pinggang Naya saat melihat Sandy dan lelaki tampan yang bersamanya sudah berdiri di samping mereka.

"Sandy? Kau ke sini?" Tanya Naya dan di sambut anggukan oleh Sandy.

"Ya Nona." Sandy tersenyum pada Naya dan mengalihkan pandangannya ke arah Regen. "Selamat untukmu, kau sangat luar biasa."

Regen hanya mengangguk dan memberi kedua orang itu tatapan tajam. Lelaki di samping Sandy menatap ke arah Naya dengan tatapan kagum yang tidak ditutup-tutupi. Pegangan Regen di pinggang Naya mengencang dan Naya tahu, Regen tidak suka ada yang menatapnya seperti itu.

"Aku minta kau berhenti menatap Naya seperti itu." Suara tajam Regen terdengar dan lelaki tadi menghentikan tatapannya ke arah Naya. "Aku bisa membuatmu menyentuh tanah dengan sekali pukulan."

Seperti bisa merasakan amarah di dalam diri Regen, Naya menyentuhkan tangannya di tangan Regen yang

melingkari pinggangnya. Dan hanya dengan sentuhan kecil itu saja, amarah Regen seketika sirna. Tanpa Naya perlu berusaha untuk membujuknya.

"Aku minta maaf, aku tidak bermaksud membuatmu kesal." Sosok itu menatap bergantian ke arah Naya dan Regen dan menyodorkan tangannya. "Aku Alistair, pemilik VIP Security, tempat Sandy bekerja."

Regen menatap tangan Alistair di depannya dan menyodorkan juga tangannya, mereka saling bersalaman. "Aku Regen."

"Boleh aku menyampaikan maksud kedatanganku?" Alistair yang sudah menaruh lagi tangannya ke dalam saku celana, menatap serius ke arah Regen.

Regen mengangguk dan Alstair mulai berbicara, "Sandy memberitahuku tentang pertandinganmu yang lalu. Dia bilang, aku pasti akan menyukaimu jika aku melihat langsung pertandinganmu. Dan malam ini kau membuat aku sangat terkesan."

Regen menegakkan tubuhnya. "Bisa hentikan basa basinya dan langsung katakan saja apa maumu?"

Alistair tertawa mendengar ucapan Regen tadi. Sandy yang berdiri di sebelahnya terlihat tersenyum juga. "Aku suka sikapmu ini, Regen. Baiklah, aku ingin menawarimu pekerjaan, di VIP Security milikku. Aku belum pernah bertemu orang sekuat dirimu. Ini kartu namaku. Hubungi aku jika kau siap bergabung."

Regen meraih kartu nama yang disodorkan Alistair padanya tadi. Tanpa membaca lagi tulisan di kartu nama itu Regen langsung menyelipkannya di saku celana jeansnya.

"Maaf mengganggu waktu kalian berdua," Alistair berkata sekali lagi. "Aku dan Sandy akan kembali pulang."

Naya mengangguk sedangkan Regen hanya terdiam, masih menatap tajam ke arah Alistair.

"Nona Naya, aku pulang dulu." Naya kembali mengangguk ke arah Sandy yang berpamitan padanya.

Saat sudah beberapa langkah menjauh, Alistair kembali membalikkan tubuhnya dan berkata, "jika aku jadi kau, Regen. Aku akan dengan segera menjadikan Naya milikku sebelum Radit merebutnya lagi."

Regen menatap punggung Alsitair yang sudah mulai menjauh dan menarik Naya dalam dekapannya. Ia tidak ingin ada satu orangpun yang merebut Naya darinya. Naya mencintainya, dan ia mencintai Naya. Tidak ada ruang untuk orang lain.

Regen menatap terkejut ke arah Naya yang saat ini telah berada di kamarnya. Ia baru saja selesai mandi dan masih bertelanjang dada dengan hanya memakai celana

jeans pendek. Regen melihat Naya menatap penuh kagum ke arah tubuhnya dan terus turun ke depan celana jeans miliknya.

Ya Tuhan. Cobaan apakah ini?

Jantung Regen berdebar kencang saat mata Naya mengembara kembali ke perut, naik ke dada dan berakhir di bibirnya. "Naya," Regen berkata pelan, takut jika tetangga sebelah rumah sampai bisa mendengar suara penuh gairah miliknya.

Naya menatap Regen dan berjalan semakin mendekat. Dia berhenti di depan Regen dan Regen menahan dirinya untuk merengkuh wajah Naya dan mencium bibirnya.

Mereka sudah berpacaran, kan? Itu artinya Regen boleh mencium Naya kapan pun ia mau tanpa meminta izin Naya lagi.

"Kau tahu Regen," Regen mendengar Naya berkata sangat pelan. "Saat melihatmu di atas ring dan berkeringat aku ingin sekali melakukan hal seperti ini." Sebelah tangan Naya saat ini berada di keningnya. "Aku ingin mengusap keringatmu mulai dari yang ada di sini." Dan saat ini telapak tangan Naya kembali turun ke pipinya dan mengusap pelan di sana. "Juga di sini, di mana keringatmu menetes."

Regen menelan ludahnya, menahan gejolak gairah di dalam dirinya. Lalu, tangan Naya kembali turun ke dadanya.

"Aku mengagumi bahu bidang ini. Dan saat bahu dan dada ini dipenuhi keringat, aku ingin mengusap semua keringat itu dengan tanganku. Seperti ini . . . " Dan tangan Naya mengembara ke seluruh dada Regen, membuatnya harus memejamkan mata, mencoba mengusir besarnya gairah dalam dirinya.

Saat ibu jari Naya menyentuh puncak dada Regen, ia membuka matanya dan menangkap tangan Naya. "Jangan diteruskan." Mata Regen yang menatap Naya terlihat dipenuhi kabut gairah. "Aku bisa kehilangan akal sehatku Naya."

Dengan mudah, Naya melepaskan tangannya dari pegangan Regen dan mendekatkan bibirnya di bibir Regen. "Aku ingin kau kehilangan akal sehatmu, Regen."

Naya mencium bibir Regen dan merangkum wajahnya. Sebuah suara erangan terdengar dari bibir Regen sebelum dia dengan cepat membalas ciuman Naya. Satu tangan Regen berada di leher Naya dan tangan lainnya berada di pinggang Naya, menariknya untuk merapatkan tubuh mereka.

Lalu dengan cepat, Regen melepaskan lagi ciuman mereka, matanya menatap lekat ke arah Naya dengan nafas yang terdengar cepat.

"Regen." Nada suara Naya terdengar kesal karena Regen melepaskan ciuman mereka.

Regen menempelkan telunjuknya di bibir Naya, menghentikan protesnya. "Sshh, biarkan aku yang menciummu kali ini, Naya."

Naya terdiam, tidak tahu apa yang harus ia katakan. Ia menatap terpesona ke arah Regen yang kembali merendahkan wajahnya dan mencium bibirnya. Ciuman ringan, penuh dengan godaan. Naya membuka mulutnya dan lidah Regen menyusup masuk. Saat itulah Naya membalas ciuman Regen dan menyentuhkan lidahnya dengan lidah Regen. Jari-jari Naya menyusup ke rambut tebal dan hitam milik Regen, mendesaknya untuk memperdalam ciuman mereka.

Dengan suara geraman pelan, Regen menyelipkan tangannya ke sekeliling leher Naya, menariknya mendekat dan mengulum bibir Naya, menunjukkan betapa dia sangat menginginkan Naya.

Kepala Regen menunduk dan menciumi leher Naya, terus turun lagi ke arah kerah kaus yang di pakai Naya. Saat bibir Regen terus turun hingga sampai di dadanya, Naya menahan nafas. Dengan memejamkan matanya Naya merasakan Regen mengecup lembut dadanya dari balik kaus yang ia pakai. Tubuh Naya terasa panas dan gairahnya ikut bangkit.

"Nayara Sudiro," ucap Regen parau saat menghentikan ciuman mereka, matanya menatap lekat ke arah Naya. "Kau sangat sempurna."

Nada kagum dan tatapan panas Regen padanya membuat runtuh seluruh pertahanan Naya. Ia belum pernah merasakan dikagumi seperti ini.

"Kau masih mau bercinta denganku?" Mata hitam milik Regen yang berkabut gairah menatapnya penuh harap. "Aku masih bisa berhenti jika kau tidak mau."

Naya menatap mata Regen yang tengah memandanginya itu. "Jangan berhenti. Aku ingin kau mencintaiku. Aku ingin kau menjadi satu dengan diriku."

Raut terkejut kembali hadir di wajah Regen tetapi dengan segera berganti dengan pandangan bahagia. "Aku jamin aku bersih, Naya." Regen merangkum wajah Naya dengan telapak tangannya. "Kyle selalu meminta kami di periksa setiap enam bulan sekali. Dan aku, aku sudah setahun lebih tidak pernah tidur dengan wanita manapun. Jadi, kau tidak perlu khawatir."

Naya tersenyum dan membelai lembut rambut Regen. "Aku belum pernah melakukan hal ini sebelumnya. Jadi, aku tahu aku juga bersih. Dan aku menginginkanmu."

Senyum lebar Regen dan matanya yang berkilat bahagia, membuat kehangatan menjalar di hati Naya. Regen mengangkat kepalanya, sebuah senyum kecil hadir di wajahnya. Bibirnya mendekat dan dia mengecup kening Naya. "Aku mencintaimu, Nayara Sudiro."

22

Regen memandangi wajah Naya yang tertidur dengan damai. Tangan Regen melingkari lekukan indah pinggang Naya. Naya meringkuk di dekatnya dan Regen menghirup aroma wangi rambut gadis itu. Mata Naya terpejam dan bibirnya sedikit terbuka. Bibir yang semalam dicium oleh Regen tanpa henti.

Regen menatap takjub sekali lagi ke arah wajah cantik Naya, ke arah hidung mancung miliknya dan ke arah bibir kecil tapi penuh itu. Regen menatap bulu mata Naya yang panjang dan berjanji dalam hati akan mengitung jumlah bulu mata itu suatu hari nanti. Regen menyadari jika ia mencintai setiap hal di dalam diri Naya dan semua itu adalah miliknya.

Naya adalah miliknya.

Jauh di dalam hatinya Regen menyadari jika Naya seharusnya bersama dengan orang yang pantas, yang sederajat dengannya. Bukan dengan lelaki miskin seperti dirinya. Tetapi, Regen sangat mencintai Naya dan ia tidak ingin melepaskan Naya, bahkan untuk sedetik pun. Untuk Naya, Regen bersedia menjadi egois.

Ketukan pelan di pintu depan membuat Regen mengerutkan keningnya. Siapa yang bertamu sepagi ini? Dengan hati-hati karena takut mengganggu tidur Naya, Regen bergeser sedikit dan perlahan menuruni kasur. Regen memakai celana jeansnya lagi dengan pelan. Ia mnyambar kaus dari dalam lemari di kamarnya dan memakainya.

Regen menutup pelan pintu kamar dan menuju ke arah pintu rumah. Kening Regen berkerut dalam saat melihat Dina berdiri di depan pintu. Dia memakai pakaian minim, seperti yang selalu dipakainya saat bekerja.

"Dina? Apa yang kau lakukan di sini?" Kening Regen masih berkerut saat ia keluar dari rumah dan menutup pintu di belakangnya dengan perlahan.

Regen tidak ingin kehadiran Dina mengganggu tidur Naya. Regen juga tidak ingin Naya berpikiran yang tidak-tidak saat melihat Dina ada di sini dengan pakaian minim. Ia cukup tahu jika wanita cepat sekali menjadi cemburu.

"Kau tidak mempersilahkan aku untuk masuk?" Dina menatap ke arah pintu yang tertutup dan kembali menatap Regen. "Aku tidak kuat jika berdiri terlalu lama, Regen."

Regen mendesah kesal. "Kalau begitu cepat katakan apa yang kau inginkan. Aku masih mengantuk, Dina."

Dina memperhatikan penampilan Regen. Ke arah rambutnya yang ia tahu pasti berantakan, ke arah celana jeansnya yang juga kusut. Mata Dina tiba-tiba melebar, mulutnya terbuka sedikit dan wajahnya terlihat terkejut.

"Dia di dalam, kan? Naya ada di dalam, kan, Regen? Kau tidur dengannya?"

"Ya." Regen mengangguk. "Dia di dalam dan sedang tidur. Aku minta kau jangan membuat keributan karena Naya perlu istirahat."

Dina menggeleng tak percaya, tangannya mengacak rambut panjangnya yang tergerai di punggung. "Tadinya aku ke sini untuk memberi selamat padamu untuk kemenanganmu semalam. Kenapa kau tega, Regen. Kau tahu jika aku sangat mencintaimu. Bertahun-tahun, Regen."

"Aku sudah bilang dari dulu, Dina. Aku tidak tertarik. Aku menganggapmu teman. Tidak lebih."

Dina mendengus keras. "Apa bedanya Naya dan aku? Apa karena dia kaya dan aku tidak? Itukah yang kau cari, Regen?"

"Tidak!" Regen berteriak. "Sekalipun Naya tidak memiliki apa-apa, aku akan tetap mencintainya. Pergilah, Dina, kau harus mencari orang lain yang bisa memberikanmu apa yang tidak bisa aku berikan."

"Apa itu?"

"Hatiku."

Dina terdiam menatap Regen. Matanya menyipit tajam, tanda jika dia sangat kesal saat ini.

"Naya memiliki hatiku, Dina. Dan kau harus mencari seseorang yang bisa memberikamu hatinya. Sama seperti aku memberikan hatiku pada Naya."

Dina menggeleng, memejamkan matanya. Saat dia membukanya lagi, Regen melihat kesedihan mendalam di sana. Dan Regen mendesah pelan, merasa sedikit bersalah karena tahu dengan pasti jika kesedihan itu akibat dari penolakannya. Tapi, ia bisa apa? Ia mencintai Naya, bukan Dina.

"Pulanglah, Dina." Sekali lagi Regen berusaha membujuk Dina. "Lupakanlah aku."

"Kau pikir bisa semudah itu?" Dina berkata pelan, nyaris berbisik. "Hatiku tidak bisa diminta untuk melupakanmu begitu saja. Aku, aku mencin..."

"Jangan diteruskan," Regen memotong dengan cepat sembari menarik nafas dalam-dalam. "Aku mohon pulanglah, Dina. Sebelum kau mempermalukan dirimu sendiri dan menyakiti hatimu."

Air mata Dina menetes perlahan saat mendengar ucapan Regen. Regen memejamkan matanya sebentar dan saat ia membuka matanya lagi, Dina sudah berbalik menjauh, meninggalkan Regen yang menatap kepergiannya.

Regen menutup perlahan pintu rumah dan berjalan menuju ke arah kamar. Ia perlahan merendahkan tubuhnya dan melingkarkan tangannya di pinggang Naya yang berbaring miring, memunggunginya.

Diusapnya perlahan rambut panjang Naya dan jantung Regen berdetak kencang, dipenuhi kebahagiaan. Naya miliknya sekarang, dan Regen bahagia.

Usapan tangan regen di rambut Naya terhenti saat Naya bergerak dan tubuhnya yang terbalut selimut menghadap ke arah Regen.

Perlahan, Naya membuka matanya. Saat mata indah itu bertatapan dengan matanya, regen terdiam dan memandangi Naya. Kening Regen berkerut dan ia mulai panik.

"Kenapa kau terlihat panik, Regen?" Naya juga mengerutkan keningnya dan mengusap helaian rambut Regen yang menutupi matanya. "Apa yang tengah kau pikirkan?"

Regen menatap Naya dalam-dalam. "Aku, aku hanya takut."

Naya menurunkan tangannya dari rambut Regen dan keningnya mengerut heran. "Takut? Apa yang kau takutkan?"

Regen menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. "Aku takut jika kau terbangun pagi ini, kau akan melupakan semua yang kau

katakan padaku semalam. Kau akan lupa jika kau mencintaiku."

Seulas senyum yang sangat manis tersungging di bibir Naya. Ia mendekap erat selimut yang menutupi tubuhnya dan bangkit untuk duduk di atas kasur, masih menatap Regen.

"Aku tidak akan pernah melupakan apa yang aku katakan padamu, Regen. Aku mencintaimu. Saat ini, esok, lima tahun lagi, bahkan hingga nyawa ini tidak ada lagi di tubuhku."

Regen meraih tubuh Naya dan mendekapnya erat. "Aku juga sangat mencintaimu, Naya. Teramat sangat. Hanya cinta ini yang dapat aku berikan padamu. Cinta ini dan juga seluruh diriku."

Regen perlahan melepaskan tubuh Naya gadis itu menyandarkan kepalanya dngan nyaman di dada Regen. "Aku akan menceritakan padamu tentang diriku."

Naya perlahan menjauhkan tubuhnya dan berbalik, menatap Regen. "Kau yakin? Aku tidak ingin kau menceritakan hal yang tidak ingin kau ceritakan, Regen."

"Aku ingin berbagi denganmu, aku ingin kau tahu tentang diriku, Naya."

Naya mengangguk dan ia tersenyum sebelum akhirnya bersandar lagi dengan nyaman di dada Regen.

"Papaku meninggal saat aku berumur tujuh tahun." Naya merasakan pegangan tangan Regen di tangannya mengencang. "Hidup kami yang memang sebelumnya sangat sederhana menjadi semakin susah. Dulu Papaku dulu tidak memiliki pekerjaan tetap. Dan sejak dia meninggal, Mama terpaksa harus bekerja apa saja untuk memastikan kami tetap bertahan hidup."

Regen menghentikan sebentar ceritanya untuk menarik nafas dalam-dalam. Menceritakan lagi semua hal itu pada Naya membawa kembali kenangan akan kesusahan hidup yang mereka alami. Apakah setelah mendengar ceritanya nanti Naya masih akan tetap mencintainya? Akankah Naya menyadari Regen tidak bisa menawarkan apa-apa untuk dirinya?

"Aku merawat Rere, adikku yang dua tahun lebih muda dariku dan Nenekku saat Mama bekerja. Aku memasak, membereskan rumah dan membantu semua pekerjaan rumah tangga lainnya. Terkadang aku merasa sangt lelah dan ingin menyerah, terutama saat teman-teman mengejek kesusahanku. Atau saat mereka menghina pakaian robek dan sepatu lusuh yang aku pakai."

Naya tidak tahan lagi. Ia membalikkan tubuhnya dan menatap Regen. Diraihnya kedua tangan Regen dan digenggamnya. "Regen, kau tidak perlu melanjutkan lagi semuanya. Ini, ini sudah cukup, Regen."

Regen tersenyum kecil dan menggeleng pelan. "Belum, Naya. Aku akan berhenti saat aku selesai.

Kembalilah bersandar di dadaku dan dengarkan lagi ceritaku."

Melihat Naya menggeleng pelan, Regen dengan lembut membalikkan lagi tubuh Naya hingga memunggunginya dan merebahkan kepala Naya di dadanya. "Begini terasa lebih baik, Naya. Memelukmu seperti ini memberiku kekuatan dan menghilangkan kesedihan masa laluku. Aku lanjutkan lagi, ya?"

Naya mengangguk dan meremas tangan Regen yang digenggamnya. "Lanjutkanlah, Regen."

"Dulu aku ingin sekali mencicipi seperti apa rasanya kue donat itu. Ada seorang temanku yang membawanya ke sekolah dan aku satu-satunya yang tidak diberinya kue itu." Regen menghela nafas perlahan. "Aku beberapa kali berdiri di depan jendela toko kue yang menjual donat dan berdoa dalam hati semoga suatu hari nanti aku bisa mencicipi satu saja donat-donat itu."

Naya memejamkan matanya dan menahan air mata di pelupuk matanya agar tidak jatuh. Ia sedih itu sudah pasti, tetapi ia tidak ingin Regen tahu ia sedih mendengar kepedihan Regen di masa lalu. Regen pasti akan marah pada Naya karena mengasihaninya.

"Apa, apa kau belum pernah mencoba donat?" Naya bertanya pelan, setelah berhasil menghalau perasaan sedihnya.

Regen tertawa pelan, mencium puncak kepala Naya. "Karena tahu aku sangat ingin makan donat, Mama akhirnya membuatkannya untukku. Walaupun tidak berwarna warni dan penuh coklat seperti milik temanku, tetapi itu sudah cukup untukku. Dan sejak saat itu, donat adalah makanan kesukaanku."

Naya mengangguk, mencatat dalam hati makanan kesukaan Regen itu dan berjanji akan beajar membuatnya suatu hari nanti, untuk Regen.

"Keadaan kami mulai membaik saat aku pindah ke sini untuk bekerja. Umurku dua puluh tahun saat itu. Aku mengirimkan uang setiap bulan kepada Mama agar Rere bisa menyelesaikan sekolahnya. Dan Rere saat ini sudah menikah dengan lelaki yang baik, Ryan."

Naya mendengar nada kesedihan dalam suara Regen. Hal itu membuat Naya sekali lagi berbalik dan menatap Regen. Saat mata Naya menatap mata Hitam milik Regen, Naya sempat melihat kesedihan sebentar di sana.

"Kau merindukan mereka?" Pertanyaan Naya itu di jawab dengan anggukan kelapa oleh Regen.

Regen mendesah pelan, mengusap lembut pipi Naya sembari berbicara, "aku sudah dua tahun tidak pulang dan bertemu mereka. Keadaan yang memaksaku, Naya. Apalagi, Rere sedang hamil dan aku akan segera memiliki keponakan.

"Jika aku bisa mempertemukanmu dengan mereka apakah kau akan senang?"

Regen tertawa dengan keras saat mendengar ucapan Naya tadi. Ditatapnya wajah cantik Naya dan liitan selimut di tubuhnya. Hanya menatap Naya yang berada di dekatnya saja Regen sudah bahagia, apalagi jika ternyata Naya bisa bertemu dengan Mama, Rere dan Neneknya dan memperkenalkan mereka. Regen pasti akan menjadi orang paling bahagia di dunia.

"Biar aku saja yang mengusahakan semua itu, Naya." Dengan lembut dirangkumnya wajah Naya dan diciumnya ujung hidung Naya. "Sekarang, kita harus bangun dan kau juga harus sarapan."

Regen memandangi bangunan gedung VIP Security yang mnjulang tinggi dihadapannya itu. Dengan menarik nafas panjang sekali lagi, Regen melangkah masuk kedalam danbertemu dengan petugas keamanan bertubuh tinggi tegap dan berpakaian hitam.

"Kau Regen, kan?" Petugas keamanan itu bertanya pada Regen saat dilihatnya Regen mulai mendekat. Regen menganggukkan kepalanya dan petugas itu kembali berkata, "Bos sudah menunggumu kedatanganmu. Dan aku banyak mendengar tentang dirimu, Regen. Ayo, ikut aku ke atas."

Petugas keamanan tadi berjaan di depan Regen dan menuju ke arah pintu lift yng terlihat sepi. Saat pintu lift di depan mereka mulai menutup perlahan, petugas tadi kembali menatap Regen. Aku harap kau bisa bergabung bersama kami. Kau sangat kuat dan juga berbakat."

Saat lift berdenting menandakan mereka telah sampai di lantai yang dituju, petugas keamanan itu berkata, "hanya sampai sini saja aku mengantarmu. Ruangan Alistair berada di sisi sebelah kirimu. Akan ada asisten pribadinya yang menyambutmu nanti."

Regen keluar dari lift sendirian, berbelok ke kiri dan berjalan terus hingga bertemu dengan seorang lelaki muda, mungkin seumur dengan dirinya dan berpakaian Hitam juga. Lelaki itu berdiri dan mendekati Regen begitu ia mendekat.

"Kau Regen?" Saat Regen mengangguk, lelaki itu mengulurkan tangannya. "Aku Tony, asisten pribadi Alistair. Bos sudah menunggumu di dalam."

Regen menatap ke arah pintu sebuah ruangan yang ditunjukkan Tony dengan kepalanya tadi. Tony bergegas mengetuk dan setelah ada jawaban, dia membuka pintu itu dan mempersilahkan Regen untuk masuk. Hembusan penyejuk udara menerpa kulit Regen dan seketika membuatnya merasa nyaman. Ruangan besar dan terkesan mewah dengan jendela besar tanpa tirai ikut menyambutnya.

Alistair yang tadi duduk di kursi kerjanya seketika bangkit berdiri dan berjalan mendekati Regen. Tubuh tinggi tegap dan pakaian mahalnya membuat wajahnya yang tampan terlihat semakin tampan. Dia menggulung kemeja panjang Hitamnya hingga sebatas siku, memperlihatkan tato yang memenuhi lengannya.

"Aku senang kau akhirnya bisa datang, Regen. Duduklah."

Regen mengikuti langkah Alistair yang menuju ke arah sofa nyaman berbalut kulit berwarna coklat tua dan duduk di sana.

Alistair menatap Regen dan menyunggingkan sebuah senyuman. "Aku sangat ingin kau bergabung di VIP Security milikku ini. Aku akan memberikanmu gaji yang sangat sesuai. Aku harap kau ke sini untuk langsung memberikan jawabanmu."

"Berapa banyak gaji yang akan aku terima?" Tanya Regen tanpa basa-basi.

Aistair tertawa hingga membuat deretan giginya yang rapi terlihat. "Banyak Regen, aku akan meminta Tony memberitahukanmu apa saja yahg akan kau terima jika kau bergabung di sini. Jadi, kau setuju?"

"Ya, aku setuju bergabung. Aku butuh pekerjaan yang mapan dan gaji yang juga besar. Aku, aku ingin membahagiakan seseorang."

Alistair memandangi Regen dalam diam sesaat. Tampan, dengan kesan tangguh yang sangat kuat. Aura gagah dan keras menguar dari tubuhnya. Regen sangat tampan, itu diakui Alistair, tidak heran jika gadis yang bersamanya waktu itu, yang ia ketahui dari Sandy adalah Nayara Sudiro, terlihat sangat mencintai lelaki di depannya ini.

"Nayara Sudiro kah orang itu? Pertanyaan Alistair tadi membuat Regen terkejut dan menatap tajam ke arah Alistair.

Dengan alis berkerut Regen bertanya, "Kau mengenal Naya? Sejak kapan?"

"Siapa yang tidak mengenalnya? Dia cantik, seksi dan Erwin Sudiro adalah orang yang sangat kaya. Kau harus menjaganya dengan segenap kekuatanmu, Regen. Dia tipe wanita favorit laki-laki."

Tangan Regen seketika mengepal dan wajahnya terlihat menyeramkan. Rasa tidak nyaman di dadanya ia sadari adalah perasaan cemburu. Ia tidak ingin ada laki-laki lain yang memuji kecantikan Naya di depannya. Yang berhak memuji dan menyanjung Naya hanya Regen.

"Tenanglah, Regen." Alistair tersenyum lebar melihat kepalan tangan Regen. "Aku tahu Naya cantik dan menarik, tapi aku tidak memiliki ketertarikan dengannya. Lagipula, aku bisa melihat jika Naya sangat mencintaimu."

Ucapan tadi bisa meredakan sedikit kemarahan dan rasa cemburu Regen. Ia membuka kepalan tangannya dan menarik nafas dalam-dalam kemudian menyandarkan punggungnya di sofa yang ia duduki.

"Jadi," Alitair kembali berbicara. "Apakah orang itu benar Naya? Dia sungguh beruntung jika benar begitu."

Regen mengangguk, mengalihkan pandangannya dari Alistair ke arah jendela besar dengan pemandangan langit Biru di depan sana. "Aku datang ke sini karena ingin memiliki pekerjaan yang bisa aku banggakan pada Naya. Aku sangat menyadari saat ini aku tidak memiliki apa-apa yang bisa aku tawarkan padanya. Dia bahkan belum tahu jika aku akhirnya memutuskan menerima tawaranmu."

"Menurutmu Naya tidak akan setuju jika kau bekerja bersamaku?"

Regen mengalihkan pandangannya kembali kepada Alistair. "Aku tidak tahu, tapi aku yakin Naya akan setuju. Dia tidak pernah mempermasalahkan pekerjaanku. Tapi... kau tahu, kan, dia biasa hidup mewah. Aku takut dia tidak akan bisa jika harus tinggal di rumah kontrakan kecil milikku."

Alistair menatap wajah sedih Regen. Tatapan mata hitam di depannya itu berubah redup. Ia melihat dengan jelas banyaknya hal yang berkecamuk di benak Regen saat ini. "Jika Naya benar mencintaimu, apapun keadaanmu dia pasti akan menerimanya."

"Aku tahu itu." Regen tersenyum masam. "Dia tidak pernah mengeluh, karena itulah aku ingin sekali membahagiakannya. Bisa sesekali membawanya ke restoran, bisa sesekali mengajaknya nonton. Hal-hal yang umumnya dilakukan lelaki untuk pasangannya.

"Aku sangat berharap kau dan Naya bisa bahagia, Regen."

Regen mengangguk dan mengulas sebuah senyum. "Terima kasih."

Naya membuka pintu rumah kontrakan Regen saat mendengar ketukan pelan di depan. Ia baru saja selesai memasak makan siang untuk Regen yang pergi keluar sejak tadi pagi. Regen tidak memberitahu Naya kemana dia akan pergi, Regen hanya mengatakan jika dia akan membawa kabar baik saat pulang nanti.

"Kau sudah pulang." Naya tersenyum lebar saat membuka pintu dan mendapati Regen Iah yaang berdiri di depannya. "Apa yang kau bawa itu?"

Regen melangkah masuk dan mencium kening Naya. Diberikannya kotak yang sejak tadi ia pegang pada Naya. "Bukalah, itu untukmu."

"Untukku?" Naya menatap terkejut ke arah Regen. "Kau membelikan ini untukku?"

Anggukan antusias dan senyuman di wajah Regen membuat Naya menatap penuh haru ke arah kota yang perlahan dibukanya. Sekali lagi wajahnya terlihat terkejut saat menatap bergantian ke dalam isi kotak di tangannya dan ke arah Regen.

"Jam tangan," Naya berucap pelan, mengusap jam tangan bertali kulit itu dengan ujung jarinya. "Kau membelikan aku jam tangan."

Regen melangkah mendekat dan menyentuh dagu Naya dengan ujung jarinya, mengangkat wajah gadis itu hingga mata mereka bertatapan. "Ya, aku membelikannya untuk- mu, Naya. Itu tidak semahal jam yang dulu kau jual, tapi, hanya itu yang sanggup aku berikan."

"Regen..." Naya menatap ke dalam mata hitam yang selalu bisa membuatnya terbius itu. "Ini, kau, dari mana kau dapat uang? Oh tidak, jangan bilang kau setuju untuk bertanding lagi. Katakan Regen."

Nada panik dan raut cemas di wajah Naya membuat Regen menarik tubuh gadis itu dan mendekapnya erat dalam pelukannya. "Aku sudah berjanji kemarin adalah pertandingan terakhirku. Aku dapat uang bukan dari sana, Naya. Aku akan menceritakannya padamu."

Setelah melepaskan pelukannya, Regen meraih tangan Naya dan membimbingnya untuk duduk di kursi makan plastik di dapur. Mereka duduk berhadapan dengan Regen yang masih menggenggam tangan Naya.

"Aku pergi ke VIP Security pagi tadi. Kau ingat Alistair, kan? Dia yang menawarkan pekerjaan padaku." Melihat Naya mengangguk, Regen berkata lagi, "aku, aku me- mutuskan untuk menerima tawarannya, Naya. Aku akan bekerja di sana mulai minggu depan. Aku minta maaf tidak membicarakan masalah ini denganmu."

Naya menatap alis Regen yang saling bertautan, kerutan di keningnya jelas terlihat. Regen terlihat khawatir. "Apa kau bahagia dengan keputusan itu?" Anggukan Regen membuat Naya tersenyum padanya. "Kalau begitu aku akan mendukung apapun yang kau putuskan. Dan sekarang, katakan dari mana kau dapat uang?"

Regen tersenyum, wajahnya terlihat jauh lebih tenang sekarang. "Alistair meminjami aku uang, dia membayar separuh gajiku. Dia bilang aku harus membahagiakanmu. Dan, aku memakai uang itu untuk membelikanmu jam tangan."

"Oh Regen." Naya memeluk erat tubuh Regen. "Dengan bersamamu saja aku sudah bahagia. Kau tidak perlu membelikan aku apa-apa. Cukup bersamamu di sini, di sampingku dan mencintaiku."

"Aku tidak akan pernah pergi, Naya. Tidak akan. Sekalipun kau mengusirku. Aku terlalu mencintaimu."

23

"Kau gugup?"

Regen mengangguk mendengar pertanyaan Naya tadi. Ia sangat gugup. Ini pertama kalinya dalam hidup Regen ia merasakan perasaan gugup yang membuat perutnya mendadak mulas dan keringat membasahi jas mahal yang dibelikan Naya untuknya.

Malam ini adalah malam ulang tahun Sudiro Grup yang ke empat puluh tahun. Dan malam ini juga, Naya akan memperkenalkan Regen dengan Erwin Sudiro dan Melinda Sudiro, Papa dan Mama Naya.

Sejak tadi pagi saat mendengar berita ini, Regen sudah dicekam perasaan gelisah. Ia tiba-tiba merasa rendah diri. Ia takut Papa dan Mama Naya akan menolak dirinya karena ia tidak memiliki apa-apa yang bisa ia banggakan. Ia tidak kaya, tidak punya pekerjaan yang bagus dan ia juga bukan lulusan universitas. Yang Regen miliki hanya cintanya yang tulus untuk Naya.

"Kau tidak perlu gugup, Regen." Naya yang berdiri di depannya merapikan dasi kupu-kupu berwarna hitam, senada dengan jas yang Regen pakai. "Papa dan Mama

sudah sangat penasaran dengan dirimu. Mereka pasti akan langsung menyukaimu sama seperti aku. Kau orang yang gampang untuk disayang, Regen."

Regen ingin sekali percaya hal itu, tetapi, rasa percaya dirinya sedang sangat rendah saat ini. Jadi, karena tidak ingin membuat Naya khawatir dengan dirinya, Regen menyunggingkan sebuah senyuman dan mengusap pelan telapak tangannya di celana hitam licin dari bahan mahal yang dipakainya.

"Ayo, kita masuk." Naya meraih lengan Regen dan memeluk lengannya sembari mereka berjalan masuk ke dalam ruangan besar di sebuah hotel mewah. Ini adalah pertama kalinya Regen melangkahkan kakinya memasuki hotel semewah ini.

"Hotel ini milik Ashton Rivaldi," Naya kembali berkata saat mereka masuk ke dalam. "Dia adalah ayah dari Alistair Rivaldi, pemilik VIP Security tempat kau akan bekerja."

Regen mengangguk dan menatap penuh kagum ke arah besarnya ruangan yang mereka masuki. Grand Ball Room. Itu yang sempat Regen baca saat masuk tadi. Orang-orang pun sudah mulai ramai berdatangan. Masih menggenggam tangan Regen, Naya sesekali berhenti untuk menyapa orang-orang yang dikenalnya yang juga menanyakan yayasan milik Naya. Ada rasa bangga yang dirasakan Regen setiap kali orang-orang itu memuji Naya dan yayasannya.

Naya saat ini bukan lagi gadis kaya manja dan egois yang dikenalnya dulu. Sekarang, Naya dalah gadis yang mandiri dan punya jiwa sosial tinggi. Dan Regen tersanjung karena dirinya memiliki peranan dalam perubahan diri Naya.

"Oh, itu dia Papa dan Mama." Dengan cepat Naya melangkah mendekati sosok Erwin Sudiro dan Melinda Sudiro. Ia tidak mendengar desahan panjang Regen atau debaran jantung Regen yang semakin kencang.

"Mama." Naya melepaskan tangan regen yang digenggamnya dan melangkah cepat untuk memeluk Melinda Sudiro di depannya. "Mama terlihat sangat cantik."

Melinda tertawa pelan dan menjauhkan sedikit tubuhnya dari Naya. Ditatapnya putrinya yang berbalut gaun malam panjang berwarna hitam yang tidak terlalu terbuka tetapi terkesan elegan itu. "Kau juga sangat cantik, Naya. Alexander McQueen?"

"Ya, ini Alexander McQueen." Naya mengangguk dan menatap gaun yang ia pakai dan mengalihkan pandangannya pada Erwin Sudiro. "Oh, hai Papa." Naya mendekati Erwin dan memeluknya sebentar.

Erwin tersenyum dan pandangan matanya teralih pada Regen yang sejak tadi terdiam di tempatnya."Dan kau, pasti Regen, kan?"

"Ya, aku Regen." Dengan cepat Regen mendekat dan mengulurkan tangannya.

Erwin Sudiro membalas uluran tangan Regen dan menepuk pelan bahunya. "Aku Erwin Sudiro, senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu, Regen. Kau tidak tahu betapa penasarannya aku dengan sosok dirimu."

"Benarkah?" Regen bertanya penasaran.

"Tentu saja." Erwin Sudiro tertawa pelan sembari melepaskan tangannya. "Kau tampan, bahkan lebih tampan dari yang digambarkan oleh Naya.Kau terlihat tangguh dan juga kuat. Dan, aku serta Melinda juga ingin mengucapkan terima kasih karena kau telah banyak membantu Naya."

Pujian yang diberikan Erwin tadi telah membuat Regen sedikit rileks. Ia menghembuskan nafas lega perlahan setelah melihat penerimaan yang diberikan oleh orang tua Naya. Mereka tidak menghina dan menolak dirinya.

"Aku, aku sangat senang bisa membantu Naya. Dan aku..."

"Kau mencintai anakku, kan?"

Erwin dengan cepat memotong kalimat Regen, membuat Regen sendiri terkejut dan dengan cepat mengangguk. "Aku ingin kau tahu, Regen. Kebahagiaan Naya adalah kebahagiaan kami juga. Jika dia

mencintaimu dan kau mencintai Naya, aku dan Melinda hanya bisa memberikan restu. Jadi, aku minta jaga anakku."

"Aku..." Regen menatap Erwin dengan mata berkaca-kaca. Semudah itu? Ia tidak harus menjelaskan panjang lebar kisah hidupnya? Ia tidak perlu meyakinkan orang tua Naya jika ia sanggup menghidupi Naya? "Apa Om yakin? Aku tidak perlu meyakinkan Om dulu?"

Erwin melirik ke arah Naya dan Melinda yang tengah memperhatikan mereka berdua. "Bisakah kalian berdua meninggalkan aku dan Regen?"

Naya yang hendak protes mengurungkan niatnya saat Melinda dengan cepat meraih tangan Naya dan membawa Naya menjauh dari Erwin dan Regen, menuju kearah tamu yang lainnya.

"Orang yang bisa mengubah anakku di saat aku dan istriku sudah hampir menyerah, pasti adalah orang yang istimewa, Regen. Aku tidak pernah melihat anakku sebahagia itu saat menggandeng tanganmu."

"Sekalipun aku ini tidak punya apa-apa? Bahkan aku hanya punya gaji kecil?" Regen bertanya pelan.

Erwin menatap Regen lagi. Diletakkannya kedua tangannya di bahu Regen. "Aku tidak sepicik itu, Regen. Kau mampu membuat Naya menjadi pribadi yang lebih baik, dan anakku bahagia bersamamu. Itu yang terpenting. Uang, masih bisa dicari. Tapi cinta dan

kebahagiaan, itu tidak bisa dibeli dengan uang, berapapun banyaknya yang kau punya."

"Terima kasih, Om," ucap Regen dengan suara bergetar." Ucapan tadi sangat berarti untukku."

Regen sudah beberapa menit berkeliling mencari Naya tetapi tidak juga menemukannya. Menyerah, Regen memilih menyingkir ke pinggir gedung dan menyandarkan tubuhnya di dinding. Ia memasukkan kedua tangannya di saku celana dan memperhatikan orang-orang di depannya. Pakaian mahal dan perhiasan berkilau, semua memberi kesan betapa hebat dan kayanya mereka.

"Boleh kami bergabung?"

Tersentak, Regen menatap ke arah samping kirinya. Raditya kini tengah berdiri di sana dan memandanginya. Tubuh tinggi dan wajah tampannya membuat Regen mendesah kesal dalam hati. Dia ditemani dua orang lelaki yang sama tingginya dengan dirinya dan berbalut pakaian mahal juga. Kedua teman Radit itu menatap mencemooh ke arah Regen dan keduanya saling berbisik disertai suara tawa yang mengandung ejekan.

"Tentu, ini bukan tempat pribadiku, jadi siapapun boleh bergabung."

Raditya tersenyum dan melangkah mendekat. Dia berdiri di samping Regen dan mengenali setelan mahal yang dipakai Regen. Pasti Naya, pikirnya. Karena tidak mungkin Regen akan sanggup membeli jas semahal itu. "Regen, kenalkan, ini kedua temanku. Sean dan Derry."

Regen dengan terpaksa memperkenalkan dirinya pada mereka berdua. Mereka saling berjabat tangan.

"Aku tidak melihat Naya, dimana dia?" Radit bertanya setelah perkenalan singkat Regen dengan kedua temannya tadi.

Regen memaksa dirinya untuk tetap tenang dan memandang lurus ke depan. "Dia tadi bersama Tante Melinda. Aku menunggunya di sini."

Sean, salah satu teman Radit yang memakai setelan jas berwarna abu-abu tua tertawa pelan. Radit kehilangan Naya saat dia menghilang sebentar dari pandangan Radit. Apa kau tidak takut hal yang sama akan terjadi padamu?"

"Apa maksudmu?" Dengan cepat Regen menoleh ke arah Sean yang memandanginya. Ia menatap Radit dengan tatapan tajam.

Sean tersenyum masam dan berkata lagi, "aku heran apa yang dilihat Naya dari dirimu, Regen. Pasti karena kau bukan termasuk kalangan konglomerat, jadi, Naya merasa menemukan sesuatu yang baru darimu. Radit lebih bisa memberikan Naya segalanya. Bahkan, dia bisa

memberikan dunia untuk Naya. Dan kau, apa yang bisa kau berikan?"

"Dan aku yakin sekali," kali ini, Derry, yang berkaca mata ikut bicara. "Jas Armani itu pasti Naya yang membelikan untukmu. Karena kau tidak akan pernah sanggup bahkan hanya untuk membeli dasinya. Apa kau tidak malu? Kau kira dengan berpakaian sama dengan kami itu berarti kau juga sudah menjadi bagian dari kalangan atas? Kau salah, Regen, mereka tahu siapa dirimu. Mereka menghormati Om Erwin, karena itu mereka tidak mengejekmu..."

"Sudahlah, Derry. Jangan diteruskan lagi." Radit berusaha untuk memperingatkan temannya.

Tetapi Derry mengabaikan peringatan dari Radit dengan kembali bicara pada Regen, "aku berusaha untuk menyampaikan apa yang belum kau sampaikan pada Regen ini, Radit. Dia perlu tahu jika tempatnya bukan di sini. Hanya karena dia bersama dengan Naya saat ini bukan berarti kita menerimanya. Dia tidak sederajat dengan kita semua yang ada di sini."

"Kau!" Nafas Regen mulai memburu. Kepalan tangannya yang mengencang membuat pucat warna kulit tangannya. "Apa yang kalian inginkan? Kalian ingin berkelahi?"

Kali ini, Sean yang tersenyum sinis pada Regen. "Tidak, berkelahi adalah cara orang bar-bar untuk menyelesaikan masalah. Aku lulusan NYU, Regen. Aku

menyelesaikan masalahku dengan otak, bukan otot. Sekarang, aku tanya sekali lagi padamu, apa yang kau tawarkan pada Naya? Apa kau sehebat itu di tempat tidur hingga Naya begitu tergila-gila padamu?"

Tanpa bisa dicegah lagi, Regen melayangkan tinjunya ke arah Sean. Dengan sekali pukulan, Sean jatuh tersungkur ke lantai, mengerang kesakitan dan meemegangi wajahnya. Radit dan Derry yang terkejut segera merendahkan tubuh mereka dan membantu Sean yang masih mengerang kesakitan.

Dengan cepat Regen membalikkan tubuhnya. Tidak lagi dipedulikannya pesta yang tengah berlangsung. Ia ingin pergi. Tempat ini, orang-orang yang ada di dalam sini, semuanya tidak akan pernah cocok untuknya.

"Kau manusia bar-bar!" Sayup-sayup masih bisa di dengar Regen terakan marah Sean di belakang sana.

Regen semakin mempercepat langkahnya menuju ke arah luar gedung. Karena berjalan terlalu cepat, Regen tidak menyadari jika ia menabrak seseorang sampai tubuhnya terasa sakit karena terbentur otot yang keras. Saat menatap ke atas, ia bertatapan dengan Alistair.

"Apa yang terjadi, Regen? Kenapa kau berjalan keluar?"

Regen memasukkan kedua tangannya yang masih bergetar karena emosi ke dalam saku celananya. "Aku

harus pulang. Tempat seperti ini bukan untuk orang seperti diriku."

"Apa sebenarnya yang kau bicarakan? Kenapa orang-orang itu berkerumun?"

"Aku meninju wajah Sean, teman Radit. Dia, dia membuat aku kehilangan kendali diri. Dia mengatakan hal yang buruk tentang diriku dan aku tanpa sadar meninjunya."

Alistair menatap ke arah kerumunan orang orang di belakang Regen. Ia menatap juga Regen yang berdiri di depannya dengan wajah yang terlihat khawatir, marah dan sekaligus juga sedih.

"Jadi, kau mau pergi begitu saja? Tanpa mengatakan apa-apa pada Naya?" Tanya Alistair.

Regen terdiam sejenak dan saat itulah ia mendengar seseorang memanggil namanya. Ia membalikkan tubuhnya dan Naya tengah berjalan dengan cepat menuju ke arahnya sembari memegangi ujung bawah gaunnya agar tidak terinjak.

"Selesaikanlah dengan baik-baik, Regen. Naya mendatangimu." Alistair menepuk pelan pundak Regen sebelum ia berlalu, masuk ke dalam gedung.

Regen memandangi punggung Alistair yang menjauh dan kembali mendengar Naya meneriakkan namanya.

Naya bernafas tersengal saat sudah berdiri di depan Regen. Dia mencoba mengatur nafasnya disaat yang sama mata bulat indah miliknya itu memandangi Regen dengan kening berkerut. "Kau mau kemana Regen? Aku mencarimu saat mendengar keributan tadi. Kenapa Radit bilang kau memukul Sean?"

Regen sekali lagi membalikkan tubuhnya dan berjalan cepat menuju ke arah pintu keluar gedung.

"Regen, tunggu!" Naya berteriak lagi saat dilihatnya Regen mulai menjauh.

Diangkatnya lagi ujung gaun yang dipakainya sambi lsetengah berlari mengejar Regen. Tidak dipedulikannya orang-orang yang menatapnya heran. Ia harus mengejar Regen. "Regen berhentilah. Jika kau mencintaiku, aku mohon berhenti."

Ucapan Naya tadi membuat Regen seketika menghentikan langkahnya. Masih tetap memunggungi Naya ia terdiam ditempatnya.

Naya memeluk tubuh Regen dari belakang, mencegah Regen untuk pergi lagi. Naya merasakan tubuh Regen menegang karena sentuhannya. "Kenapa kau pergi, Regen? Apa yang sebenarnya terjadi di dalam tadi? Kau tidak mungkin meninju Sean jika dia tidak mengusikmu. Aku mengenal dirimu, Regen."

"Kau tidak tahu banyak tentang aku, Naya. Aku bukan orang baik, aku tidak cocok denganmu."

Naya melepaskan pelukannya dan membalikkan tubuh Regen dengan kasar hingga saat ini mereka berdiri berhadapan. "Apa yang kau bicarakan ini? Aku tidak mengerti."

"Kau terlalu baik untukku Naya. Kau seharusnya bersama dengan seseorang yang bisa memberikan dunia dalam genggamanmu." Regen menarik nafas dalam-dalam. "Aku tidak punya apa-apa yang bisa aku tawarkan padamu."

Naya meraih tangan Regen dan menggenggamnya erat. "Aku tidak memerlukan dunia dalam genggamanku, Regen. Aku hanya ingin dirimu, itu sudah lebih dari cukup."

"Tapi aku tetap tidak memiliki apa-apa yang bisa aku tawarkan padamu." Dengan keras Regen menarik tangannya dari genggaman Naya, membuat Naya terlihat sedih. "Aku hanya tinggal di rumah kontrakan kecil. Dan kau juga tahu, berapa banyak gaji yang akan aku terima. Apa semua itu akan cukup? Akan bisa membuatmu bahagia?"

"Tapi... Aku mencintaimu, Regen."

"Untuk berapa lama? Sampai kau bosan hidup susah denganku? Sampai kau akhirnya menyadari aku tidak bisa memberimu apa-apa? Sampai kapan, Naya?"

Tanpa menunggu Naya mengatakan sesuatu, Regen dengan cepat telah melangkah pergi, meninggalkan Naya yang berdiri diam, menatap kepergiannya. Naya menahan sekuat tenaga airmatanya agar tidak menetes jatuh. Tidak sekarang, pikir Naya. Banyak orang yang akan melihatnya, mereka akan menyadari jika ia dan Regen bertengkar.

Setelah menarik nafas panjang dan meng-hembuskannya perlahan, Naya berbalik dan kembali masuk ke dalam Ball Room. Diangkatnya wajahnya, ditegakkannya tubuhnya dan dirapikannya gaunnya. Sembari berjalan Naya mengingatkan dirinya, jika setelah ini, ia masih bisa menemui Regen dan menyelesaikan masalah mereka.

Naya bertemu dengan Radit dan juga Claudia di bagian pojok Ball Room. Mereka berdua bergandengan tangan dan melangkah mendekati Naya. Dari bahasa tubuh mereka berdua, Naya seketika tahu jika saat ini mereka berdua tengah menjalin hubungan.

"Naya," Radit langsung berbicara saat sudah berdiri di depan Naya. "Aku ingin menjelaskan tentang kejadian tadi."

"Memang itulah yang aku harapkan, Radit. Aku ingin penjelasan kenapa Regen bisa tiba-tiba pergi seperti itu. Dia terlihat bahagia saat aku meninggalkannya sebentar tadi."

Naya melirik Claudia yang mencengkram lengan atas Radit dan dahinya berkerut khawatir. Mungkin dia khawatir Naya akan merebut Radit kembali? Itu tidak akan pernah terjadi. Naya sangat mencintai Regen.

"Aku meminta maaf atas nama Sean dan juga Derry. Aku sama sekali tidak tahu mereka akan mengatakan hal-hal buruk tentang Regen. Jika aku tahu, aku tidak akan memperkenalkan mereka tadi."

Alis Naya berkerut. "Hal buruk apa yang mereka katakan?"

Radit lalu menceritakan pada Naya hal buruk apa yang tadi dikatakan oleh Sean dan Derry pada Regen. Naya menggeleng pelan dan menutup mulutnya dengan tangan. "Ya Tuhan, mereka jahat sekali," Naya berucap lirih.

"Mereka bermaksud membelaku, Naya," Radit berkata lagi.

"Karena mereka teman akrabmu?" Naya menyela. "Kenapa kalian bisa setega itu pada Regen? Kalian keterlaluan."

Radit mendesah pelan. Dari raut wajahnya Naya bisa tahu jika dia sangat menyesal. "Mereka tempat aku bercerita saat aku kehilangan dirimu. Saat aku hanya bisa mabuk dan menyesali semua perbuatanku padamu. Mereka bermaksud membalaskan rasa sakit hatiku pada Regen. Yang mereka tidak tahu, aku sudah tidak

menyimpan dendam lagi padamu dan juga Regen. Aku benar-benar minta maaf, Naya."

Naya ingin menjerit dan mengatakan tidak. Ia tidak mau memaafkan Radit teman-temannya. Tetapi untuk apa ia memperpanjang semua ini disaat ia seharusnya meyakinkan Regen betapa besar cinta yang ia miliki. "Aku rasa semua sudah terlanjur terjadi, Radit. Lain kali, aku tidak mau Sean dan Derry berada lagi di dekat aku dan Regen."

"Akan aku pastikan hal itu, Naya." Radit mengangguk mantap.

"Aku pergi dulu..."

"Tunggu, Naya."

Suara Claudia yang memanggilnya membuat Naya memutar lagi tubuhnya. Claudia melepaskan genggaman tangannya di lengan Radit dan maju sedikit sehingga berdiri tepat di depan Naya.

"Aku," Claudia bersuara pelan, menatap ragu ke arah Naya. "Aku juga ingin minta maaf, Naya."

Naya melipat kedua tangannya di dada, menatap Claudia hampir tak berkedip. "Untuk apa, Dia? Apa ada kesalahan yang telah kau lakukan?"

Claudia memejamkan matanya sejenak dan membukanya lagi perlahan. "Banyak, Naya. Aku meng-

khianatimu, mengkhianati pertemanan kita. Aku, aku merayu Radit hingga kami..."

"Tidur bersama?" Potong Naya tanpa basa-basi. "Dengar, Dia. Apa yang kau dan Radit lakukan itu bukan urusanku. Kalian dua orang dewasa yang tahu konsekuensi dari setiap hal yang kalian lakukan. Soal pengkhianatan, aku harus memberimu selamat karena sudah memiliki Radit. Dan aku juga berterimakasih padamu karena berkat dirimu, aku bisa menemukan cinta dalam hidupku. Regen."

Merasa sudah cukup banyak bicara, Naya kembali memutar tubuhnya dan meninggalkan Radit serta Claudia.

24

"Bisakah lebih cepat lagi, Sandy. Aku harus sampai di Heaven's Bar segera."

Itu adalah kalimat kesekian kalinya yang dilontarkan Naya pada Sandy, yang tadi dipaksanya untuk menemaninya menemui Regen. Naya tahu, saat ini Regen pasti pergi ke bar tempanya bekerja saat melihat mobil tua milik Regen tidak ada lagi diparkiran hotel. Regen juga tidak memiliki tempat lain yang bisa dia datangi. Kemungkinannya sangat kecil jika Regen langsung pulang ke rumah kontrakannya.

"Aku sudah berusaha semampuku, Nona. Tapi kita juga tidak bisa menambah kecepatan lagi. Kita bisa celaka."

Naya terdiam dan menatap ke luar jendela mobil dengan hati was-was. Naya bisa mengerti apa yang Regen rasakan saat ini. Jika ia menjadi Regen ia juga pasti akan merasa sakit dan rendah diri mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan seperti itu. Apa cinta yang selama ini diperlihatkan Naya pada Regen tidak cukup untuk membuat Regen percaya jika bukan uang yang Naya cari?

Hentakan cukup keras dari mobil yang tiba-tiba berhenti membuat Naya tersadar jika saat ini mereka telah sampai di Heaven's Bar. Tanpa menunggu Sandy membukakan pintu mobil, Naya telah terlebih dahulu turun, mengangkat ujung gaun panjangnya dengan satu tangan dan berjalan memasuki Bar.

Seperti biasa, kepulan asap rokok yang cukup tebal ikut menyambut kedatangannya. Beberapa pasang mata lelaki di dalam bar langsung menatap ke arah Naya begitu gadis itu terus masuk menuju ruang kerja Kyle.

"Naya?" Aldi, sosok yang sudah cukup dikenal Naya menghentikan langkahnya saat melihat Naya.

"Oh syukurlah aku bertemu denganmu." Naya tersenyum lega pada Aldi. "Aku mencari Regen. Aku tahu dia di sini. Aku melihat mobilnya di depan. Katakan padaku di mana dia, Aldi."

Aldi menatap ragu ke arah Naya dan ke arah ruangan di belakangnya. "Emm, Regen ada di dalam. Tapi, apa dia tahu kau akan da..."

Naya berjalan cepat menuju ruangan yang ditunjukkan Aldi tadi, bahkan sebelum Aldi menyelesaikan ucapannya. Ruangan itu adalah ruangan yang sama yang dulu ditempati Naya saat pertama kali Regen membawanya kesini.

Naya membuka pintu ruangan tadi dan ia seketika terdiam di ambang pintu. "Regen," ucapnya pelan, suaranya bergetar.

Regen dan Dina, yang sedang duduk dengan sangat dekat di samping Regen sembari merangkul bahu Regen, tersentak kaget saat mendengar suara Naya. Dina seketika melepaskan tangannya dari bahu Regen dan berdiri, melangkah mendekati Naya.

Mata Naya mulai berkaca-kaca, hatinya dipenuhi rasa cemburu melihat kedekatan Regen dan Dina tadi. Tetapi, ia masih menggunakan kewarasannya dengan tidak mengambil kesimpulan sendiri.

"Tolong jangan salah paham denganku, Naya." Dina memandangi Naya yang masih terdiam. "Regen sedang sedih dan terlihat kacau saat dia datang. Aku hanya mencoba menghiburnya. Tidak lebih."

"Dengan merangkul bahunya dan duduk dengan sangat dekat?"

Dina menggeleng dan mendesah pelan. "Mungkin apa yang aku lakukan tadi terlihat sangat salah di matamu dan aku minta maaf. Tapi, Regen sangat mencintaimu, tidak akan ada ruang sedikit pun di hatinya untuk orang lain, termasuk aku."

"Kau mencintai Regen?" Naya menatap Dina terkejut.

Dina mengangguk dan tersenyum muram. "Sejak dulu, tapi dia menolakku karena kau memiliki hatinya. Aku minta selesaikanlah masalah kalian berdua."

Dina menutup pintu ruangan dan meninggalkan Naya serta Regen berdua. Regen masih terdiam, dia sudah tidak memakai lagi jasnya, kemeja putihnya beberapa kancingnya dibiarkan terbuka dengan lengan kemeja yang di gulung hingga sebatas siku. Regen menumpukan kedua sikunya diatas meja dan wajahnya tertutup oleh telapak tangannya. Dia berkali-kali menarik nafas panjang. Naya melangkah perlahan mendekati Regen.

"Pulanglah, Naya."

Naya berhenti berjalan dan memperhatikan lagi Regen yang belum mau menatapnya. "Aku tidak mau pulang. Aku mau disini, bersamamu."

"Tempat ini tidak cocok untukmu."

Naya memberanikan diri melangkah lagi, kali ini ia berdiri di ujung sofa yang diduduki Regen. "Dimana pun kau tinggal, di sanalah tempat yang cocok untukku, Regen."

"Hidup ini sangat keras, Naya. Kita tidak tinggal di negeri dongeng. Aku tidak bisa menawarkan apa-apa padamu,"

"Apa kau meragukan diriku?"

Pertanyaan itu membuat Regen menegakkan tubuhnya, menoleh ke arah Naya. Dan Naya melihat kesedihan di sorot mata yang biasanya terlihat tajam dan tangguh itu. Ingin sekali rasanya Naya mendekat dan memeluk Regen.

Regen menatap mata Naya dalam-dalam. "Kau terlalu sempurna untukku, Naya."

"Tidak ada manusia yang sempurna, Regen, begitu juga aku dan dirimu. Aku membutuhkanmu untuk membuatku menjadi sempurna. Jangan pernah ragukan cinta dan ketulusanku."

Regen kembali mengalihkan pandangannya. Ia mengacak rambutnya dengan kesal. "Pulanglah, Naya. Lupakan saja aku."

"Regen..."

"Pulang! Aku ingin sendiri. Gadis kaya seperti dirimu tidak pantas berada disini, apalagi bersama orang seperti diriku."

Airmata Naya perlahan menetes. Airmata itu bukti kesedihan yang dirasakannya yang tidak dapat lagi ia bendung. "Aku tidak menyangka kau memandang rendah aku dan cinta yang aku punya, Regen. Tidak cukupkah apa yang sudah aku lakukan padamu untuk membuatmu yakin jika bukan harta dan uang berlimpah yang aku cari? Aku mencari orang yang bisa melihat aku sebagai diriku sendiri. Aku hanya Naya untukmu, tanpa

nama Sudiro di belakang namaku. Aku hanya membawa cinta untukmu bersama diriku. Aku tinggalkan semua kemewahan dan kemapanan yang aku punya demi dirimu."

"Naya," Regen menatap Naya kembali dan berdiri. Ia berniat melangkah untuk mendekati Naya tetapi gadis itu mengangkat tangannya dan meminta Regen untuk berhenti.

"Jika memang sedangkal itu penilaianmu tentang aku, maka pergi dari sini adalah jalan paling baik. Aku pergi, Regen, bersama cinta yang aku punya untukmu. Kau tahu, kau ternyata seorang pengecut. Kau bahkan menyerah sebelum benar-benar berjuang untukku. Dan kemana janjimu jika kau tidak akan pernah pergi sekalipun aku mengusirmu."

Sudah cukup. Naya tidak mau menagis lagi. Jika Regen menganggapnya berarti dan cinta Regen padanya sebesar yang selalu dikatakannya itu, tanpa Naya minta Regen pasti akan kembali padanya.

"Jangan menagis, Naya." Regen benar-benar merasa sangat terpukul melihat air mata yang membasahi pipi Naya. Air mata sedih itu karena dirinya. Seharusnya hanya air mata bahagia saja yang boleh membasahi wajah Naya. Dan Regen merasa dirinya sudah gagal membahagiakan Naya.

Naya mengusap kasar sisa air matanya dan berkata, "jangan temui aku lagi!

Sudah empat hari berlalu sejak Naya pergi meninggalkan Regen di Heaven's Bar. Naya menghabiskan banyak waktunya di yayasan, seperti yang dilakukannya saat ini. Bekerja membuatnya bisa sejenak melupakan Regen. Ia sudah melakukan banyak hal berjam-jam lamanya hari ini. Suara pintu ruang kerjanya yang terbuka membuat Naya mendongak dari tumpukan berkas nama-nama pemberi dana untuk yayasannya.

"Kita sudah mau tutup, Naya. Ini sudah jam lima." Mika, salah satu staf di yayasan ini berdiri di ambang pintu.

Naya melirik jam di tangannya dan mendesah pelan. "Ya, aku akan segera keluar."

Setelah Mika keluar, Naya merapikan lagi berkas yang tadi dibacanya, memberi tanda yang sudah ia lihat tadi dan bergegas meraih tas miliknya. Saat sampai di halaman depan tempat ia memarkirkan mobilnya, Naya masih sempat membalas lambaian tangan Mika yang melaju kencang dengan mobilnya.

Naya membenci jalanan di waktu sore seperti ini, benci karena kemacetannya membuat Naya membutuhkan waktu lebih dari setengah jam untuk sampai di rumahnya yang biasanya ditempuh hanya dalam waktu lima belas menit.

Dengan cepat Naya memasuki gerbang besar yang membuka secara otomatis. Mobil yang Naya kendarai berhenti tepat di halaman depan rumah di mana Om Billy, yang sejak empat hari lalu tidak lagi menjadi sopir pribadi Naya berdiri dan menunggunya. Naya turun dari mobil dan menyerahkan kunci mobilnya pada Om Billy.

"Ada tamu yang menunggumu, Naya."

"Tamu?" Naya mengernyitkan dahinya, mencoba mengingat lagi dengan siapa ia mempunyai janji bertemu di rumah sore ini, tapi, ia tidak dapat mengingatnya. "Siapa, Om?"

Om Billy tersenyum, membuka pintu sopir mobil dan masuk ke dalamnya tanpa mengatakan apa-apa sampai dia membawa mobil Naya menjauh, masuk ke dalam garasi.

Masih bingung, Naya memilih untuk mempercepat langkahnya memasuki rumah. Saat sampai di undakan teras yang berbentuk tangga agak tinggi, Naya menghentikan langkahnya. Naya menatap Regen yang tengah duduk di lantai dengan kedua tangan bertumpu di atas lututnya. Kepalanya ditundukkannya, menatap lantai di bawahnya, dengan rambut yang menjuntai menutupi wajahnya.

Saat Regen mengangkat wajahnya, pandangan mata mereka bertemu, terkunci satu sama lainnya. Saat itulah Naya merasakan nafasnya sesak, jantungnya berdebar dengan sangat kencang. Hatinya ikut berdesir. Mata itu,

mata hitam tajam milik Regen itu terus menatapnya dala-dalam, seolah tengah mempelajari diri Naya, mencoba membaca pikirannya.

Regen bangkit berdiri, melangkah mendekati Naya. "Sore sekali kau pulang. Aku sudah dua jam menunggumu di sini."

Desiran di hatinya kembali dirasakan Naya. Regen terlihat sangat tampan dengan kemeja kotak-kotaknya yang mulai kusut, celana jeansnya yang juga mulai kusut. Ingin sekali Naya berlari dan mendekapnya, tetapi, ia masih marah pada Regen dan harga diri mencegahnya mempermalukan dirinya sendiri. "Aku rasa itu bukan urusanmu, Regen."

"Semua yang menyangkut dirimu menjadi urusanku, Naya," sahut Regen, mata hitam itu masih menatapnya tajam. "Kau masih milikku."

Naya tersenyum masam. "Kau kehilangan hak itu empat hari yang lalu, bukankah aku sudah bilang jangan menemui aku lagi?"

Naya melihat otot rahang Regen bergerak, kesalkah dia? Jika iya, itulah yang Naya inginkan. Naya ingin Regen kesal dan menyesal. Regen bergeming, menatap Naya nyaris tak berkedip yang membuat perut Naya mendadak mulas. Ia harus pergi dari sini, jika tidak, ia akan melempar dirinya sendiri ke arah Regen dan memeluk Regen erat.

"Pulanglah, Regen. Di sini tidak cocok untukmu, kau sendiri kan yang bilang begitu?"

"Begitu?" Mata regen berkilat-kilat ketika memandangi rambut Naya yang bergerak-gerak tertiup angin malam. Lalu tatapan itu beralih ke arah wajah dan berlama-lama menatap bibir Naya, membuat Naya merasa tenggorokannya kering dan debaran jantungnya semakin kencang. Naya tahu arti tatapan itu. Regen selalu menatapnya seperti itu jika hendak menciumnya.

Merasa tidak kuat lagi berada terlalu lama di dekat Regen, Naya memilih melangkah dan berkata, "Aku masuk dulu, aku sangat lelah. Sebaiknya kau pulang, Regen,"

Regen berbalik, menyambar pergelangan tangan Naya dan menariknya ke dalam pelukannya sebelum Naya sempat menyadarinya. "Tidak, aku tidak akan pernah lagi membiarkanmu berlalu dari hidupku. Aku seperti hidup di neraka selama empat hari ini, Naya."

Naya mendengarkan debaran jantung Regen yang sama kencangnya dengan miliknya. Menjauhkan tubuhnya sedikit dari Regen, Naya menatap sepasang mata hitam yang juga tengah menatapnya. Mata itu seperti terowongan hitam yang bisa membuat Naya tersesat jika berlama-lama menatapnya.

"Kau tidak bisa menyingkirkan aku, Naya. Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Aku, menyadari satu hal saat kau pergi. Aku tidak seharusnya membiarkan

ucapan orang lain mempengaruhi hidupku. Kau mencintaku, mencintai semua kekuranganku dan itu sudah cukup untukku, Naya. Aku mengakui aku salah. Aku minta maaf telah meragukanmu, meragukan cintamu dan membiarkanmu pergi tanpa berjuang terlebih dahulu."

"Regen..."

"Sshh, aku belum selesai." Regen mengusap kedua sisi wajah Naya dengan ujung ibu jarinya. "Aku bahkan tidak dapat bernafas jika tidak ada dirimu didekatku, Naya. Semua mimpiku tidak ada artinya tanpa dirimu. Apa, apa kau mau memaafkan kebodohanku?"

Naya meletakkan kedua tangannya di dada Regen dan mendorongnya. Naya menatap kening Regen yang berkerut. "Aku memaafkanmu, sekarang pulanglah. Jika kau pikir sedikit kata-kata manis dan usapan lembut di pipi bisa membuatku kembali, kau salah, Regen."

Naya memutar tubuhnya, berjalan cepat hendak masuk ke dalam rumah. Ia berhenti sebentar saat mendengar Regen berkata pelan, hampir tak terdengar, "Aku mencintaimu, Naya. Sangat."

Naya memegangi dadanya, berusaha membuat debaran jantungnya kembali normal. Ia merasa sudah melakukan hal yang benar. Jika Regen benar mencintainya, teramat sangat seperti yang dikatakannya, Naya ingin melihat dia melakukan sesuatu yang bisa membuat Naya merasa dirinya sangat

berharga. Ucapan Regen waktu itu, keraguan Regen akan cintanya membuat Naya merasa dirinya tidak layak untuk Regen.

Langkah Naya kembali terhenti saat memasuki ruang keluarga dan melihat siapa saja yang tengah duduk di sofa di depannya.

"Akhirnya kau pulang juga, sayang." Melinda berdiri dan mendekati Naya, meraih sikunya dan membawa Naya mendekat ke arah tamu mereka. "Kau harus duduk, Naya. Banyak yang akan kita bicarakan."

"Mama, Papa." Naya menatap bergantian ke arah kedua orang tuanya yang tersenyum menatapnya."

Erwin mengarahkan kepalanya ke sofa di sampingnya. "Duduk dulu, Naya."

Naya menganguk lemah, masih terkejut. Ia perlahan duduk di sofa dan berucap pelan ke arah sosok di depannya. "Tante Mila? Kenapa Tante bisa sampai disini? Dan Nenek juga. Lalu, kau Rere, kan?"

Wanita muda dengan perut yang membesar itu mengangguk dan tersenyum. "Ya, aku Rere, adik Kak Regen. Aku senang akhirnya bisa bertemu denganmu, Naya."

"Aku juga Rere, senang sekali bisa bertemu denganmu. Waktu itu, kita tidak sempat bertemu,ya?"

Rere mengangguk. "Ya, waktu itu aku sedang di rumah mertuaku."

"Dan..." Naya menatap ragu bergantian ke arah Tante Mila dan Nenek Regen di depannya. "Kenapa Tante dan Nenek bisa ada di sini? Kapan kalian sampai?"

Tante Mila tersenyum. "Regen menjemput kami, Naya. Dia yang membawa kami ke sini. Dia ingin kami semua ikut untuk menunjukkan padamu jika dia sangat mencintaimu. Dia ingin memperkenalkan kami semua padamu dan juga keluargamu."

Naya tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Ia menggeleng pelan, keningnya masih berkerut. Regen membawa mereka semua? Jadi, empat hari dia menghilang karena pulang ke kampungnya dan menjemput mereka?

"Regen datang ke kantor Papa hari ini, dia mengatakan ingin memperkenalkan keluarganya. Karena itu Papa dan Mama menjamu mereka di rumah."

Naya masih terdiam, hanya menatap ke arah Erwin dengan pandangan kosong.

"Regen meminta izin pada Papa untuk melamarmu."

Naya semakin terkejut. Dengan cepat ia berdiri dan meninggalkan semua orang untuk berlari keluar. Ia harus menemui Regen. Naya berharap Regen tidak mendengarkan ucapannya tadi dan pergi. Dengan

angkah cepat, Naya menuju ke arah luar. Lagi-lagi jantungnya berdebar kencang.

"Kau kembali." Regen berdiri tegak di tempat Naya meninggalkannya tadi. Sosok tampannya menjulang tinggi dengan sorot mata penuh kerinduan. "Sepeti yang aku harapkan akan kau lakukan saat melihat siapa yang ada di dalam sana."

Naya berjalan mendekat. "kau menjemput mereka." Melihat regen mengangguk, Naya melanjutkan, "kau pergi beberapa hari ini untuk membawa mereka kemari dan kau berniat melamarku."

"Ya." Kali ini Regen mengangguk sembari mendekat, membuat mereka hampir tidak berjarak. Diraihnya tangan Naya dan digenggamnya erat. "Aku bodoh karena pergi malam itu, Naya. Saat kau pergi, aku tahu ada yang hilang dari hidupku. Kau, bersama denganmu membuat sempurna hidupku."

Air mata bahagia menetes di wajah Naya. Melihat itu, Regen melepaskan genggaman tangannya dan mengusap air mata itu. "Jangan menangis lagi, Naya. Kau masih mencintaiku, kan? Masih mau menerima diriku?"

Naya memeluk Regen dengan erat. "Aku akan selalu mencintaimu, Regen. Selalu."

"Jadi," Regen menarik nafas dalam-dalam. "Kau mau menikah denganku, kan? Meskipun kau akan tinggal di

rumah kecil, memakan makanan sederhana, naik mobil tua milikku?

Naya menangis lagi, air mata itu bercucuran di wajahnya. Pembuktian seperti inilah yang ia tunggu, bukti seperti inilah yang ia nantikan. Dengan mantap Naya mengangguk. "Aku mau, Regen. Kau sudah cukup membuktikan keseriusanmu. Ya, aku ingin menikah denganmu."

"Aku berjanji akan membahagiakanmu, Naya, percayalah. Setiap hari selama hidupku akan aku buktikan janjiku ini."

Regen menjauhkan sedikit tubuh Naya, mengusap lagi air matanya dan merendahkan tubuhnya. Perlahan, Regen mencium lembut bibir Naya, menyalurkan rasa cinta yang dia rasakan melalui ciuman itu. "Terima kasih sudah memilihku, Naya," ucapnya pelan.

T A M A T